# Un-finished Fate

Neyou

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**
**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014**
**tentang Hak Cipta**

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf f, dan atau Huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

NeyBy

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan atau Huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada Ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

# Un-finished Fate

NeyBoy

**a Novel by**

Liarasati

# Unfinished Fate

Copyright © 2018 Liarasati

Editor: Anggia Eka & Aisena Rainy Sophie

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2018
oleh Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

NevBy

ISBN: 978-602-51093-8-6

Namina Books
Jln. Kp. Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail: naminabooks@gmail.com

Untuk keluarga dan para sahabat

yang selalu mendukungku.

NeyBy

Untuk siapa pun kamu

yang berkesempatan mengadopsi buku ini.

Kupersembahkan kisah ini

untuk kalian.

Aku hanya tamu dan tidak cocok menjadi bagian dari keluarga ini.

NeyBy

# Satu

HARI ini tepat dua bulan aku menjadi Nyonya Anggoro. Nyonya Anggoro? Memikirkannya saja membuat perutku mendadak melilit. Menikah dengan pria yang lebih tua delapan belas tahun daripadaku memang tidak pernah terlintas dalam bayanganku. Tetapi, saat tersadar akan cincin yang melingkar di jari manisku, rasanya ini sungguh bukan mimpi.

Nyata. Senyata dia yang kini sedang melirikku sambil merapikan tempat tidurnya. Ini permintaanku, pisah tempat tidur. Permintaan yang terpikirkan secara spontan sebab aku sama sekali tidak mengenalnya. Hanya bertemu sekali dan menikah keesokan harinya.

Aku tidak pernah tahu konsep pernikahan yang utuh, karena sejak kecil hingga usia dua puluh hanya Papa dan Kak Angga yang berseliweran dalam pandanganku. Tidak ada sosok ibu. Mama sudah meninggal sejak usiaku empat tahun, sejak aku belum tahu rasanya sedih ditinggal sosok ibu. Tapi sejak Papa meninggalkanku selamanya—dua bulan lalu—aku sangat tahu rasanya kehilangan. Tidak nafsu makan, hampa, sulit menentukan selanjutnya aku harus apa. Aku benar-benar kehilangan arah.

Seumur hidup! Seumur hidup kuhabiskan di samping Papa. Anak Papa, begitu Kak Angga—yang usianya jauh sebelas tahun di atasku—sering mengejekku. Aku sayang Papa, setulus dia menyisiri rambutku hingga usia belasan. Hanya permintaan dan kemauanku yang akan diturutinya, hingga sebelum embusan napas terakhirnya, dia yang masih dengan wajah tenang mengenalkanku pada seorang

pria. Mengutarakan permintaan yang akan sangat sulit kutolak.

Malamnya, aku bahkan masih beradu argumen dengan Kak Angga. Dia jelas tidak menyetujui permintaan Papa, memintaku untuk menolaknya, tapi tetap tidak berani berkata apa pun ketika sudah di hadapan Papa.

"Tidak kuliah?" tanyanya setelah berdeham.

Aku yang sedang bermalas-malasan bergelung di balik selimut sambil memegang iPad menonton turorial *make up*, menggeleng. Kaku sekali. Tapi, dia memang begitu. Suamiku. Bahkan awal-awal aku sempat bingung memanggilnya dengan sebutan apa. Dan, akhirnya aku memilih memanggilnya 'Mas' sebagai pilihan yang terdengar paling sopan.

Dia terampil dan rapi sekali. Sekilas aku bisa menangkap sosok papa dalam dirinya. Telaten mengurusi anak-anak. Juga terdengar tegas di suatu waktu. Hanya saja, belum pernah sekali pun dia terdengar memerintahku. Di antara kami seperti ada benteng tinggi, hidup seatap namun tak bersinggungan.

Awalnya aku sungguh tidak nyaman, diam-diam terisak di tengah malam, atau ketika di kamar mandi. Sebulan pertama berlalu, aku kira tidak ada salahnya mencoba beradaptasi. Mereka, Mas Ibnu dan anak-anaknya—Aira dan Arya—mungkin menganggapku sebagai orang asing.

NoyBy

Mas Ibnu keluar dari ruang kerjanya setelah mengambil tas kerja. Diam-diam aku kembali meliriknya. Tampang dan fisiknya memang tidak bisa dikatakan jelek: tinggi, berwajah tegas dengan kulit sedikit gelap. Bahkan aku berani bertaruh, Diana akan berteriak histeris jika bertemu dengannya. Diana dengan segala analisisnya tentang pria, aku selalu terkecoh dengan pembahasannya tentang pria tampan tiap kali kami jalan bersama. Dia paling pandai mengategorikan laki-laki. Eksekutif muda atau tampang *boyband*, begitu dia sering menyebutnya.

Mas Ibnu berhenti di depan pintu. Dia tidak langsung keluar seperti biasanya, melainkan berpaling ke arahku. Selimut kutarik semakin merapat, mendekatkan kukuku yang bercat merah terang hasil ulah Diana ke pipi. "Saya pergi dulu," gumamnya, sebelum keluar.

Alisku terangkat dengan pandangan heran. Apa itu ucapan pamit darinya? Pamit seorang suami ke istri, begitu? Aku kontan membalik badan. Kadang kala aku terpikir, bagaimana aku menghabiskan hari-hari hidup menua dengannya? Apa itu mungkin?

✿✿✿

"Hari ini ke mana? Molor seharian?" tanyaku kepada Diana dengan ponsel terapit bahu dan telinga, sementara tanganku sibuk dengan *hair dryer*.

"Enggak. Mau ngerusuh ke butik Tante aja."

"Enggak takut diusir?"

"Kayaknya sih gitu. Tapi gue penasaran pengen buat model yang kemarin gue tunjukin ke elo. Ini kebetulan dapet kiriman kain dari temen—"

"Model yang mana?"

"Ah, males ngomong. Lo banyakan lupanya. Kalau mau tahu dateng aja."

"Hmm ...," gumamku panjang sebelum menutup telepon.

Aku benar-benar ketularan Diana, keranjingan menonton tutorial *make up*, menjahit, dan akhir-akhir ini kami bereksperimen dengan kuku palsu.

Kegiatanku terhenti saat ada yang mengetuk pintu kamar. Kemungkinan terbesar Bi Nah, dan kemungkinan lainnya, dia akan menanyakan hari ini aku ingin sarapan apa. Alih-alih kagum dengan bayangan diperlakukan seperti ratu, aku justru berpikir ini seperti perlakuan tuan rumah ke tamunya. Aku hanya tamu dan tidak cocok menjadi bagian dari keluarga ini.

Ketika kubuka pintu kamar, benar saja. Bi Nah sudah berdiri di hadapanku.

"Nyonya, ada panggilan telepon dari sekolah Den Arya."

Keningku mengerut. Oke, kali ini sepertinya berbeda. Aku meraih telepon yang disodorkan Bi Nah.

Begitu mendengar penjelasan guru Arya dari telepon aku langsung menahan napas. Kenakalan apa yang kali ini dia perbuat?

"Iya, saya akan segera ke sekolah, terima kasih," kataku menutup telepon.

"Nyonya, enggak lapor ke Bapak dulu?" tanya Bi Nah dengan wajah gusar. Sepertinya dia memahami percakapanku dengan guru Arya tadi.

"Mas Ibnu lagi kerja, kan? Kemungkinan mereka hanya minta ganti rugi. Kalau lebih daripada itu, aku akan telepon pengacaraku.

Bibi tenang aja," kataku, dengan keberanian dan kepercayaan diri entah dari mana. Aku bergegas mengganti pakaian.

Mang Ucup membukakan pintu garasi. Ini salah satu keuntungan dari sekian ribu kemuramanku selama berada di sini. Ya, akhirnya aku bisa mengendarai kendaraanku sendiri. Aku sudah tiga kali lulus kelas mengemudi, tapi tetap saja Papa tidak mengizinkan aku membawa mobil sendiri. Dan lucunya, aku hanya diizinkan berputar-putar area kompleks. Sama sekali tidak ada tantangannya.

Tapi selama di sini aku berhasil mengatakan dengan wajah meyakinkan pada Mas Ibnu, kalau aku mahir dan sering ke mana-mana bawa mobil sendiri.

"Makasih, Mang," ucapku sebelum membuka pintu mobil.

"Yakin enggak mau diantar, Nyonya?"

Aku menggeleng kuat. Setelah tadi Bi Nah menyebutkan lokasi sekolah Arya yang sepertinya aku tahu, dan aku semakin yakin setelah memeriksa GPS di ponsel, ini bukan masalah besar. Hanya perjalanan singkat menemui guru Arya.

"Nanti Bapak—"

"Bapak kenapa?" tanyaku saat ucapan Mang Ucup menggantung. Aku menghela napas, entah apa yang diperintahkan Mas Ibnu hingga asisten rumah tangga di sini sering bersikap panik ketika menghadapiku. Tanpa sanggahan aku masuk ke dalam mobil.

Setelah setengah jam berkendara, akhirnya aku sampai di pelataran parkir sekolah Arya dengan selamat dan tidak tersasar. Baru kali ini aku mengurus kenakalan si remaja tujuh belas tahun itu. Hubunganku dengan Arya tidak bisa dibilang baik, juga tidak bisa dibilang buruk, kami hanya berkomunikasi seperlunya. Tapi sejauh ini dia tidak pernah merepotkanku. Dia cukup menghormatiku sebagai istri ayahnya, bukan sebagai pengganti ibunya.

Aku cukup kagum dengan cara Mas Ibnu mendidik anaknya. Mereka sangat penurut dan mereka juga memanggilku 'Mama' meskipun itu hanya dilakukan di depan ayahnya. Ketika tidak ada Mas Ibnu mereka biasa memanggil nama saja. Aku tidak mempermasalahkan itu. Lagi pula aku memang terlalu muda untuk menjadi mama mereka.

Sepertinya sekarang sedang jam istirahat, terlihat murid-murid berada di luar kelas. Aku melangkah masuk ke pekarangan sekolah. Apa yang sebenarnya mereka lihat? Aku seolah akan ditelan hidup-hidup diperhatikan dari atas sampai bawah seperti ini. Kurasa

pakaian yang kupakai terbilang sopan tapi kenapa tatapan mereka seperti itu? Sebenarnya ini bukan pertama kali, ini sering terjadi ketika aku keluar ke tempat umum seperti sekarang. Itu sebabnya aku malas bergaul di luar dan hanya menghabiskan waktuku ke acara-acara tertutup, biasanya hanya dihadiri beberapa kerabat Papa. Aku memang terkenal dengan julukan 'anak Papa' karena ke mana-mana ditemani Papa.

"Ehm ... maaf. Kalau boleh saya tahu, ruang BP di mana ya?" tanyaku kepada salah satu siswi yang sedang duduk sambil membaca buku.

"Oh, itu. Belok kiri paling ujung."

"Terima kasih," ucapku sambil tersenyum.

Aku mengikuti petunjuk yang diberikan siswi tadi. Ini sudah sampai ujung, oh, mungkin itu ruangannya.

Aku menggigit bibir bawahku. Sebenarnya aku gugup, apa yang akan kukatakan pada guru Arya nanti? Apa dia akan memarahiku karena tidak becus mendidik anak? Belum apa-apa aku sudah membayangkan yang tidak-tidak.

Kuketuk pintu perlahan.

Seorang pria paruh baya dengan rambut botak dan kumis cukup tebal berdiri di hadapanku.

NovBy

"Maaf, Anda siapa?"

"Ya?" jawabku kikuk.

"Iya, Anda siapa." Bapak itu mengulang pertanyaannya lagi.

Kukerjapkan mata beberapa kali. "Anda guru Arya yang tadi menelepon, bukan? Saya datang ke sini untuk memenuhi panggilan dari sekolah Arya."

"Oh ... tapi saya tadi menghubungi orang tua Arya. Kenapa yang datang kakaknya?"

Oh, astaga, sekarang apa lagi ini? Kenapa bapak ini malah mengira kalau aku adalah kakaknya Arya? Atau aku hubungi saja Mas Ibnu? Tidak, tidak. Dia sedang sibuk kerja pasti.

"Maaf, Nona kenapa malah melamun? Anda kakaknya Arya?"

"Bu—bukan, saya bukan kakaknya. Saya—um—ibunya Arya," ucapku gugup.

"APA?!"

Argh! Suara bapak ini benar-benar memekakkan telinga! Kenapa dia harus sampai berteriak? Memang ada yang salah kalau aku

ibunya Arya? Kasak-kusuk di belakangku pun semakin menjadi. Sejak tadi para siswi yang berseliweran memandangku dengan tatapan aneh. Apa karena cat kuku merah darah hasil ulah Diana?

Lagi pula kenapa guru Arya satu ini tidak mempersilakanku masuk, sih? Malah menahanku di depan pintu seperti ini sejak tadi. Huff! Papa ... aku semakin tidak nyaman di sini.

"Benar Anda ibunya Arya?" tanyanya sekali lagi.

Aku menahan napas, meneguk saliva dengan susah payah sebelum mengangguk pasti.

"Setahu saya Arya anak piatu, atau mungkin ayahnya—oh." Dia melihat ke arah cincin di jari manisku. "Ibu Arya?" tanyanya lagi dengan wajah tak percaya.

Apa aku harus menyahut aku ini ibu tiri Arya? Aku mengulum bibir mengalihkan pandangan sebelum mengangguk. Kuharap ini terakhir kali bapak ini menanyakan statusku. "Iya, saya ibunya Arya."

Guru itu tampak meringis memandangku dan akhirnya mempersilakanku masuk setelah aksi melempar pertanyaan di depan ruangan BP dan menjadi bahan perhatian siswa-siswi yang hilir mudik.

NevBy

Ketika masuk, aku sedikit terkejut melihat keadaan Arya. Mukanya penuh lebam dan ada sedikit darah di ujung bibirnya. Aku juga melihat tiga siswa lain yang tak kalah sama kondisinya dengan Arya, tapi kulihat mereka berdiri terpisah. Apa mereka mengeroyok Arya?

"Ehm ... Jadi Anda adalah ibunya Arya?" Astaga ... dia mengulang pertanyaannya lagi. "Mmm ... jadi begini, tadi Arya terlibat perkelahian dengan ketiga temannya ini. Ketika saya menanyakan alasannya, dia hanya diam dan tidak menjawab apa pun. Yang saya tahu Arya anak yang baik tidak pernah membuat masalah selama ini. Jadi, saya langsung mengambil inisiatif untuk memanggil orang tuanya."

Aku mendengarkan dengan saksama. "Baiklah, kalau begitu saya akan mencoba menanyakannya nanti di rumah."

"Terima kasih, Bu, tapi saya akan tetap memberikan hukuman pada Arya dan teman-temannya ini. Mereka harus membersihkan ruangan olahraga selama seminggu."

Aku hanya mengangguk mengerti. "Boleh saya membawa Arya pulang? Karena sepertinya lukanya harus diobati dan tidak mungkin, kan, dia melanjutkan kelas dengan keadaan seperti itu?"

ucapku.

"Oh, iya, silakan. Nanti saya akan mintakan izin kepada guru mata pelajaran selanjutnya."

"Terima kasih atas pengertiannya, Pak. Saya permisi dulu," kataku sambil menjabat tangannya, tapi kurasa ini sedikit terlalu lama untuknya menjabat tanganku.

"Sudah selesai kan, Pak?"

Oh, kali ini Arya bersuara. Kontan saja bapak ini melepaskan tangannya. *Baguslah,* batinku.

"Oh, iya, sampai berjumpa lagi, ibunya Arya," ucapnya lagi. Aku hanya tersenyum tipis sambil mengikuti Arya keluar ruangan dan—

Oh, apa-apaan ini? Terlihat beberapa siswa, kebanyakan siswi, membubarkan diri saat Arya membuka pintu. Apa mereka mencoba menguping tadi?

"Tunggu aku di mobil," gumam Arya padaku.

Aku mengangguk dan dengan cepat meninggalkan keramaian. Aku benar-benar seperti dikejar setan dan langsung masuk ke mobil sambil menunggu Arya.

NeyBy

Aku melihat dia berjalan menenteng tasnya ke arah mobilku, lalu masuk dan duduk di kursi penumpang di sebelahku.

"Kenapa kamu ke sini?" ucapnya langsung.

"Kamu kan sudah tahu alasannya. Kenapa tanya?"

"Kamu bisa mencari alasan lain. Sedang sibuk, jadi tidak bisa datang. Atau bilang lagi ke salon, lagi ngopi, atau apa gitu?"

Aku hanya ternganga mendengarkan cibiran panjangnya. "Aku kan orang tuamu, wajar saja aku ke sekolah. Memangnya ada yang salah?" ucapku sedikit ketus.

"Ada. Lihat penampilanmu."

Serta-merta aku memperhatikan pakaian yang kukenakan. *Tidak ada yang salah sama sekali, kok*. "Memangnya penampilanku kenapa?" gumamku pada diri sendiri.

"Kamu enggak sadar dengan segala barang *branded* yang melekat di tubuhmu? Juga—" Arya menggantung ucapannya. "Ah, sudahlah."

"Dan itu!" Dia menunjuk ke arah siswa-siswi yang masih memperhatikan mobil kami dari kejauhan. Padahal ini sudah jam masuk. Kenapa mereka masih di luar? "Itu alasannya!"

Kenapa jantungku berdetak tak keruan begini? Rasanya seperti tertangkap basah sedang berselingkuh.

NevBy

# Dua

AKU sudah mengabari Diana, batal mengunjungi butik tantenya. Kulajukan mobil dengan kecepatan sedang sambil melihat-lihat ke arah pertokoan. *Ah, itu ada klinik*, batinku.

Aku memberhentikan mobil tepat di depan klinik tersebut.

NevBy

"Ayo turun," kataku pada Arya.

"Mau ngapain?"

"Makan! Ya berobat, lah, emangnya kamu ke klinik mau ngapain kalau bukan berobat?"

"Entar aku obati sendiri aja di rumah, enggak perlu repot-repot."

"Enggak ngerepotin kok, anakku sayang." Dengan suara sedikit merayu. "Ayo! Kalau tidak diobati dengan benar nanti infeksi," tambahku lagi dengan nada membentak.

Dia hanya melenggang keluar dari mobil sambil mengikutiku ke dalam klinik. Aku menunggu di kursi tunggu sementara dia diobati di dalam.

Selang beberapa menit akhirnya Arya keluar ditemani seorang dokter. Kulihat luka-luka di wajahnya sudah diplester.

"Mbak, tolong ingatkan adik Anda untuk meminum obat ini. Saya sudah menuliskan aturan minumnya di sini," kata dokter tersebut sambil memberikanku arahan.

Hari ini sudah dua orang yang mengira kalau aku adalah kakak Arya. Kali ini aku hanya mengangguk saja mengiyakan apa

kata si dokter, sudah malas berdebat kalau aku ini ibunya. Yah, meskipun ibu tiri. Tapi yang jelas aku bukan kakak Arya.

"Baiklah, akan saya pastikan dia meminumnya," kataku sambil tersenyum sinis ke arah Arya. Dia biasa saja. Sepertinya memang sudah ciri khasnya bersikap tenang dan santai.

Perjalanan berlanjut. Di sampingku, Arya tampak tenang duduk di kursi penumpang. Melihat ada papan iklan piza di pinggir jalan aku langsung meneguk ludah. Tidak ada salahnya kan sesekali? Lagi pula sudah bertahun-tahun aku absen makan makanan pedas.

"Mau ngapain lagi?" tanya Arya yang akhirnya bersuara ketika aku memutar kendaraan.

"Makan, aku lapar sekali. Tadi aku langsung ke sekolahmu dan melewatkan sarapan."

Aku berjalan lebih dulu tanpa memedulikan apakah Arya mengikutiku atau tidak. Seleraku sudah tidak bisa ditahan lagi. Setelah duduk dan memesan, pandanganku mengarah ke pengunjung lain yang tengah bersantap. Tidak lama pesananku datang, Arya duduk di hadapanku dengan pandangan menilai.

"Dimakan!" seruku pada Arya ketika menyantap piza di depanku dengan bersemangat. Aku bahkan sudah tidak ingat kapan terakhir kali aku makan piza. Papa selalu melarangku memakannya.

Aku memutar bola mata. Dia sama sekali tidak makan. "Aku enggak akan menagih bayaran. Tenang aja," kataku lagi.

Arya mengedikkan bahu. "Enggak selera."

Bibirku mengerucut. Ya sudah kalau dia tidak mau. Kuhabiskan bagianku.

"Kamu makan seperti orang kesetanan," sindir Arya sambil menyodorkan tisu ke arahku.

Aku mengambilnya dan mengelap sisi bibirku. Menambah saus pedas ke piza dan kembali menyantapnya.

"Terima kasih," kataku sambil meraihnya.

Uhuk! Uhukk!

Sesuatu di depanku benar-benar membuatku tersedak. Bagaimana bisa Mas Ibnu ada di sini? "Bukankah itu ayahmu?" tanyaku sambil menunjuk ke arah sosok itu.

"Hmm," gumamnya.

"Hei, kenapa kamu malah biasa aja? Kenapa ayahmu bisa di sini?" protesku tak jelas pada Arya.

"Tentu dia di sini. Dia sedang kerja," ucapnya santai.

"Apa?" Mataku melotot. Aku bahkan tidak tahu pekerjaan suamiku sendiri. Ah, aku bahkan tidak sempat berpikir pekerjaan apa yang membuat Mas Ibnu harus keliling mal begini. "Ke—kenapa kamu enggak bilang dari tadi?" ucapku terbata.

"Kamu enggak tanya."

Jawaban apa itu? Dasar anak ini! "Gi—gimana ini? sepertinya aku harus sembunyi."

"Telat. Ayah sudah melihat kita," ucapnya santai.

Argh! Benar juga. *Bagaimana ini, Papa?* Dan sekarang Mas Ibnu semakin mendekat ke meja kami. Kenapa jantungku berdetak tak keruan begini? Rasanya seperti tertangkap basah sedang berselingkuh.

"Apa yang sedang kalian lakukan di sini?" Suara baritonnya terdengar menusuk di telingaku.

Aku hanya menunduk, tak berani menatap matanya. Dia pasti memperhatikan apa yang terjadi pada wajah Arya.

"Kita akan bicara tentang ini di rumah!" Kata-katanya begitu mengintimidasi. Dia pergi dengan raut wajah mengeras.

NeyBy

✿✿✿

Kami menyantap makan malam dalam keheningan. Aira yang biasanya berceloteh pun kini terlihat diam. Mungkin karena tidak biasa abangnya pulang dengan muka memar begitu.

Hanya suara denting sendok yang bersahutan yang memenuhi ruangan. Aku menghela napas sesaat, berharap piring di hadapanku segera kosong. Keluarga ini memiliki kebiasaan sarapan dan makan malam bersama di meja makan. Mungkin karena ini satu-satunya cara agar mereka berkumpul setiap harinya. Ditambah dengan sikap Arya yang cenderung pendiam dan cuek.

Aku tidak tahu kebiasaan ini sudah berlangsung sejak lama atau tidak. Yang jelas, aku seperti *déjà vu* ketika dihadapkan dengan meja makan minus seorang ibu. Lamunanku sejenak terhenti pada Aira, remaja empat belas tahun yang sudah ditinggal ibunya sejak lahir. Mungkin aku sedikit lebih beruntung, tapi tetap saja, jika bukan karena foto-foto Mama, aku tak ingat kalau dia pernah menggendongku.

Itu artinya Mas Ibnu sudah harus menjadi ayah sekaligus ibu

sejak Aira lahir. Sebagai gantinya Aira sangat manja kepada Mas Ibnu persis seperti aku pada Papa. Aira terbiasa menceritakan apa pun kepada ayahnya dan Mas Ibnu selalu dengan sabar mendengarkannya. Aku diam-diam suka memperhatikan ketika Mas Ibnu masuk ke kamar Aira dan mereka mengobrol panjang.

Aira sejak awal menunjukkan ketidaksukaannya kepadaku, mungkin dia merasa aku merebut ayahnya. Tetapi, entah bagaimana cara Mas Ibnu meyakinkan Aira sehingga Aira sedikit menerimaku. Setidaknya dia tidak bersikap kasar seperti yang kulihat di kebanyakan drama televisi.

"Arya, setelah ini Ayah tunggu di perpustakaan." Suara bariton Mas Ibnu yang tegas akhirnya memecah keheningan.

Ruang perpustakaan berada di lantai dasar. Sepertinya Mas Ibnu memang hobi membaca buku atau mungkin kolektor? Yang jelas aku pernah mengintip ruang itu, bahkan raknya saja tidak cukup menampung buku-buku yang sebagian berada di kardus.

"Iya, Ayah," sahut Arya begitu tenang.

Aku mengernyit panik. Apa setelah ini dia akan meminta bicara denganku juga?

NayBy

Aku sedang berada di kamarku dan telah berganti baju dengan piama bermotif kartun dengan rambut dicepol ke atas. Aku duduk di depan meja rias sambil mengoleskan krim malam ke wajahku.

Mas Ibnu kok belum masuk ke kamar juga?

Penasaran, aku memeriksa keluar. Aku melihat Aira berdiri di depan ruang perpustakaan sambil menempelkan kupingnya ke pintu.

Perlahan aku mendekat dan menepuk pelan pundaknya.

"Astaga!" Pekiknya terkejut.

"Kenapa menguping?"

"Ssttt! Jangan berisik! Ayah lagi marah besar sama Bang Arya," ucapnya berbisik.

"Memang seharusnya begitu, kan? Abangmu berkelahi di sekolah, wajar kalau ayahmu marah." Kupikir itu memang hal wajar. Kalau aku jadi Mas Ibnu pun aku akan memarahi anakku kalau berkelahi.

Prak! Prak! Prak!

Oke, kali ini terdengar seram. Aira hanya menatapku dalam seakan mengatakan kalau itulah yang dia maksud. Oh, memang banyak hal yang tidak kuketahui rupanya, terutama tentang kebiasaan Mas Ibnu ketika memarahi anaknya.

"Apa yang dilakukan ayahmu?"

"Kamu enggak dengar Ayah lagi mukul Bang Arya pake rotan?"

"Apa harus sekeras itu memukulnya?" gumamku.

"Jangan heran. Itu memang hukuman Ayah untuk anak-anaknya kalau bandel. Aku pun pernah dipukul Ayah dengan rotan," ucapnya dengan nada sendu. "Ayah sangat tegas. Dia akan memukul kami dengan rotan jika kami melakukan pelanggaran."

"Oh, aku enggak nyangka. Sepertinya kamu anak yang sangat penurut."

"Aku memanjat pohon, padahal Ayah sudah melarangku sebelumnya. Aku terjatuh dan menangis. Waktu itu Ayah bukannya mendiamkanku, malah memukulku dengan rotan, barulah Ayah mengobati lukaku. Dia bisa berlaku kejam dan penuh kasih sayang sekaligus. Mulai sejak itu aku selalu menjauhi hal yang dilarang Ayah."

NeyBy

Aku hanya terperanjat dengan penuturan Aira. Mas Ibnu benar-benar berbeda dalam mendidik anak-anaknya.

Tiba-tiba saja pintu terbuka.

"Apa yang kalian lakukan di sini?"

Oh, mati aku ketahuan menguping!

"Mama, terima kasih ya sudah membantuku mengerjakan PR. Sekarang aku mau tidur dulu. Hmm ... sampai besok, Mama." Aira lalu mengecup pipi Ayahnya. "Ayah, Aira tidur dulu ya," katanya setengah berlari ke kamarnya. Pintar sekali anak itu mencari alasan. Dan, tadi dia bilang apa? *Mama*? Aku mengurut dada. Anak-anak ini akan sopan hanya jika di depan ayahnya. Sepertinya begitu.

Dan sekarang, tinggallah aku sendiri di sini menatap takut-takut pada Mas Ibnu.

"Tunggu saya di ruang kerja. Ada yang ingin saya bicarakan."

Sekarang lututku mendadak lemas. Tapi, kenapa aku harus merasa takut? Aku salah apa? Mas Ibnu kembali masuk ke dalam dan sebaiknya aku menunggu dia di ruang kerjanya.

✿✿✿

Heran, meski sugesti dalam pikiranku menyuruhku untuk bersikap biasa saja, lututku justru gemetar. Ini seperti seorang murid yang akan menerima hukuman dari gurunya. Aku duduk di sofa di ruang kerja Mas Ibnu sambil menunggunya datang. Seberapa keras pun aku meyakinkan diri untuk bersikap normal, detak jantungku berkata lain.

Begitu pintu terbuka, jantungku berdetak semakin cepat. Bisa kulihat dia menatapku tajam. Tapi setidaknya tangannya kosong, tidak membawa kayu, rotan, atau sejenisnya. Kenapa juga aku harus takut? Jika dia berani melakukan kekerasan terhadapku, aku bisa melaporkannya ke pihak berwajib dengan tuduhan kekerasan dalam rumah tangga! Ya, antisipasi yang bagus. Aku berusaha menormalkan detak jantungku.

"Kenapa tadi siang tidak menelepon saya kalau guru Arya menelepon?" tanyanya tetap berdiri. Tetap kaku seperti biasanya.

"Bi Nah bilang ada telepon dari sekolah Arya dan pihak sekolah Arya meminta orang tuanya ke sekolah. Kukira—" Kugigit bibir bawahku. "—Kukira aku sebagai orang tuanya harus ke sekolah untuk memenuhi panggilan tersebut." Aku mencoba menjelaskan. Bukankah pemikiranku sangat wajar?

"Tapi kamu tidak tahu apa-apa tentang sekolah Arya maupun Aira. Selama ini hanya saya yang datang ke sekolah mereka. Kamu bisa menelepon saya lebih dulu, setidaknya untuk meminta izin."

Kulihat rahangnya mengeras. Sepertinya dia berusaha keras menahan emosi. Aku benar-benar tersinggung dengan ucapannya mengatakan kalau aku tidak tahu apa-apa. Datang ke sekolah Arya kan bukan suatu hal yang besar. Jadi, kenapa ini harus dibesar-besarkan?

"Aku kan hanya sekadar penuhi panggilan guru Arya dan enggak melakukan apa pun yang merugikan. Lagi pula aku pikir kamu pasti sedang sibuk. Kebetulan aku juga lagi enggak ada kesibukan, apa itu salah?" Astaga, dari mana aku mendapat keberanian ini?

"Salah! Karena saya pasti akan meluangkan waktu untuk anak-anak saya, betapa pun sibuknya saya!"

Sejenak mulutku ternganga, sebelum mengatup keras. Inikah yang dinamakan pertengkaran rumah tangga? Kali pertama aku

berdebat dengan Mas Ibnu dan sekarang aku benar-benar emosi mendengar alasannya. Dia anggap aku apa? Manekin?

"Aku enggak mengerti jalan pikiran Mas yang menganggap ini sebagai masalah besar. Yang kutahu sekarang statusku adalah seorang istri di sini dan otomatis Arya adalah anakku. Aku hanya datang mewakili. Di mana letak kesalahannya?" kataku sambil beranjak. Emosiku benar-benar sudah tak tertahan.

"Mau ke mana? Saya belum selesai bicara."

"Bicara apa lagi?"

"Tidak ada lain kali. Ini terakhir kalinya kamu mengurusi urusan keluarga saya."

"Keluarga—" Ucapanku menggantung. Paru-paruku seakan kehilangan pasukan oksigen. "Iya, benar. Aku hanya orang asing yang dititipkan di sini. Begitu, kan?" Dadaku sesak, merasa tak dihargai dan diabaikan.

Mas Ibnu tampak tersentak. Dia menormalkan air mukanya sebelum berkata, "Maksud saya, anak-anak saya itu bukan tanggung jawabmu."

"Memang! Aku bukan ibu mereka, untuk apa repot-repot? Kamu minta ini yang terakhir? Ya, ini yang terakhir!" rajukku, seperti yang sering kulakukan ketika berdebat dengan Kak Angga. Tidak kusangka bisa kelepasan seperti ini saat sedang bersama Mas Ibnu.

Aku keluar dari ruang kerjanya tanpa memedulikannya, mengempaskan tubuhku ke atas kasur lalu menarik selimutku lalu memejamkan mata. Sekarang aku hanya mencoba untuk tidur. Aku sedang malas melihat wajahnya.

✿✿✿

Aku berusaha memejamkan mataku, namun sampai sekarang aku tak kunjung tertidur. Kamar ini hanya diterangi oleh lampu tidur. Aku melihat samar ke arah tempat tidur Mas Ibnu dan sepertinya dia sudah tidur. Aku meraih ponsel di atas nakas. Jam dua pagi.

Sejak tadi aku hanya gelisah sambil memegangi perutku. Sakit sekali. Sekarang keringat dingin sudah mulai bermunculan di dahiku. Apa yang harus aku lakukan? Apa membangunkan Mas Ibnu saja? Tapi tadi kami baru saja bertengkar. Obat! Aku butuh

obat!

Argh! Perutku benar-benar sakit, aku melengkungkan tubuhku sambil meremas perut. Tiba-tiba lampu kamar menyala. Siapa yang menyalakannya? Ah, pertanyaan macam apa ini? Tentu saja Mas Ibnu. Apa Mas Ibnu terbangun karena aku bergerak berlebihan? Kurasakan tangan hangatnya menyentuh keningku.

"Marsha, kamu kenapa?" tanyanya dengan nada khawatir.

Aku tidak sempat menjawab pertanyaan Mas Ibnu. Yang ada aku menangkis tangannya dan langsung berlalu ke kamar mandi. Lilitan di perutku semakin menjadi-jadi, rasanya seperti meminum obat pencuci perut.

Malu, kesal, tubuh rasanya tak keruan, semua campur jadi satu. Ditambah lagi dengan tatapan intens Mas Ibnu yang menungguku di depan kamar mandi.

"Kita ke rumah sakit."

Aku menggeleng. Belum sempat membalas perkataannya aku kembali ke dalam kamar mandi.

Dengan lemas dan kondisi tubuh bertambah lemah, aku keluar lagi, kapan siksaan ini akan berakhir? Tapi, ini salahku juga. Papa ... kalau saat ini ada Papa pasti dia panik bukan main.

Ney By

Apa-apaan ini? Aku tersentak saat Mas Ibnu menggenggam erat tanganku, langkahku sampai terseret, karena kurasakan tubuhku semakin lemas. Dia berbalik memandangku dengan tatapan sulit diartikan. Sedetik kemudian aku sudah berada dalam gendongannya, bahkan sebelum sempat aku menolak.

# Tiga

"KI—TA mau ke mana?" tanyaku dengan bodohnya sambil meremas paha yang masih berbalut piama.

"Klinik terdekat," sahut Mas Ibnu singkat.

"Aku cuma butuh obat—" Kugigit bibirku. Memalukan! Ini sangat memalukan!

NeyBy

"Sampai lemas begitu. Pasti terjadi sesuatu. Makan apa tadi? Kamu kebanyakan makan sambal. Iya, kan?" tebaknya.

Kugigit bibir dalamku, lilitan perut ini enggan mereda. Aku tak sanggup membalas perkataan Mas Ibnu. Yang kubutuhkan sekarang toilet. Begitu Mas Ibnu membelokkan mobilnya, rasa mulas semakin menjadi. Mesin mobil dimatikan, aku segera membuka pintu mobil. Panggilan Mas Ibnu tak lagi kuhiraukan.

"Mbak, toilet di mana?" tanyaku kepada perawat yang bertugas. Dia menunjuk ke arah belakang dan aku pun langsung berlari.

Ini gila! Bagaimana aku bisa berakhir mengenaskan seperti ini? Aku mengurung diri lumayan lama di dalam toilet, bahkan titik-titik peluh semakin banyak bermunculan. Ketika kurasakan perutku tidak terlalu bergejolak, aku keluar.

Di sana, Mas Ibnu tengah berbincang dengan seorang dokter perempuan yang ... lumayan cantik. Begitu melihatku, dia mendekat. Dengan enggan aku menurut saat dia menyuruhku berbaring di atas ranjang periksa dan mulai mengeluarkan perlengkapannya.

"Sudah berapa lama bolak-balik ke kamar mandi?"

"Dari—tadi."

Dia tersenyum sambil memeriksa perutku dengan stetoskop. "Ada makan sesuatu yang sangat pedas, makanan lama yang mungkin basi, atau kedaluwarsa?"

Aku menggigit bibir bawahku, sebelum mengangguk.

Dia kemudian memeriksa tekanan darahku dan mengeluarkan termometer memeriksa suhu badanku. Ah, tubuhku sudah sangat lemas, dan bergidik ketika Dokter tersebut mulai mengeluarkan jarum suntik. Tanpa sadar air mataku menetes. Aku takut jarum suntik.

"Enggak, jangan disuntik," kataku. Aku bisa minum berpuluh obat, tapi jangan disuntik. Aku semakin mengingsut ke sudut ranjang ketika dia mendekat.

"Ini enggak sakit."

Dengan kening berkerut, akhirnya dokter tersebut membuka tirai. "Adik Pak Ibnu kehilangan banyak cairan, demam juga, tapi menolak untuk disuntik."

Kenapa dia jadi mengadu ke Mas Ibnu? Dan tadi dia bilang apa? *Adik*?

NeyBy

"Marsha," tegur Mas Ibnu ketika di dekatku. Aku menatapnya dengan air mata semakin menganak di pelupuk mata.

"Aku mau pulang," kataku memberanikan diri.

"Bagaimana bisa pulang kalau kondisi kamu begini?" tanyanya mendesis, mungkin menahan diri karena ada dokter cantik di hadapannya. Kenapa aku harus berpikir aneh-aneh begini?

"Minum obat. Aku bisa minum obat. Enggak perlu di suntik."

Tatapan Mas Ibnu menajam. Aku menunduk, namun perutku yang lagi-lagi berulah membuatku harus menelan mentah-mentah harga diri dan menarik ujung kausnya. "Pulang ...," rengekku.

"Marsha, jangan bercanda!"

Air mataku menetes mendengar bentakannya. Bibirku sudah bergetar, cengkeraman tanganku di kausnya semakin kuat.

Mas Ibnu memalingkan muka, mengusap wajahnya kasar. "Dokter Silvi, bisa kasih resep saja?"

Air mataku enggan berhenti mengalir. Dengan punggung tangan kuusap kasar. Aku tak tahu lagi seberapa semrawutnya penampilanku saat ini.

Perawat datang dan memberiku obat yang diresepkan dokter perempuan tadi. Mas Ibnu memastikan aku meminum semuanya sebelum mengabulkan permintaanku untuk pulang.

✿✿✿

"Kenapa Mas bilang aku adik Mas?" tanyaku dalam perjalanan pulang.

*See*? Dia tidak jawab, cuma lirik sebentar. Entah kenapa rasa sakit yang tadinya bersarang di perutku kini berpindah ke ulu hati.

Mobil yang kutumpangi akhirnya berhenti di depan rumah. Aku langsung turun dari mobil tanpa menunggu Mas Ibnu membukakan pintu untukku. Menurutku itu sudah tidak penting. Dia saja tidak mau menjawab pertanyaanku. Tapi bodohnya, aku terpaksa menunggu lagi karena Mas Ibnu yang memegang kunci rumah.

"Mau buru-buru ke toilet lagi?" tanyanya dengan cepat membuka pintu rumah.

Kenapa pertanyaannya terdengar seperti lelucon? Aku berjalan cepat ke kamar, merebahkan diri di ranjang menarik selimut, berusaha tidur karena jujur aku sangat lelah, baik secara fisik maupun batin.

Aku mendengar derap langkah Mas Ibnu mendekat, menunggunya mengucapkan sesuatu, tapi sepertinya aku terlalu berharap. Langkahnya menjauh, mungkin memasuki ruang kerjanya. Kenapa dia tidak tidur?

Dia pasti lelah karena tadi dia hanya tidur beberapa jam saja dan selebihnya malah mengurusiku. Tiba-tiba aku merasa khawatir. Aku menyibakkan selimutku dan berjalan menuju ruang kerja Mas Ibnu.

"Mas enggak tidur?" tanyaku di ambang pintu. Kulihat dia sedang menyalakan laptopnya dan langsung menoleh ke arahku.

"Saya tidak bisa tidur lagi kalau sudah terbangun. Kamu tidurlah. Perutmu sudah baikan, ya?"

Kugigit bibir bawahku sambil mengangguk. Perlahan aku menutup pintu ruang kerjanya dan memilih menuruti perintahnya untuk kembali tidur.

✿✿✿

"Aku—hari ini ada kuis," kataku sambil memelintir ujung baju. Ditatap tajam dari ujung rambut sampai ujung kaki rasanya seperti Mas Ibnu sedang mengulitiku hidup-hidup. "Aku—enggak mau melewatkan poin kali ini."

Oke, dia kembali tak menjawab dan langsung keluar kamar. Itu artinya dia tidak protes aku masuk kuliah pagi ini, kan? Demamku sudah turun dan tidak bolak-balik kamar mandi lagi. Mengingat semalam rasanya aku ingin membenamkan wajahku di bantal seharian. Malu sekali! Apa Mas Ibnu juga mendengar suara perutku? Aku meringis masam. Sudahlah, sudah terjadi, lebih baik sekarang aku siap-siap.

Aku menarik kursi meja makan saat anggota keluarga yang lainnya telah berkumpul. Di saat-saat seperti ini sesungguhnya aku selalu merasa kikuk.

"Ayah, aku hari ini naik motor," ucap Arya singkat.

"Apa motormu sudah selesai? Bagaimana kakimu?"

Aku mengolesi roti dengan selai kacang. Yang kutahu beberapa hari ini motor Arya sedang di bengkel. Dan mengingat suara rotan semalam aku ngilu sendiri. Kaki Arya pasti masih sakit.

NeyBV

"Sudah kuambil dari bengkel kemarin. Dan kakiku enggak masalah, sudah kuobati."

Mas Ibnu hanya membalas dengan anggukan. Aku salut pada Arya. Bagaimana dia bisa bersikap sesantai ini pada ayahnya? Padahal tadi malam pasti Mas Ibnu marah besar kepadanya. Mungkin ini memang salah satu kebiasaan keluarga ini yang tidak aku ketahui.

"Ayah, Aira pergi sama Ayah, ya?" Kali ini Aira yang bicara dengan nada manis kepada ayahnya.

"Aira pergi sama Bang Arya, ya. Ayah hari ini akan mengantar Mama."

"Uhuk! Uhuk!" Kata-kata Mas Ibnu sukses membuatku tersedak.

"Yah ... memangnya dia—um, Mama kenapa? Aira enggak mau ah sama Bang Arya. Naik motornya kayak orang kesetanan, pas nyampe ke sekolah entar rambut Aira kayak sangkar burung." Aira mencibir.

"Kan emang rambut kamu kayak sangkar burung, Dek."

"Ha ha ha! Enggak lucu! Garing!" Aira semakin memajukan

bibirnya. "Yah, Aira sama Ayah, ya? Ya?" Matanya memicing mengurai senyum manis.

"Tidak, Aira. Kalau begitu diantar sama Mang Ucup saja, ya?" tawar Mas Ibnu.

Akhirnya Aira menghela napas kalah. "Mmm ... ya udah deh, lebih baik sama Mang Ucup daripada sama Bang Arya," ucapnya sambil menjulurkan lidahnya pada Arya.

"Ya sudah, jangan berdebat lagi. Aira, habiskan makanannya nanti telat. Kamu juga, Arya,"

"Iya, Ayah," sahut Aira, sedang Arya hanya mengangguk.

"Ini, Nyonya, bekalnya." Bi Nah menyodorkan tas bekal ke arahku. Apa tidak salah? Kenapa aku yang harus bekal? Bukannya Aira?

"Mmm ... Bi, Bibi salah kali? Ini buat Aira, kan?"

"Enak aja! Aira enggak pernah bawa bekal lagi sejak masuk SMP," sanggah Aira.

"Itu memang buat kamu, Marsha. Mulai hari ini kamu tidak boleh jajan di luar," ucap Mas Ibnu.

Oh, ini memalukan! Benar-benar seperti anak TK. Aku melihat Arya dan Aira menahan tawanya. Ya, semua orang pun akan menertawakanku kalau seperti ini. Papa saja tidak pernah seperti ini.

"Tapi, Mas ...."

"Tidak ada tapi–tapi. Ayo! Nanti saya terlambat," kata Mas Ibnu tegas.

NayBy

✿✿✿

Mobil berjalan lambat, terjebak kemacetan pagi hari. Hari ini bekal dan semalam Mas Ibnu memperkenalkanku sebagai adiknya. Aku mengurut cincin di jari manisku. Sepanjang jalan aku hanya diam, begitu pun Mas Ibnu. Hanya terdengar ocehan penyiar radio di pagi hari yang mengiringi perjalanan kami. Ini pertama kalinya Mas Ibnu mengantarku ke kampus. Sekali lagi aku menatap kesal tas bekal di pangkuanku. *Apa kata Diana nanti?* batinku.

Mas Ibnu menghentikan mobilnya di pelataran parkir kampus. Kulihat Diana baru turun dari mobilnya di depan kami.

"Kenapa tidak turun?" Ucapan Mas Ibnu membuyarkan

lamunanku.

"Mmm ... iya. Makasih, Mas," ucapku sambil mencium tangan Mas Ibnu. Dia tidak menolak untuk ini. Sejak awal berada di rumahnya, setiap pergi kuliah aku akan melakukan ini.

"Jangan lupa habiskan bekalnya." Aku mengalihkan pandanganku, jengah. "Nanti aku jemput," tambahnya.

Sontak aku membeliakkan mataku. "Eh, enggak usah, Mas. Nanti aku bareng temenku aja, Diana. Lagi pula Mas kan kerja."

Mas Ibnu tampak berpikir. "Ya sudah jangan mampir ke mana-mana pulangnya."

"Iya," ucapku cepat turun dari mobil Mas Ibnu, sambil melihat sekeliling. Aman, sepertinya Diana sudah masuk ke kelas.

"Duarrrrrr!"

"Aaah! Gila kamu, Na! Buat aku sakit jantung, tahu enggak?" Punggungku juga sakit ditepuk sangat keras oleh Diana.

Dia malah tertawa. "Dianter sama siapa barusan? Sampe ngumpet-ngumpet gitu?"

"Ng ... itu ...."

"Terus lo juga enggak bilang kalo udah pindah rumah."

"Gimana kamu bisa tahu?"

NeyBy

"Kemarin gue enggak sengaja lewat, terus mampir. Kata pembokat lo, lo udah enggak tinggal di situ lagi. Tinggal di mana? Ikut kakak lo?" Diana menyerocos panjang. "Dan ini apaan? lo bawa bekal, Sha? Whuahaha! Kayak anak SD aja lo bawa bekal segala!" Begini nih kebiasaan Diana, ngomong enggak pakai titik enggak pakai koma.

Diana kalau bicara suka pakai 'lo-gue', berbeda denganku yang tak terbiasa. Dia juga mudah bergaul. Entah apa yang membuat kami akrab mengingat sifat kami yang berbeda, tapi dia bilang nyaman berteman denganku. Dia benci orang yang munafik yang berteman hanya demi popularitas atau sekadar untuk dimanfaatkan. Dan aku terlalu pemalu hingga hanya suka berteman dengan Diana yang berisik tapi jujur.

Aku bertemu dengannya saat kelas satu SMA. Kami sekelas dan menjadi teman sebangku secara tidak sengaja. Aku bersekolah di sekolah khusus putri. Papa sengaja memasukkanku ke sana demi menjaga pergaulanku. Sedangkan Diana sengaja dimasukkan orang tuanya ke sana agar dia lebih feminin, karena Diana dikenal tidak bisa diam.

Beruntungnya, akhirnya Diana tertarik dunia *fashion* dan mulai mencekokiku dengan hobi-hobinya, yang lama-lama membuatku jadi tertarik. Jadinya, setelah lulus SMA, kami sama-sama mengambil jurusan desain mode.

"Heh! Kok bengong, bukannya jawab?"

Kurasa sudah waktunya aku jujur pada Diana. Lagi pula cuma dia temanku satu-satunya. "Dia—suamiku."

"APA!! Sumpah, gila ya lo, Sha? Udah nikah enggak bilang-bilang ke gue!"

"Ya, ini kan aku bilang."

"Iya, tapi telat, Marsha! Karena gue mergokin lo, kan? Gue udah curiga sih lo tiba-tiba pake cincin begituan. Gue kira peninggalan bokap lo, eh enggak taunya."

"Ceritanya nanti saja, udah mau masuk," kataku mengalihkan.

"Pokoknya lo utang cerita ke gue! Kelas selesai, lo harus cerita semuanya ke gue," tandasnya.

NeyBy

Kuperhatikan dia sepertinya anti bicara lama-lama denganku. Dan aku tak tahu di mana letak kesalahanku.

# Empat

SETELAH kelas usai, aku dan Diana pergi ke kafe yang terletak tepat di depan kampus kami. Aku sangat menyukai nuansa kafe ini, sangat sejuk. Aku biasa menghabiskan waktu berjam-jam di sini dengan Diana. Dan tempat favorit kami adalah lantai dua di bangku paling ujung karena menurutku itu tempat strategis untuk memandang ke arah jalan. Pohon rindangnya menambah kenyamanan tempat ini.

"Jadi, gimana ceritanya lo bisa nikah? Terus kapan lo nikah? Terus lo kok enggak bilang-bilang ke gue, sih? Nyebelin banget!"

Diana terus saja menyerocos sebelum aku sempat menjawab satu per satu pertanyaannya.

"Satu-satu dong nanyanya, Na. Aku bingung mau jawab yang mana duluan," potongku sebelum Diana menyerangku lagi dengan pertanyaan lain.

"Iya, iya. Lanjut!" jawabnya cengengesan.

Aku menceritakan semuanya pada Diana tentang Papa yang menjodohkanku dengan Mas Ibnu, bagaimana awal pertemuanku dengan Mas Ibnu, di mana aku tinggal sekarang, berapa umur Mas Ibnu, Mas Ibnu yang sudah punya dua anak remaja dan langsung disahut dengan teriakan histeris khas Diana.

"Bisa pelan dikit enggak sih, Na? Diliatin orang tuh," protesku.

"Oh ... oke. Hehehe." Dia cengengesan lagi. "Jadi intinya sekarang lo udah nikah, jadi Nyonya Anggoro plus ibu tiri. Gitu, kan?"

"Ya, tapi ibu tirinya enggak usah ditegasin banget, kesannya aku kayak ibu tiri yang ada di sinetron-sinetron," dengusku kesal. Dasar Diana!

"Ya tapi kan lo tetep ibu tiri. Meskipun kalo yang gue liat bukan lo yang nindas anak laki lo, yang ada malah lo yang ditindas. Bener, enggak?" tanyanya.

"Enggak juga sih, mereka lebih bersikap enggak acuh. Faktor keturunan bapaknya kali, yang diam, kaku, tegas, apalah itu susah aku jelasinnya," jawabku.

Aku pun menceritakan pada Diana tentang sifat Mas Ibnu yang akhir-akhir ini sering membuatku kesal sendiri, kejadian di sekolah Arya, kejadian makan piza, sampai kejadian disuruh bawa bekal sialan ini.

Akhirnya aku melirik tas bekal yang kubawa sejak tadi. Aku membuka isinya yang ternyata bubur plus salad sayur. Huft! Mana tertelan makanan beginian! Aku kan tidak pernah suka sayur, tapi kalau tidak dimakan Mas Ibnu pasti marah. Akhirnya kumakan sedikit demi sedikit walaupun rasanya tidak keruan. Tapi karena sambil mengobrol dengan, Diana jadi tidak terlalu terasa.

"Mungkin laki lo ada rasa sama lo cuma gengsi mau bilang, secara lo cantik, muda, plus kaya, lagi. Meskipun hartanya punya bokap lo," ucap Diana lagi.

NeyBy

"Jangan asal deh! Enggak mungkin ah, dianya diam begitu. Kadang galak juga."

"Wuahahahaa!"

"Puas-puasin aja ketawanya," decakku sebal.

"Eh, sini deh." Diana berusaha membisikkan sesuatu ke telingaku.

"*What*?" teriakku dan kali ini sukses membuat orang-orang di sekitar kami menoleh.

"Jangan bilang lo belum ngelakuin itu sama laki lo?" Kata-kata Diana sukses membuat pipiku memerah, mati gaya.

Setelah tersadar aku menggeleng menanggapi pertanyaan Diana.

"Emang lo enggak satu kamar sama laki lo?" lanjutnya lagi.

"Yah—satu kamar."

"Lah terus masak laki lo enggak grepe-grepein lo, gitu?"

"Ish ... apaan sih, Na! Bahasa kamu itu ya! Enggak mungkin

lah, kami kan beda tempat tidur."

"Serius? Sha, gue rasa rumah tangga lo di ambang kehancuran. Masa iya suami-istri udah dua bulan lebih nikah enggak ngelakuin yang gituan," ucap Diana sambil geleng-geleng kepala. "Atau laki lo punya kelainan kali, Sha."

Hah? komentar gila apa ini?

"Ya enggak, lah. Mas Ibnu pasti normal. Buktinya dia udah punya dua anak."

"Ya kalo gitu lo-nya yang enggak normal."

"Kok kamu bilangin aku enggak normal sih, Na? Wajar kan kalau aku belum siap. Kami enggak pernah kenal sebelumnya, butuh banyak penyesuaian."

"Gini ya, Marsha sayang, dari yang gue tahu para pria itu punya nafsu yang lebih tinggi daripada wanita. Mungkin lo biasa-biasa aja ke laki lo, tapi ya masak laki lo bisa tahan nafsu sih? Coba lo liat deh semua cowok di kafe ini ngeliatin lo aja kayak udah pengen makan lo idup-idup, tahu enggak? *Flirting* enggak jelas. Dan lo juga bilang kalo laki lo udah lama ditinggal mati sama istrinya. Masa iya dia enggak pengen gituan?"

"Terlalu provokatif kamu, Na. Mas Ibnu itu banyak kerjaannya jadi enggak sempet mikirin gituan."

NeyBy

"Atau mungkin laki lo jajan di luar kali, Sha," sambung Diana.

"Maksudnya?"

"Ampun deh, Sha. Maksudnya, kalo enggak punya selingkuhan, ya mungkin laki lo manggil wanita bayaran."

Aku yang sedang meminum jus sirsak langsung tersedak.

"Ish, apaan sih lo, Sha! Jorok, tau!" tukasnya. Ia mengambil tisu dan menyodorkannya padaku.

"Abis kamu ngomong ada-ada aja sih," sahutku mengelap mulut berlepotan. "Mas Ibnu tuh selalu pergi pagi pulang sore. Dia selalu di rumah kalau malam. Kamu yang enggak tahu apa-apa langsung nuduh yang enggak-enggak," ucapku membela suamiku.

"Iya deh, yang suaminya dibela. Lagian kan aku bilangnya mungkin ... kalo enggak, ya bagus."

"Udah ah, pulang yuk! Tadi Mas Ibnu pesan pulang kuliah langsung pulang."

"Ya udah sana pulang. Ngapain masih di sini?" tambah Diana.

"Ya anterin dong, Na. Aku kan tadi dianter, jadi enggak bawa

mobil."

"Hmmm ...," gumam Diana malas.

❁❁❁

Aku dan Diana duduk-duduk di teras samping, ada kolam ikan serta gazebo. Bi Nah menaruh nampan berisi cemilan dan minuman untukku dan Diana. Sebenarnya aku jarang di sini. Aku lebih sering menghabiskan waktuku di balkon kamar sambil baca majalah atau novel.

Ada satu lagi tempat di kediaman ini yang jarang aku kunjungi, yaitu taman anggrek di halaman belakang rumah. Yang kutahu, almarhumah istri Mas Ibnu sangat suka anggrek. Jadi, sengaja dibuatkan rumah kaca khusus untuk anggrek di belakang. Tanaman itu diurus oleh Mang Ucup, tukang kebun merangkap sopir antar-jemput Aira.

"Besar juga rumah laki lo, pantes lo betah," komentar Diana.

"Apaan sih kamu, Na?"

"Iya, iya deh, enggak lebih besar daripara rumah lo." Kebiasaan Diana selalu meledek.

NeyBy

Aku mengembuskan napas kasar. "Bukan itu maksud aku. Besar atau kecil enggak ngaruh kali, Na." Yang penting itu nyaman atau enggak sama orang-orang di dalamnya. Dan aku belum menemukan kenyamanan layaknya keluarga di sini.

"Hmmm, yakin? Kalau laki lo melarat terus tinggal di gubuk emang lo mau?"

"Kayaknya kamu terlalu keseringan nonton *Rahasia Ilahi*. Bahasannya gituan mulu."

"Hahaha ... gampang banget ya godain lo, Sha." Kan, lagi-lagi dia meledek. "Eh, toilet lo di mana? Panggilan alam nih."

"Masuk aja di samping kamar tamu."

"Oke," ucap Diana sambil lari terbirit ke dalam rumah.

Selang beberapa menit Diana kembali, lari tergopoh-gopoh.

"Kenapa, Na?"

"Ituu ... itu gue liat ada malaikat di dalem. Apa malaikat pencabut nyawa, ya? Tapi enggak mungkin, yang ini ganteng banget!"

"Siapa, sih?" kataku sambil mengajaknya ke dalam rumah.

Kulihat Arya sedang santai sambil nonton TV dengan stoples cemilan di tangannya. Yang dilihat Diana pasti Arya.

"Itu Arya, bukan malaikat. Lagian kamu ada-ada aja."

"Wah, gila anak tiri lo ganteng banget! Gimana bapaknya?"

Aku memutar bola mataku. Definisi ganteng menurut Diana itu bisa saja tidak ganteng sama sekali menurut kita. Ada satpam sekolah yang bertubuh atletis saja langsung dibilang ganteng sama Diana.

"Kenalin dong, Sha," lanjutnya lagi. Dengan malas aku menariknya mendekat ke arah Arya.

"Arya, kenalin ini temanku. Namanya ... Diana," kataku malas.

"Mmm, Arya," sahut Arya hanya melirik sekilas, lalu kembali ke tontonannya. Aku sih biasa saja karena sudah tahu tabiat Arya, tapi Diana malah terbengong.

Aku menarik Diana ke teras samping lagi. "Gila! *Cool* banget anak lo, Sha!" *Cool*? Kulkas kali! sudah jelas-jelas dicuekin masih saja muji.

"Masih bocah, jangan macem-macem!" tukasku.

NeyBy

"Idiihhh, yang mau macem-macem siapa? Paling satu macem aja," tambahnya dengan sengiran khasnya, yang kuhadiahi tatapan sinis.

Setelah bersantai lama di rumahku, Diana pamit pulang. Sudah lumayan sore juga ternyata. Aku mengantar Diana ke depan rumah bertepatan dengan kedatangan Mas Ibnu.

"Mmm, Mas, ini temen aku Diana," ucapku memperkenalkan Diana.

"Ibnu." Mas Ibnu menjulurkan tangannya.

"Diana," sahut Diana sambil menjabat tangan Mas Ibnu.

"Cakep, Sha. Enggak kayak om-om, masih keliatan maskulin. Gue kira udah keriput sana-sini," bisik Diana di telingaku.

Entah kenapa ucapan Diana mendadak membuatku merasa malu-malu khas ABG begini. Dan herannya, aku mengiyakan pemikiran Diana kali ini.

"Sha, aku pulang ya," ucap Diana menyadarkanku dari lamunan.

"Oh—ya, hati-hati."

"*Bye*, Marsha," ucap Diana dengan gaya khasnya sambil ma-

suk ke mobilnya. Aku memandangi mobil merah itu hingga jauh.

"Mau tungguin sampai kapan?" Lagi-lagi aku melamun. Eh, kenapa Mas Ibnu juga masih di sini? Bukannya sudah masuk? "Tadi dihabiskan bekalnya?" tanyanya lagi, yang kujawab dengan anggukan kikuk.

❁❁❁

Aku duduk di balkon kamar kami. Hari ini cuaca sedang bagus, terang bulan pula. Aku duduk santai di sofa sambil mengecek surel. Kata Miss Clara, dia akan mengirimkan materi tugas kelompok.

Entah kenapa aku masih kepikiran ucapan Diana tentang Mas Ibnu. Ah, enggak, enggak! Aku enggak boleh berpikir macam-macam. Anehnya aku jadi gugup sendiri saat berhadapan dengan Mas Ibnu. Lebih baik ganti baju, cuci kaki, sikat gigi, lalu pergi tidur daripada berpikiran yang tidak-tidak di sini.

Setelah melakukan ritual sebelum tidur, aku melirik ke arah ruang kerja Mas Ibnu yang tertutup. Sepertinya dia masih betah di sana. Selama menikah denganku dia sering menghabiskan waktunya di sana. Mungkin karena banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya, aku berpikir sepositif mungkin.

Tapi, sialnya, sampai tubuhku tergolek di atas kasur pun gelisah ini enggak kunjung hilang. Aku berusaha mengenyahkan pikiran negatif dari otakku, tapi kenapa otakku seakan memberontak?

"Kenapa? Sakit lagi?" Aku kaget karena tiba-tiba Mas Ibnu sudah duduk di tempat tidurku sambil memperhatikanku.

"Eng—enggak apa-apa kok, Mas. Enggak ada yang sakit, cuma enggak bisa tidur aja."

"Yakin?"

Aku mengangguk pelan.

"Besok aku harus ke Batam, ada pekerjaan di sana. Paling cepat dua hari. Kamu enggak apa-apa aku tinggal?"

"Enggak apa kok, Mas. Aku juga udah sembuh kok." Kali ini aku benar-benar grogi ditatap intens olehnya. Ini pertama kalinya aku ditinggal keluar kota olehnya. Mungkin itu alasannya Mas Ibnu sedikit khawatir.

"Tidurlah," ucapnya lagi, tanpa tambahan apa pun. Kuperhatikan dia sepertinya anti bicara lama-lama denganku. Dan aku tak tahu di mana letak kesalahanku.

# Lima

MAS IBNU sudah berangkat pagi-pagi tadi. Kelihatan sekali Aira tidak suka ditinggal ayahnya. Mas Ibnu hanya bilang akan langsung pulang begitu pekerjaannya sudah selesai.

"Espreso, *americano*, *cappuccino*, *cafe latte*, robusta, atau kopi hitam," gumamku pelan.

"*Cappuccino*," ucap seorang pria yang berada di balik meja bar, yang tiba-tiba berada di depanku.

Siapa pria ini? Aku tidak pernah melihat dia sebelumnya. Saat ini aku memang sedang berada di kafe depan kampusku. Aku juga baru menyelesaikan kelasku.

"Bingung?" tanyanya lagi.

Aku mengulum senyum tipis. Pria di hadapanku terbilang tampan. Perawakannya tinggi, kulit putih, hidung mancung. Menurutku dia masuk jajaran pria idaman remaja masa kini. Aku menyebutnya begitu karena tak pantas rasanya mengagumi pria lain sementara aku sudah bersuami.

"Kamu biasa memesan *cappuccino*."

"Gimana kamu bisa tahu?"

Dia menunjuk ke arah sofa yang terletak di ujung ruangan kafe ini.

"Aku selalu duduk di situ dan kamu sering ke kafe ini dengan temanmu yang kurus-tinggi."

Yang dia maksud pasti Diana. Kenapa aku tidak pernah

memperhatikannya duduk di sudut sana? Apa karena selama ini aku terlalu sibuk dengan urusanku sendiri? Secara tak sadar aku mengedikkan bahu.

"Jadi?" Dia bertanya kembali.

"Ya, *cappuccino* satu," kataku.

"Kamu pasti mau langsung ke atas, kan? Segera diantar pesanannya."

Aku mengangguk dan langsung menuju lantai dua. Dia bahkan tahu kalau aku selalu duduk di lantai dua kafe ini.

Pria tadi masih memenuhi pikiranku sebelum aku membuka laptop dan mengecek surel. Aku memeriksa tema tugas kelompok yang dibagikan Miss Clara kemarin. Tugas *outfit design, dress and casual* dengan memperhatikan aspek kenyamanan, pasar, dan penjelasan bahan. Minimal satu kelompok dua orang. Aku harus mulai mencari bahan.

"Ini *cappuccino* spesialnya." Ucapan seseorang serta-merta mengagetkanku. *Ah, pria ini lagi,* batinku. "Maaf mengganggu konsentrasinya," tambahnya.

"Enggak apa-apa. Kenapa kamu yang antar?" tanyaku karena dia tidak mengenakan seragam. Dia pasti bukan pelayan. Kutebak, dia rekan atau kerabat dekat pemilik kafe ini.

"Kebetulan ada pegawai yang sedang cuti. Aku bantu di sini," jelasnya.

Aku hanya mengangguk-angguk.

Dia menjulurkan tangannya. "Rangga."

Aku terdiam sesaat sebelum menyambutnya. "Marsha."

"Sudah lama lihat kamu sering ke sini, baru sempat kenalan sekarang," ucapnya. "Selamat menikmati," imbuhnya sambil tersenyum manis.

"Terima kasih," kataku yang dibalas senyuman olehnya. Dia berbalik dan kembali sambil membawa nampan. Aku memperhatikannya sampai menghilang dari pandanganku.

*Pria yang sopan*, batinku.

Getaran ponsel mengalihkan perhatianku. Nama Kak Angga tertera di layar. Sudah lama dia tidak menghubungiku. Tepatnya, setelah keputusanku menerima permintaan Papa dan menikah dengan Mas Ibnu.

Kak Angga sudah menikah dan punya seorang putra bernama

Raka. Ah, aku rindu bertemu dengan keponakanku satu-satunya itu.

"Halo, Kak?"

"Halo." Dia berdeham. "Kamu lagi di mana?"

"Di kampus."

"Oh. Hmm ... tadi Indira ke kantor Kakak. Dia titip undangan ulang tahun anaknya."

Indira? Aku menahan napas sejenak. "Oh, iya, nanti Marsha datang. Kakak kirimkan saja alamat acaranya."

"Hmm." Terdiam lama, tak satu pun dari kami memutuskan sambungan. "Kamu—baik-baik saja?"

Akhirnya pertanyaan itu meluncur juga. "Iya, baik. Kakak sendiri?"

"Kakak baik. Dia ... memperlakukanmu dengan baik?"

Pertanyaan Kak Angga menyibakkan rentetan hari-hariku selama di rumah Mas Ibnu. Tidak ada yang bisa dikatakan tak baik. Apakah saling diam termasuk kekerasan rumah tangga? Bukan, kan? "Baik, semua memperlakukanku dengan baik."

"Hmm, baguslah kalau begitu," sahut Kak Angga namun dengan nada yang terdengar kurang enak. "Kakak tutup dulu."

"Iya," sahutku lemah. Menjadi tidak akrab dengan kakak kandungku sendiri bukanlah mauku.

✿✿✿

Aku membaringkan tubuhku di atas ranjang. Rasanya kamar ini sepi tanpa Mas Ibnu. Meskipun tak pernah mengobrol banyak, tapi seenggaknya aku sudah mulai terbiasa sekamar dengan Mas Ibnu. Sekarang rasanya seperti kehilangan. Oke, kurasa aku mulai berlebihan.

Kumiringkan tubuhku mengambil ponsel yang tergeletak di atas nakas lalu memasang *earphone* ke telingaku, mulai menikmati musik yang mengalun.

Kulirik lagi layar ponselku, mencari nama Mas Ibnu di menu kontak. Apa aku sudah gila menghubunginya jam segini? Jujur aku masih kepikiran percakapanku tadi siang dengan Kak Angga.

Aku membuka lagi pesan berisi alamat yang dikirimkan Kak Angga. Indira. Nama itu begitu mengganggu ku. Jujur, aku malas

bertemu dengannya. Mungkin aku bisa mengajak Aira. Ya, ini kan pesta anak remaja. Meskipun aku yakin bukan hanya remaja yang berada di sana, melainkan juga teman-teman sosialita Indira.

*Aku harus meminta izin pada Mas Ibnu*, batinku. Setengah menahan napas aku memutuskan untuk menghubungi Mas Ibnu. Meskipun ini sudah larut malam, semoga Mas Ibnu belum tidur.

Tut ... tut ... tut ....

Diangkat!

"Ha—halo."

"Halo, ini siapa?"

*Deg!* Kenapa yang angkat suara wanita? "Ha—halo, ini nomornya Mas Ibnu, kan?"

"Iya, ini siapa?" tanyanya lagi. Siapa sebenarnya wanita yang menjawab telepon Mas Ibnu.

"Mas Ibnunya mana?" kataku lagi berusaha menormalkan suaraku.

"Ibnu lagi di kamar mandi. Ada yang mau disampaikan?"

"Hmm ... enggak—ada," potongku cepat sambil mematikan sambungan telpon.

NevBy

Tanganku gemetar sambil memegangi ponsel. Siapa wanita itu? Pertanyaan itu terus muncul di pikiranku. Ini sudah larut malam dan dia masih bersama Mas Ibnu? Kalau Mas Ibnu berada di kamar mandi, berarti wanita itu sedang ada di kamar Mas Ibnu juga.

*"Mungkin laki lo sering jajan di luar kali Sha."* Ingatanku memutar ulang perkataan Diana tempo hari.

Mas Ibnu tidak mungkin begitu! Aku terus berusaha meyakinkan hatiku. Tanpa terasa bulir air mata jatuh membasahi pipiku. Kenapa rasanya sakit? Tidak, aku bukan mencintainya, aku hanya merasa dikhianati. Ya, begitu baru benar.

# Enam

"MATA kamu kenapa, Sha?" tanya Aira sesaat ketika aku baru duduk di kursi meja makan.

Aku memang menangis semalaman. Ingin berhenti tapi mataku seakan enggan membendung cairan yang menerobos. "Enggak apa-apa, cuma kurang tidur aja. Banyak tugas," elakku.

Arya juga memandangiku dan lantas kualihkan pandangan ke nasi goreng yang sudah tersedia di hadapanku. Aku makan dalam diam.

Ah ya, tiba-tiba aku kepikiran untuk mengajak Aira ke pesta Indira.

"Aira nanti malam ada acara, enggak?"

"Enggak, kenapa? Tumben tanya," jawabnya.

"Aku mau ngajak kamu ke pesta saudaraku. Mau, enggak? Pesta ulang tahun."

"Mmm, gimana ya," ucapnya pikir-pikir.

"Banyak mikir! Bilang aja mau," celoteh Arya.

"Ya udah deh, kalau kamu maksa."

Aku sedikit menaikkan alisku. Yang maksa siapa? "Ya udah. Aku jemput pulang sekolah, ya."

Dia mengangguk.

✿✿✿

Aku sudah berada di depan sekolah Aira. Setelah selesai kuliah aku langsung ke sini. Untung waktunya pas tidak telat.

Aku melihat murid-murid mulai keluar dari bangunan sekolah. Aku melihat Aira dari kejauhan. Sepertinya dia sudah menemukan mobilku yang terparkir di depan sekolahnya. Dia berjalan ke arah mobilku. Aku membuka kunci mobil dan dia langsung duduk di kursi penumpang di sebelahku.

"Kita makan dulu ya pasti kamu lapar," kataku.

"Kita makan bakso, ya ...," usulnya.

"Aku enggak boleh makan—"

"Yah ... ya udah deh terserah kamu aja," rajuknya.

"Memang kamu mau makan bakso di mana?" tanyaku lagi.

"Buat apa tanya kalau enggak mau makan?" ucapnya ketus.

"Ya udah kita makan bakso. Kasih tahu aku tempatnya, tapi ingat ya, kamu jangan cerita ke Ayah tentang ini."

"Oke, bos!" sahutnya ceria.

Aira menunjukkan jalan ke tempat bakso langganannya. Katanya dia sering makan di sini dengan Arya dan ayahnya. Sampai sekarang aku bahkan belum pernah memiliki kesempatan makan di luar bersama Mas Ibnu.

"Nah sudah sampai," ucapnya girang.

Aku melihat tempat bakso langganannya. Ini bukan restoran melainkan warung. Dan banyak orang yang makan di sana. Ini pertama kalinya bagiku.

Dengan langkah ragu aku keluar dari mobil dan mengikuti Aira. Semua pasang mata melihat ke arahku. Oke, aku merasa tak cocok di sini.

"Ra." Tanganku menangkap tangan Aira. "Kamu yakin mau makan di sini?"

Bukan menjawab, Aira malah menarikku ke salah satu meja. "Kamu akan ketagihan kalau sudah memakannya. Abaikan masalah tempat."

Aira memesan dan aku hanya duduk manis di bangkuku. Selang beberapa menit makanan kami pun datang. Aku mencicipi sedikit, kuahnya enak. Aku melanjutkan suapanku. Benar kata Aira, ini enak!

"Enak, kan?" ledeknya.

Aku mengangguk antusias.

"Kata Ayah, dulu Ibu paling suka bakso." Tambahnya yang sukses membuatku berhenti makan. Membuatku teringat kalau tadi malam Mas Ibnu tak meneleponku balik.

"Kenapa berhenti makan?" tanya Aira.

"Aku enggak boleh makan ginian banyak-banyak." Aku berkilah, padahal itu cuma alasan karena sebenarnya aku enggak lagi berselera makan apa pun.

✿✿✿

Aku mengajak Aira ke toko langgananku yang khusus menjual barang-barang bermerk. Aku membutuhkan gaun dan aksesoris untuk Aira. Dia harus tampil cantik malam ini. Aku juga tidak yakin Aira memiliki gaun *branded* di lemarinya. Setidaknya, gadis itu harus punya satu. Kali ini aku akan membelikannya untuk Aira.

"Ayo!" ajakku.

"Ngapain kita ke sini?" tanyanya heran.

"Beli baju buat kamu."

NevBy

"Mbak Marsha, sudah lama tidak ke sini." Si manajer toko yang mengenaliku langsung menyambut.

"Iya, sibuk akhir-akhir ini," jawabku beralasan seadanya. "Mbak carikan baju buat—" Aku menarik Aira, "—gadis ini."

"Oh, ada beberapa keluaran terbaru, sebentar." Si manajer menghilang sebentar lalu kembali dengan beberapa gaun di tangannya. Cantik-cantik. Aku suka desainnya. Warna-warnanya juga lembut.

"Ra, kamu coba ini, ya."

Aira mengikuti kata-kataku dan masuk ke ruang ganti. Tak lama kemudian ia kembali.

"Lo, Ra, kenapa belum ganti?" tanyaku heran karena Aira keluar dari ruang ganti masih dalam seragam sekolahnya.

"Sudah dan pas," katanya. "Tapi ini—" Dia menunjukkan label harganya ke arahku. "—ini mahal banget, Sha. Nanti Ayah marah," ucapnya setengah berbisik.

Aku tersenyum simpul. "Kalau enggak mikirin harga, kamu suka enggak sama baju ini?" tanyaku.

Aira hanya mengangguk.

Aku menarik lengannya. "Mbak, ambil yang ini ya. Sekalian carikan sepatunya," kataku kepada manajer tadi.

Sekarang giliran Aira yang menarik lenganku. "Gila kamu, Sha! Itu kan mahal banget! Kamu yakin enggak apa-apa?"

"Belinya pakai uang aku, bukan uang ayahmu. Jadi, enggak bakal kena marah. Oke?" kataku berusaha meyakinkan Aira.

Setelah selesai berbelanja kami langsung menuju rumahku. Rumah Papa. Rumah penuh kenangan. Aku hanya melihat Aira terbengong ketika kami sudah sampai di depan rumah. Inilah kediaman keluarga Adinata yang sekarang sudah ditinggal pergi para penghuninya. Hanya ada beberapa orang yang ditugaskan untuk menjaga rumah saat ini.

"Ayo!" Lagi-lagi aku harus menarik tangan Aira.

"Wah ... ini beneran rumah kamu, Sha?" ucapnya terkagum-kagum.

Aku mengangguk, menatap setiap inci sudut rumah ini. Tidak ada yang berubah, tetap bersih dan penuh dengan kenangan. Di sini aku menghabiskan masa kecilku hingga aku beranjak dewasa. Menghabiskan waktu dengan Papa dan Kak Angga. Papa adalah seorang pria yang setia, pria yang luar biasa. Dia bahkan tak berniat menikah lagi ketika ditinggal Mama.

NevBy

Titik-titik air terasa menggenang di pelupuk mataku, mengenang semua kenangan indah bersama keluargaku. Aku sangat menyayangi Papa. Dia teman, sahabat, juga pelindung bagiku. Aku ingat bagaimana Papa mendengarkan setiap ceritaku, mengecup keningku, membacakan cerita ketika aku tidak bisa tidur meskipun usiaku bukan kanak-kanak lagi. Papa tetap membacakan dongeng dan aku tetap mendengarkannya, walaupun Papa sudah menceritakannya ratusan kali.

Papa bahkan tidak pernah bercerita tentang sakit ginjal yang dideritanya. Dia selalu tampil ceria saat bersamaku. Aku baru mengetahui penyakit Papa seminggu sebelum kepergiannya. Setiap hari aku menemani Papa di rumah sakit, selalu berada di sisinya sampai ajal memanggilnya. Bahkan selama dua hari setelah kematian Papa aku tidak berhenti menangis di pemakaman Papa. Kak Angga sibuk membujukku agar mau pulang, tapi aku tidak bisa meninggalkan Papa sendirian.

Sampai sepasang tangan mengangkatku dan merengkuhku dalam pelukannya. "Dia akan sedih jika kamu terus bersedih. Dan

hal yang paling dibenci oleh seorang ayah adalah melihat anaknya bersedih. Jangan lakukan ini padanya, dia pasti akan membenci dirinya sendiri." Kata-kata itu, aku masih mengingatnya dengan jelas. Itu ketiga kalinya aku bertemu dengannya, Mas Ibnu.

"Sha?"

Aku tersentak dari lamunanku. Aku mengalihkan pandangan sambil menyeka ujung mataku yang sedikit berair. "Ayo kita ke kamarku."

Asisten rumah tangga yang dulu melayani Papa dan aku menyapa kami. Aku bilang kalau aku hanya mampir untuk mengambil beberapa barang. Rumah ini memang milikku sesuai surat wasiat dari Papa.

Pintu kamarku terbuka. Nuansa putih dan merah muda begitu kentara di kamar ini. Aku masih bisa melihat Aira yang terheran-heran dengan apa yang dipandangnya kali ini. Aku membuka jendela kamar, membiarkan angin masuk membuat tirai putih mengayun lembut. Aku melangkah ke balkon kamar yang menjadi kesukaanku dengan pemandangan taman bunga di bawahnya.

"Indah," gumam Aira mengikuti arah pandangku ke arah hamparan bunga yang menyejukkan mata.

NevBy

"Bagaimana bisa kamu memilih tinggal di rumahku, sementara rumahmu sangat indah bak istana di negeri dongeng begini?" gumam Aira berlebihan.

"Terlalu banyak kenangan di sini. Lagi pula aku sudah menikah dengan ayahmu," jawabku singkat. "Ayo kita bersiap-siap."

✿✿✿

Mobilku terparkir di depan hotel tempat acara berlangsung. Aku menarik napas sejenak. Aku yakin Indira pasti menyerangku habis-habisan kali ini.

Aira tampil cantik dengan gaun dan riasan minimalis yang kuriaskan tadi. Aku puas dengan hasilnya. Kugandeng tangannya memasuki *ballroom* tempat diadakannya pesta. Megah dan meriah, itu kesan pertama saat menapakkan kakiku di sini. Tidak heran karena ini adalah pesta ulang tahun anaknya. Indira pasti melakukan persiapan matang untuk menyiapkan pesta mewah ini.

Kepalaku menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari Kak Angga.

Apa dia belum datang? Namun, bukannya orang yang kucari yang datang melainkan orang yang malas aku temui sepanjang hidupku. Alasanku hadir di sini, selain ingin bertemu dengan Kak Angga, juga untuk membuktikan kalau aku tidak sembunyi. Apa pun keputusan yang telah kuambil, sekalipun itu menikah dengan seorang duda, aku tidak akan sembunyi.

"*Well*, siapa yang datang kali ini? Marsha, kukira kamu enggak akan datang, tapi sepertinya usahaku untuk mengirimkan undangan ke kakakmu enggak sia-sia." Kata-katanya penuh penekanan.

Aku menahan kejengkelanku dalam-dalam. "Aku justru khawatir, kalau aku enggak datang siapa yang akan jadi pusat perhatian?"

Aku sangat terbiasa menanggapi ucapan sinisnya. Kurasa dia sudah membenciku sejak aku lahir.

"Kurasa kali ini bukan kamu yang akan menjadi pusat perhatian tetapi gadis cantik yang ada di sebelahmu ini, bukan begitu? Siapa namamu, sayang?" Ucapannya membuat bulu kudukku berdiri.

"Aira, Tante," cicit Aira.

NeyBy

"Dia anakku. Bukankah ini pesta ulang tahun anakmu? Aku juga mengajak anakku untuk merayakannya. Aku cukup tahu diri kalau ini pesta anak muda. Tapi, yang kulihat di sini lebih banyak ibu-ibu yang seumuran denganmu, Indira." Kata-kataku sukses menohoknya.

Matanya menyipit, kemudian ia mengulum senyum mengejek. "Jadi benar gosip yang mengatakan kalau kamu sudah menikah dan suamimu adalah seorang duda?" ejeknya. "Papamu ternyata sangat selektif ya, dari sekian orang yang berniat mendekatimu ternyata pilihan papamu hanya jatuh kepada seorang duda."

Sial. Dia bahkan mengejek Papa. "Ya, begitulah. Tapi aku enggak menyesal dan merasa perlu dikasihani. Karena suamiku ... ah, aku enggak perlu melebih-lebihkan, segala tentang dia akan kusimpan untuk diriku," kataku mengukir senyum semringah. "Dan aku juga ingat di antara sekian banyak orang yang mendekatiku salah satunya adalah David." Kali ini kata-kataku tepat menancap.

Bukan aku tidak tahu kalau Indira dulu mengejar-ngejar David dan meminta ibunya untuk menjodohkan mereka. Suami yang diagung-agungkannya itu dulu pernah mengejarku dan meminta

ayahnya menjodohkannya denganku. Namun permintaan itu ditolak oleh Papa dengan alasan usiaku yang masih sangat muda.

Persaingan di dunia bisnis membuat mereka seringkali mengambil jalan alternatif lain untuk memajukan usahanya, yaitu dengan pernikahan bisnis agar saling menguntungkan. Namun, Papa punya prinsip yang berbeda tentang hal itu karena setahuku dia selalu menolak secara halus teman-temannya yang berniat mendekatkan anak mereka denganku.

Kulihat Indira menggeram. Dia pasti marah pada ucapanku. Indira memang selalu menganggapku musuhnya. Dilahirkan menjadi satu-satunya cucu perempuan keluarga Adinata membuatnya tinggi hati dan merasa semua keinginannya harus dituruti. Pada akhirnya dia harus menelan pil pahit karena kelahiranku, ditambah Papa yang merupakan anak tertua membuat posisiku lebih tinggi dibandingkan dirinya.

"Kupikir aku enggak bisa berlama-lama di sini karena besok Aira harus sekolah." Aku memperhatikan raut tak senang di mata Indira.

"Semenjak menikah ternyata sekarang kamu menjadi sombong sekali, ya?" sahutnya sinis. "Mencoba menjadi ibu rumah tangga yang baik ternyata. Aku penasaran seperti apa suamimu, tua bangka mana yang dipilih papamu kali ini?"

Aku menahan geram sebisaku. "Aku sangat sedih kamu berpikir begitu, Indira. Namun kupikir ada baiknya aku pulang sekarang sebelum bola mata suamimu keluar karena terus-terusan melihatku," sahutku membalas cemoohannya. Aku memang memperhatikan dari ujung mataku kalau suaminya terus melirikku meskipun saat ini dia sedang bersama beberapa koleganya.

*Byur!*

Dengan spontan Indira menyiramkan minuman yang sejak tadi dipegangnya ke mukaku. Aku menyulut emosinya kali ini. Aira terkejut di sebelahku dan sekarang semua orang memperhatikan ke arah kami.

"Kenapa denganmu, Indira? Kenapa kamu menyiram Marsha seperti itu?" geram suaminya yang langsung menghampiri kami.

"Aku sudah biasa dengan tabiat istrimu ini, David."

Indira semakin menggeram. Kalau David tidak menariknya dia pasti akan melakukan hal nekat lainnya. Lihatlah, siapa yang sebenarnya tak tenang hidupnya karena terlalu mencampuri urusan orang lain.

"Kamu kenapa, Marsha?" Kak Angga? Kali ini dia datang bersama istri dan anaknya. "Kenapa kamu datang dengan—" Mata Kak Angga menyipit tajam.

Aira memegang erat lenganku. Sepertinya dia ketakutan. Oh, kupikir situasi ini memang tak baik untuk Aira.

"Kamu tahu, kamu seharusnya enggak membawanya, Marsha," bisik Kak Angga geram.

Aku menelan ludah. Sampai sekarang Kak Angga belum menerima keluarga baruku, ternyata. "Dia anakku," kataku pelan menarik pundak Aira. "Kami—pulang dulu." Aku menarik Aira, bahkan aku tak sempat mengecup pipi Raka.

Tidak. Tidak ada yang perlu aku takuti. Aku punya keluarga baru dan Papa sendiri yang memilih Mas Ibnu. Aku sangat yakin keputusan Papa yang terbaik untukku.

❁❁❁

Miss Clara menutup materinya. Hari ini Diana tidak masuk kuliah, ada kegiatan katanya. Paling dia *traveling* lagi karena memang itu hobinya. Dan sudah lima hari aku tidak bertemu dengan Mas Ibnu. Katanya paling lama lima hari, itu artinya kemungkinan besar dia pulang hari ini. Aku memarkirkan mobilku di kafe depan kampus.

Pria itu, sekarang aku memperhatikannya. Ya, sepertinya dia memang sering berada di sana. Kulihat pria itu tampak serius dengan laptopnya. Seperti biasa aku memesan *cappuccino* dan langsung ke spot langgananku di lantai dua.

Kubuka kembali catatanku dan mengambil beberapa lembar kertas dari dalam tasku, mencoba berkonsentrasi membuat rancangan untuk tugasku kali ini.

Tak terasa waktu berlalu cepat. Langit tampak menggelap akibat mendung. Kurasa sebentar lagi akan turun hujan. Aku membereskan kertas-kertasku yang berserakan di atas meja.

Rintik hujan mulai turun, lama-kelamaan menjadi deras. Aku diam berdiri di depan kafe, berniat pulang sebenarnya. Tapi entah mengapa kakiku malas bergerak.

"Ini adalah berkah," ucapnya sambil menjulurkan tangannya ke depan merasakan air hujan yang menetes.

Aku menoleh, menatapnya. "Kalau banjir, apa juga berkah?"

Pria itu tertawa. "Mengenal pepatah lama kalau hujan adalah berkah? Bagaimana kalau kamu tinggal di daerah yang jarang turun hujan, di gurun misalnya?"

Aku mengedikkan bahuku. Tanpa sadar aku mengikuti gerakannya. "Kamu suka hujan?" gumamku. Dia mengangguk. "Kenapa?" tanyaku kembali.

"Karena aku ingin melihat pelangi."

"Jadi, sebenarnya yang kamu suka hujan atau pelangi?"

"Hujan adalah alasan terciptanya pelangi. Semua yang terjadi di dunia ini mempunyai alasan. Mungkin aku berada di sini juga sebagai alasan untuk memberimu ini." Dia menyodorkan payung ke arahku.

Aku meraihnya sambil tersenyum. "Terima kasih—Rangga."

"Terima kasih juga sudah mengingat namaku."

Aku membalas dengan senyuman. Untung ada payung pinjaman Rangga, kalau tidak aku bisa basah kuyup karena hujannya cukup deras. Meskipun jarak antara pelataran kafe ke mobilku tidak terlalu jauh.

Sampai di dalam mobil aku langsung menghidupkan mesin yang ... tidak menyala? Bagaimana bisa? Tadi masih baik-baik saja. Aku mencoba berulang kali, tetap tak membuahkan hasil. Bagaimana ini? Semakin lama, aku semakin panik.

Ketukan kaca jendela mobil menyentakku. Aku langsung membuka kaca, melihat Rangga yang berdiri di samping mobil. "Perlu bantuan?" tanyanya langsung.

"Um ... mobilku enggak bisa menyala, enggak tahu masalahnya di mana."

Rangga menggaruk tengkuknya. "Aku juga enggak terlalu ngerti soal mobil. Mau kuantar pulang?" tawarnya.

Aku menggeleng. Aku bisa naik taksi, tapi mobilku bagaimana?

"Apa karena ini?" Dia menunjuk ke arah cincin yang melingkar manis di jari tanganku. Oh, dia berpikiran terlalu jauh ternyata.

"Kamu sudah tunangan?" tanyanya lagi.

"Aku sudah menikah," jawabku.

"Sayang sekali, berarti tidak ada kesempatan kalau begitu," gumamnya membuatku mengernyit. "Ya sudah, tinggal saja mobilnya di sini, aku pastikan aman."

Aku berpikir sejenak sebelum mengangguk tanda setuju.

Sepertinya dia orang baik.

Aku keluar dari mobil dan kembali membuka payung yang dipinjamkan Rangga. Ternyata dia mengikutiku sampai mendapatkan taksi.

"Sekali lagi terima kasih," ucapku sebelum membuka pintu taksi.

Rangga mengangguk. "Sama-sama."

Taksi melaju. Jalanan macet parah karena banjir. Tak terasa jam tanganku sudah menunjukkan pukul tujuh lewat. Aku memeriksa ponselku yang ternyata sudah mati kehabisan baterai. Tanganku saling meremas cemas.

Akhirnya, aku tiba di rumah hampir pukul delapan. Kulihat rumah sepi, mungkin semua sudah masuk ke kamar masing-masing. Aku memasuki kamarku, ternyata masih gelap. Berarti Mas Ibnu belum pulang. Aku menghela napas sesaat. Tanganku meraih saklar dan menyalakannya.

"Dari mana saja?" tanyanya dengan nada tak bersahabat. Sejak kapan Mas Ibnu duduk di sofa?

NeyBy

# Tujuh

"DARI mana saja?"

Aku tersentak kaget. Ternyata Mas Ibnu ada di dalam kamar. Kenapa dia tidak menyalakan lampunya? Manik matanya yang menatapku begitu intens menyiratkan kemarahan di dalamnya.

NeyBy

"Kenapa tidak jawab?"

Aku terdiam di posisiku, seolah Mas Ibnu benar-benar mengunci gerakku dengan matanya.

"I—tu ... mobilku ... mogok."

"Kenapa tidak menelepon?" tanyanya lagi seraya mendekat.

"Ponselku mati. Um, Mas kapan pulang?" Aku berusaha mengalihkan pertanyaannya.

"Apa itu penting kapan saya pulang?" balasnya dengan nada sarkastis. Perkataannya sukses membuat mataku membulat. Ini pertama kalinya Mas Ibnu berbicara seperti itu. Memang tidak kasar, hanya saja ... aku merasa seperti tidak seharusnya.

"Apa menurut Mas salah kalau seorang istri menanyakan hal seperti itu kepada suaminya?" Aku mengentakkan kakiku menuju kamar mandi, membanting tas yang kupegang ke sofa. Hari ini membuatku penat dengan kesal. Aku pun setengah membanting pintu kamar mandi.

Mulutku bergetar, tangisku pun pecah tak mampu kutahan. Tanganku meremas dadaku kuat. Aku memang menunggunya pulang selama ini, bukan rekayasa. Aku kepikiran dia terus,

bagaimana bisa dia malah berkata seperti itu?

❁❁❁

Kuredakan emosiku, kurapikan penampilanku. Aku harus bersikap biasa saja. Kuambil salah satu baju tidur di lemari. Aku tak boleh bersikap lemah di depannya. Kata-kata itu terus kutanam dalam benakku, meski aku tak yakin. Kata orang-orang yang dekat denganku, aku terlalu cengeng.

Kutarik napas panjang sebelum keluar dari *walk in closet*. Tak ada. Ke mana Mas Ibnu? Apa di ruangan kerjanya? Kudekatkan telingaku ke pintu ruang kerjanya. Tidak ada suara. Sepertinya dia tidak di dalam, lalu ke mana?

*Ceklek!*

Oh, ya Tuhan! Itu dia. Sekuat tenaga aku berlari menuju ranjangku tapi apa daya aku malah tersandung kaki meja nakas. "Aww!" teriakku sakit sekali.

"Diam di situ, jangan bergerak dulu." Kata-kata Mas Ibnu tak terbantahkan. Dia memegang kakiku berusaha merenggangkannya.

"Argh! Sakit, Mas," ucapku tertahan sambil meremas pundaknya.

NoyBy

"Kenapa kamu harus lari-lari di dalam kamar?"

Dia tahu kalau aku tadi lari? Aku menunduk lesu. Kenapa aku terlalu sensitif dengan kata-kata yang dia ucapkan? Relung hatiku berkedut. Kenapa dia selalu memarahiku? Tidak bisakah dia berkata manis kepadaku seperti pasangan lainnya? Air mataku menetes begitu saja.

"Sakit banget?" tanyanya cemas. Pasti dia beranggapan kalau aku menangis karena kakiku. Tetapi kali ini yang jauh lebih sakit adalah hatiku. "Sebentar, jangan ke mana-mana." Mas Ibnu mengangkatku ke tempat tidur lalu keluar.

Aku menatap kosong ke arah pintu yang dilalui Mas Ibnu. Dalam diam aku berpikir, sampai kapan aku berada di situasi seperti ini? Kenapa dulu aku tidak menolak permintaan Papa?

Mas Ibnu kembali dengan mangkuk kecil, duduk di samping ranjang. Aku meringis ketika dia menggerakkan sedikit kakiku sebelum mengoleskan sesuatu seperti minyak di kakiku.

"Sepertinya besok akan bengkak. Besok ada kuliah?"

Aku menggeleng. Besok hari Sabtu, aku tidak ada kuliah. Beda dengan Mas Ibnu, hari Sabtu pun tetap berangkat kerja.

"Tapi, mobilku?"

"Di mana kamu tinggalkan mobilmu?"

"Di kafe depan kampus."

"Besok saya akan mengirim montir ke sana."

Mas Ibnu kembali keluar kamar dan besok aku akan sendirian di rumah dengan keadaan kakiku yang seperti ini. Kenapa aku tidak meminta nomor telepon Rangga tadi? Besok dia pasti bingung kalau bukan aku sendiri yang datang mengambil mobilku.

✿✿✿

"Tidak perlu turun kalau masih sakit."

Maksud Mas Ibnu pasti aku tak perlu sarapan bersama.

"Aku harus membiasakan kakiku supaya tidak kaku," alasanku. Aku bosan kalau di dalam kamar terus. Dengan tertatih-tatih aku mencoba melangkah.

"Tidak perlu dipaksakan!" ucap Mas Ibnu dengan nada sedikit meninggi. Mungkin aku terlalu keras kepala.

"Enggak. Enggak apa-apa," ucapku tak mau kalah.

Aku memekik, karena tanpa aba-aba Mas Ibnu mengangkat kembali tubuhku ke atas tempat tidur. "Untuk hari ini jangan berani keluar kamar. Saya akan meminta Bi Nah mengurus keperluanmu." Dengan langkah lebar Mas Ibnu keluar dari kamar dan setengah membanting pintunya. Aku menatap kepergiannya dengan bibir bergetar menahan tangis.

✿✿✿

Memang benar, hari ini Bi Nah mengurus segala keperluanku. Sedangkan aku hanya terbaring sambil mendekap buku harianku. Ada yang tak beres, bahkan menonton video tutorial seperti biasanya pun tak lagi membuatku bersemangat.

Menjelang sore kurasakan pantatku sedikit kebas karena kebanyakan duduk lalu tidur lagi. Begitu terus seharian ini.

Aku sempat bertukar pesan dengan Diana menanyakan tugas

kelompok Miss Clara. Dia bilang akan mengirimkannya kepadaku sesampainya dia di rumah. Padahal presentasinya hari Senin. Aku sedikit mengomel tapi Diana seperti biasa, tidak menanggapi omelanku.

Pintu terbuka. Mas Ibnu sudah pulang rupanya dan dia sama sekali tidak menyapaku.

Bibirku menganga melihat Mas Ibnu langsung menuju *walk in closet*-nya sebelum menuju kamar mandi. Aku masih menungguinya dengan rasa penasaran. Ada apa dengannya? Kenapa dia memasang wajah dingin seperti itu kepadaku? Mungkin dia memang pendiam dan irit bicara, tapi aku dapat merasakannya kalau yang kali ini dia memang sedang berbeda.

Aku menyimpan buku harianku ketika melihatnya keluar. Tidak lantas menghampiriku, malah kembali ke ruang kerjanya.

"Bisa kamu jelaskan kepada saya mengenai ini?" tanyanya ketika keluar lagi.

Aku mengambil sesuatu yang disodorkannya. Ini rekening koran kartu kreditku. Apa ada masalah dengan ini? Aku tidak mengerti apa yang harus aku jelaskan kepadanya.

"Ini rekening koran kartu kreditku, apa ada masalah?" tanyaku polos.

NeyBy

"Kemarin Aira bercerita kalau kamu menghadiri acara kerabatmu dan membelikannya gaun."

Aku mengangguk kikuk. Masalahnya di mana?

"Dan harga 67 juta untuk satu gaun itu berlebihan, Marsha!" Baru kali ini aku mendengar Mas Ibnu membentakku keras.

Aku ternganga. "Itu enggak berlebihan! Aku punya gaun yang harganya lebih dilemariku dan yang penting aku menggunakan uangku sendiri untuk membelinya." Kali ini aku berani menatap matanya.

"Bukan, uang papamu lebih tepatnya! Apa kamu tidak tahu kalau papamu menyerahkan semua asetmu kepada saya untuk mengurusnya?"

"Aku tahu, tapi itukan tetap hakku."

"Tapi atas persetujuan saya," sergahnya.

"Kenapa kamu begitu repot memarahiku sementara aku membelikan semua itu untuk Aira?" Dadaku bergemuruh, emosi menyelimutiku. Tak kupedulikan lagi sopan santun di depan Mas Ibnu.

"Aira tidak membutuhkan semua itu!"

Mataku memanas. Aku berusaha sebisaku menahan air mataku yang hampir menetes. Aku tak boleh terlihat lemah. Jujur aku tulus membelikan semua itu untuk Aira, kenapa Mas Ibnu beranggapan lain?

"Dia butuh gaun itu. Dia butuh setidaknya satu barang mewah di lemarinya dan gaun itu cantik sekali. Aira cantik sekali memakainya." Aku benar-benar memberontak.

"Aira atau kamu? Bukankah kamu yang merasa keberatan dengan semua itu? Aira akan baik-baik saja sepanjang hidupnya tanpa barang-barang itu!" Ini keterlaluan! Bagaimana dia bisa berpikir seperti itu? "Kamu tahu? Kamu bahkan dapat memberi makan ribuan orang di luar sana dengan uangmu daripada hanya kamu gunakan untuk membelikan gaun yang hanya kamu pakai sekali saja!"

Aku tak paham prinsip apa yang sebenarnya dianut Mas Ibnu. Tapi, kata-katanya menyakitkanku. "Aku—"

"Jangan kamu gunakan Aira untuk memuluskan tujuanmu. Dia masih polos, belum mengerti apa-apa."

Setetes air mata akhirnya jatuh. "Aku enggak pernah memanfaatkan Aira! Kamu kelewatan, Mas!" Aku merasakan lututku melemas di balik selimut.

"Tadi siang saya bertemu dengan kakakmu. Dia menanyakan apakah kamu baik-baik saja setelah insiden di pesta yang kamu hadiri dengan Aira. Apa kamu sengaja mengunakan Aira sebagai tameng? Kepada siapa kamu ingin menunjukkan semuanya? Kamu akan baik-baik saja jika kamu mengikuti perintahku dan tetap di rumah!"

Tatapanku terpaku kali ini. Inikah yang dia maksud dengan memanfaatkan Aira?

"Kamu tidak tahu apa-apa tentang Indira dan aku! Tentang keluargaku!" elakku.

"Saya memang tidak tahu apa-apa tentangmu dan saudaramu, tapi kamu tidak seharusnya mengajak Aira, dia anakku!"

Tangisku pun pecah. *Anakku*? Tempo hari dia seperti ini saat aku ke sekolah Arya. Apa aku benar-benar tak dianggap? Lalu kenapa dia menikahiku?

"Indira selalu memusuhiku sejak kecil. Awalnya aku enggak berniat datang ke pestanya. Tapi kalau aku tidak datang dia

pasti akan menyebarkan gosip yang enggak-enggak ke anggota keluargaku yang lain. Aku sama sekali enggak berpikir untuk memanfaatkan Aira seperti yang Mas tuduhkan. Itu pesta anak Indira, kupikir wajar kalau aku mengajak Aira yang seumuran dengan anaknya. Aku ingin mengenalkan Aira sebagai putriku kepada keluargaku. Aku ingin Aira tampil sebaik mungkin di depan keluargaku," ucapku terisak. "Aku juga berniat meminta izin padamu, malam sebelum aku memutuskan akan pergi. Aku menelponmu tapi seorang wanita yang mengangkatnya. Jadi aku mematikan sambungan."

Aku menangkup wajahku dengan kedua tanganku menangis di dalamnya, aku teringat Papa. Apa ini yang harus aku dapatkan setelah aku berusaha menjalankan permintaan Papa dan dengan tulus ingin menjadi bagian dari keluarga ini? Aku hanya mempercayai kalau ini keputusan terbaik Papa sebelum meninggalkanku.

"Aku memang mengajak Aira. Tapi aku enggak pernah memaksanya untuk ikut. Apa aku memang enggak diterima di keluarga ini? Mas selalu bilang mereka anakmu sejak awal kita menikah. Sedangkan aku sudah menganggap mereka keluargaku. Meskipun mereka belum menganggapku sebagai mamanya, aku enggak masalah. Sebelum ini aku hanya punya Papa sementara Kakak jarang di rumah. Setidaknya ada satu hal yang kusuka dari keputusan Papa menikahkanku, aku akan punya keluarga baru, bisa makan bersama, bercerita, tertawa bersama-sama, meskipun belum sepenuhnya aku dapatkan di sini."

Tangan kokoh Mas Ibnu terasa menyelimutiku. Dia membawaku ke dalam pelukannya. Aku semakin terisak. "Saya— maafkan aku," ucapnya lirih.

Kubenamkan wajahku di dadanya, menangis sepuasnya. Lama kami saling mendekap.

Akhirnya Mas Ibnu melonggarkan pelukannya, mengangkat daguku agar aku menatapnya kemudian menyeka air mata yang membasahi pipiku. Aku yakin bajunya juga pasti basah karena air mataku.

"Kamu selalu diterima di sini. Maaf, kalau kata-kataku malah membuatmu beranggapan sebaliknya." Tangan besar itu terus bergerak menghapus sisa-sisa air mataku.

Aku menatap wajah Mas Ibnu dari jarak yang sangat dekat. Baru kali ini kami berdekatan dalam waktu yang lama.

Mas Ibnu kembali membawaku ke dalam pelukannya, sangat hangat namun kehangatannya berbeda dengan pelukan yang sering Papa berikan.

Dia mengelus rambutku pelan. Aku tak lagi menangis, malah berganti dengan rasa gugup. Jantungku berdegup kencang. Kenapa kali ini terasa berbeda? Aku merasa biasa saja saat Papa memelukku dulu. Tapi dengan Mas Ibnu aku merasa gelisah. Apa dia bisa merasakan degupan jantungku saat ini.

Mas Ibnu terus mengelus rambutku, membuatku kembali nyaman dalam pelukannya. Aku terlena dengan perlakuannya, bahkan dia juga mengecup puncak kepalaku.

NeyBy

Mungkinkah?
Jatuh cinta kepada seorang pria?
Aku belum pernah merasakan
sebelumnya.

NeyBy

# Delapan

AKU mengerjapkan mata berusaha mengumpulkan kesadaran.

"Ah ...." Aku menutup mulutku berusaha menahan teriakanku. Kenapa bisa begini? Jadi, semalaman aku tertidur dalam pelukan Mas Ibnu?

NeyBy

Mas Ibnu mulai menggerakkan tubuhnya tandanya dia juga akan bangun. Aku kembali menutup mataku berpura-pura masih tidur. Aku tidak menginginkan kecanggungan di antara kami apabila dia tahu kalau aku juga sudah bangun.

Aku merasakan ranjangku bergoyang. Mas Ibnu sudah turun dari tempat tidur rupanya, tak lama suara pintu terbuka dan tertutup kembali. Sepertinya, Mas Ibnu sedang mandi. Aku membuka mata, gugup merajaiku. Bukan hal aneh jika tidur sekamar dengan Mas Ibnu. Tapi ... tapi ... argh! Degup jantungku kini sulit dikendalikan.

Berselang beberapa menit, belum juga kuputuskan akan bangkit atau tetap pura-pura belum bangun. Tetapi, begitu pintu kamar mandi terbuka, secara serempak sepasang kelopak mata ini menutup. Harum sabun yang digunakan Mas Ibnu memenuhi ruangan. Derap langkahnya yang mondar-mandir masih kudengar. Hingga aroma itu mendekat.

Sekarang terdengar sesuatu diambil dari atas nakas. Mungkin jam tangannya. Dalam pejam aku sungguh tak tenang.

Sesaat, aku menahan napas ketika rambutku terasa dielus. Mas Ibnu yang melakukannya? Tentu saja, siapa lagi? Aku

merasakan tangannya mengelus beberapa kali sebelum langkahnya menjauh, dan suara pintu terbuka kemudian tertutup lagi seketika membuatku mengembuskan napas panjang.

*Fiuh!* Akhirnya tinggal aku sendiri di kamar ini. Aku bangkit perlahan, berjalan ke arah meja rias dengan kaki yang sedikit pincang. Aku menatap tubuhku yang tampak kacau di balik cermin, bahkan mataku sedikit membengkak dan terdapat lingkaran hitam di bawahnya. Kejadian semalam memang menguras emosi.

Kuputuskan untuk berendam air hangat. Cukup lama, setelah merasa segar dan berpakaian, aku keluar kamar. Ini adalah hari Minggu, pasti mereka sedang berkumpul di bawah, pikirku.

Menapaki satu demi satu anak tangga aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling ruangan yang tampak sepi. Ke mana mereka?

Aku kembali ke atas dan memeriksa ke kamar Aira. Juga kosong. Aku beralih ke ruang makan, tidak ada seorang pun di sana.

"Nyonya sudah bangun? Bibi siapkan makanan, ya?" sapa Bi Nah yang muncul dari pintu dapur.

"Semua ke mana, Bi?" tanyaku.

NeyBy

"Oh, itu. Hari ini peringatan hari kematian almarhumah istri Bapak. Jadi Bapak, Arya, dan Aira sedang ke pemakaman sekarang. Bibi tadi dipesankan sama Bapak untuk tidak membangunkan Nyonya."

Pembohong! Dia masih saja menganggapku orang lain. Mataku mulai berkaca-kaca. Lagi-lagi Mas Ibnu membuat air mataku menetes. Segera kuseka air mataku sebelum ketahuan Bi Nah. Aku langsung berjalan meninggalkan ruang makan.

"Lo, Nyonya mau ke mana? Enggak sarapan?"

"Enggak lapar, Bi," ucapku menahan kesal.

Aku membaringkan tubuhku ke ranjang menatap langit-langit kamar. Air mataku terus saja meleleh. Tetap saja ada dinding pembatas di antara kami. Dia bilang aku bagian dari keluarga ini. Nyatanya apa?! Aku beringsut mengambil ponsel di atas nakas.

"Na ...."

"Lo kenapa, Sha? Lo nangis?"

Aku menggigit bibirku kuat-kuat. "Kamu di mana?" tanyaku menahan isakan.

"Di apartemen. Serius lo kenapa? Lo di mana sekarang?"

"Bisa jemput? Aku—di rumah."

"Oke, tunggu ya!" ucapnya tanpa banyak tanya.

Hanya Diana yang selalu mengerti aku. Aku beruntung mempunyai teman sebaik dia.

✿✿✿

Aku segera membuka pintu kamarku begitu ada yang mengetuk.

"Ada teman Nyonya di bawah."

Diana sudah sampai rupanya. "Iya, Bi, makasih," sahutku cepat, mengambil ponsel dan tas kecil. Aku berharap tidak bertemu dulu dengan Mas Ibnu.

"Astaga, Sha, kaki lo kenapa?"

"Oh ini, kemarin tersandung kaki meja jadi terkilir."

Diana manggut-manggut. "Lain kali hati-hati dong."

"Iya, bawel. Ayo sebelum yang lain pada balik."

"Yang lain siapa?" Aku memutar bola mataku jengah. "Oh, oke, gue tahu, hehehe ...."

NeyBy

"Nyonya mau ke mana?" Bi Nah datang menghentikan langkahku. "Nyonya sudah bilang ke Bapak mau pergi?" lanjutnya.

Aku setengah membuka mulut ingin menjawab tetapi Diana malah menyalipku. "Bibi bilang aja sama Bapak kalau Marsha pergi sama temannya Diana, oke? Enggak bakal kena marah deh," imbuhnya sambil mengedipkan mata. "Ayo!" seru Diana sambil menarik tanganku.

Hampir setengah jam menghabiskan waktu di jalanan akhirnya kami tiba di apartemen Diana. Aku menatap ke sekeliling apartemennya, lumayan besar untuk ditinggali seorang diri.

"Pindah ke apartemen kok enggak pernah bilang sama aku?" tanyaku saat Diana datang membawa nampan berisi dua cangkir teh.

"Kamu enggak tanya," sahutnya cengengesan.

"Ih, kamu gitu banget sih, Na!"

"Kamu juga! Nikah enggak bilang-bilang," ucapnya telak, membuatku mati kutu.

"Hmm iya, deh. Jadi seri nih judulnya? Udah lama pindah ke

sini?"

"Baru, kok, sekitar dua bulan. Nih diminum!" Diana menyodorkan cangkir ke arahku. "Udah ih, ngapain juga ngebahas apartemenku, yang jadi masalah sekarang kan elo. Kenapa tadi lo nelepon sampe nangis-nangis?"

Aku menyeruput teh yang disuguhkan Diana. Pahit ... *huek*! "Kok pahit, Na?"

"Kan emang enggak pake gula," katanya menyengir.

"Tega kamu, Na, aku kan enggak suka kalau enggak manis."

Diana berjalan ke pantri dan mengambil stoples gula. "Nih, tambah sendiri. Jadi sebenernya lo kenapa?" tanya Diana lagi.

"Lagi enggak *mood* buat cerita, Na. Kita *movie marathon* aja, yuk! Kamu banyak koleksi film, kan?"

Diana menghela napas. Dia teman yang paling pengertian. Tidak pernah memaksa meski dia tahu aku sedang tidak baik-baik saja.

"Nonton sampe abis, ya. Jangan tidur lo!" ancamnya, tahu benar kebiasaanku.

"Iya, iya ...."

NeyBy

Diana sibuk memilih film yang akan kami tonton. Dia penggemar berat film-film bergenre fantasi. Seperti berada di dimensi dunia yang lain, begitu katanya.

Diana memilih trilogi *The Hobbits*, yang aku yakin dia sudah puluhan kali menontonnya.

"Kita nonton film ini ya, enggak pa-pa, kan? Gue enggak punya koleksi drama soalnya. Geli gue nonton drama-drama gitu."

"Hmm ... aku ikut aja."

Film mulai berputar. Diana menonton dengan serius meski tangannya sesekali masuk ke dalam stoples camilan. Aku menyandarkan tubuhku ke sofa dan menatap layar televisi. Aku berusaha menikmati jalan ceritanya namun pikiranku mengembara entah ke mana.

"Eh, kok dimatiin?"Aku terkejut ketika layar berubah gelap.

"Percuma kita nonton kalau pikiran lo enggak di sini. Kita bisa aja menghabiskan ketiga seri film ini, tapi aku berani taruhan kalau setelahnya kamu pasti enggak tahu jalan ceritanya."

Ucapan Diana memang benar. Aku sama sekali tidak memperhatikan filmnya. Aku menghela napas berat. Akhirnya

kuputuskan untuk menceritakan semuanya pada Diana. Dia hanya diam dan memperhatikanku.

"Perasaan terasingkan dan terabaikan. Lalu menuntut diperhatikan." Aku memperhatikan bibirnya bergerak mengeluarkan kata-kata yang belum kumengerti. "Gue bukan penggemar melodrama, bahkan hubungan percintaan gue enggak pernah bertahan lebih daripada sebulan. Tapi gue bukan orang yang enggak pernah merasakan yang namanya jatuh cinta, Sha. Cinta membuat lo jadi enggak waras. Merasakan sedih dan senang sekaligus, membuat lo merasa orang yang lo cintai akan berlaku enggak adil karena memaksa lo untuk mengeluarkan tangis dan tawa sekaligus."

Diana bangkit mengambil minuman dingin dari kulkas. "Cinta enggak pernah memberi tahu lo kapan dan di mana dia akan datang. Tapi biasanya, lo akan sadar keberadaannya."

Aku tercekat mendengar perkataan Diana. Baru kali ini dia membahas hal yang berhubungan dengan cinta secara serius seperti ini. Aku menyadari kalau ini adalah sisi lain dari Diana yang belum pernah ditunjukkannya padaku. Aku memang kadang merasa Diana memiliki sesuatu yang ditutupinya memalui tingkahnya yang cuek dan ceria.

NeyBy

"Jadi, maksud kamu?"

Diana menaikkan alisnya. "Lo jatuh cinta sama laki lo sendiri. Itu yang gue tangkap."

Kukulum bibir bawahku rapat. Mungkinkah? Jatuh cinta kepada seorang pria? Aku belum pernah merasakan sebelumnya.

Di tengah kekalutan pikiranku, kudengar nada dering ponselku. Aku berusaha mencarinya. Kurogoh sisi-sisi sofa, tidak menemukannya.

Bodoh! Diana malah mengambilnya dari dalam tasku. "Ini yang lo tunggu sejak tadi, kan? Nungguin dia nyariin lo?" ucap Diana menyerahkan ponselku.

"A—aku—"

"Angkat deh."

Aku meraih ponselku dalam genggaman. "Ha—halo?"

"Halo. Kata Bi Nah kamu sedang bersama Diana?"

"I—iya." Suara gugupku begitu kentara. Kulihat Diana terus melirikku.

"Di mana alamatnya? Akan saya jemput. Saya tidak

melarangmu main dengan Diana, tapi kali ini kakimu kan masih sakit. Seharusnya kamu paham kondisi tubuhmu sendiri."

Aku mendengus mendengar rentetan omelannya. "Hmm ...."

"Hmm apa, Marsha?"

"Iya, segera kukirim alamatnya."

"Baiklah." Mas Ibnu memutuskan sambungan teleponnya.

"Dia akan menjemputmu?" tanya Diana

"Um," gumamku sambil mengirim alamat apartemen Diana ke Mas Ibnu. "Na ...."

"Hmm?"

"Makasih udah mau dengerin curhatan aku."

"Ini enggak gratis, kali."

Sontak aku melotot ke arahnya.

"Hahaha, bercanda! Serius amat, Buk. Eh, tapi gue serius pengen liat lo bahagia, Sha," katanya sungguh-sungguh.

Tak peduli candaannya, aku langsung memeluk Diana.

"Dasar cengeng! Dikit-dikit nangis. Asli ya lo anak Papi banget."

"Biarin," sahutku ketus.

NeyBy

✿✿✿

**Mas Ibnu:** Saya sudah di lobi apartemen Diana.

Aku langsung pamit pada Diana begitu mendapat pesan dari Mas Ibnu. Kulihat dia sedang berdiri tegap di depan pintu masuk. Aku pun langsung melangkahkan kakiku mendekatinya.

Canggung. Itu kesan pertama saat aku berada di dalam mobil Mas Ibnu. Dia tampak santai di balik kemudinya. Berbanding terbalik denganku jantungku yang berdebar dua kali lipat daripada biasanya.

Cinta tidak pernah memberitahumu kapan dan di mana dia akan datang. Namun, dia akan membuatmu menyadari keberadaannya, aku kembali teringat dengan kata-kata Diana. Aku harus berusaha berpikiran positif terhadap Mas Ibnu. Mungkin dia sengaja tidak mengajakku ke makam almarhumah istrinya karena belum siap mengenalkanku sebagai istri barunya. Atau mungkin

karena ada anak-anak di sana.

"Boleh hidupkan radionya?"

Mas Ibnu mengangguk. Belum sempat aku menggapai radio, tangannya sudah lebih dulu menyetelnya.

"Ini aja!" seruku membuat jari Mas Ibnu berhenti pada satu saluran.

*Ada ruang hatiku kini kau sentuh*
*Aku bukan jatuh cinta namun aku jatuh hati*

Lagu ini ... kenapa pas sekali? Aku menyimak setiap bait lirik yang dilantunkan, seakan sama dengan yang kualami saat ini. Aku melirik Mas Ibnu tampak serius menatap ke arah jalanan. Lantas aku memalingkan pandanganku ke luar jendela mobil, kecewa.

"Hal penting apa yang kamu lakukan dengan Diana, sampai dia harus menjemputmu seperti itu?" pertanyaan Mas Ibnu memecah keheningan.

"Ada yang harus kami kerjakan," jawabku asal.

"Apa itu?" tanyanya lagi.

KeyBy

"Hanya tugas kuliah," jawabku lugas namun sedetik kemudian .... Ah mampus aku! Tugas kami kan belum siap. Kenapa tadi aku enggak minta rancangannya Diana? Aku terlalu fokus pada permasalahan hatiku dan melupakan tugasku yang akan dipresentasikan esok.

Mobil Mas Ibnu sudah terparkir di *cartport* rumah. Aku segera bangkit berjalan buru-buru ke dalam karena teringat akan tugasku.

Mas Ibnu menahanku dengan tangannya. "Kakimu bisa terkilir lagi kalau cara jalanmu seperti itu."

"Dasar ceroboh," celetuk Aira kemudian menutup mulutnya. Saat ini Arya dan Aira memang sedang bermain bulu tangkis di halaman rumah.

"Pelan-pelan," sambung Mas Ibnu.

"Iya, Mas. Aku ke kamar dulu, ya."

Sesampainya di kamar aku langsung menelepon Diana.

"Na, aku lupa minta sketsa rancangan kamu. Gimana nih?"

*"Ya ampun, Sha! Gue juga jadi kelupaan, kan. Ya udah gue*

*siapin ya sekarang juga."*

"Lo, kata kamu udah siap?"

*"Dikit lagi kok, Sha, hehehe ...."*

"Oke, aku tunggu 20 menit."

*"Yah, tanggung amat. 30 menit, ya. Ya? Ya?"*

Dasar tukang rayu! "Ya deh, buruan."

*"Oke, bos!"*

Aku mengambil semua buku yang aku butuhkan dan meletakkan semuanya ke atas meja. Aku memang tidak memiliki meja belajar karena aku lebih senang membaca dan mengerjakan tugas lesehan seperti ini.

Diana menepati janjinya. Tiga puluh menit kemudian dia mengirimkan rancangannya. Tapi ini masih belum lengkap, penjelasannya masih harus aku cari lagi.

"Bukannya tadi kamu bilang sudah mengerjakan tugasmu dengan Diana?"

Saking seriusnya aku bahkan tidak menyadari kalau Mas Ibnu sudah duduk sofa.

"Oh. Ini—tugas yang lain lagi," alasanku.

"Ayo turun dan makan dulu, nanti dilanjut lagi."

Aku menuruti kata-kata Mas Ibnu dan makan dengan cepat. Setelahnya aku langsung kembali ke kamar melanjutkan tugas. Tadi, aku sempat melihat kalau Arya dan Aira terus menatapku heran karena makan seperti orang kesetanan.

Jam sudah menunjukkan angka dua belas. Sudah berjam-jam aku berusaha menyelesaikan semuanya. *Tinggal* slide-*nya*, batinku. Tapi mataku sudah terasa sangat berat. Aku melakukan perengangan sambil menguap berkali-kali. Tak tahan lagi, kurasakan mataku perlahan-lahan menutup.

# Sembilan

AKU terbangun dari tidurku, terbaring di atas ranjangku. Kesadaranku kembali dengan cepat. Bagaimana bisa aku di sini? Bukannya semalam aku sedang mengerjakan tugas?

Setengah melompat dari tempat tidur, aku langsung memperhatikan kertas-kertas yang berantakan di atas meja. Argh! Tadi malam aku belum sempat menyelesaikannya.

NeyBy

"Aaah!" Pemandangan di depanku sukses membuatku berteriak pagi-pagi.

"Masih pagi, kenapa teriak-teriak?"

"I—itu ... ke—kenapa enggak pake baju?" Aku tergagap.

Mas Ibnu yang hanya memakai handuk sebatas pinggang tak menanggapi ucapanku. Dengan santai dia berjalan ke *walk in closet*.

*Bisa sakit jantung kalau setiap hari begitu*, batinku. Aku melirik jam dinding kamar yang sudah menunjukkan pukul tujuh. Tidak ada waktu lagi, lebih baik kubereskan saja semua ini. Terserah mau Miss Clara marah atau tidak, yang penting aku sudah mengerjakannya semampuku.

**Me:** Na, gawat. Aku enggak sempat siapin tugasnya! Tinggal *slide*-nya, sih. Datang cepet ya. Ini aku lagi siap-siap.

Aku mempersiapkan diri dengan cepat. Mandi, pakai baju,

lalu sarapan. Mas Ibnu, Arya, dan Aira juga sudah duduk rapi di tempat masing-masing.

"Bisa tersedak kalau cara makanmu seperti itu," tegur Mas Ibnu.

"Siapa suruh tadi malam enggak bangunin aku."

"Kan kamunya sudah tidur, kenapa harus dibangunin?"

"Iya tapi tugasku belum selesai." Aku mengelap mulutku dengan serbet, mengambil tasku, lalu beranjak dari tempat duduk.

"Saya antar?" sergah Mas Ibnu yang juga bangkit dari kursinya.

"Enggak usah, Mas, mau ada urusan lagi soalnya."

"Urusan apa?"

Duh, bisa enggak sih, dia enggak tanya-tanya lagi di saat aku sudah telat seperti ini?

"Eng ... ini semacam urusan wanita gitu," ucapku beralasan.

Mas Ibnu tampak menghela napas. "Ya sudah, hati-hati. Kalau ada apa-apa telepon saya. Ingat baterai ponsel diisi, kamu juga kan ada *power bank* siap sedia kalau ada urusan mendesak," omelnya panjang. Ini pasti karena kejadian mobilku yang mogok tempo hari.

NeyBy

"Iya," ucapku sambil mencium tangan Mas Ibnu dan langsung bergegas berangkat ke kampus.

✿✿✿

"Waktunya tinggal 15 menit lagi, apa terkejar?" ucap Diana panik.

"Diusahain dulu, kalau enggak sempat ya udah, rela enggak dapat nilai."

"Ya udah. Sini mana laptop lo biar gue yang kerjain."

Aku menyalakan laptopku membuka folder pekerjaan kami dan menyerahkannya pada Diana.

"Lo ngerjain gue ya, Sha? Ini kan udah selesai. Apanya lagi yang kurang?"

"Hah?" ucapku kaget.

"Ini, kalo lo enggak percaya."

Diana menunjukkan *slide* yang seingatku baru kukerjakan

setengah tadi malam. *Sudah selesai? Enggak mungkin*! pikirku sambil menggeleng-gelengkan kepala. Bahkan *slide*-nya sangat rapi, lengkap dengan penjelasan. Berbeda dengan yang kubuat tadi malam.

"Enggak. Enggak mungkin. Seingatku, tadi malam aku ketiduran, dan paginya pas bangun aku udah ada di tempat tidur. Meja juga masih berantakan, kok."

"Terus siapa yang ngerjain? Hantu, gitu? Atau lo yang tidur sambil ngetik terus beres?"

Aku mengangkat bahu.

"*Feeling* gue pasti laki lo yang ngerjain. Siapa lagi yang di kamar lo kalo bukan dia?" sambung Diana.

"Tapi, masa Mas Ibnu ngerti ngerjain beginian?"

"Ck. Lo ngeremehin laki lo? Mana mungkin bokap lo nyuruh lo nikah sama orang bodoh, Sha? Pasti dia cari kandidat yang terbaik buat lo, kali." Rentetan penjelasan panjang Diana masuk akal juga. "Lo harus berterima kasih sama laki lo kalo gini ceritanya."

Gimana caranya? Bilang terima kasih begitu saja?

"Kok aku yang harus terima kasih? Ini kan tugas kita berdua?" ucapku kesal.

"Ya kan lo yang bininya, gue mah nitip aja, ya," elak Diana.

"Hmm. Kamu kan gitu."

Diana malah cengengesan.

✿✿✿

Aku melihat Rangga duduk di sofa favoritnya. Aku sengaja ke sini untuk mengucapkan terima kasih dan mengembalikan payung yang kupinjam tempo hari. "Na, temenin aku ke situ yuk?" Aku menarik Diana ke tempat Rangga.

"Hai. Ini aku balikin payung. Dan terima kasih juga udah mau aku titipin mobil kemarin." Kulirik Diana yang tersenyum tak jelas ke arahku. "Oh iya, ini teman aku namanya Diana," sambungku lagi.

"Udah kenal, kok. Udah kenal lama," jawab Diana, sukses membuat pipiku bersemu merah karena malu.

Rangga menahan senyumnya. "Oh ya, kemarin itu suami

kamu yang datang ambil mobil."

"Suami?" Kenapa dia bisa tahu itu suamiku? Padahal kan, sebelumnya Mas Ibnu selalu mengaku kalau aku adiknya.

"Iya, dia yang bilang sendiri kalau dia suamimu. Kenapa?"

"Ah, enggak apa-apa. Oh ya, kapan-kapan aku traktir ya, sebagai ganti udah bantuin aku," kataku lagi.

"Gue sering bantuin lo enggak pernah lo traktir, Sha," tukas Diana kembali membuatku malu.

"Ish! Apaan sih kamu, Na."

"Enggak perlu. Lagi pula aku enggak bantu banyak kok, cuma tumpangin tempat parkir," balas Rangga.

"Pokoknya kapan ada waktu aku traktir kamu. Kami ke atas duluan, ya." Aku mengakhiri percakapan kami dan melangkah ke lantai dua bersama Diana.

"Sejak kapan kamu kenal Rangga, Na?" tanyaku pada Diana.

"Lo aja yang *kudet*. Gue kenal dia udah lama, kali. Dia kan pemilik kafe ini. Eh, kayaknya gue pernah bilang deh, atau jangan-jangan penyakit lupa lo kambuh?"

Ya, ya, mungkin. Diana memang tidak pernah absen untuk men-*stalking* pria-pria tampan di sekitarnya. Oke, lupakan, ada yang harus aku urus terlebih dahulu.

"Na, lo bisa kasih gue ide enggak, gimana cara bilang terima kasih sama Mas Ibnu?"

Diana malah tergelak sambil memegangi perutnya. Berlebihan! "Parah lo, Sha. Bilang terima kasih aja butuh saran."

"Ish ... aku serius, Na."

"Oke. Oke. Lo ajak aja dia makan siang. Beres."

"Sesimpel itu?"

"Ya, memang simpel."

"Tapi—"

"Jangan bilang kalian enggak pernah makan siang berdua aja tanpa anak-anaknya?" Aku mengerutkan dahiku, karena seingatku memang belum pernah. "*Please* deh, Sha. Lo belum pernah makan siang berdua aja sama laki lo?" Diana memekik.

Aku hanya menggelengkan kepala pelan, malu dengan pernyataan Diana.

Diana terlihat melirik jam tangannya. "Sekarang lo temuin

laki lo di kantornya dan ajak dia makan siang bareng, sebelum jam istirahat habis," tandas Diana.

"Aku—enggak tahu alamat kantornya, Na." Kali ini Diana menepuk jidatnya.

"Sini HP lo!"

"Mau apa?"

Diana malah merampas ponselku begitu saja. Aku hanya diam memandangnya yang terlihat mengetikkan sesuatu di ponselku.

Ponselku berbunyi tanda ada pesan masuk. "Nih, liat. Gue udah dapet alamatnya. Sekarang buruan lo capcus ke sana."

Hah? Dia ternyata mengirim pesan pada Arya memakai namaku.

"Kok tanya ke Arya sih, Na?"

"Jadi lo mau tanya ke siapa lagi? Bi Nah?"

Aku menghela napas, tak berkutik. Terkadang aku ingin memiliki sifat seperti Diana, ceplas-ceplos tanpa takut ini dan itu.

✿✿✿

NeyBy

Aku menatap gedung perkantoran di sepanjang jalan. Ah itu dia, batinku. Masuk, tidak, masuk, tidak. Aku menimbang-nimbang. Apa Mas Ibnu akan marah kalau aku menemuinya di sini? Ah, sudah kepalang tanggung. Mau bagaimana lagi?

Aku melangkahkan kakiku ke bagian resepsionis. Kantor ini sama besarnya dengan kantor Papa. Dan apa jabatan Mas Ibnu di sini? Terakhir yang aku tahu dari Arya kalau ayahnya sering mengecek ke beberapa pusat perbelanjaan. Manajer Pemasaran, mungkin? Aku terus berpikir bagaimana caraku bertanya kepada resepsionis.

Selama menikah kenapa aku tidak pernah bertanya pada Mas Ibnu apa pekerjaan dan jabatannya? Bodoh sekali.

"Um, Mbak. Saya mau menemui karyawan di sini, namanya Ibnu Anggoro," ucapku terbata. Kulihat ini memang jam makan siang. Para karyawan tampak wara-wiri dengan tatapan yang singgah ke arahku.

"Sudah ada janji?" tanya si resepsionis. Dia terlihat melirikku dari atas sampai bawah. Tampilannya sangat proporsional dengan kemeja yang menampilkan lekuk tubuh.

"Be—belum."

"Maaf, ya. Anda harus mempunyai janji dulu sebelum menemui Pak Anggoro."

"Sa—saya istrinya. Bisakah Anda menelepon dan mengatakan kepadanya kalau istrinya ingin bertemu?" Aku berucap serius tapi resepsionis ini malah terlihat menahan tawa.

"Maaf, ya, setahu saya Pak Anggoro belum menikah. Dan jangan mengaku-ngaku karena setahu saya lagi istri Pak Anggoro sudah lama meninggal."

Kesal, kenapa aku bisa tertahan di sini? Apa sebaiknya aku hubungi saja Mas Ibnu?

"Marsha?" ucap seseorang di belakangku. Sontak aku langsung menoleh.

"Om Bram?"

Om Bram adalah pengacara Papa, orang yang sangat dekat dengan keluargaku. Papa sendiri telah menganggapnya seperti saudara. Dia adalah salah satu orang yang tahu perihal pernikahanku dengan Mas Ibnu.

"Kenapa di sini?"

NayBy

Aku menipiskan bibirku. Apa harus kukatakan kalau aku tertahan di sini karena resepsionis di hadapanku tidak percaya? "Eng ... Om sendiri ngapain di sini?"

"Tadi habis ada pertemuan dengan pengacara Ibnu. Kamu pasti mau menemui suamimu, kan?" Aku mengangguk pelan. "Kenapa enggak langsung naik ke atas?"

"Itu—" Aku mendekat ke Om Bram. "Mereka enggak percaya aku istri Mas Ibnu, Om."

Om Bram tampak mendesah geram. "Ayo, biar Om saja yang mengantarmu ke ruangan suamimu," ucapnya. Ia menghampiri meja resepsionis, tampak sedikit berbincang sebelum mengambil tanda pengenal khusus tamu. Kemudian aku langsung mengikuti Om Bram dan kulihat resepsionis tadi hanya menunduk malu. Siapa suruh tidak percaya padaku?

Tidak sedikit orang yang menoleh dua kali ketika berjalan berpapasan dengan kami. Aku hanya berjalan menunduk di belakang Om Bram. Di dalam lift hanya ada aku dan dia.

"Marsha, sebelum papamu meninggal, apa kamu pernah menanyakan alasan papamu mengapa memilih Ibnu?"

Aku menoleh, terkejut dengan pertanyaannya. "Pernah. Tapi,

Papa hanya bilang dia ingin menjadi wali di pernikahanku, putri satu-satunya."

Om Bram mengangguk.

"Memangnya ada apa, Om?"

"Tidak. Tidak ada apa-apa."

Pintu lift terbuka. Om Bram langsung menuju meja sekretaris sementara aku menunggu di sudut lainnya.

Sekretaris tersebut tampak mendekat dan dengan ramah menyuruhku mengikutinya.

"Sha, Om ada urusan lagi. Kamu enggak apa kan menunggu sendirian?"

"Enggak apa, Om."

Aku melirik papan nama di atas pintu kantor Mas Ibnu. Direktur Utama? Mataku memelotot. Jadi ... selama ini? Tapi Mas Ibnu begitu sederhana, begitu pun dengan anak-anaknya.

Sekretaris tadi membukakan pintu dan menanyakan apakah aku ingin minum sesuatu, yang langsung kujawab dengan gelengan.

Sepeninggalan sekretaris itu, aku berjalan mengelilingi ruang kerja Mas Ibnu yang cukup luas. Aku mengamati meja kerja Mas Ibnu yang tertata rapi. Terdapat foto-foto di sana. Ada foto kecil Arya dan Aira. Aira terlihat tersenyum senang sedang Arya hanya memasang muka datar seperti sudah ciri khasnya. Foto selanjutnya adalah foto mereka bertiga. Dan foto berikutnya ....

INDIVISUAL

Apa dia menghindariku?
Tapi kenapa?

NeyEy

# Sepuluh

FOTO ini ....

Keceriaan jelas terpancar di wajah keduanya. Jiwa muda yang tengah dimabuk asmara dengan tatapan dan rangkulan penuh cinta.

NeyBy

Inikah dia almarhumah istri Mas Ibnu? Aku hampir enggak pernah menemukan satu pun foto almarhumah istri Mas Ibnu di rumah. Awalnya aku beranggapan mungkin Mas Ibnu enggak ingin mengenangnya, berlama-lama terlarut dalam kesedihan.

Aku jadi teringat bagaimana Papa meletakkan foto Mama di ruang kerjanya. Papa sangat mencintai Mama, itu yang aku tangkap. Namun foto Mama tetap terpajang dalam bingkai besar foto keluarga di rumah kami.

Mas Ibnu masih sangat mencintai istrinya. Aku merasakan sesak di dada saat kata-kata itu terlintas dalam pikiranku. Pantaskah aku cemburu? Cemburu kepada orang yang telah tiada?

Dia memang sudah tiada tapi dia tetap ada di hati Mas Ibnu. Iblis dalam sisi hatiku yang lain mengatakannya terang-terangan, membuat hatiku terasa sakit tanpa tahu penyebabnya. Mataku memanas dan siap menghadirkan bulir-bulir air mata. Segera kutepis semuanya saat di hadapanku pintu ruangan terbuka.

Mas Ibnu. Sudut hatiku memanas menggumamkan namanya. Seakan dia telah meremukkan hatiku tanpa berbuat apa pun.

Kami hanya terdiam di tempat masing-masing, wajah terkejutnya disertai dengan wajah dinginku yang murung saling

bertatapan.

Mulut Mas Ibnu bergerak seakan ingin mengatakan sesuatu, namun urung karena ada seorang lainnya yang juga memasuki ruangan ini.

"Nu, aku lupa minta tanda tangan tadi," ucapnya sambil menyerahkan *file* dengan tangannya yang masih menggantung. Seakan tidak mendapat respon dari Mas Ibnu, pandangannya pun beralih ke arahku. "Oh, sedang ada tamu rupanya?" Dia menyenggol lengan Mas Ibnu yang sejak tadi terpaku di tempatnya.

"Kemarilah, Sha, saya kenalkan pada teman saya," ucap Mas Ibnu seketika seperti telah sadar kembali. Aku melangkahkan kaki mendekati kedua lelaki itu.

"Niko," ucap teman Mas Ibnu yang langsung menjulurkan tangannya ketika aku berdiri tak jauh.

"Marsha," sahutku.

"Ah, akhirnya setelah sekian lama bisa berkenalan secara langsung juga."

Dia tahu tentang aku? Aku hanya memasang wajah polos, meski dalam hatiku masih remuk redam. Dan, kulihat dia seperti membisikkan sesuatu kepada Mas Ibnu yang langsung dihadiahi pelototan olehnya.

NeyBy

"Ya sudah kalau begitu, nanti saja aku kembali lagi. Aku enggak mau menjadi pengganggu di sini. Duluan ya, Marsha," ucapnya dengan senyuman jail ke arah Mas Ibnu sebelum keluar dan menutup kembali pintu.

"Apa yang membuatmu ke sini?" tanya Mas Ibnu.

"Um, itu, aku mau mengajak Mas makan siang bareng. Itu pun kalau Mas sedang enggak sibuk."

"Ini bukan waktu makan siang lagi, Marsha."

"Emm gitu ya ...." Apa itu artinya dia menolak ajakanku?

"Kamu belum makan?" tanyanya lagi dan aku pun hanya menggeleng. "Ya sudah, ayo!" ajaknya.

Aku langsung menangkap lengan Mas Ibnu ketika kami keluar ruangan. Mas Ibnu tiba-tiba berhenti. "Kenapa?" tanyanya.

"Itu ... aku enggak nyaman karena semua orang di sini sepertinya diam-diam terus memandangiku." Aku menyembunyikan sebagian tubuhku di balik badan Mas Ibnu.

"Kak Ibnu, kita makan siang bareng, yuk!" Terdengar sebuah

teriakan dari ujung lorong. *Kak*? Ada orang yang memanggil Mas Ibnu dengan sebutan *Kak*?

Seorang wanita dengan rok pensil ketat mendekat. "Siapa dia?" tanyanya dengan pandangan mata seperti tak percaya.

"Ris, kamu enggak usah ganggu Ibnu. Makannya bareng aku aja. Ayo!" Niko, teman Mas Ibnu yang tadi, kembali muncul sambil terus menarik wanita tersebut menjauh.

Tatapan mata Mas Ibnu seperti tak tenang meski dia tetap menarik tanganku.

"Siapa?" Akhirnya aku berani bertanya. Sebelumnya aku enggak pernah tanya-tanya apa pun, termasuk tentang wanita yang mengangkat telepon Mas Ibnu waktu itu.

"Hanya teman kerja," sahut Mas Ibnu singkat.

Mas Ibnu membawaku ke sebuah restotan dekat kantornya, memesan area privat untuk kami. Kenapa kali ini dia seperti berbeda? Bukankah dia selalu berkoar-koar tentang hidup sederhana?

"Kenapa tiba-tiba ke sini?" tanyanya penuh selidik.

Belum sempat aku menjawab, pelayan restoran datang. Setelah memesan, baru kuberanikan diri bertanya. "Um, tadi malam Mas yang angkat aku ke tempat tidur?"

"Iya."

"Oh. Apa Mas juga yang bantuin selesain tugas aku?"

Dia mengangguk.

Aku mengulum senyum. "Makasih ya, Mas."

"Jadi, itu alasan kamu ajak saya makan siang?"

Aku hanya mengangguk kikuk. Apa dia marah aku muncul mendadak begini?

Makanan yang kami pesan akhirnya tiba. Mas Ibnu mulai memotong-motong *steak*-nya. Aku pun hanya memakan sedikit-sedikit salad di hadapanku.

Tiba-tiba Mas Ibnu menukar steak yang telah dipotongnya dengan steak milikku. "Makanlah." Hanya itu katanya.

"Tadi yang di meja kerja Mas aku melihat foto ... foto ...." Oke, sekarang omonganku mulai terdengar tidak jelas. "Foto Mas sama mamanya Aira, ya?" Aku berusaha menggunakan kosakata yang lain agar Mas Ibnu tidak salah tafsir.

Alis Mas Ibnu menyatu, gesturnya terlihat menegang sesaat.

"Iya," sahutnya singkat.

Aku menarik napas, menahannya sepersekian detik lalu melepaskannya. Aku ingin bertanya lebih tapi tanggapan Mas Ibnu yang diam saja membuatku mati gaya.

Yang ada, aku terus-terusan memutar berbagai pertanyaan di kepalaku. *Mas masih cinta sama almarhumah istri Mas?* Terlalu frontal. *Almarhumah istri Mas cantik, ya,* sepertinya terlalu sok bersahabat. Atau, *Almarhumah istri Mas mirip sama Aira, ya?* Ya iyalah, dia kan mamanya. *Mas, lebih cantik siapa, aku atau almarhumah istri Mas?* Pertanyaan yang satu ini pastinya langsung ku-*delete*.

Pusing ah, mau tanya saja repot. Lebih bagus diam. Aku pun melenyapkan semua pertanyaan yang ada di benakku.

Kami makan dengan aksi saling diam. Tiba-tiba mataku menangkap sesuatu yang janggal. Cincin. Aku tidak melihat cincin kawin Mas Ibnu di jarinya.

"Itu—cincin Mas ke mana?" tanyaku.

Kulihat Mas Ibnu malah menyembunyikan tangannya. "Tadi saya lepas saat ke toilet sebelum rapat."

Kenapa pernyataannya seperti membela diri? Apa dia berbohong? Nada bicaranya bahkan terdengar gugup.

"Apa setelah ini kamu akan kembali ke kampus?" tanyanya berusaha mengganti topik.

"Enggak, kelasku udah selesai."

"Kalau begitu langsung pulang ke rumah jangan mampir ke mana-mana lagi."

Aku mengangguk pelan, masih kepikiran cincin itu.

❁❁❁

Sudah hampir satu minggu sejak aku mengajak makan siang Mas Ibnu. Dia selalu pulang larut malam dan aku tak tahu tepatnya jam berapa dia sampai di rumah karena aku sudah tertidur ketika dia pulang. Aku hanya memiliki kesempatan melihatnya saat sarapan. Itu pun dilakukannya dengan cepat.

Apa dia menghindariku? Tapi kenapa?

Ketika ditanya Aira, alasannya selalu sedang sibuk. Sesibuk itukah dia, sampai-sampai pulang larut setiap malam? Pernah Aira

menanyakan kepadaku sebenarnya ayahnya sedang ada pekerjaan apa. Aira bilang ini pertama kalinya ayahnya begitu karena sebelumnya meskipun sangat sibuk ayahnya hanya sesekali pulang sampai larut malam.

Arya pun selalu menenangkan adiknya dengan berkata kalau ayahnya benar-benar sangat sibuk karena akan ada pembukaan cabang baru di Batam. Entah itu benar atau cuma alasan Arya saja.

Aku sudah berniat kalau malam ini akan menunggui Mas Ibnu sampai pulang. Di sinilah aku sekarang, di depan teras rumah sambil terus memandangi pintu gerbang. Sebentar duduk, sebentar berdiri. Ucapan Mang Ucup yang menyarankan aku untuk masuk tak kuhiraukan.

Detik berganti menit. Menit berganti jam. Tanda-tanda Mas Ibnu akan muncul tak juga terlihat. Sudah jam dua belas malam rupanya.

Jangan sekarang, ayolah. Aku terus berusaha menahan panggilan alam ini. Sial, aku sudah tak tahan dan langsung berlari ke dalam. Setelah keluar dari kamar mandi aku mendengar suara berisik dari arah dapur.

Bulu kudukku berdiri. Dengan mengendap aku mengambil payung yang tersampir sambil berjinjit terus ke arah dapur. Aku semakin bergidik ngeri. Kalau benar maling bagaimana?

NoyBy

Sosok itu berdiri sambil memunggungiku. Benar, ada orang lain yang mengendap-endap di dapur kami. Begitu mendekat, aku langsung memukulinya tanpa ampun.

"Heii!! Hentikan, ini aku!"

Ini ... seperti suara Arya. Aku berusaha meraih saklar dan menyalakan lampu.

"Ka—kamu kenapa enggak menyalakan lampu?" Arya hanya terlihat kesakitan sambil memegangi punggungnya. "Ku—kukira tadi itu maling," tambahku seraya meringis.

"Aku hanya ingin minum, kamu malah memukuliku."

"Ya maaf. Tingkahmu mencurigakan tadi. Makanya lain kali nyalakan lampu."

"Terserahlah," katanya sambil berlalu meninggalkanku, tetap memegangi punggungnya. Pasti sakit.

"Mau aku obati?"

"Enggak usah, nanti yang ada malah makin sakit."

Huh, dasar!

Aku mendengar suara mobil di luar. Mungkin itu Mas Ibnu. Aku segera berjalan ke pintu depan. Benar, itu dia.

"Mas," ucapku saat Mas Ibnu memasuki rumah. Dia tampak sedikit terkejut.

"Kenapa belum tidur?" tanyanya.

"Um ... aku tidak bisa tidur." Aku berkilah. Aku terlalu malu mengakui kalau aku sedari tadi memang menunggunya.

"Ini sudah larut malam, seharusnya kamu tidur."

Kenapa dia mengomeliku? Seharusnya aku yang memarahinya karena selalu pulang larut. Aku menatap wajah Mas Ibnu yang pucat. Apa dia sakit? Mas Ibnu terus berjalan ke kamar sementara aku mengikutinya dari belakang.

Aku duduk di pinggir ranjang sambil menunggunya selesai mandi. Aku harus memastikan keadaannya dulu.

"Kenapa belum tidur juga?" tanya Mas Ibnu sambil beranjak ke tempat tidurnya.

Aku beringsut dari tempat tidurku. Mas Ibnu tampak tersentak saat tanganku meraih dahinya yang ternyata panas sekali.

"Badan Mas panas. Itu—mukanya juga pucat."

NeyBy

"Hmm. Saya hanya butuh istirahat sekarang. Kamu juga tidur. Sudah—"

"Pagi," potongku. "Ini akibat Mas selalu pulang larut, kan?" Aku beranjak turun bermaksud membangunkan Bi Nah.

"Mau ke mana lagi?" Mas Ibnu malah menarik lenganku.

"Bangunin Bi Nah."

"Jangan. Sudahlah, ini bukan masalah besar. Jangan membuat masalah lain, Marsha."

"Memangnya pekerjaan sepenting apa yang membuat Mas terus-terusan pulang larut?" Lidahku seolah gatal untuk tidak menanyainya.

"Saya jelaskan pun tidak akan mengerti."

Aku mendengus. Beginikah jawabannya? "Kalau begitu, aku pun enggak mau tahu. Pokoknya kalau sampai besok badan Mas masih panas, Mas enggak boleh kerja," ucapku lantang.

"Marsha! Saya capek, bisakah kamu tidur saja?" Mas Ibnu malah membentakku.

Aku tidak peduli. Tak mendengarkan lagi protesnya, aku keluar dan membangunkan Bi Nah. Bibi memberiku obat pereda

panas juga air hangat. Begitu kembali, Mas Ibnu tampak duduk bersandar di kepala ranjang. Dia terus menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan.

Aku menempelkan plester pereda panas ke dahinya, juga memberinya obat untuk diminum. Mas Ibnu tidak melayangkan protes lagi.

"Habis ini kamu tidur," gumamnya.

"Hmmm ...," gumamku panjang.

✿✿✿

Aku menguap beberapa kali sebelum membalik badan. Menyadari Mas Ibnu sudah tidak ada di atas tempat tidurnya, sontak aku bangkit. Kudapati dia tengah berdiri di depan meja rias sembari memasangkan dasi. Dasar keras kepala! Aku langsung menghampirinya dan memeriksa dahinya. Namun dia malah menepis pelan tanganku. Sudah tidak sepanas semalam namun wajahnya masih terlihat pucat. Sadarkah dia kalau dia jatuh sakit karena kecapaian dan sekarang dia akan pergi kerja lagi?

"Siapa yang izinin Mas kerja hari ini?"

"Sha, sudah saya bilang saya tidak apa-apa. Hari ini ada rapat," ucapnya pelan, mungkin tak ingin memancing keributan.

Aku berkacak pinggang. "Kalau begitu aku ikut. Aku akan suruh Bi Nah buatin bubur untuk Mas."

Aku hendak berlalu, namun tangan Mas Ibnu dengan cepat meraihku. "Sha, kantor bukan tempat main-main. Lagi pula saya bukan anak-anak lagi. Saya bisa ngurus diri sendiri," ucapnya penuh penekanan.

"Oh ya? Bisa ngurus diri sendiri? Pulang malam setiap hari, kerja enggak ingat waktu sampe sakit begini Mas bilang bisa ngurus diri sendiri? Aira juga nanyain Mas setiap hari," ucapku tak mau kalah.

"Saya sibuk, Marsha, tolong mengerti sedikit."

"Aku cukup pengertian, Mas. Aku akan ikut ke kantor dan enggak akan ganggu Mas."

"Tidak, Marsha!" katanya tegas. "Saya cuma akan ikut rapat. Setelah rapat selesai saya langsung pulang. Dan kamu tetap di rumah. Tidak ada acara ikut ke kantor," ucapnya tak terbantahkan.

Baiklah, kedengarannya cukup meyakinkan. Aku mengacungkan jari kelingkingku. "Janji?"

"Janji," ucap Mas Ibnu dengan nada sedikit rendah.

"Kelingkingnya?"

Mas Ibnu memandangiku lama. Sudut bibirnya sedikit berkedut seperti menahan tawa, namun dia mengaitkan kelingkingnya.

NeyBy

# Sebelas

MAS Ibnu menepati janjinya. Dia langsung pulang setelah menyelesaikan rapat di kantor. Aira terlihat senang dengan santap malam kali ini. Bukan karena menu yang dimasak Bi Nah, tapi karena akhirnya, setelah hampir dua minggu, Mas Ibnu kembali makan malam bersama dengan kami.

Setelah selesai makan, ditambah dengan curhatan dan rajukan Aira, Mas Ibnu kembali ke ruang kerjanya. Dan dia masih biasa-biasa saja kepadaku.

Kini aku berjalan mondar-mandir di depan ruang kerja Mas Ibnu.

Masuk. Tidak. Masuk. Tidak. Ah, masuk saja. Entah dorongan dari mana akhirnya kuberanikan diri untuk membuka pintu. Aku menyembulkan kepalaku dan melihatnya sedang sibuk dengan laptop di hadapannya.

Ketika melihatku, Mas Ibnu menghentikan kegiatannya. Aku langsung melangkahkan kaki memasuki ruangan meskipun Mas Ibnu belum menyuruhku masuk. Tatapan matanya sulit diartikan tapi aku sudah bertekad akan mengatakan padanya.

"Apa kamu akan terus berdiri di situ tanpa mengatakan sesuatu?"

"Ah, um ... itu ..., apa Mas sedang sibuk?" ucapku basa-basi. Seharusnya aku mengatur kata-kata dulu sebelum masuk ke ruangannya. Atau kalau perlu aku tulis di tanganku. Oke, itu terlalu berlebihan.

"Apa kalau saya bilang sibuk maka kamu akan keluar sekarang juga tanpa mengatakan tujuanmu?"

Bibirku langsung cemberut. "Ya, enggak gitu."

"Lalu, berapa lama lagi kamu akan membuang waktu dengan berdiri di situ?"

Kata-katanya mulai tajam. Aku mendesis lalu meraih kalender dari atas meja, mengambil pulpen, dan menandai sebuah tanggal di sana. Dia hanya diam memperhatikan tingkahku. Pasti ini aneh baginya.

Aku menyerahkan kalender meja yang kutandai tadi padanya. "Ini hari ulang tahunku."

"Lalu ... kamu ingin hadiah?"

Aku mengangguk.

"Tas? Sepatu? Jam tangan? Atau ... liburan ke luar negeri?"

Aku mengelengkan kepalaku untuk semua opsi yang diberikannya. Bukankah sebelum ini dia selalu menekankan kehidupan sederhana? Kenapa dia malah ingin memberiku hadiah mahal?

"Lalu apa? Katakan dengan mulutmu. Dari tadi kamu hanya seperti orang gagu, mengangguk dan menggeleng."

"Aku—" Jemariku memelintir ujung piamaku, "—mau ke pantai."

"Hanya itu?"

"Iya."

"Baiklah, saya akan bilang pada Arya dan Aira kamu bisa pergi dengan mereka akhir pekan ini."

Aku langsung memberengut menangapi perkataannya. "Aku maunya—berdua aja ... dengan Mas," kataku dengan raut wajah setengah merajuk.

"Saya sibuk untuk—"

"Jadi, Mas enggak mau?" tanyaku lagi sambil terus menarik-narik ujung piamaku menahan gugup.

"Baiklah," katanya terdengar pasrah.

Mataku membelalak. Apa dia mengabulkan permintaanku? Tanpa peduli dengan tanggapannya, aku langsung memeluk Mas Ibnu. Seperti ketika Papa mengabulkan permintaanku. "Makasih, Mas," kataku mengecup pipinya, masih terbawa euforia. Sudah lama sekali aku tidak ke pantai.

"Sama-sama," katanya dari jarak yang sangat dekat. Aku hampir tak sadar jika sekarang aku duduk di pangkuannya. Perlahan aku menelan ludah menahan gugup. Aku masih mengalungkan tanganku di lehernya.

"Um ... ma—maaf ganggu waktu Mas." Aku segera bangkit dari pangkuannya dan setengah berlari keluar ruangan. Aku bahkan tidak sempat melihat reaksinya terakhir kali.

✿✿✿

Mas Ibnu mengajakku ke pantai tepat di hari ulang tahunku. Dia bahkan tidak menunggu hingga akhir pekan seperti perkiraanku.

Ke pantai mana dia akan membawaku, itu tidak penting. Yang penting kali ini aku pergi berdua dengannya. Kenapa harus pantai? Karena dulu aku pernah menghabiskan ulang tahunku dengan Papa di pantai. Aku tidak pernah melupakan kenangan itu. Aku selalu bahagia ketika mengingatnya kembali.

Aku ingin kembali merayakan ulang tahunku di pantai dengan orang yang kusayangi. Aku membuka kaca jendela dan menikmati jalanan yang lumayan ramai meskipun tidak macet.

NevBy

"Tutup kembali kacanya, Marsha, akan bahaya kalau kamu mengeluarkan kepalamu seperti itu. AC-nya juga tidak dingin lagi kalau kamu membuka kaca lebar-lebar."

Aku memberengut. Dia kembali mengomel. "Mas, ini kan hari ulang tahunku. Misakah Mas enggak mengomel satu hari ini saja?"

Dia hanya mendengus, mengetatkan rahangnya. "Hanya untuk hari ini," tegasnya.

"Oke, bos," seruku riang. Aku juga tak ketinggalan membawa kamera. Aku harus mengabadikan semua hal yang kualami hari ini.

Mobil yang dikendarai Mas Ibnu memasuki area pantai. "Udah mau sampai ya, Mas?" Aku semakin tak sabaran.

"Iya, Marsha ... sabar sedikit," sahut Mas Ibnu.

Cukup sepi, persis seperti yang kuinginkan. Beruntung kami pergi di hari kerja, kalau tidak Ancol pasti dipadati pengunjung.

Mas Ibnu memarkirkan mobilnya. Begitu dia mematikan mesin, aku langsung melompat keluar mobil.

"Marsha!" tegurnya lagi yang kuhadiahi pelototan. Dia terlihat menghela napas. "Tunggu sebentar." Mas Ibnu menekan tombol kunci mobilnya sebelum mendekat ke arahku.

Kami berjalan beriringan menuju bibir pantai. Begitu mendekat, aku langsung melepas *flat shoes*-ku dan mencelupkan kakiku ke air.

Aku terus memainkan air dengan kakiku, mengambil sebuah batu lalu menuliskan Happy Birthday di atas pasir dan memfotonya.

"Sini, saya fotokan," tawar Mas Ibnu.

Senyumku terukir. Aku memang tak pandai berpose tapi tak terlalu jelek untuk ditangkap kamera. Dulu Diana sering memajang fotoku di akun medsosnya dan mengaku kalau itu dia. Alhasil, banyak pria yang mengajaknya berkenalan.

Aku mendekat dan Mas Ibnu sedikit terkejut saat aku menggandeng lengannya. "Kita belum pernah foto berdua, kan? Ah, ada sih satu pas akad. Mas simpan fotonya, enggak?"

Mas Ibnu mengangguk. Aku tidak salah melihat, kan? Dia menyunggingkan senyum kecil.

Aku kepayahan mengatur posisi kamera. Mas Ibnu malah menarik ponselnya. Ah, iya, bodoh. Kenapa aku tidak pakai kamera ponsel saja. Aku siap sedia merapatkan tubuhku ke Mas Ibnu sambil tersenyum semringah, sementara wajah Mas tetap datar.

NevBy

"Dikirim ke ponselku ya, Mas."

"Hmm."

Mas Ibnu tampak protes saat aku menariknya. "Untuk hari ini aja, biarkan baju Mas kotor, ya," kataku menyengir.

"Hanya untuk hari ini. Saya akan biarkan kamu melakukan sesuka hati," sahutnya memutar bola mata.

Aku puas bermain air. Dia juga membantuku membuat istana pasir persis seperti anak kecil. Biar saja yang penting aku menyukainya. Gaun putihku pun sudah penuh dengan pasir sekarang. Aku mencebik. Hasilnya tidak keruan, karena kami tidak punya cetakan.

"Marsha, kamu bawa baju ganti?"

Aku menggeleng.

"Kamu kan tahu kalau kita akan ke pantai. Kenapa tidak bawa baju ganti?" Dia menekankan kata-katanya.

Aku tertunduk lesu. "Maaf."

Dia menyingkirkan sehelai demi sehelai yang menjurai ke depan wajahku. Juga membersihkan pasir di wajahku.

"Memang kamu tidak ingin naik wahana yang lain? Kereta gantung?" Aku mendongak dengan mata berbinar. "Tapi sayang sekali, bajumu sudah basah dan kotor."

Aku kembali menekuk wajahku. "Kita—bisa beli baju di sekitar sini."

Mas Ibnu malah menggandeng tanganku menuju mobil. Dia membuka bagasi dan meraih sebuah kotak dari dalamnya. Dia menyodorkannya kepadaku.

Aku memperhatikan kotak berwarna merah berhiaskan pita merah muda di atasnya itu, kemudian membuka isinya yang ternyata sebuah gaun cantik yang juga berwarna merah muda, kesukaanku.

"Untung saya membawakan ini," katanya.

Lengkungan senyumku sempurna. Ini hadiah darinya, hanya Mas Ibnu tak mau mengatakannya. Aku memeluknya erat. "Ini hadiah, kan? Makasih. Gaunnya cantik."

"Gantilah, saya juga akan berganti baju," sahutnya sambil mengusap kepalaku. Aku mengangguk cepat.

Kereta gantung menjadi tujuan selanjutnya. Tidak butuh antre kali ini, sebab pengunjung tak ramai. Ketika masuk ke dalam aku langsung menyiapkan kameraku.

"Tidak takut ketinggian?" tanya Mas Ibnu ketika aku memandang ke luar jendela.

Aku menggeleng. "Kapan-kapan kita bisa naik paralayang. Aku enggak takut, kok," seruku.

Kulirik Mas Ibnu yang memandang ke arah lain. Sepertinya aku akan melewatkan pemandangan dari ketinggian karena terus memandanginya seperti ini. Ketika dia menoleh, aku mengalihkan pandanganku gugup.

"Tidak lanjut foto-foto?"

Aku menggeleng, memasukkan kamera ke tempatnya. Dan tersentak saat Mas Ibnu menggenggam tanganku.

Aku mendongak. Jarak kami begitu dekat, aku bahkan bisa merasakan embusan napasnya. Mas Ibnu menarik daguku. Dia semakin mendekatkan wajahnya. Jarak kami semakin menipis.

*Cup!* Aku diam membatu, bahkan tidak berkedip sama sekali. Mas Ibnu mengecupku tepat di bibir. Ini adalah yang pertama bagiku. Bibir Mas Ibnu yang lembut dan hangat masih berada di bibirku.

Mas Ibnu menciumku dengan lembut. Aku tak tahu apa yang harus kuperbuat, hanya bungkam meski bibir Mas Ibnu mulai bergerak. Aku menambatkan jemariku ke dadanya. Entah dorongan dari mana yang membuatku ikut menggerakkan bibir, mengikuti naluri.

Lilitan di perutku semakin menjadi. Mas Ibnu memperdalam ciumannya, mataku merapat, seolah-olah tersihir oleh gerakan bibirnya di bibirku. Aku membuka mulutku ingin mengatakan sesuatu namun lidah Mas Ibnu malah dengan leluasa memasuki rongga mulutku. Menyecap manisnya seolah ingin memakannya. Kami melepaskan pagutan setelah sama-sama merasa kehabisan napas.

Pipiku bersemu merah saat Mas Ibnu mengusap bibirku dengan jarinya. Bibirku terasa menebal. Apa mungkin ini perasaanku saja? Tatapannya sangat sulit diartikan. Kenapa dia melakukan ini? Apa karena hari ini adalah hari ulang tahunku ditambah dengan suasana yang sangat mendukung?

NeyBy

❁❁❁

Mungkin ini akan menjadi perjalanan terakhir, berhubung hari sudah petang. Kami memasuki sebuah restoran. Suasana restoran sangat nyaman ditambah dengan lampu-lampu kecil yang menghiasi pepohonan. Mas Ibnu terus mengandeng tanganku sampai ke dalam restoran kami mengambil posisi di sudut ruangan. Alunan suara piano dengan lagu-lagu romantis pun langsung terdengar.

Seorang pelayan datang menghampiri kami sambil membawa menu makanan. Mas Ibnu memilih makanannya juga makananku, tidak mengizinkan aku memilih sendiri makananku. Dia juga terlihat membisikkan sesuatu kepada pelayan tersebut. Aku jadi sangat penasaran.

Selang beberapa menit, akhirnya makanan kami pun datang. Aneka hidangan laut, tak lupa sayuran memenuhi meja kami. Aku tidak alergi *seafood*, hanya saja aku tidak suka. Seperti ada rasa amis di mulutku tiap kali mencoba memakannya.

"Ini enak, Marsha, jangan terlalu banyak pantangan."

Mas Ibnu mengambil sedikit udang dan cumi yang ditaruh ke piring kecil sebelum menyodorkannya ke arahku. "Cobalah." Aku mengambil piring kecil dari tangan Mas Ibnu lalu mencicipinya. Rasanya ... lumayan.

"Ini sehat, Marsha. Kenapa kamu selalu menolak makanan sehat dan memilih makanan tidak sehat sebagai favoritmu?"

Aku mencebik. Kenapa dia mengomeliku di tengah-tengah suasana romantis seperti ini. "Mas kan udah janji enggak ngomel sepanjang hari ini."

Mas Ibnu terdiam terlihat seperti menahan sesuatu. Tentu saja dia tidak akan pernah puas kalau tidak mengomeliku.

Kami melanjutkan makan malam kami. Seorang pelayan kembali datang dengan membawa nampan yang ditutup dan ditaruh di atas meja.

Mataku membulat. Ada hidangan penutup spesial dan sebuah tar kecil bertuliskan 'Selamat Ulang Tahun, Marsha'. Seketika senyumku terukir. Inikah yang dibisikkan Mas Ibnu tadi?

"Sebuah lagu akan saya bawakan untuk pasangan romantis yang berada di sudut ruangan, yang kabarnya sang istri sedang berulang tahun hari ini," ucap si penyanyi yang sedari tadi menghiburpara pengunjung restoran ini.

Apakah yang dimaksud adalah aku? Aku melirik ke kanan dan ke kiri.

"Iya, benar kamu." Mas Ibnu menjawab pertanyaan di kepalaku.

Dan tadi, penyanyi itu bilang apa? *Istri*? Aku menahan ledakan kegembiraan dalam diriku dengan susah payah, takut malah berbuat hal yang memalukan.

Sebuah lagu akhirnya dilantunkan.

*Tetaplah bersamaku, jadi teman hidupku*
*Berdua kita hadapi dunia*
*Kau milikku ku milikmu kita satukan tuju*
*Bersama arungi derasnya waktu*

Aku terhanyut dalam bait demi bait lagu yang dilantunkan, hatiku terenyuh. Sosok yang ada di depanku. Sosok yang telah

menjadi suamiku, teman hidupku, aku ingin bersamanya hingga akhir. Aku ingin dia menjadi rumahku, menjadi tempat untukku pulang. Aku tidak bisa melukiskan perasaan bahagia yang kurasakan hari ini. Jika ada hadiah yang benar-benar aku inginkan di hari ulang tahunku, maka aku ingin meminta hari ini tidak pernah berakhir.

"Kenapa kamu benar-benar cengeng, sih?" Mas Ibnu menyeka air mataku dengan tisu. Aku tak sadar jika air mataku telah meleleh.

"Terima kasih untuk semuanya," cicitku dengan mulut bergetar menahan isak.

"Sudah, jangan menangis. Malu dilihat orang."

Sontak aku memukul punggung tangannya. Dia malah tertawa. Baru kali ini aku melihatnya tertawa dan ternyata sangat manis. Dia suamiku.

Sekali lagi napasku tercekat saat Mas Ibnu bangkit dan mengecup keningku.

NeyBy

# Dua Belas

AKU terbangun ketika hari masih sangat pagi. Bahkan matahari belum sepenuhnya menampakkan diri. Aku kembali teringat sehabis makan malam kami melanjutkan perjalanan pulang. Setelah itu aku tidak mengingat apa-apa lagi, karena setelahnya aku tertidur pulas.

NeyBy

Aku melirik ranjang di sampingku. Kosong. Aku segera menyibak selimut dan memeriksa semua ruangan yang ada di kamar. Ini masih pagi, ke mana Mas Ibnu? Aku keluar setengah berlari kembali mengitari rumah, hasilnya nihil. Langkahku terhenti saat aku memeriksa mobil Mas Ibnu di garasi. Aku terpaku di tempat mendapati mobil Mas Ibnu yang tak tampak.

Hari masih pagi. Terasa dingin merambati kulitku. Aku masih mengenakan gaun semalam. Sisa-sisa memori semalam pun masih berputar-putar di ingatanku.

Sesak di dadaku tak tertahan. Tanganku mengenggam dadaku. Tangisku pun luruh bersamaan dengan kaki yang melemas seolah tak sanggup lagi menopang tubuhku. Aku terisak. Dia melakukannya lagi, membuatku terbang ke awan lalu berlalu meninggalkanku lagi seorang diri.

"Nyonya Marsha, kenapa pagi-pagi di luar? Nyonya bermimpi buruk, ya?"

Bibi benar, ini memang mimpi buruk. Akan selalu menjadi mimpi buruk ketika tidak menemukan Mas Ibnu di sampingku saat aku terbangun seperti ini. Bi Nah membimbingku, membawaku

kembali masuk ke rumah.

"Mas Ibnu mana, Bi?" tanyaku menghentikan langkah Bi Nah yang hendak menutup pintu depan.

"Tadi sehabis subuh Bapak minta dianterin Ucup ke bandara. Kayaknya mau keluar kota. Tapi, Bapak enggak bilang apa-apa ke Bibi. Sepertinya Bapak buru-buru sekali. Nyonya mau Bibi buatin sesuatu?"

Aku menggeleng lemah. Hari ini sebenarnya aku ada kuliah, tapi terbangun seperti ini membuatku kehilangan *mood*.

✿✿✿

Aku memarkirkan mobilku di depan kafe. Terlihat beberapa pegawai masih sibuk beres-beres. Ini memang terlalu pagi karena kafe biasa buka pukul 10. Begitu membuka pintu kaca, aku melirik ke sana kemari mencari keberadaan Rangga. Aku sudah janji akan mentraktirnya makan tempo hari. Kurasa hari ini adalah waktu yang tepat, kebetulan suasana hatiku sedang tidak baik. Setidaknya aku butuh seorang teman untuk melakukan aktivitas lain yang bisa mengalihkan perhatianku dari ingatan pagi ini.

NovBy

"Hai!" Aku tersentak, menoleh ke belakang. Rangga mengulas senyum. "Kafenya belum buka," imbuhnya.

"Aku—um ... ingin mentraktirmu."

"Ayo ikut aku. Aku akan menjamumu lebih dulu. Khusus untuk pelanggan setia."

Aku tersenyum menanggapi ucapannya. "Kurasa bukan hanya aku pelanggan setiamu."

"Tapi hanya kamu yang rela menunggu pagi-pagi hingga kafe buka seperti ini," katanya menggodaku.

"Baiklah, aku kalah. Berikan pelayanan terbaikmu kalau begitu," balasku sambil mengikuti Rangga menuju ruangannya.

Aku melirik properti yang terletak di ruangan ini. Semua ornamennya terkesan bersih didominasi warna putih dan abu-abu. Dia juga memiliki piano di dalam ruangan ini.

"Sepertinya kau terkesan dengan ruangan ini." Rangga datang dengan membawa nampan. Dua cangkir teh lengkap dengan *cheese cake* dengan *topping* stroberi di atasnya terlihat sangat menggoda. "Ini ruang kerjaku. Aku suka menghabiskan waktu istirahatku di sini."

"Ini tempat yang nyaman. Aku tidak menyangka kamu memiliki ruangan seperti ini di kafemu. Aku sering melihatmu serius dengan laptopmu saat duduk di sofa di ujung ruangan. Apa yang kamu kerjakan? Kenapa tidak mengerjakannya di sini?"

Dia tertawa menanggapi pertanyaanku. "Aku baru menyadari kalau kamu ternyata lumayan cerewet."

Aku tersenyum kecut. "Apa itu mengganggumu? Maaf kalau begitu."

"Ah tidak, bukan seperti itu. Mohon jangan tersinggung. Aku malah suka kalau kita menjadi lebih akrab seperti ini."

"Aku terbiasa seperti itu pada orang yang sudah kukenal dekat."

"Itu artinya kamu menganggapku orang yang dekat denganmu?"

"Um ... mungkin, setelah pertemuan kita yang kesekian kali ini. Tapi kamu belum menjawab pertanyaanku yang tadi."

"Bagaimana jika aku menjawab setelah kamu meminum tehnya terlebih dahulu sebelum dingin."

Aku menyesap teh yang dibuat Rangga. Ternyata keputusanku kemari cukup tepat, setidaknya aku punya teman mengobrol. Aku dengan sengaja mematikan ponselku, tidak ingin mendengar omelan Diana karena hari ini aku bolos kuliah. Tapi ada sesuatu yang lebih memberatkanku, yaitu aku tak akan bisa menahan diri untuk tidak mencari tahu keberadaan Mas Ibnu. Aku terlalu takut jika tanganku nekat menekan nomor Mas Ibnu lalu menghubunginya, lalu mendapati seorang wanita akan mengangkat teleponku lagi.

"Lalu?"

"Aku sebenarnya mempunyai sebuah pekerjaan tapi ini rahasia." Aku menyipitkan mataku. "Hei. Kenapa menatapku seperti itu? Aku bukan perampok bank atau melalukan pekerjaan ilegal lainnya. Aku akan memberitahumu jika kamu berjanji enggak akan mengatakannya ke siapa pun."

Aku mengangguk cepat, sangat antusias ingin mengetahui pekerjaan jenis apa yang sebenarnya dia geluti.

"Aku seorang—penulis." Rangga meringis. "Aku menggunakan nama pena. Kamu tahu, tak banyak yang mengerti dan banyak yang menganggap lucu kalau seorang pria menulis kisah romansa."

Aku ternganga. "Jadi, kamu semacam penulis misterius?"

"Hmm, jadi kamu menganggap seperti itu? Kamu enggak ingin mengejekku?"

"Kenapa aku harus mengejekmu?" tanyaku polos.

Rangga mengulas senyum. "Aku hanya enggak suka orang-orang mengetahui jati diriku. Aku ingin para penggemar novelku menikmati tulisanku tanpa tahu siapa yang menulisnya."

"Apa jadinya kalau mereka tahu orang yang mengarang novel ternyata sangat tampan sepertimu?"

"Jadi kamu menganggapku tampan?"

"Ah? Eh, itu hanya mungkin. Orang lain bisa saja berangapan seperti itu." Aku langsung kikuk. Sepertinya aku salah bicara, tapi tidak juga, pada kenyataannya Rangga memang tampan.

"Kalau begitu menurutmu aku tidak tampan?" ucapnya dengan mimik muka serius.

Salah tingkah. Jelas saja. Kenapa kami jadi membahas hal ini? Aku benar-benar merutuki kebodohanku. "Iya ... kamu tampan. Aku enggak pernah bilang kamu enggak tampan, tapi masalahnya sekarang aku sudah bersuami."

"Itu artinya kalau seandainya kamu tidak bersuami kamu akan suka padaku?"

NeyBy

Aku terdiam mendengar ucapannya. Bagaimana bisa dia berandai-andai seperti itu? Aku bahkan tidak pernah memikirkan hal itu.

Rangga tergelak. "Ya ampun, Marsha, lihatlah wajahmu bahkan berubah menjadi merah padam seperti itu. Aku hanya bercanda. Ternyata sangat mudah mengerjaimu."

Ya Tuhan. Apa yang dikatakannya barusan? Dia sedang mengerjaiku? Aku bahkan sudah tahan napas bingung harus menjawab apa.

"Enggak lucu!" seruku sambil manyun.

"Bagaimana seandainya pertanyaanku tadi bukan bercandaan? Apa yang akan kamu jawab?" Dia berucap lembut tanpa tekanan, tetap memasang senyum khasnya.

"Aku enggak tahu, karena aku enggak pernah berpikir akan dekat dengan lelaki selain Mas Ibnu."

"Jadi dia pria pertamamu?"

"Hmm."

"Kalau kuprediksi, umur suamimu jauh lebih tua daripada

kamu. Bagaimana kamu bisa mengenalnya?"

"Kami dijodohkan."

Dia menahan tawa. "Seperti Siti Nurbaya. Ternyata masih ada acara perjodohan pada zaman sekarang. Lalu, bagaimana kamu bisa hidup dengan pria yang tidak kamu cintai?"

Aku sedikit tersinggung mendengar ucapannya, meski aku belum tahu rasa apa ini sebenarnya. Tapi aku cukup bahagia ketika dekat dengan Mas Ibnu dan merasa sedih seperti pagi ini ketika dia lagi-lagi pergi tanpa kabar.

"Cinta bisa tumbuh seiring berjalannya waktu."

"Apa dia mencintaimu?"

Aku mengedikkan bahu. "Hmm ... bukankah aku ke sini untuk mentraktirmu?" Aku sengaja mengalihkan topik. Aku malas membahas Mas Ibnu lebih dalam karena tujuanku ke sini ingin suasana lain yang bisa mengalihkan pikiranku.

"Kalau begitu aku bebas memilih tempatnya?"

"Iya, terserahmu."

NeyBy

"Bukankah aku akan mentraktirmu makan? Kenapa kamu malah mengajakku ke tempat seperti ini?"

Aku melirik deretan buku yang berjajar rapi di rak-rak yang menjulang tinggi. Lebih tepatnya ini adalah sebuah perpustakaan.

"Siapa bilang ini bukan tempat makan?" Rangga menarikku menuju meja layanan. Dia mengembalikan beberapa buku. Sepertinya dia sering ke tempat ini. Aku menyimpulkan dari sapaan ramahnya kepada orang yang melayaninya.

"Ayo," ucapnya sambil menarik tanganku menaiki anak tangga. Kulihat di sekelilingku, orang-orang tenggelam dalam dunianya masing-masing. Setidaknya aku merasa nyaman di sini karena tidak ada orang yang akan memperhatikanku dari atas sampai bawah.

"Ini sebuah perpustakaan sekaligus restoran. Kita bisa bebas membaca buku sambil menikmati hidangan. Aku suka ke sini karena suasananya mirip ketika aku kuliah dulu. Lagipula aku bisa pinjam buku gratis." Rangga menyengir.

Aku berjalan sambil mengamati berbagai macam buku yang

tersedia di sini, meneliti judulnya satu demi satu. Koleksi di sini sepertinya cukup lengkap.

"Buku apa yang sering kamu baca?" tanyanya.

"Majalah *fashion*," jawabku cepat.

Rangga tertawa kecil. "Majalah ya majalah. Buku ya buku. Itu berbeda."

"Majalah juga berbentuk buku, kan?"

"Oke, baiklah. Kalau begitu apa kamu suka baca novel?"

"Aku hanya membaca beberapa judul yang menurutku menarik, tapi aku enggak terlalu maniak."

Rangga mengamati buku-buku, membaca judul yang tertera di punggung buku satu per satu hingga dirinya sampai ke pojok ruangan.

"Ah, ini dia!" serunya.

Dia melangkah ke arahku dan menunjukkan sebuah buku berlabel *best seller*. "Aku sudah berulang kali membacanya tapi enggak pernah bosan. Dan bagian yang paling kusukai adalah cerita cinta dari dua penyair yang tidak direstui. Bagian puisinya sampai kuhafal. Aku pastikan akan membuat puisi lebih indah untuk wanitaku kelak."

NeyBy

Rangga mulai membacakan puisi dari buku itu.

*"Bagaimana aku boleh mewujudkan cintaku padamu?*
*Izinkan aku menghitung caranya*
*Aku mencintaimu sedalam, selebar, dan setinggi-tingginya*
*Jiwaku bisa meraihmu, ketika perasaanku tak kuasa*
*Demi akhir keberadaan dan kesempurnaan karunia."*

Aku terenyuh, dengan air mata yang menetes.

# Tiga Belas

"HARI ini kamu enggak masuk kuliah?"

Langkahku terhenti saat menapaki anak tangga. Aku melirik Arya yang berdiri bersandar ke daun pintu kamarnya. Bagaimana dia bisa tahu?

NevBy

"Ini!" Dia berlagak seperti cenayang yang bisa mengetahui isi pikiranku. Tapi, herannya dia menebak dengan sangat tepat. Dia menunjukkan pesan dari Diana yang menanyakan kenapa aku tidak masuk kuliah. Dari mana Diana tahu nomor Arya?

"Kok bisa—" Argh! Anak itu, cepat sekali bertindak.

"Itu yang seharusnya kutanyakan padamu. Bagaimana dia bisa tahu nomor teleponku?"

"Aku tidak pernah memberitahunya. Mungkin—dia yang mencari tahu saat meminjam ponselku." Aku menggigit bibir bawahku. "Um ... bisakah kamu enggak bilang tentang ini ke ayahmu?"

Arya diam. "Aku memang bukan tukang ngadu. Tapi kusarankan kamu enggak mengulanginya karena Ayah pasti akan sangat marah." Arya berbalik setengah melangkah ke dalam, namun langkahnya terhenti. "Aku memang enggak mau ikut campur urusanmu dan Ayah. Tapi, bisakah kamu diam di rumah dan tidak pergi tanpa izin? Akhir-akhir ini Ayah sangat sibuk. Temperamennya akan meningkat jika tahu ada yang enggak beres di rumah."

Apa dia menuduhku yang dengan membuat ulah dan membuat

ayahnya menjadi marah-marah, begitu?! "Aku bukan melakukan yang enggak-enggak di luar."

"Aku enggak menuduhmu. Tapi Ayah sangat peduli padamu. Apa yang kamu lakukan pasti tak luput dari pantauannya. Bersikaplah sedikit dewasa dan setidaknya percayai Ayah yang sudah menjadi suamimu." Arya melanjutkan langkahnya dan menutup pintu kamarnya.

Aku terdiam lama di depan kamar Arya, berusaha mencerna semua perkataannya tadi tapi tetap tak bisa kupahami. Mas Ibnu peduli padaku? Kalau dia benar peduli pasti dia menghubungiku, tapi pada kenyataannya tetap tidak. Aku bahkan sudah mengaktifkan kembali ponselku sejak pulang dari restoran. Tapi pesan yang masuk malah rentetan pertanyaan Diana yang menanyakan keberadaanku. Tidak ada satu pun pesan dari Mas Ibnu.

Aku kembali ke kamar, merebahkan diri di ranjang sambil melirik ke ranjang sebelah yang kosong. "Setidaknya Mas bisa mengirimiku pesan," bisikku.

✿✿✿

NeyBy

Hari ini kuputuskan untuk masuk kuliah. Lagi pula, aku tidak mungkin bolos terus karena lama-kelamaan pasti ketahuan oleh Mas Ibnu. Aku pun tak luput dari incaran Diana yang bertanya kenapa aku membolos sampai tiga hari. Padahal aku sudah menjelaskan padanya melalui telepon bahwa aku sakit dan minta tolong padanya untuk meminta izin ke dosen. Tapi dia bersikeras kalau aku berbohong, karena aku juga tak mengizinkannya menjengukku.

Aku berhasil membungkam mulutnya dengan beralasan kalau aku sakit sebab mendapat tamu bulanan. Akhirnya dia sedikit mengerti, tapi tak lantas menghilangkan kecurigaan melihat wajahku yang murung. Diana terus menduga-duga ada yang terjadi antara aku dan Mas Ibnu. Aku belum bisa cerita banyak padanya, sebab memang tidak ada yang terjadi. Yang terjadi hanyalah aku yang tak mampu mengatur perasaanku sebab Mas Ibnu tak kunjung memberi kabar dan aku juga tak berani meneleponnya duluan.

Aku memakirkan mobilku di garasi. Kulirik sekilas Mang Ucup mengangkat tanaman anggrek menuju rumah kaca yang

terletak di halaman belakang. Aku belum pernah melihat rumah kaca tersebut, padahal aku sudah berbulan-bulan tinggal di sini.

Kakiku langsung melangkah ke halaman belakang, tanpa sempat berganti baju. Tampak Mang Ucup sibuk menyemprotkan cairan ke setiap tanaman anggrek yang ada di sini.

"Nyo—nya, kenapa ke sini?"

Kenapa dia terlihat sangat terkejut? "Aku hanya ingin melihat-lihat. Anggreknya cantik-cantik," sahutku.

"Eh iya, itu ... Nya, ke dalam rumah saja, jangan di sini. Di sini kotor."

Mang Ucup seperti tidak nyaman dengan kehadiranku. Dia terlihat gelisah. "Enggak apa-apa, Mang. Lagian saya memang belum mandi."

"Um, saya lagi nyemprotin pestisida, takutnya berbahaya buat Nyonya. Nyonya balik saja ke rumah," ucap Mang Ucup setengah mengusirku.

Apa dia kira aku bodoh? Bisa keracunan hanya karena dekat dengan pestisida, begitu?

Ini aneh. Aku melirik ke arah bangunan yang ada di ujung rumah kaca ini. Aku tidak tahu kalau ternyata ada ruangan lain. Ruangan apa itu?

NayBy

✿✿✿

Aku bergerak gelisah dalam tidurku, miring lalu terlentang, sebentar ke kanan sebentar ke kiri. Aku terlalu penasaran dengan ruangan itu. Kenapa juga Mang Ucup harus bersikap aneh?

Aku sangat tidak sabar ingin kembali ke sana, tapi ini sudah larut malam. Aku juga tak berani kalau sudah larut seperti ini. Besok kebetulan aku tidak ada jadwal kuliah dan Mang Ucup pasti mengantar Aira sekolah, karena tidak ada Mas Ibnu. Aku harus ke sana saat Mang Ucup tak ada.

Pagi menjelang, aku tidak mengantuk sama sekali meskipun semalaman aku tidak tidur. Rasa penasaranku mengalahkan kantukku. Aku memakan sarapan pagiku seperti biasanya dengan Arya dan Aira. Hari ini sudah kutekadkan akan masuk ke ruangan itu bagaimanapun caranya.

Selang beberapa menit setelah Mang Ucup berangkat mengantar Aira ke sekolah, aku bergegas menuju halaman

belakang. Tanaman yang berada di dalam rumah kaca ini memang sangat indah. Ada berbagai jenis anggrek serta tanaman lainnya yang tersusun rapi dan bersih.

Kakiku sampai tepat di depan pintu kayu. Pintunya digembok. Aku mencari-cari alat di sekitarku yang bisa kugunakan untuk membuka gembok tersebut. Aku panik karena tak juga menemukan yang sekiranya bisa membantuku.

Aku ingat ada besi atau semacamnya, milik Arya, di garasi. Aku berlari cepat untuk mengambilnya dan kembali lagi. Berulang kali aku mencoba, gemboknya tidak juga terlepas. Kalau aku mendobrak pintu ini, pasti akan ketahuan. Lagi pula aku yakin kekuatanku tidak akan cukup untuk mendobraknya. Peluh membasahi dahiku, sudah entah berapa lama aku mencobanya, tapi tak juga membuahkan hasil.

Aku luruh ke lantai, tak kupedulikan lagi bajuku yang kotor karena terduduk di lantai. Tenagaku serasa terkuras habis. Aku berusaha mengatur derai napasku yang tak beraturan dan mencoba lagi. Sekuat tenaga aku menghantamnya hingga akhirnya bukan gembok yang terlepas, melainkan pegangan yang tercabut dari pintu. *Benar-benar sudah lapuk*, batinku.

Akhirnya! Dengan segera aku membuka pintu. Aku melangkahkan kakiku ke dalam ruangan gelap ini. Mengaktifkan lampu di ponselku. Kulihat ada saklar, semoga masih berfungsi. Ah, ternyata lampunya masih menyala. Ruangan ini tidak terlalu besar, sebagian besar benda-benda ditutupi dengan kain putih, tapi tetap bersih, tidak usang dan berdebu. Seperti ada yang merawat tempat ini.

Ternyata dugaanku benar. Tempat ini bukan gudang biasa. Ada satu sofa panjang dan lampu meja. Juga terdapat rak-rak buku dengan koleksi buku yang masih lengkap tersusun rapi. Lantai ruangan terbuat dari parkit. Beberapa barang yang ada di sini juga terbuat dari kayu. Di ujung ruangan terdapat tangga yang menuju—napasku tercekat—ruang bawah tanah? Wow!

Saat menuruni tangga, aku melihat saklar di sampingku. Kucoba mengekliknya, ruangan di bawahku langsung terang. Aku menuruni anak tangga satu per satu. Jantungku berdetak tak keruan. Aku seperti berjalan di dimensi lain.

Begitu kakiku menginjak lantai ruang bawah tanah, tubuhku mendadak membeku. Tes ... air mataku mengalir di pipiku, sampai ke ujung dagu lalu menetes membasahi lantai kayu.

Foto besar di hadapanku membuatku tak berkutik. Begitu juga dengan isi ruangan ini. Foto pernikahan Mas Ibnu. Dadaku sesak merasakan atmosfer yang berbeda, dunia yang berbeda. Dunia kenangan yang indah dan manis.

*First Anniversary. Love you as always. Thank you, my husband.* Aku membaca secarik kartu ucapan yang diselipkan di depan boneka beruang besar.

*Kamu adalah matahariku. Aku tak mampu hidup tanpa sinarmu. Selamat ulang tahun, sayang.* Kartu ucapan selanjutnya yang terselip di bunga mawar yang telah mengering.

Aku melirik sekelilingku. Ruangan ini dipenuhi hadiah dan foto-foto kebahagiaan Mas Ibnu dengan almarhumah istrinya. Mulai dari foto ketika mereka muda, sampai foto kebersamaan mereka dengan Arya yang masih kecil.

Air mataku terus mengalir. Aku seakan bisa merasakan betapa Mas Ibnu sangat mencintai almarhumah istrinya, begitu pun sebaliknya. Mereka benar-benar pasangan yang romantis.

Aku membuka kotak yang ada di bawah meja. Ini ... seperti buku harian. Di bawahnya, tumpukan kartu ucapan tersusun rapi.

Kubuka pengait buku harian tersebut.

NeyBy

Kalau boleh sombong, aku akan berkata pada wanita di seluruh dunia kalau aku wanita paling bahagia karena bisa bersama dengan Ibnu, lelaki terhebat yang pernah aku temui.

Bersamanya, sedihku berubah jadi senyum, tangisku berubah menjadi tawa.

Hari ini sangat dingin, tapi pelukannya mampu menjagaku agar tetap hangat.

Perjalanan cinta kami memang tidak mudah. Tapi, aku yakin akan bertahan sampai akhir karena aku sangat mencintainya.

Aku mencintaimu, seperti aku akan kehilanganmu. Aku akan tetap mencintaimu meskipun aku tidak ada lagi di dunia ini.

Aku tak mampu lagi membacanya. Aku sangat yakin mataku sudah sangat memerah. Entah berapa banyak cairan bening yang tumpah. Buku harian yang sejak tadi kubaca pun telah basah karena tetesan air mataku. Mas Ibnu sangat mencintainya. Mas Ibnu tidak pernah seperti itu kepadaku. Sekarang kurasakan kalau aku sangat cemburu. Cemburu pada orang yang sudah tiada.

Perlakuannya sangat berbeda, lalu kenapa dia menikah denganku?

Pikiranku mengawang. Aku terus berandai-andai.

Andai saja aku yang bertemu lebih dulu dengan Mas Ibnu. Apa dia akan mencintaiku sama seperti dia mencintai almarhumah istrinya?

Andai aku yang menerima semua hadiah itu, pastilah aku yang akan menjadi wanita terbahagia di dunia.

Andai saja aku tidak menerima permintaan Papa, mungkin aku tidak akan bertemu dengannya dan mengalami kesakitan ini.

Andai kami dipertemukan lagi di dunia yang berbeda, akankah aku berjodoh dengannya?

✿✿✿

"Nyonya dari mana? Sejak tadi Bapak menelepon terus. Katanya, Nyonya enggak angkat panggilannya. Dia tanya Nyonya di mana, Bibi jawab kalau Nyonya sedang jalan-jalan keliling kompleks."

Aku menganggapi ucapan Bi Nah dengan wajah datar. "Iya, nanti aku telepon balik," jawabku pelan.

Aku berjalan ke kamarku seperti mayat hidup, mengambil ponselku dan melihat puluhan notifikasi panggilan tak terjawab serta rentetan pesan dengan isi yang sama.

**Mas Ibnu:** Marsha, sedang di mana? Kenapa tidak angkat teleponnya?

Tidak ada kata-kata mesra seperti yang dia berikan pada almarhumah istrinya. Otakku terus saja mencari perbandingan antara perlakuan Mas Ibnu padaku dan pada almarhumah istrinya.

Aku menghubungi Mas Ibnu, bersiap dengan rentetan omelannya karena tak menjawab teleponnya tadi.

"Dari mana saja? Benar kata Bibi kamu keliling kompleks?" tanyanya curiga tanpa salam pembuka.

"Bisakah Mas mengucap salam terlebih dahulu?"

Terdengar helaan napas. "Saya sudah menelepon beberapa kali tadi, kamu membuat saya khawatir," ucap Mas Ibnu dengan nada yang sediki melembut.

"Hmm ...."

"Apanya yang hmm, Marsha? Apa kamu tidak bisa menjawab dengan lebih baik?"

"Iya, tadi aku sedang jalan-jalan dan lupa membawa HP."

Helaan napasnya terdengar lebih berat. Dia pasti menahan jengkel. "Katakan pada Aira kalau saya kemungkinan seminggu lagi baru bisa pulang. Dia pasti khawatir karena saya tidak pamit kemarin. Katakan juga pada Arya dan Aira, jangan tidak tidur terlalu malam selama saya tidak ada."

Dia bahkan hanya peduli pada anaknya. "Kenapa enggak telepon langsung ke mereka jika yang Mas ingin sampaikan hanya tentang itu?"

"Karena saya ingin kamu yang menyampaikannya. Biar bagaimanapun sekarang kamu adalah istri saya. Saya pikir sudah saatnya anak-anak menganggapmu sebagai mama mereka."

"Kenapa baru sekarang? Kemarin-kemarin enggak begitu. Bahkan Mas marah jika aku mengurusi soal anak-anak Mas."

"Apa kita harus berdebat tentang itu sekarang, Marsha? Aku sedang sangat sibuk sekarang, kita bisa membahasnya lain kali."

"Kalau sedang sibuk kenapa menelponku!" jawabku ketus.

"Marsha!" Mas Ibnu meninggikan nada bicaranya.

"Aku akan katakan pesan Mas ke Arya dan Aira. Sekarang, bisakah aku menutup telepon? Aku sedang lelah." Aku memutuskan telepon sepihak. Jujur memang aku sedang lelah. Lelah dengan semua perlakuannya. Lelah dengan air mata yang terus mengalir karenanya. Lelah menunggunya meneleponku sejak kemarin. Dan mungkin aku sudah lelah dengan hubungan ini.

Aku akui kalau aku sangat merindukannya. Sudah terlalu lama rasanya aku tidak berjumpa dengannya.

NeyBy

# Empat Belas

AKU menyantap sarapan pagiku dengan tidak berselera. Aku mengelap mulutku dengan serbet setelah kuyakin perut ini enggan untuk menampung makanan lagi. "Aira, ayahmu bilang dia akan pulang satu minggu lagi. Kalian juga enggak boleh tidur terlalu malam katanya."

NeyBy

"Bang, kita bisa kasih pesta kejutan buat Ayah saat dia pulang! Ah, ini pas sekali."

"Kejutan apa?"

"Minggu depan Ayah ulang tahun. Kamu enggak tahu?" tanya Aira heran.

Batinku tersentak. Bagaimana mungkin aku tidak mengetahui hari ulang tahun Mas Ibnu?

"Ayah enggak suka pesta." Arya menyahut malas.

"Tapi kita kan bisa berikan kue ulang tahun dan hadiah kecil."

Arya memutar bola matanya. "Terserahmu."

Pikiranku melayang sementara telingaku terus mendengarkan perdebatan Arya dan Aira.

"Aku ingin belikan Ayah sepatu tapi uang tabunganku belum cukup. Abang yang tambahin, ya?"

"Berapa kekurangannya?" potongku. Aira tampak berpikir. "Aku bisa menambah kekurangannnya. Sebutkan saja berapa lagi yang kamu butuhkan," imbuhku.

"Enggak usah. Nanti Ayah akan marah lagi kalau aku

menerimanya darimu. Seperti gaun waktu itu."

Aku mengalihkan pandanganku yang mulai mengabur takut air mataku menetes di depan Arya dan Aira. Suasana hatiku sangat tidak baik sejak kemarin. Ucapan Aira semakin memperparah keadaan.

"Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu." Aku segera bangkit dari meja makan. Sempat kulihat tatapan lain dari Arya ketika aku pergi buru-buru.

✿✿✿

Tatapanku kosong sepanjang perjalanan. Selama dua jam di dalam kelas pun aku hanya diam tidak memperhatikan sama sekali. Aku benar-benar tidak bisa berkonsentrasi. Beruntung hari ini Diana tidak datang.

"Ada yang bisa dibantu, Nona?" Aku melirik sekilas Rangga yang sudah duduk di hadapanku. Aku memutuskan ke kafe saat kelas selesai tadi. "Kukira kamu akan terkejut, ternyata tidak," lanjutnya.

"Karena aku sudah melihatmu sewaktu kamu berjalan kemari."

NeyBy

"Wah, hebat. Kukira kamu enggak lihat aku karena sejak tadi kulihat kamu hanya melamun."

Aku menopang dagu. "Hmm .... Menurutmu, hadiah apa yang cocok diberikan kepada seorang pria?"

Rangga tampak berpikir. "Um, banyak. Tapi lebih baik lagi kalau hadiah itu berkesan. Aku ingin ke suatu tempat. Kamu mau ikut?"

"Ke mana?"

"*Hunting*. Aku pengemar barang-barang antik, sekalian mau cari buku-buku lama yang sudah tidak diterbitkan lagi. Mana tahu kamu juga menemukan hadiah yang tepat untuk suamimu."

"Aku tidak bilang suamiku yang ulang tahun."

"Menurutmu aku enggak bisa menebaknya?" Rangga terkekeh. "Siapa lagi pria yang kamu maksud kalau bukan suamimu. Kecuali ada pria lainnya." Rangga mengedikkan bahu.

"Hmm ... baiklah, aku ikut."

Kurang lebih setengah jam perjalanan akhirnya kami sampai

di sebuah ... pasar? Seumur hidup baru kali ini aku ke pasar. Rangga terus membawaku berjalan melalui gang-gang sempit. Sebenarnya di mana tempat yang dia tuju? Rasanya dari tadi kami hanya berputar-putar.

"Ini tempatnya," ucap Rangga. Mataku menajam menatap Rangga. Ini kan pinggir jalanan yang kami lewati tadi. Seharusnya kami bisa memarkirkan mobil di depan sini, kenapa dia malah memilih berjalan-jalan ke dalam pasar yang sumpek dan padat seperti itu?

"Kamu mengerjaiku lagi?"

Rangga tertawa kecil. "Karena aku yakin, kalau ini pengalaman pertamamu masuk ke dalam pasar. Benar, kan?"

"Ini enggak lucu, Rangga. Kakiku nyaris patah dan bagaimana kalau aku sampai kehabisan oksigen sewaktu di dalam tadi?" seruku berlebihan.

Rangga mengacak rambutku gemas. "Tidak mungkin kamu akan mati hanya karena pergi ke pasar. Lagi pula, kalau kamu kehabisan napas, aku bisa kasih napas buatan."

Aku langsung memukul lengannya, tapi dia malah tertawa semakin keras.

NeyBy

"Ayo!" Dia menarik tanganku ke dalam toko yang lumayan besar, tapi padat dengan tumpukan buku-buku.

Aku membiarkan Rangga melakukan keinginannya, membeli buku-buku yang diincarnya.

"Aku sudah selesai. Ada buku yang ingin kamu beli?"

Aku menggelengkan kepalaku.

Rangga membawaku ke toko sebelah yang menjual berbagai barang-barang antik yang terbuat dari kayu. Terdapat berbagai macam barang seperti miniatur, lampu, telepon, dan lainnya. Aku melirik kotak musik yang terbuat dari kayu sangat unik juga simpel. Aku teringat kalau Mas Ibnu hampir tidak pernah mendengarkan musik.

Aku akan memberikan benda ini untuk Mas Ibnu. Lagi pula kalau aku memberi barang lain, pasti dia akan mengomel karena harga yang mahal atau apalah.

"Hadiah yang bagus," ucap Rangga saat aku memegang kotak musik yang sejak tadi menarik perhatianku.

"Hmm." Aku mengangguk mengiyakan perkataannya. "Aku akan memberikannya ini."

"Dia pasti senang."

"Semoga," sahutku mengamini.

✿✿✿

Ini sudah hampir sepekan. Selama sepekan ini juga Mas Ibnu tidak pernah lagi menghubungiku. Seandainya aku ada di posisi almarhumah istrinya, apakah dia akan melakukan hal ini? Dia pasti akan meneleponku setiap hari. Hatiku terus saja mengutarakan pertanyaan yang dijawab sendiri olehku.

Aku bertambah murung belakangan ini. Selera makanku pun berkurang. Aku tahu kalau Arya selalu memperhatikan perubahan sikapku melalui tatapannya. namun dia memilih diam tidak bertanya apa pun. Aira juga bersikap demikian.

"Marsha, ini sudah hampir sepekan. Apa Ayah enggak meneleponmu lagi? Kapan pastinya dia akan pulang?" Aira mencegatku saat aku melewati pintu kamarnya.

"Aku enggak tahu, Aira. Ayahmu sama sekali enggak mengabariku lagi. Lebih baik telepon saja."

"Oh, iya juga." Dia berlari ke dalam kamarnya dan mengambil ponsel. Aku berlalu meninggalkannya.

"Marsha!" Aku kembali menoleh. "Kamu punya pulsa, enggak? Aku lupa kalau pulsaku habis."

Aku menghela napas sejenak. Itu sama artinya Aira memintaku yang menghubungi ayahnya. Salah satu hal yang kuhindari sekaligus kuinginkan.

"Ini, pakai ponselku." Aku memberikan ponselku pada Aira.

Aira langsung mengulum senyum semringah. "Halo, Ayah? Iya, Aira lagi enggak ada pulsa jadi Aira pakai ponsel Ma—ma. Ayah ... Ayah kapan pulang?" rengek Aira. "Hmm ... baik, Ayah. Iya, Aira tidur cepat kok." Aira terlihat mencebik, lantas menyerahkan ponselku. "Ini, Ayah ingin bicara denganmu."

Keningku mengerut. "Ya, Mas?"

"Apa semuanya baik-baik saja? Kamu tidak membuat masalah, kan?" Aku melirik Aira yang masih setia berdiri di depanku. Aku yakin yang akan dikatakan Mas Ibnu bukan sesuatu yang mengenakkan. Jadi, aku memutuskan untuk melanjutkan perbincangan kami di dalam kamar.

"Baik-baik saja. Aku hanya melakukan aktivitasku seperti biasa."

"Benarkah?"

"Hm ... iya."

"Bolos kuliah selama tiga hari apa termasuk aktivitasmu akhir-akhir ini?"

Bagaimana Mas Ibnu bisa tahu? Apa mungkin Arya?

"Dari mana Mas bisa—"

"Apa itu salah satu dari kebohonganmu, Marsha? Apa masih ada hal lain yang kamu tutupi? Sengaja bolos kuliah karena kebetulan saya tidak di rumah, begitu? Kenapa kamu bersikap lebih kekanak-kanakan daripada Aira?"

Air mataku akhirnya lolos mengalir deras membasahi pipiku. Mimpi apa aku selalu dimarahi Mas Ibnu seperti ini? Apa dia benar-benar tidak punya hati? Aku begini juga karena dirinya, namun dia terus saja menyudutkanku. Aku terdiam cukup lama berusaha menahan isakanku.

"Kenapa tidak menjawab, Marsha?" Mas Ibnu terus saja mendesakku. Isakanku lolos juga. "Kamu menangis?" Suara Mas Ibnu terdengar lebih rendah. "Marsha?" tanyanya lagi yang kembali tak kusahuti.

NeyBy

"Ini sudah malam. Tidurlah, saya akan pulang besok," ucapnya terakhir kali mematikan sambungan, karena aku tak kunjung menjawab pertanyaannya.

Anggap aku cengeng, yang aku butuhkan hanya perhatiannya. Setidaknya dia menanyakan bagaimana keadaanku. Mungkin aku memang tidak bisa menandingi almarhumah istrinya. Tapi, setidaknya dia bisa bersikap lebih lembut terhadapku. Salahkah aku bila menuntut hal itu? Aku juga istrinya.

✿✿✿

Aku merasakan ada tangan yang mengelus rambutku lembut. Air mataku masih terasa di sudut mataku. Aku mencoba membuka mataku ingin memastikan ini bukanlah mimpi. Sejak tadi malam aku berbaring meringkuk seperti janin, menangis keras sampai aku tertidur. Tangan itu terus mengelus rambutku. Aku membalik badan dan seketika tubuhku menegang, mendapati Mas Ibnu benar di sini.

"Mas—kapan sampai? Ini kan masih subuh?"

Mas Ibnu mengusap bagian bawah mataku. "Tadi malam kan saya sudah bilang akan pulang besok. Ini kan sudah besok."

"Ta—tapi aku enggak sangka kalau akan sepagi ini."

"Kamu menangis semalaman?"

Pipiku memerah karena ucapannya, tidak menyangka akan ketahuan menangis semalaman seperti ini. Padahal ini bukan pertama kalinya aku menangis semalaman karenanya.

"Mas langsung istirahat dulu? Kan baru sampai." Aku mencoba mengalihkan pembicaraan.

Mas Ibnu setengah bangkit dari kasur karena ucapanku, namun aku refleks bangkit dan memeluknya. Aku akui kalau aku sangat merindukannya. Sudah terlalu lama rasanya aku tidak berjumpa dengan Mas Ibnu. Aku kembali menangis dan mempererat pelukanku. Mas Ibnu membalas pelukanku sambil mengelus rambutku.

"Maafkan saya. Sepertinya saya memarahimu terlalu keras semalam."

Aku tak mampu membalas perkataan Mas Ibnu. Aku kembali terisak.

NeyBy

✿✿✿

Mas Ibnu telah siap dengan pakaian kerjanya. Aku juga telah selesai bersiap pagi ini. Aku kembali teringat kalau hari ini Mas Ibnu ulang tahun. Apa aku harus katakan selamat ulang tahun sekarang? Lama aku terdiam, mematung, sambil memperhatikan Mas Ibnu menyiapkan keperluannya sebelum pergi ke kantor.

"Marsha, ada apa? Kenapa dari tadi kamu hanya berdiri di situ?"

"Hmm, enggak kenapa-kenapa. Baru sampai pagi ini, kenapa ke kantor lagi? Enggak istirahat aja di rumah?"

"Hari ini ada rapat pemegang saham. Saya tidak bisa tidak hadir."

Aku senang Mas Ibnu berkata lembut seperti ini. Aku mendekat ke arahnya, memberanikan diri membetulkan posisi dasinya. "Tapi kan Mas masih capek," rajukku.

"Ini yang namanya tanggung jawab. Seperti tanggung jawabku

untuk selalu menjagamu." Mas Ibnu mengelus pipiku.

Aku menatap manik matanya, tersirat ketulusan dalam perkataannya. Aku ingin dia bersikap manis seperti ini selamanya. Kudekap tubuhnya, seakan tak ingin ini semua berakhir. Aku ingin dia terus ada di sisiku.

Mas Ibnu melonggarkan dekapanku. "Marsha, saya harus pergi sekarang."

Aku memasang ekspresi sebal. Mas Ibnu mengecup keningku sebelum beralih mengambil tasnya.

"Mas enggak sarapan dulu?" Aku berucap sebelum dia melangkah keluar kamar.

"Akan saya usahakan sarapan di kantor. Tidak sempat kalau harus sarapan di rumah."

"Mas enggak mau sapa Aira dulu? Dia kangen banget sama Mas. Dari kemarin tanyain Mas terus."

Mas Ibnu terlihat mengela napas lalu tersenyum. "Kenapa pagi ini kamu cerewet sekali? Akan saya usahakan pulang cepat." Mas Ibnu mengecup keningku lagi. "Sudah ya, saya pergi dulu."

NeyBy

"Aku hanya takut dia tidak memiliki rasa yang sama denganku dan akhirnya aku akan lebih tersakiti."

# Lima Belas

"WOY! Senyam-senyum mulu dari tadi!"

"Kaget tahu, Na. Kalau aku kena serangan jantung gimana?"

Diana malah tergelak. "Masih muda udah kena serangan jantung. Ada-ada aja lo, Sha! Ke mana aja, baru nampak batang hidung?"

NeyBy

"Enggak ke mana-mana, di rumah aja. Kan kamu yang *traveling* terus."

"Pake acara ngelak, lagi. Ada masalah lagi sama laki lo, ya?"

"Enggak kok. Kamu lihat sendiri, kan, kalau hari ini aku terlihat bahagia," kataku mengedipkan mata.

"Iya, baru hari ini. Kemarin-kemarin kan enggak. Kenapa?"

Aku bingung harus jawab apa ke Diana.

"Oke, gue ganti pertanyaan. Kenapa hari ini lo terlihat bahagia, Nyonya Marsha?" ucap Diana penuh penekanan. Dia sepertinya cukup mengerti kalau aku belum mau menceritakan kesedihanku yang lalu.

"Hari ini Mas Ibnu baru balik dan hari ini juga dia ulang tahun."

"Dasar lo, Sha. Jadi belakangan ini lo sedih terus karena stres ditinggal laki lo, gitu?"

"Ish ... apaan sih, Na? Enggak gitu, kok!" Perkataan Diana ada benarnya, tapi bukan itu alasan utamanya.

"Bilang aja iya," ucap Diana sambil menjulurkan lidahnya meledekku.

✿✿✿

Setelah kuliah selesai aku langsung pulang ke rumah. Tadi pagi Mas Ibnu bilang akan pulang cepat. Di tengah perjalanan aku juga menyempatkan membeli kue tar. Sesampainya di rumah aku tidak melihat mobil Mas Ibnu, itu artinya dia belum pulang atau aku yang memang terlalu cepat sampai di rumah?

Aku meletakkan kue tar yang kubeli tadi di lemari dapur lalu langsung menuju kamar. Namun ketika melewati kamar Aira, terlihat Arya yang tengah sibuk membungkus kado dan Aira yang sedang menulis sesuatu. Batinku terenyuh. Mereka tampak sangat mencintai ayahnya.

Aku sengaja meletakkan hadiah yang kubeli dengan Rangga kemarin di meja kerja Mas Ibnu. Aku pikir biar Mas Ibnu yang menemukan sendiri hadiah dariku.

Waktu seperti berjalan lambat. Mas Ibnu tak kunjung pulang. Aira terus saja mengoceh menanyakan kepadaku kapan ayahnya akan pulang karena jam juga hampir menunjukkan pukul enam. Seharusnya Mas Ibnu sudah pulang, apalagi dia berkata akan pulang cepat.

"Sha, teleponin Ayah dong. Kok enggak sampai-sampai juga?" rengek Aira kepadaku.

"Sabar aja sebentar lagi. Mungkin terjebak macet di jalan." Arya menyeletuk.

"Ah, itu Ayah!" seru Aira saat melihat mobil Mas Ibnu memasuki pelataran rumah. "Ayo kita kejutkan Ayah," ucapnya dengan semangat sambil mengambil kue tar yang tadi aku beli.

"Satu ...."

"Dua ...."

"Tiga ...."

Aira mulai menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk ayahnya dengan gembira, sedang aku dan Arya hanya memeriahkan dengan terpukan tangan. Mas Ibnu terlihat cukup terkejut melihat sambutan kami dan kue berangka 39 yang dibawa Aira. Tapi dia meniup lilin lalu mengecup pipi Aira dan mengacak rambutnya gemas, juga menepuk bahu Arya.

Dan yang terakhir Mas Ibnu menatapku lama. Aku menahan gugup saat dia berjalan ke arahku. Aku hampir memekik saat dia memelukku, erat dan ... lama. Mataku mengerjap. "Selamat ulang tahun, Mas," bisikku.

"Ehemm ...!" Aira berdeham.

Mas Ibnu melepaskan pelukannya dengan salah tingkah karena ini pertama kalinya dia memelukku di depan anak-anaknya. Meski tanpa kata, matanya tampak terus memandangiku.

Kami berkumpul di ruang keluarga. Aira terus saja bercerita tentang kejadian yang dia alami selama ayahnya tidak ada dan betapa dia merindukannya karena ayahnya pergi tanpa pamit.

"Aira, hentikan dongengmu!" sergah Arya yang jengah karena Aira terus bercerita.

"Ih, Abang ganggu aja! Lihat tuh, Yah, Bang Arya selalu aja gangguin Aira," rajuk Aira dalam pelukan Mas Ibnu.

"Yang ada kamu yang ganggu kita dengan cerita-ceritamu itu," kilah Arya sengit.

"Arya ...," tegur ayahnya.

"Oh iya, Aira dan Abang punya hadiah buat Ayah."

NeyBy

Aira menyerahkan bungkusan kado kepada ayahnya. Mas Ibnu melengkungkan senyum ketika membuka bungkusan itu. Sepasang sepatu kerja untuknya dari anak-anak.

"Terima kasih, sayang," ucap Mas Ibnu sambil mengecup kening Aira.

Aira menyengir, lalu menatapku. "Mar—um—Mama enggak kasih kado ke Ayah?" celetuknya.

Aku jadi salah tingkah. Harusnya aku membawa kadoku ke sini tadi.

"Apa Mama harus laporan dulu denganmu jika ingin memberi kado? Mama bisa memberikannya kapan saja." Arya menyelamatkanku di saat yang tepat.

"Ih, Bang Arya sewot aja!"

Mas Ibnu hanya tertawa melihat tingkah anak-anaknya.

Kami kembali ke kamar masing-masing. Mas Ibnu sedang mandi. Aku melihat kantung kertas dari sebuah *brand* terkenal di atas meja. Penasaran, aku membuka isinya. Sebuah kotak berbentuk persegi panjang. Isinya adalah sebuah dasi.

Selamat ulang tahun
Aku ingin melihat Kakak memakainya
Give me a chance to make me yours
I love you

Apa maksud dari dua kalimat terakhir itu? Apa ada wanita di luar sana yang menyukai Mas Ibnu? Itu sangat mungkin terjadi. Ditambah lagi selama ini Mas Ibnu tidak pernah mengenalkanku sebagai istrinya di hadapan teman-temannya.

Aku tak tahu kapan tepatnya Mas Ibnu keluar dari kamar mandi. Dia mengamatiku dan benda yang berada di tanganku. Refleks dia langsung mengambilnya dan memasukkan kembali ke tasnya. "Itu hanya hadiah dari seorang teman." Aku tahu dia menahan gugup tetapi tetap menjaga intonasi suaranya.

"Dari seorang teman yang mengatakan *'I love you'*?" Dadaku bergemuruh. Aku tak tahu apa lagi yang kuhadapi kali ini.

"Dia hanya bercanda, tidak perlu dipikirkan."

"Mas kira aku anak kecil? Yang tidak bisa membedakan mana yang serius mana yang bercanda?" Suaraku naik satu oktaf.

NeyBy

"Marsha, ini bukan sesuatu yang harus dibesar-besarkan. Dia hanya seorang teman, tidak lebih." Mas Ibnu berusaha menenangkanku. Aku menepis tangan Mas Ibnu yang terlihat ingin menggapaiku. Aku beringsut ke tempat tidur dan menenggelamkan diriku di balik selimut.

✿✿✿

Sudah seminggu ini aku melancarkan aksi diam dan hanya menjawab pertanyaan Mas Ibnu seperlunya. Aku masih tetap mengunjungi ruang bawah tanah ketika Mang Ucup tidak ada. Aku membaca sampai habis buku harian almarhumah istri Mas Ibnu dan berbagai kartu ucapan yang disimpan rapi dalam kotak. Herannya, setiap membacanya aku pasti menitikkan air mata.

Aku melihat perbedaan yang sangat jauh antara aku dan almarhumah istri Mas Ibnu. Aku ingin mengunjungi makamnya namun aku tak tahu di mana lokasinya. Sepertinya aku harus bertanya pada Bi Nah, tapi dengan raut wajah yang tidak mencurigakan tentunya.

Segera kulancarkan aksiku. Bi Nah tampak tak curiga sama sekali, setelah aku beralasan Mas Ibnu sudah menceritakan semua tentang almarhumah istrinya padaku. Itu membuatku berniat mengunjungi makamnya.

Setelah meninggalkan mobilku di tempat parkir, aku memasuki area pemakaman yang tampak sunyi. Aku menatap satu per satu batu nisan sambil mencari nama 'Salma Andini'. Ini dia, batinku. Makamnya terlihat bersih dan ada bunga yang masih segar di sini. Seperti ada orang yang baru mengunjunginya.

Aku terduduk di depan makam itu, bingung harus bagaimana.

Lama aku terdiam sebelum memberanikan diri berbicara. "Ha—hai, namaku Marsha. Jika kamu bisa melihatku dari atas sana, pasti kamu sudah tahu aku siapa. Maaf sebelumnya, karena aku telah lancang memasuki area bawah tanahmu. Dan maaf sekali lagi karena telah merebut posisimu." Air mataku lolos. Sangat mudah memang bagi seorang Marsha untuk menangis.

"Aku tidak tahu apa yang dipikirkan ayahku ketika memintaku menikah dengan suamimu. Percayalah, kami enggak saling mengenal saat itu. Aku juga tidak punya pilihan lain karena kondisi ayahku yang tengah sekarat. Kami menikah bukan karena saling mencintai tetapi akhir-akhir ini Mas Ibnu terus saja membuat perasaanku naik-turun.

"Bolehkah aku iri padamu? Karena sepertinya Mas Ibnu sangat mencintaimu, dulu. Aku tahu saat membaca tulisan-tulisanmu. Jika suatu saat kita berjumpa di sana akankah kamu memukulku karena merebut suamimu? Maafkan aku yang terlalu egois. Aku ingin Mas Ibnu seutuhnya milikku. Jika kamu masih hidup, aku mungkin akan mengatakan padamu agar kita bersaing secara sehat dan Mas Ibnu bebas memilih siapa. Tetapi melihat sainganku adalah orang yang sudah tiada, membuatku tidak bisa berbuat apa-apa." Air mataku terus mengalir deras.

"Aku ... aku ... mencintai Mas Ibnu. Bisakah ... bisakah ... kamu melepaskannya untukku?" Tangisanku semakin keras. Aku duduk bersimpuh sambil memegangi nisannya. *Maafkan aku*. Aku terus menggumamkan kata-kata itu dalam hati. Aku tak tahu hal gila apa yang kulakukan saat ini.

❁❁❁

Aku menepikan mobilku di depan kafe milik Rangga. Entah

apa yang membuatku ke sini. Dia selalu saja kurepotkan pada saat perasaanku sedang kacau seperti ini.

"Ah! Kamu seperti hantu, Marsha, tiba-tiba datang dengan wajah seperti itu," pekik Rangga ketika aku berdiri tepat di belakangnya dan menepuk pundaknya.

"Sedang sibuk?"

"Sebenarnya iya, tapi kalau untukmu tidak." Terlihat seringai jailnya. Diana dan Rangga sama-sama suka menjailiku.

"Mau menemaniku jalan-jalan?"

"Ke mana?"

"Ke mana saja, ke tempat yang bisa membuatku bergembira."

Dia tampak berpikir sebelum akhirnya mengiyakan ajakanku.

✿✿✿

Kami menikmati es krim sambil duduk di bangku taman, menyaksikan orang-orang melakukan kegiatan menyenangkan masing-masing.

"Aku sebenarnya ingin marah padamu," kata Rangga memecah keheningan di antara kami.

Aku menatap mata Rangga serius, tidak mengerti maksud ucapannya.

"Kamu akan datang padaku di saat hatimu sedang sedih, bukan begitu?"

Aku memasang ekspresi datar. Tak berani menjawab karena yang dikatakannya adalah kebenaran.

Seulas senyum timbul dari bibir manisnya. "Tapi sekaligus senang. Dengan begitu aku merasa seperti pria sejati yang ada di film-film. Mereka sering berkata akan meminjamkan bahunya untuk menampung semua kesedihan dari sang kekasih. Kali ini aku juga sama, aku akan meminjamkan bahuku padamu kapan pun kamu membutuhkannya."

Dia pria yang baik. Wanita beruntung mana yang akan mendapatkannya kelak? Aku tersenyum lantas menyadarkan kepalaku di bahunya. Jujur aku memang butuh sandaran untuk saat ini. "Aku telah melakukan hal gila hari ini. Aku meminta mantan istri suamiku untuk merelakannya untukku."

"Kamu menemuinya?"

"Hmm ... aku mengunjungi makamnya pagi ini."

"Dia telah meninggal?"

"Iya, dan bodohnya aku selalu merasa kalau suamiku masih mencintai almarhumah istrinya."

"Kenapa kamu beranggapan begitu?"

"Aku tidak sengaja menemukan ruang bawah tanah yang menyimpan semua kenangan masa lalu antara suamiku dan istrinya. Mereka sepertinya sangat saling mencintai."

"Bisakah aku berpendapat? Mungkin itu bagian masa lalu suamimu yang hanya ingin dia kenang. Bagaimanapun dia telah tiada, enggak mungkin kamu membandingkannya dengan dirimu yang masih hidup sekarang."

"Bagaimana kalau memang suamiku belum bisa melupakannya? Seperti Papa yang selalu mengenang Mama dan memilih untuk tidak menikah lagi."

"Setiap pria berbeda, Marsha. Dan buktinya suamimu menikahimu."

"Kamu lupa, kami dijodohkan," cicitku.

"Kamu mencintainya?"

NeyBy

Aku mengangguk pelan. "Tapi aku tak yakin kalau dia juga mencintaiku."

"Kalau begitu, kenapa kamu enggak katakan kepada suamimu kalau kamu mencintainya?"

Aku mengelengkan kepalaku.

"Katakan itu sebelum terlambat," lanjut Rangga.

"Aku hanya takut dia tidak memiliki rasa yang sama denganku dan akhirnya aku akan lebih tersakiti," bisikku.

Rangga menghela napasnya. "Untuk urusan cinta menurutku pria dan wanita sama. Sama-sama sulit mendeteksi jika tidak diungkapkan secara langsung. Kamu bisa mencobanya, Marsha, daripada dipendam hingga berlarut-larut."

Aku sudah menganggap Rangga seperti kakakku sendiri. Dia mempunyai sifat dewasa yang mampu menenangkan berbagai kegelisahanku.

Aku mendongak, mengulas senyum, yang kemudian menyurut, sebab ....

"Marsha!"

Kenapa dia bisa ada di sini?

"Mas boleh memarahiku sepuasnya, tapi
jangan mendiamkan aku seperti ini.
Jangan tinggalkan aku lagi.
Mas selalu pergi tanpa pamit, kumohon
jangan lakukan itu lagi."

NevBy

# Enam Belas

"MARSHA!"

"M—Mas Ibnu?"

Sontak aku berdiri. Mas Ibnu berjalan dengan langkah lebar ke arahku tampak sekali dia sedang menahan amarah. Dia menarikku dari sisi Rangga tanpa berkata sepatah kata pun baik kepadaku maupun kepada Rangga.

Mas Ibnu membuka pintu mobil dengan kasar, memaksa tubuhku masuk. Dia mengitari mobil dan merangsek masuk ke kursi di balik kemudi. Gerakannya penuh amarah, buku-buku tangannya terlihat memutih kala kedua tangannya terus menggenggam setir dengan kuat.

Dia tidak menatapku. Tak juga menghidupkan mesin mobil. Dengan takut-takut aku melirik ke arahnya. Sepertinya dia telah salah paham kali ini. Aku harus menjelaskannya.

Aku tersentak kaget dengan tubuh yang sedikit berguncang. Mas Ibnu tiba-tiba memukul setir mobilnya dengan sangat kencang.

"Ma—Mas?" suaraku tertelan. Tanganku menggantung di udara ingin menyentuh bahunya.

"Apa yang kamu lakukan?" Nadanya rendah namun penuh penekanan.

"M—Mas, jangan salah paham. Aku hanya ...."

"Hanya sedang berkencan, begitu?!"

Aku membelalakkan mataku. Tidak seperti itu. Mas Ibnu

telah salah paham. "Itu enggak benar, Mas," bisikku. Tubuhku bergetar. Air mataku lolos. Mas Ibnu tak pernah semarah ini padaku sebelumnya.

"Maksudmu, mataku telah salah melihat kamu bersandar di bahu pria itu?!"

"A—ku hanya memintanya menemaniku saja. Aku terlalu stres akhir-akhir ini. Butuh mencari udara segar dengan berjalan-jalan, menenangkan pikiranku. Itu saja, tidak lebih. Kumohon percayalah." Air mataku semakin deras keluar. Aku menggigit bibir bawahku mencoba menahan isakan demi isakan.

Aku menautkan kedua tanganku yang berada di pangkuanku sambil menundukkan kepala, tak sanggup melihat ekspresi yang ditunjukkan Mas Ibnu.

Mas Ibnu meraih daguku menyejajarkan arah pandangan kami. "Apa yang membuatmu demikian tersiksa?"

"Aku ...." Pandanganku mengabur akibat air mata yang menggenang.

"Apa, Marsha?" tanya Mas Ibnu penuh penekanan.

"Ruang bawah tanah .... Aku telah memasukinya tanpa izin." Tangisku menderu. "Aku juga membaca buku harian almarhumah istri Mas. Maafkan aku, Mas."

NeyBy

"Mengapa kamu melakukannya, Marsha?" tanya Mas Ibnu terbata. Dia juga melepaskan tangannya dari daguku.

"Awalnya karena aku sangat penasaran. Akhirnya aku nekat memasuki ruangan itu. Apa Mas masih mencintai almarhumah istri Mas? Seperti Papa yang selalu mencintai Mama meskipun Mama telah tiada?"

Mas Ibnu hanya terdiam. Dia tidak menjawab pertanyaanku sama sekali.

"Mengapa Mas menikah denganku? Jika Mas mengatakannya sejak awal, aku pasti bisa mengerti. Kita bisa menolak keinginan Papa yang memintamu untuk menikahiku. Aku enggak apa-apa, meskipun aku harus melawan keinginan Papa dan menjadi anak durhaka."

"Mas ...." Aku kembali memanggilnya karena dia terus diam.

Mas Ibnu menghidupkan mesin mobilnya. Ia melajukan kendaraan dengan tatapan lurus ke depan. Aku tak mampu menebak apa yang dipikirkan Mas Ibnu saat ini. Apa dia marah karena aku dengan lancang sudah memasuki area pribadinya?

Semuanya penuh dengan teka-teki.

Ketika sampai di rumah pun Mas Ibnu langsung meninggalkanku dan berlalu ke kamar. Aku memutuskan mandi untuk menyegarkan diri dan mendinginkan kepalaku. Penat, kalut, resah, semua bercampur aduk. Kenapa Mas Ibnu kembali ke sikap dinginnya? Jika dia memarahiku, saat ini juga aku akan terima.

Aku melangkah keluar dari *walk in closet* melirik Mas Ibnu yang terlihat berbeda dengan tampilan santainya dalam balutan celana jins dan jaket. "Mas mau ke mana?" tanyaku karena Mas Ibnu kelihatan akan pergi lagi.

Dia kembali tidak menjawab.

"Ini sudah malam. Mas mau ke mana?" tanyaku lagi.

Tak juga menjawab pertanyaanku. Aku mendekapnya dari samping. Dia bahkan tidak mau menatapku.

"Mas boleh memarahiku sepuasnya, tapi jangan mendiamkan aku seperti ini. Jangan tinggalkan aku lagi. Mas selalu pergi tanpa pamit, kumohon jangan lakukan itu lagi."

Aku yakin saat ini jaket Mas Ibnu telah basah karena air mataku.

Dekapanku semakin erat. "Katakan sesuatu, Mas. Sebegitu berbedakah aku dengan almarhumah istri Mas? Mas memperlakukannya dengan sangat manis. Aku tidak minta lebih. Aku hanya ingin Mas bicara, tidak diam seperti ini. Aku hanya ingin Mas tak lagi bersikap dingin padaku. Maafkan aku yang telah lancang. Tak bisakah Mas memaafkanku?"

Mas Ibnu melepaskan pelukanku. Tangisanku semakin keras. Apakah aku telah kalah?

Tapi Mas Ibnu malah menangkup wajahku dengan kedua tangannya. "Kamu yakin tidak ingin diperlakukan berbeda?" Di tengah isakanku aku mengangguk pelan. "Bagaimana dengan berbagi ranjang. Apa kamu mau melakukannya?" Aku membelalakkan mata. Mulutku setengah menganga mendengar permintaannya barusan. "Lupakan saja, karena kita tak akan pernah melakukannya." Mas Ibnu melepaskan tangannya dan kembali membalikkan tubuhnya, melangkah menuju pintu.

Sontak aku berlari ke arahnya dan mengunci pintu kamar. Dia memandangku terkejut. Tanpa pikir panjang lagi aku mengalungkan tanganku ke lehernya, berjinjit, menjajari tubuhnya. Kulumat bibir Mas Ibnu. Aku sadar kemampuanku terbatas, namun aku berusaha sebisaku, tapi tak kunjung mendapat respons darinya. Tanganku

NeyBy

melemah, sepertinya Mas Ibnu memang tak berniat membalas ciumanku. Aku melepas pagutan, merasakan kakiku bergetar. Ini benar-benar memalukan. Aku menunduk tak berani menatapnya. Aku menggigit bibir bawahku dan bersandar di pintu, tak yakin kedua kakiku masih mampu menopang tubuhku.

Tiba-tiba Mas Ibnu mengendongku dan membawaku ke ranjang. "Kamu yakin?"

Alisku bertaut sebelum mengangguk.

"Kuharap kamu tak menyesalinya." Tatapan matanya sungguh tak terbaca. Dia mulai mencium bibirku dengan lembut, namun lama-kelamaan menjadi ciuman yang menuntut. Kedua tanganku juga mulai melingkar di lehernya. Yang terjadi selanjutnya, aku hanya mengikuti naluri.

NeyBy

# Tujuh Belas

AKU mengerjapkan mataku berulang kali. Penglihatanku tak salah. Kali ini dia di sini, tidak seperti sebelum-sebelumnya, hanya ada ranjangnya yang kosong. Aku memandangi Mas Ibnu yang masih terlelap. Tanganku mengulur, menyentuh setiap lekuk wajahnya. Sentuhanku membuatnya menggeliat dalam tidurnya. Pelan-pelan Mas Ibnu membuka matanya.

"Kamu sudah bangun, lama?" Pertanyaan pertamanya di pagi ini.

Aku menggeleng. Mas Ibnu menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajahku. "Hari ini ada kuliah?"

Aku mengangguk. "Hari ini ada ujian." Kubenamkan wajahku ke dada telanjangnya. "Mas."

"Hmm?"

"Maaf, soal—"

"Bisakah kita tidak usah lagi membahas masalah itu?" tanya Mas Ibnu dengan sorot serius.

Aku bingung, tak tahu harus menjawab apa. Tapi masih ada yang mengganjal di hatiku.

"Marsha," sebut Mas Ibnu lagi.

Aku mengangguk. Mas Ibnu mengeratkan dekapannya. Kami berpelukan dengan tubuh polos di balik selimut yang menutupi. *Mau sampai kapan kami dalam posisi begini*, batinku. Rasanya malas beraktivitas. Kalau tidak memikirkan ada ujian, aku ingin

NeyBy

berada dalam dekapan Mas Ibnu seharian.

"Tidak berniat bangun? Katanya ada ujian?"

"Mas sendiri enggak bangun."

Mas Ibnu melonggarkan pelukannya. "Saya—kemungkinan lembur lagi malam ini."

Keningku mengerut tak suka. Yang pertama karena dia terus-terusan tidak punya waktu di rumah. Dan yang kedua, karena ucapannya masih terdengar seperti orang asing.

"Tidak lama lagi—" Ucapannya menggantung. "Akan selesai. Semuanya."

Aku semakin tidak mengerti apa yang diucapkannya. "Hmm ...," gumamku sambil cemberut. "Mas enggak akan dengarkan kata-kataku, jadi percuma aja aku—"

"Marsha ... bukan begitu—"

"Aku tetap akan marah kecuali ...."

"Kecuali?"

"Kecuali Mas berhenti memanggil diri Mas dengan sebutan 'saya'. Itu terdengar sangat asing. Mas sengaja menjaga jarak, begitu, kan?"

NeyBy

Mas Ibnu memandangiku lekat sebelum mengecup dahiku lama. Aku terhenyak dengan senyum perlahan melengkung. Ini hubungan timbal-balik yang kuidamkan.

"Baiklah, kamu ingin sa—aku bagaimana?"

Aku mencebik. "Sepertinya ... aku bosan menyetir sendiri."

Telapak tangan Mas Ibnu terasa mengelusi punggungku. "Aku akan mengantarmu setiap hari, tapi pulangnya harus dijemput. Jangan pulang dengan yang lain. Bagaimana?"

Kuanggukkan kepalaku sebelum menerima pagutannya kembali.

✿✿✿

Aku terus menyunggingkan senyumanku. Kami sepakat untuk tidak membahas kejadian ruang bawah tanah lagi. Meskipun Mas Ibnu tidak menjelaskannya secara gamblang, dia hanya memintaku untuk melupakan dan tidak kembali ke ruang bawah tanah itu lagi. Aku menurutinya. Mungkin Mas Ibnu ada benarnya. Mengingat-ingat kenangan masa lalu tidak ada gunanya karena kami hidup di

masa sekarang.

Meskipun sikap Mas Ibnu tetap dingin, aku masih bisa merasakan kelembutan yang dia berikan lewat bahasa tubuhnya. Atau mungkin pada dasarnya Mas Ibnu memang pendiam? Kali ini aku hanya perlu menunggu Mas Ibnu untuk membuka hatinya untukku dan saling berbagi layaknya pasangan pada umumnya.

Perlahan namun pasti *mood*-ku kembali membaik. Aku harus berusaha memahami sikap Mas Ibnu meskipun itu tak mudah. Aku harus bersikap lebih dewasa menghadapi masalah rumah tangga. Di kala waktu senggang aku sering menghabiskan waktu belajar masak dengan Bi Nah. Walau awalnya Bi Nah terus menolak karena tak seharusnya aku berada di dapur, begitu katanya.

Arya dan Aira sering terheran-heran dengan perubahan sikapku yang mendadak, sementara Mas Ibnu hanya bersikap biasa saja.

Aku kembali membuka oven dan melihat kue yang selesai kupanggang. Kali ini bentuknya lumayan. Ini percobaanku yang entah keberapa kali, setelah berhasil memporak-porandakan dapur. Sekarang melihat tutorial memasak lebih menyenangkan daripada tutorial *make up*. Tata cara yang kulihat sering kali terlihat mudah, ternyata setelah dipraktikkan sangat sulit. Bi Nah beberapa kali menawarkan bantuan, namun aku selalu menolak.

Aku membawa *brownies* hasil percobaan terbaikku ke ruang kerja Mas Ibnu. Kulihat dia masih sibuk dengan tumpukan *file* dengan kaca mata kerja yang bertengger di hidungnya. Aku membuka pintu pelan-pelan agar tidak mengganggu perhatiannya, berjalan berjingkat sedikit demi sedikit.

"Jika dengan begitu kamu bisa mengagetkanku, maka kamu salah besar, Marsha," ucapnya dengan pandangan yang tidak teralih dari laptopnya.

Bibirku langsung manyun. "Aku enggak bermaksud mengagetkan Mas."

"Lalu, kenapa kamu berjalan mengendap-endap begitu?"

"Aku hanya enggak mau ganggu Mas."

Mas Ibnu melepas kaca matanya dan memutar kursinya menatap ke arahku. "Kamu mau membuatku menjadi kelinci percobaan lagi, hmm?" Perkataan Mas Ibnu pasti merujuk pada *brownies* yang kubawa kali ini.

"Ya, kalau bukan Mas siapa lagi? Arya akan menutup kembali pintunya sebelum kutawarkan, sementara Aira dan Bi Nah sama

sekali tidak objektif penilaiannya."

Mas Ibnu tersenyum kecil mendengar jawabanku. Aku berjalan mendekat dan mengambil potongan kecil *brownies* lalu kusuapkan ke mulutnya yang terbuka setengah terpaksa.

Dia mengunyah pelan dengan wajah tampak berpikir. Aku penasaran dengan hasil masakanku kali ini. Apakah ini sesuai dengan seleranya?

"Sedikit kurang manis," ucap Mas Ibnu setelah selesai mengunyahnya.

Aku memasang tampang cemberut karena lagi-lagi aku gagal.

Mas Ibnu meletakkan piring kecilku di atas meja, lalu menarik tubuhku ke pangkuannya. Aku terkesiap karena tiba-tiba Mas Ibnu melumat bibirku tanpa bisa kuimbangi permainannya.

"Dengan begini jadi lebih manis," ucapnya setelah melepaskan pagutan kami. Jarak wajah kami begitu dekat. Pipiku sampai bersemu merah. Aku dilanda gugup. Padahal kami sering kali melakukan yang lebih dari ini, namun tetap saja aku selalu malu dan gugup.

"Kamu tampak lebih manis ketika malu-malu seperti ini," ucapnya lagi sambil membelai bibir dan pipiku dengan lembut. Membuat pipiku semakin semerah tomat pastinya.

Aku mengalihkan pandangan, malu. "Kapan pekerjaan Mas ini selesai?"

"Sebentar lagi."

Aku menarik tangan Mas Ibnu, mengurut cincin pernikahan kami di jemarinya. "Apa perasaan Mas saat memakainya?" Ini adalah hal yang paling membuatku penasaran, hingga sekarang dia belum pernah menyatakan cintanya atau minimal mengungkapkan isi hatinya yang lain kepadaku.

"Menurutmu?"

"Aku tanya, kenapa Mas balik tanya?" Aku melirik bola matanya. "Terpaksa. Begitu, kan?"

"Iya." Jantungku berdetak putus-putus. "Tapi sekarang tidak lagi," sambungnya mengecup pipiku.

# Delapan Belas

"INI sudah lima menit, mau menunggu sampai kapan, Marsha ...?"

"Lima menit lagi," sahutku.

Mas Ibnu mendengus. Sejak tadi omelan Mas Ibnu tak kuhiraukan. Aku masih bergelung nyaman dalam dekapannya.

"Mas mau turun duluan, ya silakan."

"Katanya ada kuliah pagi."

Bibirku mencebik kesal. "Hmm ...."

"Tidak ada acara bolos kuliah."

Aku mendongak, memandangnya sebal. "Itu makanya, kenapa juga Mas selalu pulang terlambat?"

"Memang ada hubungannya dengan kamu terlambat bangun?"

Ada. Sudah pasti ada. Kebersamaan kami berkurang. Dan yang jelas aku belum cukup puas berada dalam pelukannya.

Hubungan kami sudah jauh lebih baik, meski Mas Ibnu masih betah mengomel untuk segala hal. Hanya saja, hingga detik ini aku belum pernah mendengar kata mesra darinya. Seperti yang dilakukannya ... aku menahan getir tiap kali mengingat buku harian serta tumpukan kartu ucapan itu. Kapan Mas Ibnu akan memperlakukanku seperti itu?

"Kenapa malah melamun?"

Aku berdecak sebelum bangkit. "Ini udah bangun," tukasku kesal.

Mas Ibnu ikut bangkit dan mengecup keningku. "Ayo, nanti terlambat."

"Mas," sergahku. "Kenapa kita enggak pernah sarapan di luar?"

"Anak-anak akan terlambat jika harus sarapan di luar."

Bibirku menipis. *Maksudku berdua, Mas ..., hanya kita*. Aku turun dari ranjang dengan langkah lebar. Dasar pria tidak peka!

✿✿✿

Rasanya kelas kali ini berlangsung lama. Atau karena aku yang ingin buru-buru sampai di rumah?

Langkah kakiku membawaku ke parkiran mobil, namun belum sampai ke tempat yang kutuju ada seorang wanita cantik yang menghampiriku. *Siapakah dia*?

"Marsha?" tanyanya padaku.

Aku seperti pernah melihatnya, tapi di mana? Ah, yang di kantor Mas Ibnu waktu itu. "Ya?" sahutku.

"Bisa kita bicara empat mata? Aku—ingin menjelaskan sesuatu."

Aku menimbang sebelum menganggukkan kepala. Kami pun duduk di bangku taman yang ada di area kampus.

"Namaku Friska," ucapnya sambil menjulurkan tangan ke arahku dan kusambut dengan sopan. "Kita pernah bertemu secara tidak sengaja, sewaktu di kantor. Aku teman dekat Ibnu."

Aku masih menunggu apa yang hendak dibicarakannya.

"Kamu pasti bingung kenapa aku menemuimu seperti ini, kan? Ada hal penting yang harus kusampaikan."

Aku masih diam dengan kening mengerut. "Tentang apa?"

"Sebetulnya, aku tidak boleh menyampaikan ini padamu karena Ibnu melarangku. Tapi posisiku yang juga sebagai wanita membuat hatiku tergerak untuk mengatakannya padamu. Aku tak ingin kamu semakin lama mengetahui kenyataan ini. Sebuah kebenaran yang seharusnya sudah kamu ketahui sejak lama."

Apa maksudnya? Kebenaran apa yang ditutupi Mas Ibnu dariku?

"Aku, Ibnu, dan Niko telah bersahabat baik sejak lama. Dan kami juga membangun perusahaan bersama-sama. Beberapa bulan sebelum Ibnu memutuskan untuk menikah denganmu, kami mengalami krisis finansial akibat cabang kami yang di Pontianak terbakar sebelum sempat diresmikan. Kami sudah mencari berbagai cara untuk menutupi kerugian, tapi tetap belum cukup. Ditambah dengan pertarungan kursi Direktur Utama, membuat Ibnu mengambil cara lain.

"Ibnu ... menemui ayahmu dan meminta suntikan dana. Namun sepertinya ayahmu menginginkan Ibnu untuk menikahimu. Aku sudah menyarankan padanya untuk tidak menerima tawaran ayahmu, tapi Ibnu bersikeras karena dia begitu gila kerja dan ingin tetap mempertahankan posisinya sebagai Direktur Utama."

Tubuhku menengang. Aku harap yang kudengar kali ini hanya sebuah kebohongan.

"Ibnu sangat mencintai Salma. Mereka sudah berpacaran lama sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah sebab Salma sebatang kara. Semenjak Salma meninggal Ibnu sangat gila kerja. Keputusannya menikah denganmu hanya untuk memanfaatkanmu saja. Jadi bisa kamu simpulkan sendiri kalau Ibnu sama sekali tidak mencintaimu atau lebih tepatnya dia tidak mungkin mencintai wanita lain selain Salma. Hal ini juga yang membuatku kasihan padamu dan memilih mengatakan semua ini sebelum semuanya terlambat."

NovBy

Wanita itu menggenggam erat tanganku yang sejak tadi kuremas di pangkuanku. "Aku peduli padamu sebagai sesama wanita. Kamu pasti bisa memutuskan yang terbaik buatmu. Kamu masih muda dan cantik, masih banyak yang mau padamu. Lagi pula, kamu tidak perlu menyusahkan dirimu dengan mengurus kedua anak Ibnu, bukan?"

Air mataku mengalir. "Tapi papaku pasti tidak sembarangan memilih orang."

"Papamu percaya pada Ibnu, Marsha. Ibnu adalah pekerja keras, pria yang berkarisma. Pandangan papamu hanyalah soal siapa yang tepat mengurus hartamu, bukan siapa pria yang akan mencintai dan setia di sisimu. Dan ... papamu pasti tidak tahu tentang ambisi Ibnu."

Perlahan tapi pasti isakanku lolos. Tidak percaya akan apa yang baru saja kudengar. Ini tidak benar, pasti tidak benar. Aku mencintai Mas Ibnu. Bagaimana bisa dia melakukan ini padaku? Semua sikap manisnya padaku selama ini hanya kepalsuan belaka?

Pantas dia sangat marah saat aku mengetahui ruang bawah tanah itu.

Rentetan kejadian mulai dari Mas Ibnu yang mengakui bahwa aku adalah adiknya, Mas Ibnu yang tidak memakai cincin kawin saat aku menemuinya di kantor, dia yang marah ketika aku ke sekolah Arya. Semua seakan membenarkan perkataan wanita ini.

Apa salahku sampai harus mengalami semua ini?

"Maaf, saya harus pergi." Aku berjalan cepat meninggalkan wanita itu sambil terus menangis. Tak kupedulikan teriakannya yang terus memanggilku, juga tatapan orang-orang di sekelilingku yang melihatku sambil terheran-heran. Aku hanya ingin pergi sejauh mungkin di mana tak seorang pun bisa menemukanku terutama Mas Ibnu.

✿✿✿

"Marsha, aku buatkan bubur untukmu. Kali ini makanlah. Sudah tiga hari kamu mengurung diri dan terus menangis."

Rangga terus berusaha membujukku. Bibirku mengatup, yang kulakukan hanya menangis. Aku menemui Rangga setelah mengetahui kenyataan pahit itu dan meminta Rangga untuk membawaku ke mana pun. Aku tak ingin siapa pun mengetahui keberadaanku, terutama Mas Ibnu.

"Aku enggak ingin melihatmu sakit, Marsha," ucap Rangga mengiba. Aku meliriknya dengan mata sembap, lalu memakan sedikit bubur yang disuapkan padaku. "Kamu enggak berniat menghubungi siapa pun? Kemarin Diana sempat menanyakan keberadaanmu padaku, tapi kukatakan kalau aku tidak tahu."

"Terima kasih. Kamu enggak berniat mengusirku dari sini, kan?" ucapku lirih.

Rangga tersenyum dan mengacak rambutku. "Mana mungkin aku mengusirmu. Meskipun sampai sekarang kamu belum mau jujur tentang apa yang terjadi padamu."

"Maaf."

"Aku enggak akan memaksa, tapi aku juga merasa tak tega jika kamu terus bersedih seperti ini."

"Terima kasih."

"Bisakah kamu mengganti kosakatamu selain 'maaf' dan 'terima kasih'? Aku hampir bosan mendengarnya."

"Maaf ... eh—" Refleks aku menutup mulutku.

"Aku selalu ada kalau kamu membutuhkan bantuan, Marsha," ujar Rangga lagi sambil mengaduk bubur di tangannya. "Kamu harus sehat. Apa pun masalahmu, kamu harus punya tenaga ekstra untuk menghadapinya."

Aku tak menyahut, hanya mampu membuka mulut dan mengunyah bubur yang diberikan Rangga.

✿✿✿

Deru ombak membasahi kakiku. Angin sepoi-sepoi mengayunkan rambutku. Aku berlarian merentangkan tangan layaknya burung terbang. Tanpa beban, bebas lepas bersenandung. Sosok itu masih diam sambil mengamatiku lamat.

Aku mengambil ranting pohon, melukiskan namaku di pasir. Teriknya matahari tidak mampu menghalauku begitu bergembira seperti tiada lagi hari esok. Aku kembali menatap sosok tersebut, namun kali ini dia mengalihkan pandangannya.

Aku berjalan mendekatinya. Tubuh tegap tinggi dengan kulit putih pucat. Aku meraih tangannya menarik-narik seperti anak kecil ingin mengajaknya bermain, namun dia tetap diam mematung. Aku kembali menarik-narik tangannya, tapi tangan kecilku tak mampu mengoyahkan tubuhnya untuk bergerak mengikutiku. Aku hampir putus asa. Dia bergerak pelan melepaskan tanganku. Aku menggeleng kuat tak ingin dia pergi.

Dia berhasil melepaskan genggaman tanganku, berjalan pelan menuju laut. Pelan-pelan hingga ombak menyentuh kakinya lambat laun naik ke lutut dan kulihat sudah sampai ke pinggang. Aku berteriak namun tak dihiraukannya. Aku ingin berlari namun ada sepasang tangan melingkari pinggangku yang menahanku.

"Papa!" Aku terengah-engah terbangun dari alam bawah sadarku.

"Marsha, ada apa? Kenapa berteriak? Kamu mimpi buruk?"

"Papa ... Papa ...."

Rangga menarikku ke dalam pelukannya. Aku menangis sesenggukan. "Hei, sudah tenanglah, ada aku di sini." Rangga terus menenangkanku.

"Aku mimpi Papa meninggalkanku .... Dia melempaskan tanganku .... Dia bahkan tak mau melihatku ...." Aku terus

menangis sementara Rangga terus mengusap lembut punggungku.

"Itu hanya mimpi, tidak perlu terlalu dipikirkan."

"Papa ...."

NeyBy

# Sembilan Belas

AKU bangkit dari tempat tidur. Sebelumnya Rangga sempat pamit untuk melihat keadaan kafe sebentar. Dia membawaku ke apartemennya yang berada di pusat kota ketika aku memintanya untuk menyembunyikanku. Apartemen ini tak jauh jaraknya dari kafe miliknya. Beruntung apartemen ini memiliki dua kamar sehingga aku atau Rangga tidak ada yang harus tidur di luar.

Aku melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh pagi. Rangga juga membelikanku beberapa pasang baju. Aku lantas mandi dan mengenakan pakaian yang dibelikannya. Kutatap diriku di cermin, tampak seperti mayat hidup. Lingkaran hitam tampak menghiasi bawah mataku akibat terus menangis.

Berjalan ke pantri, kulirik sarapan pagi yang dibuatkan Rangga dan diletakkan di atas meja. Aku mencoba mencicipinya sedikit, namun baru satu sendok tiba-tiba rasa mual melanda. Aku berlari ke wastafel dan memuntahkan isi perutku. Tak yang keluar selain cairan.

Sepertinya aku masuk angin karena makan tak teratur. Kuputuskan untuk membuat teh hangat. Pikiranku kosong, aku tak tahu apa yang harus kuperbuat setelah ini. Aku tidak mungkin merepotkan Rangga terus.

"Marsha, akhirnya kamu keluar kamar juga." Rangga menyentakku dari lamunan. Aku bahkan tak sadar dengan pintu yang terbuka.

"Kenapa enggak dihabiskan makanannya? Enggak enak, ya?"

"Enggak, aku hanya enggak sanggup menelannya."

Rangga mengulurkan punggung tangannya ke dahiku. "Kamu sakit?"

"Mungkin hanya sedikit masuk angin."

"Kita ke dokter saja, ya?"

"Enggak perlu, Rangga. Ini hanya masuk angin biasa. Oh ya, kenapa cepat sekali pulangnya?"

Rangga terlihat menghela napas. Dia pasti menyadari kalau aku sedang mengganti topik pembicaraan. "Tadi aku hanya mengecek sebentar. Aku juga khawatir kalau meninggalkanmu di sini sendirian terlalu lama."

"Sudah kukatakan kalau aku enggak apa-apa, Rangga."

"Bagaimana kalau kamu bunuh diri sementara aku enggak ada?"

Sontak aku memukul lengannya. "Aku enggak segila itu," sahutku sebal.

Dia kembali mengacak rambutku. "Kapan senyuman itu hinggap lagi di bibir manismu, Marsha?"

Aku menatapnya sendu. Tak yakin akan bisa tersenyum lagi setelah semua kenyataan ini.

NeyBy

✿✿✿

Sudah tiga hari aku mengalami hal yang sama. Muntah-muntah bahkan hanya karena mencium bau makanan. Rangga juga telah kehabisan akal membujukku, akhirnya hanya memberiku madu dan cokelat karena hanya itu yang bisa masuk ke dalam mulutku.

Rangga terus memaksaku untuk ke dokter, padahal aku telah berulang kali menolaknya. Dia sampai mengultimatum dengan mengatakan, kalau pagi ini aku masih muntah-muntah dia akan menyeretku ke dokter.

Alhasil hari ini aku dan Rangga pergi ke rumah sakit. Ini pertama kalinya aku pergi keluar apartemen. Aku melihat sekeliling jalan. Hati kecilku tetap berharap bisa bertemu lagi dengan Mas Ibnu meskipun hanya dari kejauhan. Bodohnya aku.

Apa dia mencariku? Apa dia memikirkanku? Apa dia kehilanganku saat ini? Pertanyaan-pertanyaan bodoh yang terus berputar di benakku.

Aku marah padanya, aku ingin membencinya, tapi sepertinya rasa cinta ini lebih besar daripada amarahku. Aku merindukannya, aku merindukan aroma tubuhnya, aku merindukan sentuhannya, aku merindukan pelukannya, aku merindukan belaian tangannya di rambutku, aku merindukan kecupan manisnya. Tak terasa air mataku meleleh.

"Marsha ...," ucap Rangga dengan suara rendah. Tangan kirinya tergerak menyeka air mataku, sementara tangan kanannya tetap berpegang pada setir mobil. "Kenapa?"

"Aku hanya takut disuntik," alasanku.

Rangga terlihat tak puas dengan jawabanku, namun menarik tangannya dan kembali fokus menyetir.

✿✿✿

Setelah dua puluh menit di ruang pemeriksaan, dokter memanggil Rangga untuk ikut masuk dan mengetahui hasilnya.

"Anda suaminya?" tanya dokter wanita berpostur pendek itu.

"Oh, bukan, dia temanku," sergahku. Tentu saja suamiku adalah Mas Ibnu.

NeyBy

"Di mana suami Anda?"

"Sedang kerja," jawabku cepat. Aku tidak ingin dia tanya-tanya lebih jauh. Lagi pula kenapa dia menanyakan suamiku?

"Hmm, baiklah .... Bu Marsha, Anda tidak memiliki penyakit apa pun. Apalagi masuk angin yang seperti Anda sangkakan."

Aku bernapas lega setelah mendengar penuturan dokter itu.

"Tuh, kan, aku bilang juga apa," bisikku pada Rangga.

"Tapi—" Aku bungkam, masih ada lanjutannya rupanya. "Anda tetap harus menjaga pola makan Anda."

"Tentu saja, Dok."

"Harus benar-benar Anda perhatikan, karena sekarang Anda tidak sendiri. Ada janin dalam perut Anda yang juga membutuhkan nutrisi lebih. Hasil pemeriksaan menunjukkan kalau Anda tengah mengandung saat ini."

Tubuhku menengang dan aku lantas menoleh ke arah Rangga. Kami bersitatap seakan tidak menyangka dengan apa yang baru dijabarkan oleh sang dokter.

Hamil? Itu artinya dalam perutku sekarang ada anakku dan

Mas Ibnu?

"Saya hanya dokter umum di sini. Saya sarankan Anda untuk membuat janji temu dengan dokter spesialis kandungan. Tapi, menurut pengalaman saya pribadi, Anda tidak boleh terlalu stres, karena trisemester pertama memang sangat rentan. Anda harus benar-benar menjaganya. Sampaikan juga pada suami Anda, jadi Anda dan suami Anda bisa saling bekerja sama. Mual-mual pada awal kehamilan itu hal yang wajar, namun Anda tetap harus mengonsumsi vitamin dan susu."

Hanya Rangga yang menanggapi ucapan dokter tersebut. Sedang pikiranku sendiri sudah tak ada di sana sejak kami permisi pulang.

Aku terus memegangi perutku saat perjalanan pulang. Aku tak menyangka ada sebuah nyawa baru yang akan lahir sembilan bulan lagi. Aku akan menjadi seorang ibu. Apa yang akan aku lakukan setelahnya? Akankah aku menjadi ibu yang baik? Bagaimana dengan ayahnya? Apakah Mas Ibnu akan senang dengan berita kehamilanku, atau sebaliknya?

Kugelengkan kepalaku. Aku tidak akan mengatakannya pada Mas Ibnu. Aku akan merawatnya seorang diri.

"Kenapa, Marsha?" tanya Rangga yang mungkin melihat aksiku.

Aku hanya menggeleng. "Enggak kenapa-kenapa."

NeyBy

✿✿✿

"Marsha ...." Rangga menggenggam tanganku saat aku hendak masuk ke kamar. Aku berbalik. "Kita harus bicara," lanjutnya.

Rangga membawaku duduk di sofa ruang tengah apartemennya. Dia memiringkan duduknya sementara aku belum berani menatapnya.

"Kamu benar-benar enggak berniat menceritakannya padaku?" ucap Rangga memecah keheningan setelah kami sama-sama terdiam cukup lama. "Kamu berniat merahasiakan kehamilanmu?" Rangga kembali berbicara karena aku tak kunjung buka suara. "Dia ayahnya. Bagaimanapun anakmu adalah darah dagingnya. Sampai kapan kamu bersembunyi seperti ini, Marsha?"

Suara Rangga meninggi menuntut pengertianku.

Mataku memburam dengan air mata yang siap untuk tumpah. "A—ku enggak yakin dia akan senang dengan kehamilanku," ucapku terbata.

"Bagaimana kamu bisa mengira seperti itu?"

"Dia enggak pernah mencintaiku, Rangga. Dia hanya memanfaatkanku. Dia menikahiku demi ambisinya." Aku mengatakannya dengan nada emosi. Menumpahkan kegeramanku yang beberapa ini hari kutahan.

Rangga mengenggam tanganku. "Dari mana kamu tahu semua itu? Apa kamu sudah memastikan kebenarannya?"

Aku menggeleng. "Teman dekatnya datang menemuiku dan mengatakan semuanya."

"Kamu enggak bisa percaya begitu saja perkataan dari satu pihak. Kamu harus memastikannya, Marsha."

"Tetapi yang dikatakannya hampir semuanya benar. Mas Ibnu selalu bersikap dingin kepadaku. Selama ini dia mengaku pada semua orang kalau aku adiknya."

"Tapi tidak kepadaku," potong Rangga.

NayBy

"Dia enggak pakai cincin kawinnya saat di luar. Dia marah ketika aku membelikan baju mahal untuk Aira. Dia juga marah ketika aku ke sekolah Arya. Dan yang terakhir dia masih sangat mencintai almarhumah istrinya. Aku melihat sendiri foto kebersamaannya di meja kantornya, termasuk sebuah ruang bawah tanah khusus untuk mengenang istrinya. Aku membaca semuanya buku harian istrinya, ucapan-ucapan mesra untuk istrinya, berbagai hadiah yang diberikan untuk istrinya." Tangisanku pecah. "Dia enggak pernah melakukannya untukku Rangga! Dia hanya mencintai almarhumah istrinya!" Aku berteriak frustrasi.

Rangga merengkuhku ke dalam pelukannya.

"Dia hanya memanfaatkanku selama ini. Dia jahat, Rangga, dia enggak pernah mencintaiku. Aku telah berusaha menjadi lebih baik untuknya. Belakangan ini aku belajar masak, padahal sebelumnya aku enggak pernah menyentuh dapur sedikit pun. Dia selalu meninggalkanku dan malam-malamku selalu sendirian merindukannya. Dia hanya meneleponku untuk menanyakan kabar anak-anaknya. Tidak pernah menanyakan kabarku," racauku disertai isakan.

"Hatiku sakit, Rangga! Kenapa dia enggak bisa melihatku

sedikit saja? Yang kuperbuat semua salah di matanya."

"Bagaimana kalau kita memastikannya dulu, Marsha? Bagaimana kalau saat ini suamimu sedang sibuk mencarimu?"

"Hanya Diana yang meneleponmu, kan? Suamiku bahkan tidak datang menemuimu untuk mencariku."

Rangga tampak terdiam mendengar ucapanku.

"Tidak ada gunanya aku memberitahukan perihal kehamilanku padanya. Itu akan membuatku semakin sakit, jika kenyataannya dia tidak menyukainya. Aku akan menyayangi anakku sepenuh hati dan merawatnya seorang diri."

"Marsha, kamu jangan gegabah dalam memutuskan sesuatu. Mengurus anak seorang diri bukan hal yang mudah. Bagaimana kamu akan menjelaskan pada anakmu kelak jika dia menanyakan siapa ayahnya? Apa kamu rela melihat anakmu tidak mengetahui siapa ayahnya yang sebenarnya?"

"Aku akan mengatakannya ketika dia sudah besar. Kurasa itu bukan hal yang sulit. Aku akan membuatnya sangat menyayangiku dan memintanya melupakan siapa ayahnya."

"Marsha, jaga ucapanmu!" Suara Rangga meninggi. Aku tak pernah melihatnya begini. "Kamu berkata seperti itu karena kamu enggak pernah mengalami betapa sakitnya tidak mengetahui siapa orang tua kandung kita. Perasaan bagaimana ingin bertemu walaupun hanya sedetik. Tidak perlu bicara, hanya perlu melihat. Memisahkan anakmu dari ayah kandungnya akan menyisakan kesakitan tersendiri bagi anakmu kelak. Dia tidak akan memperlihatkan kesedihannya di depanmu, tapi dia akan menangis di belakangmu!"

Apa Rangga pernah mengalaminya? Selama ini aku tak tahu banyak tentang Rangga. Dia hanya selalu terlihat tersenyum. Apa mungkin di balik senyumannya selama ini dia menyimpan kepahitan?

"Kamu hanya perlu memberi tahu suamimu. Enggak peduli dia akan menerimanya atau tidak, biar itu menjadi pilihannya."

Tatapan matanya menyiratkan kepedihan. Aku mampu mencerna perkataannya. Yang Rangga bilang ada benarnya. Aku hanya perlu memberitahunya dan tidak meminta pertanggungjawabannya.

"Kamu mau mengantarku menemuinya?"

"Tentu saja," jawabnya dengan seutas senyum di bibirnya.

NovBV

# Dua Puluh

MOBIL Rangga menepi di depan rumah Mas Ibnu. Namun, pemandangan tak mengenakkan telah disuguhkan bahkan sebelum aku membuka pintu mobil.

Pemandangan yang meremukkan jantungku, membuatku sulit bernapas. Begitu menyesakkan. Aku meremas dadaku dengan air mata meluncur bebas. Tak kusangka dia melakukan ini padaku. Pukulan bertubi-tubi yang dia ciptakan tepat di ulu hatiku. Seakan tertusuk belati tajam. Pandanganku berkunang-kunang, kepalaku mendadak terasa pusing.

"Rangga, kita pergi aja—"

Rangga malah menggengam tanganku erat.

"Rangga, bawa aku pergi ...."

Rangga diam saja dan membuatku bertambah kesal. Aku membuka pintu mobil ingin keluar dan berlari pergi, tetapi genggaman tangan Rangga semakin kuat.

"Aku enggak bisa, Rangga. Aku enggak kuat. Kamu lihat sendiri, kan, apa yang dia lakukan?"

Sesosok wanita yang tak hanya tampak punggung memasuki sebuah mobil merah yang terparkir tak jauh dari teras. Mobil itu meninggalkan area perkarangan rumah Mas Ibnu.

"Ayo, dia sudah pergi."

"Rangga!" Aku berteriak sebab Rangga masih terus memaksa.

"Kamu harus menghadapinya, Marsha. Sekalipun kalian

berpisah, kamu harus tetap memberitahunya." Aku memandang Rangga dengan tatapan tak percaya. "Ayo!" Rangga turun dan membukakan pintu mobilnya untukku.

Dari kejauhan Mas Ibnu sudah menyadari keberadaan kami. Kulihat dia melangkah lebar ke arah kami yang baru saja melewati pagar rumah. Aku bisa menatap sekilas rahangnya yang mengeras serta kepalan tangannya. Meski kemudian aku hanya bisa menunduk. Aku terus menggenggam tangan Rangga erat.

Bug!

Mas Ibnu memukul Rangga?! Setitik darah sampai keluar dari sudut bibirnya. Aku menutup mulutku dengan kedua tanganku yang terlepas dari genggaman Rangga. Tidak bisa! Mas Ibnu tidak bisa memperlakukan Rangga seperti ini!

Aku menghalangi Rangga dengan merentangkan kedua tanganku saat Mas Ibnu hendak memukulnya lagi.

"Menyingkirlah, Marsha!!" teriak Mas Ibnu dengan penuh emosi.

"Enggak, Mas! Mas enggak bisa seenaknya memukul Rangga!!"

"Dia pantas mendapatkannya! Dia telah membawa kabur istri orang!!" ucap Mas Ibnu dengan mata berapi-api.

"Aku yang sengaja melarikan diri, bukan Rangga yang membawaku kabur!"

Mas Ibnu menatapku dengan sangat marah lalu menarik tanganku kuat, membuatku menjauh dari Rangga.

"Kamu boleh memukulku sepuasnya tapi kamu tak boleh menyakitinya!" pekik Rangga yang tersulut emosi karena melihatku diperlakukan seperti itu oleh Mas Ibnu.

"Dia istri saya. Saya berhak melakukan apa saja padanya!"

Refleks Rangga meraih kerah Mas Ibnu. "Tapi Anda tak berhak menyakitinya!" Teriakan Rangga menggema menarik perhatian seisi rumah. Arya, Aira, Mang Ucup, serta Bi Nah terlihat berkumpul menyaksikan dengan raut terkejut.

Mas Ibnu melepaskan cengkeramannya dari tanganku dan memukuli Rangga. Aku tak sanggup melihat pemandangan di depanku. Rangga yang tak berdaya berada di bawah Mas Ibnu. Sepertinya Rangga tak berniat membalas Mas Ibnu.

"Mas, hentikan! Kumohon hentikan!" Aku berusaha menarik tangan Mas Ibnu namun tubuhku terpental akibat tolakan Mas

Ibnu.

"Aw!" Aku meringis kesakitan. Arya berlari menghampiriku berusaha menolongku.

"Arya, tolong hentikan mereka," isakku sambil menarik baju Arya. Di sisi lain, Aira sudah menjerit ketakutan.

Arya menarik ayahnya kuat, menghentikan pertikaian.

"Tolong hentikan," bisikku berusaha untuk bangkit.

Mas Ibnu mendekatiku, tampak terkejut melihat sikuku yang luka akibat menahan tubuh saat terjatuh tadi.

Rangga mengelap darah di sudut bibirnya dengan punggung tangannya. Wajahnya babak belur. Dia menatap Mas Ibnu dengan tatapan mencemooh. "Anda tidak boleh menyakiti istri Anda di saat dia sedang mengandung darah daging Anda!"

Mas Ibnu tertegun, seolah tak yakin dengan apa yang baru saja didengarnya. Air mataku mengalir semakin deras, tak sanggup menghadapi keadaan ini.

"Marsha, benar yang dia katakan?!" Aku menutup rapat bibirku. "Marsha!" Mas Ibnu mengguncang tubuhku.

Aku mengangguk lemah.

NevBy

Mas Ibnu menarikku masuk ke dalam rumah. Dia bahkan semakin memperkuat genggamannya meskipun aku terus meronta. Mas Ibnu terus menarikku sampai ke kamar dan menguncinya. Mas Ibnu tidak pernah berbuat sekasar ini kepadaku.

"Mas, lepasin. Sakit ...." rintihku.

Dengan kilatan emosi di matanya, akhirnya Mas Ibnu melepaskan tangannya. "Kamu tahu kalau kamu hamil dan masih memilih kabur?" Tanganku terasa sakit tapi hatiku jauh lebih sakit.

"Aku baru mengetahuinya hari ini!" bentakku tak kalah keras.

"Kamu tahu kewajibanmu sebagai seorang istri? Pergi dengan laki-laki lain apa itu pantas, Marsha?" Bentakan Mas Ibnu memekakkan telingaku.

"Lalu berciuman dengan wanita lain sementara kamu masih memiliki seorang istri dianggap pantas?" ucapku tak kalah sengit. "Aku melihat semuanya!"

Mas Ibnu terdiam. Dia pasti tidak menyangka kalau aku melihatnya berciuman dengan wanita lain. Apa ternyata selama ini dia memiliki selingkuhan? Dan dia sengaja menikahiku hanya karena ... harta? Tubuhku gemetar. Seluruh hatiku telah kuberikan

untuknya dan ini balasannya untukku?

"Jadi, apa sebenarnya yang kamu mau? Hidup bersama dengan pria itu?" Nada suaranya turun satu oktaf.

"Seharusnya aku yang bertanya begitu kepadamu. Siapa wanita itu?"

"Aku sedang tidak main-main, Marsha!"

"Aku juga tidak main-main!" Kami saling bertatapan tajam.

"Jangan berputar-putar, Marsha, aku hanya ingin kamu menjawabnya," ucapnya penuh penekanan.

"Bagaimana denganmu, Mas? Apa sebenarnya tujuanmu menikah denganku?"

"Bukankah kita sudah sama-sama tahu alasannya? Kenapa masih menanyakannya?"

"Sama-sama tahu? Seandainya Papa enggak menawarkan investasinya ke Mas, apa Mas masih mau menikah denganku?"

Dia tampak terkejut mendengar ucapanku. "Aku tidak mengerti dengan ucapanmu Marsha."

"Enggak mengerti? Bukankah Papa menawarkan investasinya kepada Mas agar Mas mau menikah denganku? Jawab aku kalau yang kukatakan ini salah!" Tanganku mengepal. "Kenapa diam?! Jawab aku, Mas! Jawab aku, iya atau tidak?!"

*Kumohon jawab, 'tidak'. Aku tidak ingin mendengar kamu menjawab, iya, Mas .... Katakan saja kebohongan apa pun. Buat aku percaya padamu, Mas.*

"Iya. Itu benar."

Jantungku mencelos. Air mata yang tadi sudah mereda kini kembali mengalir deras. Aku menggigit bibir bawahku memejamkan mataku berharap ini bukan kenyataan.

Kepalan tanganku semakin erat. "Kenapa? Kenapa kamu melakukan ini padaku, Mas? Berapa? Berapa sebenarnya yang kamu butuhkan? Katakan padaku .... Katakan padaku, Mas .... Aku akan memberikannya padamu semuanya ... semua harta yang ditinggalkan Papa padaku. Aku rela memberikannya ... tapi kenapa kamu harus menipuku seperti ini?" Aku terus memukuli dadanya.

"Kamu hanya memanfaatkanku dengan pernikahan ini. Jika sejak awal kamu katakan padaku, kita enggak perlu menikah! Aku enggak perlu mengalami semua kesakitan ini!" Suara tangisanku memenuhi ruangan. "Kamu jahat, Mas! Kamu manusia paling jahat! Aku kehilangan masa mudaku karenamu ...."

Mas Ibnu mengenggam tanganku menghentikan pukulanku di dadanya.

"Sekarang kamu sudah tahu kalau aku adalah orang jahat. Jadi, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?" desisnya.

Aku menatapnya, mencari kebohongan di matanya, masih sangat berharap kalau ini kebohongan belaka. Aku ingin dia menahanku. Namun, aku tidak bisa membaca apa pun dari tatapannya.

"Ceraikan aku!" seruku menantang. Mungkin aku tidak berpikir panjang dengan ucapanku, tapi aku ingin mengetahui reaksinya.

Dia terdiam, menatapku dengan sorot tajam. "Baik."

Kakiku melemas. Dia ... memang berniat melepaskanku.

"Dengan satu syarat."

"A—apa?" jawabku sambil terisak.

"Hak asuh anak harus berada di tanganku!"

Plak! Refleks aku menamparnya. Aku sungguh tak percaya dengan apa yang kudengar barusan. "Kamu enggak hanya jahat tapi juga kejam! Kamu ingin memisahkan anak dari ibu kandungnya, begitu?!" teriakku.

NayBy

"Kalau begitu jangan pernah berharap akan ada perceraian!" ucapnya tak terbantahkan.

Air mataku mengucur deras. Aku tak bisa. Aku tidak bisa hidup selamanya bersama dia yang tidak mencintaiku.

"Apa enggak cukup kamu memanfaatkanku? Sekarang kamu juga ingin mengambil anakku?!"

"Itu juga anakku! Jangan pernah lupakan itu. Aku memberimu pilihan. Semua tergantung padamu."

Tidak ada lagi kelembutan pada suaranya. Dia bagaikan orang asing sekarang.

"Baik." Aku menatapnya dengan penuh amarah dan emosi. "Aku memilih perceraian."

"Kamu akan berada di sini sampai melahirkan dan jangan pernah berpikir untuk kabur!" Bahkan tak ada lagi ucapan manis darinya. Jantungku terasa tertusuk-tusuk, harapanku menguap begitu saja. Mas Ibnu keluar setengah membanting pintu. Tulangku terasa lolos, tak mampu lagi menahan bobot tubuhku. Aku jatuh bersimpuh. Air mata yang terus mengalir mewakili kesakitanku.

Jika aku boleh memilih, aku ingin
kembali di masa aku tidak mengenalnya,
karena mengenalnya hanya membuat
rasa sakit tak tertahankan.

NayBy

# Dua Puluh Satu

AKU terbangun dengan pergelangan tangan dan siku yang telah diperban. Siapa yang mengangkatku ke tempat tidur dan mengobati lukaku? Kulirik ranjang Mas Ibnu yang masih rapi. Pasti dia tidak tidur di sini semalam.

NeyBy

Ini permulaan mimpi burukku. Aku mengelus perutku yang masih tampak rata. Tak tahu apa yang akan terjadi sembilan bulan ke depan.

Gejolak di perutku tiba-tiba saja datang saat aku bangkit. Aku serta-merta berlari ke kamar mandi dan menumpahkan semua isi perutku. Aku keluar dan menenangkan diri dengan segelas air yang selalu tersedia di kamar.

Setelah kurasa keadaan cukup membaik, segera aku mandi dan berpakaian dengan cepat. Ada yang harus kulakukan hari ini. Aku ingin segera menjenguk Rangga, memastikan keadaannya.

Aku turun menyusuri anak tangga. Arya dan Aira tampaknya sudah berangkat ke sekolah.

"Nyonya mau ke mana? Bapak berpesan Nyonya enggak boleh pergi ke mana-mana."

Aku memutar mataku jengah. Apa Mas Ibnu bermaksud mengurungku di sini? Tanpa aba-aba aku langsung men-*dial* nomornya. Tak ada lagi perasaan ragu-ragu atau takut mengganggunya.

"Aku akan keluar sebentar, dan tidak berniat untuk kabur. Melarangku keluar rumah tidak ada dalam kesepakatan kita!"

ucapku berapi-api, tanpa menyapa terlebih dahulu.

Selama beberapa saat tak ada sahutan yang terdengar. *"Jam dua temui dokter kandungan. Akan kukirimkan alamatnya,"* ujarnya kemudian. Dia memutuskan sambungan telepon.

*Tidak, Marsha, kamu harus kuat! Ini belum seberapa. Kamu harus bertahan*, jeritku dalam hati. Aku tak ingin lagi menjadi wanita lemah yang terus-terusan menangisinya.

Selama bermenit-menit berkendara akhirnya aku sampai di apartemen Rangga. Aku memakirkan mobilku di area parkiran *basement*. Tadi aku juga menyempatkan membeli bubur. Andai aku bisa memasaknya sendiri pasti akan kulakukan.

Aku memencet kode apartemen Rangga. Selama tinggal di sini dia memang memberi tahu aku kode apartemennya. Aku melangkahkan kakiku memasuki ruangan yang sedikit gelap karena tirai tak tersibak. Setelah membuka gorden, aku meletakkan bubur yang kubeli tadi di meja bar.

Mataku mengedar ke sekeliling ruangan yang rapi seperti biasanya. Lalu aku membuka pintu kamar Rangga perlahan. Dia yang masih terlelap dengan muka lebam yang telah diobati. Terlihat beberapa plester menutupi sudut bibir, hidung, serta pelipisnya.

NevBy

Kulangkahkan kakiku membuka tirai kamarnya. Silau cahaya yang masuk membuat Rangga bergerak dalam tidurnya, lalu terbangun. Rangga menghalau sinar yang masuk dengan lengan kanannya, berusaha mengumpulkan kesadarannya dengan mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Marsha?" tanyanya terkejut melihat keberadaanku.

Aku mendekatinya, sementara Rangga mulai bangkit dan menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang. Aku duduk sampingnya, menatap lamat luka-luka yang dia terima karena ulahku. Tanganku tergerak untuk menyentuh wajahnya. Namun langsung dihalau olehnya.

"Ini hanya luka kecil, enggak perlu khawatir," ujarnya memberiku senyuman khasnya.

Air mataku kembali meleleh. Bagaimana ada orang sebaik Rangga? "Semua ini karenaku .... Kamu jadi begini karena aku."

Rangga menghalau air mata yang menetes membasahi pipiku dengan punggung tangannya. "Siapa bilang ini karenamu? Aku yang menantang suamimu berkelahi, makanya jadi seperti ini," ucapnya terkekeh. Di saat seperti ini bahkan dia masih bisa bercanda.

"Aku akan bercerai," ucapanku menghentikan pergerakan tangannya. "Setelah anak ini lahir," lanjutku lagi.

"Apa kamu sudah memikirkannya matang-matang?"

Aku menggeleng. Aku memang tidak memikirkannya matang-matang. Emosi yang membuatku mengambil keputusan itu.

"Aku hanya berpikir hubungan ini tidak akan membaik, jadi percuma saja dilanjutkan."

Rangga menarikku ke dalam pelukannya. "Aku hanya berharap kamu tidak mengambil keputusan yang salah. Aku akan selalu menjadi sandaranmu kapan pun kamu membutuhkanku." Aku kembali menangis dalam pelukannya.

Aku melepaskan diriku dari pelukan Rangga sambil menyeka air mataku. "Tadi aku membawa bubur. Sebentar aku siapkan."

Aku kembali ke kamar Rangga sambil membawa nampan berisi bubur dan air putih. Kuletakkan nampan di atas nakas dan mengambil mangkuk bubur, mengaduknya sedikit lalu kusuapkan padanya. Dia tampak enggan awalnya, namun tetap menerima suapanku.

"Aku terlihat seperti anak kecil sekarang," ucapnya setelah menerima lagi suapan dariku. "Apa yang akan kamu lakukan hari ini?"

NeyBy

"Dia menyuruhku menemui dokter kandungan," sahutku.

"Maaf aku tidak bisa mengantarmu."

"Aku juga tidak memintamu mengantarku di saat kondisimu seperti ini." Sebab yang seharusnya mengantarku adalah Mas Ibnu, suamiku.

✿✿✿

Aku berada tepat di depan ruangan Dokter Karina, sesuai pesan yang dikirimkan Mas Ibnu. Sebelumnya aku sempat menanyakan ke bagian resepsionis di mana pastinya ruangan Dokter Karina. Aku mengetuk pelan pintunya. Seorang wanita dewasa menyembulkan kepalanya dari balik pintu. Dia terlihat cantik di usianya yang kutaksir seumuran dengan Mas Ibnu.

"Istrinya Ibnu?"

Aku mengangguk menanggapi pertanyaannya.

"Ayo masuk. Enggak kusangka istrinya Ibnu masih muda dan

cantik seperti ini." Aku mengulum senyum tipis. "Setelah istrinya meninggal kukira dia enggak akan menikah lagi. Eh, enggak tahunya malah dapat yang lebih cakep. Sialan si Ibnu."

Dokter Karina terus mengoceh sembari membawaku ke ruang perawatan. "Eh, sori ya, jadi sok kenal begini. Aku teman SMA Ibnu," imbuhnya lagi menjawab pertanyaan di kepalaku. Sepertinya Dokter Karina memang sosok yang mudah akrab dengan siapa saja.

"Kamu tahu, enggak? Pagi-pagi banget Ibnu udah telepon aku. Minta buat janji temu sama istrinya yang katanya lagi hamil. Ya aku heran, kapan nikahnya tahu-tahu udah hamil aja," tambahnya sambil terkikik. Tidak ada keenganan dalam ucapannya, meskipun ini adalah pertemuan pertama kami.

Aku menurut saja saat dia menyuruhku naik ke atas ranjang dan memeriksa tekanan darahku. Dia bertanya ini-itu yang kujawab sepengetahuanku, termasuk kapan terakhir kali aku datang bulan.

"Ini kehamilan pertama, wajar sih kalau agak khawatir. Tapi jangan dibawa stres, ya. Tetap kontrol sesuai jadwal."

Aku tersenyum menanggapi ucapannya.

"Mual juga?"

NeyBy

Aku mengangguk.

"Sebagian ibu hamil mengalami itu, jadi jangan panik, ya. Kalau ada hal-hal serius, seperti tiba-tiba ada flek, segera hubungi nomorku. Bisa minta ke Ibnu."

"Baik, Dok."

"Si Ibnu, ya, kurang ajar banget istrinya dibiarin *check up* sendirian." Dokter Karina mencibir.

Aku menghela napas sebelum bangkit dari ranjang rumah sakit. Itu juga yang kupikirkan kenapa dia tidak muncul di sini. Dokter Karina memberikan beberapa resep vitamin dan menjelaskan aturan pemakaiannya.

"Hmm ... mungkin ini di luar pertanyaan antara dokter dan pasiennya. Tapi aku penasaran, kamu udah nikah berapa lama dengan Ibnu?"

"Sekitar—lima bulanan."

Dokter Karina melihatku dengan tatapan menyelidik. "Oh, jadi begitu ya?" katanya sambil manggut-manggut. "Sering-sering mengonsumsi buah-buahan. Susu harus rutin diminum. Setiap bulan saat pemeriksaan berat badanmu harus normal, sesuai porsi

ibu hamil. Makan apa saja yang sekiranya enggak membahayakan janin."

"Baik, Dokter. Saya ingat semua pesan Anda." Setelah selesai aku pamit.

"Kamu berkendara sendiri atau diantar sopir?" tanyanya saat aku membuka pintu.

"Saya naik mobil sendiri."

"Ck ... dasar Ibnu!"

Aku menipiskan bibirku, nasibku terkesan begitu nelangsa. "Saya terbiasa berkendara sendiri," ujarku seperti membela diri.

"Baiklah, kalau begitu hati-hati."

Aku mengangguk sebelum keluar dari ruangannya.

Kuelus perut rataku saat melihat ibu-ibu hamil yang sedang duduk menunggu giliran dengan perut membuncit. Nanti perutku juga akan membesar seperti itu, pikirku.

Aku juga melihat seorang suami yang setia menunggui istrinya. Lagi-lagi air mata ini menetes. Andai aku yang berada di posisi itu, pasti aku sangat bahagia dan tidak ada air mata kesedihan yang selalu menghantuiku.

NeyBy

Bagai berharap mentari terbit di malam hari, hal yang mustahil akan terjadi. Seberapa kuat aku menginginkan Mas Ibnu menemaniku semasa kehamilan, tetap saja keadaan tidak akan berbalik. Jika aku boleh memilih, aku ingin kembali di masa aku tidak mengenal Mas Ibnu, karena mengenalnya hanya membuat rasa sakit tak tertahankan.

Pernikahanku dengannya sudah di ujung tanduk. Bagaimana aku melewati masa-masa kehamilan ini nantinya? Tak mampu kubayangkan aku akan mengidam dan tak ada suami siap siaga di sampingku. Aku harus menelan pil pahit ini. Kukira tak apa aku yang hanya cinta sendiri dengan dia yang tidak mencintaiku, hatiku selalu memakluminya asal aku terus berada disampingnya. Namun, kini semuanya telah lenyap. Sembilan bulan lagi mungkin dia akan memaksaku keluar dari kehidupannya.

Tidak bisakah dia tetap di sini dan berusaha meyakinkanku dengan alasan apa pun itu?

NevPy

# Dua Puluh Dua

JEMARIKU membuka halaman demi halaman novel yang ada di pangkuanku. Pandanganku hanya terpaku pada pergerakan tanganku, tak satu pun kalimat yang kubaca. Saat ini aku tengah berada di balkon kamar, duduk di sebuah ayunan. Aku hanya terlihat ingin menyibukkan diri.

NeyBy

Hari mulai gelap. Tatapanku kosong memandang langit yang sepi akan bintang namun purnama sudah menampakkan dirinya. Aku kembali mengelus perut rataku. Benarkah keputusanku? Tapi dia bilang tak akan pernah berpisah dariku jika aku tidak menyerahkan anak ini. Andai ada kata maaf darinya dan bersedia memperbaiki semuanya, mungkin aku akan memikirkan kembali untuk berpisah dengannya.

Aku mendengar suara pintu terbuka. Apakah dia sudah pulang? Aku tetap bertahan di luar. Derap langkah yang mondar-mandir terdengar dari dalam kamar. Entah karena gugup akan bertemu dengannya atau memang ini merupakan panggilan alam, aku mendadak mual.

Dengan hati-hati aku melangkah ke dalam, dia tidak ada. Mungkin sedang berada diruang kerjanya. Aku melirik makan malam lengkap dengan buah dan susu di atas meja. Dia yang membawanya? Karena sejak tadi sore aku tidak mendengar ada seorang pun yang memasuki kamar.

Perutku tak lagi berkompromi. Aku segera berlalu ke kamar mandi. Aku keluar dari kamar mandi dan melirik kembali

makanan di atas meja. Sebenarnya aku lapar, meski tadi sudah makan, tapi kalau aku makan disini dapat dipastikan aku akan berjumpa dengan Mas Ibnu. Tapi, bukankah kami tetap satu kamar? Tingkahku terlihat konyol sekali sekarang.

Aku menimbang langkahku, harus menghindar ke mana? Aku kembali teringat pesan Dokter Karina. Ini demi bayiku. Tak kuhiraukan lagi pikiranku yang kalut, segera aku duduk di sofa dan memakan makanan yang terlihat menggiurkan itu.

Bi Nah ternyata sengaja tidak memberiku banyak sayuran karena tahu aku tidak terlalu suka. Sebagai gantinya, menu daging tampak memenuhi piring.

Aku makan dengan cepat sampai mulutku penuh. Aku terlihat seperti orang yang tidak diberi makan selama seminggu. Aku menghabiskan semua makanan serta meminum susunya. Perutku terasa kenyang, namun mendadak mual lagi. Apa karena ini efek dari makanku yang terburu-buru? Aku segera berlari ke kamar mandi dan memuntahkan semua makanan yang baru saja kumakan tadi ke dalam wastafel.

Baru saja aku hendak mendongak sebuah tangan terasa memijat tengkukku. Mas Ibnu? Aku ingin bersuara, namun lagi-lagi aku memuntahkan isi perutku. Tubuhku mendadak lemas, tenggorokanku terasa panas. Aku menyingkirkan tangan Mas Ibnu kasar dari tengkukku.

Sorot matanya sungguh tak terbaca. "Tak perlu. Aku bisa sendiri," kataku ketus. Aku berlalu dan merebahkan tubuhku di kasur. Kepalaku mendadak pusing dengan tubuh yang sama sekali tak bertenaga.

Entah ke mana perginya Mas Ibnu saat kulihat dia keluar kamar. Tak lama, Mas Ibnu kembali dengan membawa nampan berisi cangkir teh. "Dulu Salma sering meminum ini saat hamil muda." Ucapan yang membuatku menoleh penuh emosi. Di saat seperti ini dia masih saja membandingkanku dengan almarhumah istrinya?

Prang!

Aku membanting cangkir teh yang diberikannya kepadaku.

"Marsha!" Rahang Mas Ibnu mengeras.

"Aku bukan Salma! Jangan menyama-nyamakanku dengannya!" teriakku. Mataku memanas, sebentar lagi pasti akan ada air mata yang mengalir.

"Aku hanya mau kamu meminumnya, bukan menyama-

nyamakanmu dengan Salma," ucapnya lagi dengan nada yang lebih rendah. Dia terlihat sedang mengatur emosinya.

"Dan aku tak akan meminumnya. Jangan pernah memperhatikanku karena kita juga akan berpisah saat anak ini lahir." Mungkin aku akan menyesali kata-kataku ini.

"Mungkin lebih baik kamu istirahat," katanya menahan emosi sambil bangkit dari sisi ranjang.

Aku berang melihat tingkahnya. Kenapa dia sama sekali tak mengerti keinginanku? "Jika kamu tidak memperbolehkanku pergi dari sini selama aku hamil, kenapa tidak kamu saja yang pergi?! Aku butuh ketenangan. Aku tidak membutuhkanmu yang berpura-pura baik kepadaku karena semua itu palsu!"

Dia benar-benar pergi? Mas Ibnu sudah hampir menggapai pegangan pintu. Air mata yang sejak tadi kutahan akhirnya mengalir deras.

"Kamu tidak benar-benar menginginkanku menjadi istrimu, kan? Kamu hanya memanfaatkanku! Kamu hanya peduli pada bayi ini, bukan padaku. Lebih baik aku tak melihatmu. Aku tak ingin melihatmu di sini! Jangan berkeliaran di hadapanku!" Aku benar-benar tersulut emosi.

NeyBy

Mas Ibnu memasuki *walk in closet*-nya. Berselang beberapa menit dia kembali dengan sebuah koper. Apa-apaan ini? Dia benar-benar akan pergi?

Bibirku kelu. Aku ingin mengucapkan sesuatu agar dia tetap tinggal, tapi sama saja artinya aku menjilat ludah sendiri. Egoku tak mengizinkan hal itu terjadi. Hatiku ingin dia tinggal di sini tapi ucapanku tadi menyatakan kebalikannya. Aku memalingkan muka, terus menangis. Tubuhku terasa sangat lemas.

Suara pintu tertutup. Dia bahkan tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Tidak bisakah dia tetap di sini dan berusaha meyakinkanku dengan alasan apa pun itu? Kenyataannya dia malah mengikuti permintaanku. *Mas Ibnu*, hatiku terus memanggil namanya. *Kumohon kembalilah dan katakan bahwa kamu peduli padaku.* Namun sepertinya semua tinggal harapan. Ibarat aku tak bisa mengembalikan lagi bentuk gelas yang sudah pecah.

✿✿✿

Pagi ini sudah lima kali aku bolak-balik kamar mandi memuntahkan isi dalam perutku yang kosong. Hanya ada cairan yang keluar dari mulutku.

Suara-suara dari luar ruangan terdengar hingga ke dalam kamarku. Ada apa di sana? Tak lama pintu terbuka. Aku masih terbaring lemas di ranjang saat kulihat Aira masuk begitu saja ke kamar tanpa ketuk pintu.

"Marsha, apa Ayah pergi dari rumah ini karenamu?"

Dia terlihat emosional, namun aku tak mampu menyanggah ucapannya. Karena yang dia katakan memang benar: Mas Ibnu pergi karena aku.

"Kenapa diam saja? Jawab aku, Marsha!" Aira terlihat akan menangis.

Arya ikut masuk lalu menarik lengan Aira. "Aira, jangan ganggu Mama."

"Tapi, Bang ... Ayah pergi tadi malam. Bibi bilang Ayah pergi bawa koper." Aira tak bisa lagi menahan tangisnya.

"Itu urusan Ayah. Kamu enggak boleh mencampurinya. Apa kamu enggak lihat Mama sedang sakit?"

Aira terlihat enggan pergi, ingin menuntut penjelasan dariku.

"Aira, Mama sedang hamil, jangan mengganggunya."

Aira menutup mulut dengan kedua tangannya seakan tak percaya pada informasi yang dia dengar. Sedang aku masih tak percaya Arya memanggilku 'Mama' meskipun tak ada ayahnya. "Be—benarkah itu, Bang? Marsha sedang hamil?"

Arya menjawab pertanyaan Aira dengan mengangguk.

"Ma—Mama?" Marsha memandangiku dengan tatapan menyesal. "Maaf ...."

"Panggil saja aku Marsha jika itu membuatmu lebih nyaman. Lagi pula, kamu enggak perlu meminta maaf. Ayah kalian memang pergi karena aku," sahutku dengan kepala menunduk.

"Ayo, Aira, kita keluar. Jangan ganggu Mama."

Selanjutnya yang kudengar adalah suara derap langkah mereka yang keluar dari kamarku.

# Dua Puluh Tiga

SELAMA hampir sebulan aku tak mampu bangkit dari tempat tidur. Dokter Karina selalu datang memeriksaku. Dia mengatakan kalau aku kemungkinan mengalami *hyperemesis gravidarum*.

*Hyperemesis gravidarum* atau HG yaitu mual dan muntah berlebihan di saat hamil. Penderita HG dapat mengalami muntah hingga sepuluh kali dalam sehari, sehingga mengganggu kesehatan dan aktivitasnya sehari-hari. Dokter Karina mengatakan kalau belum ada penyebab pasti seseorang menderita HG. Akan tetapi, terjadinya faktor psikologis terutama pada kehamilan pertama bisa jadi penyebabnya.

Dokter Karina menyarankan aku untuk mengonsumsi susu dan vitamin serta memilih menu makan yang sedikit tetapi sering dimakan. Aku disarankan untuk selalu menyediakan camilan sehat seperti puding atau roti sehingga aku bisa memakannya sedikit demi sedikit ketika lapar.

Kondisiku yang seperti ini tak memungkinkanku untuk kembali kuliah seperti biasanya. Aku memutuskan untuk cuti dan meminta Diana yang mengurus.

Aku telah menceritakan semuanya pada Diana. Dia terlihat bersikap lebih kuat dan tidak menghakimi Mas Ibnu maupun diriku. Dia sangat bersedia jika aku terus merepotkannya, sementara tanpa diminta pun aku terus saja merepotkan dirinya.

Sering aku menangis dan mengharapkan Mas Ibnu datang, namun sepertinya itu hanyalah mimpi di siang bolong. Aku yang

telah menyuruhnya pergi. Bagaimana mungkin dia akan kembali lagi?

"Sha, ngelamun aja. Gue udah masuk dari tadi, tahu! Nih, gue bawain martabak pesanan lo."

"Hmm, makasih, Na."

"Dimakan," serunya meletakkan kotak di atas pangkuanku

Aku mengambil secuil dan memakannya perlahan.

Andai yang membeli ini adalah Mas Ibnu. Andai dia yang ada di sampingku saat ini. Andai aku tidak seegois itu, dia pasti tidak pergi. Aku berusaha tegar tapi rupanya pertahananku tidaklah sekuat itu. Setetes demi setetes air mata mengalir dari kedua mataku. Aku sudah berusaha keras untuk tidak lagi menangis karenanya. Tapi malam ini lagi-lagi aku tidak bisa menahan laju cairan bening ini.

"Sha, lo kenapa lagi?"

"Aku kangen, Na. Aku rindu banget sama Mas Ibnu. Dia pergi karena aku, Na ... aku butuh dia di sini."

"Sabar, Sha." Diana memelukku sambil mengusap lembut punggungku. "Semua ini pasti ada hikmahnya. Lo hanya berusaha kuat, tapi lo lupa kalau lo hanya manusia biasa. Kenapa enggak lo bilang sama suami lo kalau lo mencintainya?"

"Semuanya enggak semudah itu, Na."

"Lo hanya takut ditolak, Sha, tapi hasilnya hanya lo sendiri yang menikmati kesakitan ini. Kita enggak perlu takut mengutarakan cinta. Biar mereka tahu kalau kita mencintai dan enggak butuh sebuah balasan untuk mencintai dengan tulus."

"Kamu benar, Na, aku hanya takut. Aku takut dia menolakku dan pergi. Tapi sekarang kesempatanku sepertinya sudah hilang. Dia udah pergi, Na ...."

"Kalau kalian jodoh pasti akan bersatu kembali. Kenapa sekarang kamu enggak berusaha hubungin dia?"

Aku menggeleng. "Dia mungkin ... enggak akan angkat."

"Gue udah capek nasihatin lo, Sha. Kamu butuh tapi enggak mau berusaha. Melupakan pun enggak bisa—" Omelan Diana terhenti saat pintu terbuka.

Arya muncul dan meletakkan sebuah bungkusan di atas meja. "Ada roti isi abon kesukaan kamu. Enak. Sori aku coba sedikit tadi—" Ucapan Arya menggantung membuatku mengerutkan kening. Aku selalu suka daging, tapi tak kusangka Arya tahu kesukaanku akan

abon. Tapi dia tak melanjutkan kata-katanya. Dia berbalik lalu keluar kamar.

"Arya!" seru Diana sebelum Arya keluar.

Mataku membulat, Diana pasti hendak menyampaikan sesuatu. Tanganku menarik-narik lengan bajunya. "*Please*, jangan, Na," bisikku. "Kalaupun ada yang kembali, aku mau dia yang datang karena inisiatifnya sendiri. Melihatku. Aku ingin Mas Ibnu punya sikap. Aku ingin dia datang meskipun aku menolak kehadirannya."

Diana mendengus. "Enggak jadi, Ya," katanya.

Meski dengan alis bertaut, Arya lanjut keluar kamar.

"Lo sadar, enggak, semua jadi runyam karena pemikiran lo sendiri? Lebih milih menebak-nebak daripada aksi—"

"Kamu enggak ngerti karena enggak pernah mengalami jadi aku, Na," potongku.

NeyBy

"Aku mencintaimu. Aku ingin mengatakannya, seperti itu. Sangat ingin."

NevBy

# Dua Puluh Empat

AKU memiringkan tubuhku sebentar ke kanan, sebentar ke kiri. Sejak tadi aku tidak bisa tidur. Bukan malam ini saja aku mengalaminya. Kehamilanku yang menginjak bulan ketujuh membuatku tidak nyaman saat tidur.

NeyBy

Hingga saat tujuh bulan kehamilanku, tak pernah sekali pun aku bertemu dengan Mas Ibnu meskipun aku sangat ingin. Tak perlu bicara sepatah kata pun, aku hanya ingin berjumpa, sekali saja ....

Mual dan muntahku mulai berkurang saat memasuki bulan kelima. Meski begitu tubuhku masih saja sering terasa lemas dan aku lebih memilih menghabiskan waktuku beristirahat di kamar. Selama beberapa bulan belakangan ini praktis aktivitas fisik yang kulakukan hanya di area sekitaran rumah.

Sesekali aku masih sering ke ruang bawah tanah meski tak lagi menangis. Dadaku masih saja terasa sesak saat membaca kata demi kata, melihat selembar demi selembar foto kenangan mereka. Andai hubunganku dengan Mas Ibnu layaknya pasangan normal lainnya, pasti saat ini kami sangat bahagia menanti kelahiran anak pertama kami, seperti dulu yang dilakukan Mas Ibnu dengan almarhumah istrinya.

Kebiasaanku membaca di balkon kamar tak lagi kulakukan. Malahan yang sering kulakukan adalah menghabiskan waktu membaca buku di ruang kerja Mas Ibnu. Aku bagai merasakan kehadirannya saat duduk di kursi yang biasa dia duduki, sambil

mengenang hal-hal yang sering Mas Ibnu lakukan.

Untungnya aku tak mengidam berlebihan, hanya mual dan muntah yang selalu menyiksaku. Diana dan Arya adalah orang-orang langgananku yang selalu kurepotkan. Aku bersyukur ada Arya di rumah ini. Pernah suatu malam aku sangat ingin makan sate dan menyuruh Arya untuk membelikannya. Arya dengan sikap cueknya tanpa komentar langsung membelikan aku sate saat itu juga.

Hubunganku dengan Aira belum membaik sepenuhnya. Dia memilih untuk mendiamkanku meski tidak memusuhiku. Aku paham, jika aku jadi dia mungkin aku akan melakukan hal yang lebih parah, karena tak pernah terbayangkan olehku akan berjauhan dari papaku sendiri, dan sekarang aku yang membuat Aira jauh dari ayahnya sendiri.

Aku dan Rangga pun hanya berhubungan lewat telepon. Dia sering menanyakan keadaanku meski tak datang langsung. Mungkin dia menghormatiku sebagai istri orang lain. Rangga memang lelaki sejati. Mungkin jika aku tidak bertemu dengan Mas Ibnu, aku bisa jatuh cinta pada sosok Rangga.

Dokter Karina pun sangat berbaik hati dengan rutin mengecek keadaanku setiap bulannya. Sampai saat ini aku belum mengetahui jenis kelamin bayi dalam kandunganku, namun bagiku sama saja. Apa pun jenis kelaminnya aku akan sangat menyayangi anakku, darah dagingku, buah cintaku dengan Mas Ibnu meski hanya aku yang merasakan cinta.

Aku tak menceritakan kepada Kak Angga perihal kehamilanku ataupun masalahku dengan Mas Ibnu. Aku hanya tak ingin membebaninya dan semakin beranggapan Papa telah salah mencarikan pendamping hidup bagiku.

Aku bangkit dari ranjangku karena tak urung tertidur, padahal jam dinding sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Langkahku bergerak menuju lemari Mas Ibnu. Kebiasaan gila lainnya yang sering kulakukan saat aku tak bisa tidur adalah dengan memeluk dan menciumi baju-baju yang sering dipakai Mas Ibnu. Dengan mencium aromanya, aku merasa seakan dipeluk langsung oleh Mas Ibnu. Berada di pelukan Mas Ibnu semasa kehamilan menjadi keinginanku yang tidak pernah kesampaian.

Aku kembali menangis terisak. Kerinduanku padanya sangat dalam. Aku ingin dia di sini, sangat ingin. Baju yang sedari tadi kupeluk telah basah oleh air mata. Aku menangisi kebodohanku sendiri, menangisi keegoisanku, dan akan terus menangisi

keangkuhanku. Aku terpekik saat bayi dalam kandunganku menendang. Sepertinya bayiku juga marah padaku karena tak memenuhi keinginannya. Kuelus perut buncitku berusaha menenangkannya.

"Rindu pada Ayah juga ya, sayang? Sabar ya, nanti Ayah pasti pulang," gumamku pelan sambil terus mengelus perutku.

Tak lagi bisa tertidur, aku duduk di sofa sambil memandangi ponselku. Hanya pesan-pesan dari Rangga dan Diana yang menghiasi. Sepi merayapi. Aku butuh seseorang untuk diajak bicara. Menganggu Rangga malam-malam begini, apakah mungkin?

Aku mencobanya. Rangga mengangkat panggilanku meski baru nada sambung pertama.

*"Halo, Sha. Ada apa?"* Dia terdengar khawatir.

Senyum kecut menghiasi bibirku. Harusnya orang seperti Rangga-lah yang kucintai. "Enggak kenapa-kenapa. Cuma butuh teman ngobrol."

Rangga terdengar menghela napas. *"Aku kira ada apa tengah malam begini menelepon. Kamu baik-baik saja. kan?"*

"Hmm."

*"Suaramu terdengar serak. Kenapa? Apa habis ...."*

"Iya, aku habis menangis," sambungku.

*"Belum berani menghubunginya?"*

Aku menunduk. "Enggak akan pernah. Tapi ... aku masih menunggunya."

*"Enggak akan sulit jika kamu berani mencoba, Marsha."* Nasihat Rangga sama persis dengan Diana. *"Aku takut kalian hanya ... hmm, sudahlah. Sepertinya aku enggak berhak mencampuri lebih jauh."*

"Aku mencintaimu," potongku.

Suara Rangga seperti tertelan. *"Maksudmu ...."*

"Aku ingin mengatakannya, seperti itu. Sangat ingin," ujarku dengan titik-titik air mata kembali lolos.

*"Marsha ...."*

"Aku merindukanmu. Aku juga ingin mengatakan itu."

*"Sha, lebih baik kamu istirahat sekarang. Pikirkan juga kondisi bayimu."*

"Aku akan baik-baik saja jika kamu orangnya, Rangga ...."

*"Aku selalu ada untukmu. Akan selalu ada. Jangan pikirkan hal lain. Hanya perlu tidur dan besok pagi pasti lebih baik."*

Kuanggukkan kepalaku, meredakan isakan.

"I'll give my shoulder everytime you need it. I promise."

Kuseka air mataku. "Iya ... aku pasti butuh kamu, selalu."

*"Oke, sekarang tidur, ya ...."*

"Hmm."

*"Aku tutup."*

"Iya."

Aku merasa tenggorokanku kering setelah menangis. Aku melirik teko di atas meja, ternyata sudah kosong. Aku memang banyak minum seperti yang sering disarankan Dokter Karina.

Aku mengambil teko kosong itu dan berjalan keluar kamar. Selangkah demi selangkah dengan pelan sambil bertumpu pada pegangan tangga. Sampai di dapur aku langsung mengisi penuh teko dan kembali ke kamar, kembali menaiki anak tangga. Perut buncitku benar-benar membuatku susah berjalan.

Aku meringis saat bayiku tiba-tiba menendang. Dengan tangan kiri memegang teko dan tangan kanan berusaha mengelus kembali perutku, aku kembali menapaki anak tangga dengan kaki kananku, namun tepat sebelum kakiku mendarat tubuhku terjungkal ke belakang, berguling dengan perutku yang teramat sakit dan teko yang terlempar pecah. Aku terus memegangi perutku yang berdenyut sakit sekali.

"Marsha!"

Tangan itu langsung membopongku. Dia ... ada? Dia ... sejak kapan?

Tubuhku menggigil. Aliran darah seperti terpompa cepat. Di tengah sakit dan kalut akan kehadirannya, kulihat Arya, Aira, serta Bi Nah berlarian ke arahku. Mereka pasti terbangun karena mendengar suara teko pecah.

"Mama!" Aira berteriak histeris.

Detik kemudian aku merasa takut teramat sangat karena ada sesuatu yang terasa mengalir di sela pahaku. *Oh, tidak! Apa yang terjadi? Ya Tuhan, selamatkan aku dan bayiku.*

Padanganku berkunang-kunang. Ketakutan merajaiku. Kemejanya telah habis kuremas. "Mas ...." Pandanganku menggelap. Samar-samar aku masih mendengar suara-suara

kegaduhan mereka ....

*"Bang, lihat ada darah! Mama ... Mama bertahan! Maafin Aira."*

*"Aira, tenanglah. Kita harus membawa Mama ke rumah sakit."*

*"Bi Nah! Cepat panggil Mang Ucup dan siapkan mobil."*

*"Ba—baik, Pak."*

*"Bang Arya, ini semua salah Aira. Aira enggak peduliin Mama dan dedek bayi, jadinya Mama begini."*

*"Aira, kenapa kamu jadi nyalahin diri sendiri? Mama begini karena terjatuh tadi, bukan karena kamu!"*

*"Ayah ... ini salah Aira. Aira yang berdoa agar Mama dan dedek bayi hilang aja. Dan buat Ayah kembali ke rumah lagi."*

*"Aira, sudah cukup! Kalau kamu memang enggak mau Mama kenapa-kenapa, diam di rumah dan berdoa buat Mama."*

NeyBy

Aku lelah. Hatiku sangat lelah. Kenapa lagi-lagi air mataku tumpah karenanya? Dia telah menyakitiku teramat dalam, menorehkan luka tak terperikan. Apa dia tak mengerti kesakitanku, kepedihanku, kerinduanku?

# Dua Puluh Lima

KEPALAKU berputar. Mataku masih terpejam namun aku bisa merasakan ada tangan seseorang yang mengenggam tanganku erat.

Kubuka mataku perlahan, pandanganku masih mengabur. Aku mengeryitkan dahiku menangkap cahaya yang memasuki retina mataku. Mataku mengerjap-ngerjap beberapa kali berusaha mengembalikan fokusku.

NeyBy

Aku melirik ke sisi sebelah kananku. Mas Ibnu? Tatapan kami bertemu. Ada yang berubah dari tatapannya. Kilatan panik, aku bisa melihatnya. Air mata menggenang di pelupuk mataku. *Tahukah kamu kalau aku sangat merindukanmu?*

"Jangan bergerak dulu, aku akan memanggil dokter."

Tatapanku lekat memperhatikan Mas Ibnu menghilang dari balik pintu. Semenit kemudian Dokter Karina datang, namun tak kulihat Mas Ibnu bersamanya.

"Suamimu menunggu di luar," kata Dokter Karina yang memperhatikan raut mukaku.

"Anakku," kataku lirih. Dokter Karina masih diam tidak menjawab, dia terus memeriksa bagian tubuhku.

"Dok."

Dokter Karina menghentikan aktivitasnya lalu tersenyum tipis.

"Dok, anakku mana?" tanyaku tak sabaran.

"Selamat, Marsha, kamu berhasil melahirkan bayi laki-laki.

Anakmu masih berada di inkubator. Tenang saja, kondisinya mulai stabil. Bayimu terpaksa harus lahir prematur."

"Hmm ... berapa lama ... aku berbaring di sini?"

"Hampir empat hari. Ibnu terus menerorku menanyakan kapan kamu akan bangun, apa kondisimu baik, kenapa tidak menunjukkan tanda-tanda akan bangun, dan sebagainya. Telingaku sampai tak kuat mendengar beragam pertanyaannya."

Benarkah Mas Ibnu begitu mengkhawatirkanku?

"Apakah dia selalu menungguiku?"

"Menurutmu?"

"Mama!" Aira masuk dan langsung menyerbuku. Dia memelukku sangat erat.

"Aira! Mama masih dalam masa pemulihan." Arya melerai pelukan Aira.

Namun Aira seperti tak menghiraukannya. Dia terus menangis tersedu di sebelahku. "Ma ..., maafin Aira .... Karena doa Aira Mama jadi di sini .... Aira janji enggak bakal doain Mama yang enggak baik lagi."

Aku tersenyum memandangnya dan mengelus pipinya. "Bukan Aira yang salah. Mama yang enggak hati-hati makanya jatuh."

"Tapi kalau enggak karena doa Aira kan kejadiannya bisa aja berubah. Tuhan pasti enggak kabulin apa yang Aira minta." Aira meringis saat Arya menjitak kepalanya. "Bang Arya, sakit tahu!"

"Mama baru sadar kamu udah ngomong ngaco. Ayo kita keluar. Dokter Karina masih mau periksa Mama. Iya kan, Dok?"

Dokter Karina mengangguk seraya mengulas senyum.

"Dokter, dedek bayinya kok kecil banget? Mukanya mirip banget sama Mama." Aira begitu antusias menceritakan adiknya. Ah, aku jadi sangat ingin bertemu dengan anakku.

"Dok, aku mau bertemu dengan anakku."

"Kamu baru sadar, Marsha, kondisimu juga belum stabil."

"Tapi aku ingin bertemu sekarang, Dok. Aku mohon," kataku mengiba.

"Masih ada hari esok, Ma." Arya menanggapi ucapanku.

"Bagaimana jika enggak pernah ada hari esok?"

"Ma!" tegur Arya.

Dokter Karina berusaha meredakan ketegangan. "Hmm ... ya

sudah. Tak apa, Arya. Mamamu bisa bertemu sama bayinya, tapi sebentar saja ya, Marsha. Setelah itu kamu harus istirahat kembali untuk pemulihan."

Selanjutnya, mereka membantuku bangkit. Arya mendorong kursi roda, sementara Aira dan Dokter Karina berjalan mendampingi. Tak kulihat batang hidung Mas Ibnu, padahal tadi dia yang melihatku tersadar. Ke mana perginya dia? Apa dia tak ingin melihatku? Tapi kenapa dia menungguiku?

"Itu, lihatlah. Anakmu masih sangat kecil, tapi beberapa bulan lagi tubuhnya akan normal seperti bayi lainnya. Kamu enggak usah khawatir, jangan terlalu dipikirkan." Dokter Karina menunjuk ke arah boks inkubator.

Arya membantuku berdiri dan membiarkan bobot tubuhku bertumpu padanya. Sekarang aku bisa melihatnya. Kami berada di luar ruangan yang dilapisi kaca. Seketika air mataku menetes. Aku terharu melihatnya yang begitu kecil tidur dengan nyaman. Benar kata Aira, bayiku sangat mirip denganku.

*Selamat datang,* my baby boy. *Ini mamamu, nak.*

✿✿✿
NeyBy

Aku berhasil mengayuh sendiri kursi rodaku sampai ke depan ruang inkubator. Aku ingin bertemu kembali dengan anakku meski ini masih sangat pagi. Tadi malam Dokter Karina telah melepas infus di tanganku. Kuakui tubuhku masih lemah, namun entah kekuatan dari mana aku mampu mengerakkan kursi roda sampai ke sini. Beruntung perawat telah menyibakkan tirai, jadi aku bisa melihatnya, meski dari kejauhan.

"Sudah kuduga kamu ada di sini."

Seketika aku menoleh ke belakang mencari asal sumber suara itu.

"Rangga!" pekikku.

Ketika dia mendekat, aku segera menjatuhkan tubuhku pada pelukannya, karena kakiku yang belum siap menopang tubuhku sendiri. Dengan tangkas dia menangkap tubuhku. Ini pertama kalinya kami bertemu kembali setelah kejadian tak mengenakkan dulu.

"Setelah ini aku pasti akan melapor pada perawat yang menjagamu karena memaksa keluar seperti ini." Ucapan Rangga

pasti merujuk diriku yang memaksa berdiri untuk melihat bayiku. Rasa kebas di sekujur tubuhku tak menjadi penghalang untukku bisa kembali melihat bayiku.

Aku hanya cemberut menanggapi ucapannya.

"Selamat, ya."

"Makasih."

"Yang itu bayimu?"

"Iya."

"Sangat cantik." Sontak aku memukul lengannya. "Dia laki-laki, seharusnya kamu bilang tampan, bukan cantik."

"Tapi dia sangat mirip denganmu, jadinya cantik." Rangga kembali mendudukkan diriku di atas kursi roda.

"Enggak, Rangga ... dia tampan." Aku memasang ekspresi cemberut tak terima dengan sebutannya.

"Baiklah, dia tampan."

"Aku sudah beberapa kali ke sini, tapi kamu belum sadar. Hari ini aku kembali ke sini, tak kusangka kamu enggak ada di kamar. Jadi aku inisiatif ke sini. Ternyata benar kamu ada di sini. Aku bersyukur kamu dan bayimu selamat, Marsha."

NevBy

"Aku juga merasa begitu. Aku tak bisa berkutik saat melihat darah yang mengalir di kakiku, kukira aku enggak akan kembali terbangun setelah itu."

"Kamu sudah memberikannya nama?"

"Hmm ... aku belum memikirkannya."

"Mungkin kamu harus membicarakannya dengan suamimu."

*Apakah Mas Ibnu telah menyiapkan nama untuk bayiku?*

Aku menarik lengan Rangga. "Aku ingin melihatnya lagi."

Rangga tersenyum dan merengkuh pundakku. Dia mengacak rambutku, sedangkan aku masih terpana melihat bayiku. Buah hatiku.

✿✿✿

Hari menjelang siang. Tadi Rangga pamit hendak melihat kafenya. Dia juga membantuku membaringkan tubuhku di atas ranjang.

Seorang pria bersetelan jas mengetuk pintu ruanganku, lalu

masuk. Aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Anda siapa?"

"Nyonya Marsha?" Dia mendekat dan menjabat tanganku.

"Anda siapa?" tanyaku lagi.

Ada jeda sebentar. Aku duduk di sofa.

"Begini, nama saya Rivan. Saya pengacara Pak Ibnu. Saya datang ke sini karena diutus oleh Pak Ibnu untuk menyerahkan ini." Orang itu menyerahkan sebundel dokumen padaku.

Aku mengernyitkan dahiku bertanya-tanya.

"Ini adalah hitam di atas putih yang menyatakan kalau Anda bersedia menyerahkan hak asuh anak kepada Pak Ibnu Anggoro. Jadi ada atau tidak adanya perceraian, Anda tetap menyetujui kalau apabila hal terburuk terjadi pada pernikahan kalian selanjutnya, hak asuh anak tetap berada di tangan klien kami—"

Aku benar-benar ingin menutup kupingku, tak ingin mendengarkan apa pun, namun dia terus saja berbicara.

"Selain itu klien kami juga membebaskan siapa yang akan mengajukan gugatan terlebih dahulu. Dia akan kooperatif jika Anda mengajukannya lebih dulu dengan satu syarat ini, namun jika Anda menginginkan klien kami yang menyelesaikan semuanya, saya akan mengurusnya. Mengenai harta gono-gini—"

Aku benar-benar sudah muak. Aku mencampakkan dokumen di tanganku ke lantai.

"Katakan pada klienmu, kalau dia memang pria jantan, datang langsung menemuiku. Aku tidak menerima perantara atau aku tak akan pernah menandatangani dokumen itu!" ucapku penuh emosi.

Pria itu memunguti kertas-kertas yang berserakan di lantai dan beruntung dia permisi keluar sebelum aku usir.

Sebegitu inginkah dia berpisah denganku? Bahkan dia tak menunggu waktu lama untuk menceraikanku.

Aku lelah. Hatiku sangat lelah. Kenapa lagi-lagi air mataku tumpah karenanya? Dia telah menyakitiku teramat dalam, menorehkan luka tak terperikan. Apa dia tak mengerti kesakitanku, kepedihanku, kerinduanku? Sekarang dia benar-benar menepati janjinya dengan memisahkan aku dengan satu-satunya sumber kebahagiaanku saat ini, yaitu anakku, darah dagingku.

✿✿✿

"Sha, kamu kenapa?"

Diana datang beberapa menit setelah pengacara sialan itu keluar dari ruanganku. Aku terus menangis histeris begitu membayangkan diriku yang akan berpisah dengan bayiku sendiri.

"Sha—"

"Mas Ibnu, Na. Mas Ibnu ...."

"Iya, dia kenapa, Sha? Ngomong yang jelas."

"Dia jahat, Na! Aku benci dia!"

"Kenapa, Sha? Tenangin diri lo."

"Dia benar-benar mau misahin aku dari anakku!"

"Maksudnya?"

"Ta—tadi pengacaranya ke sini dan minta aku tanda tangan berkas persetujuan hak asuh anak."

"Jadi, apa yang mau lo lakukan sekarang, Sha? Lo mau gue gimana? Temuin dia dan hajar dia pun gue akan lakuin jika lo mau!" sahut Diana menggebu-gebu.

"Na ... bisa tinggallin aku sendiri dulu? Aku butuh sendiri."

Lama sebelum akhirnya Diana mengangguk. "Oke, kalau ada apa-apa bilang sama gue."

Aku mengangguk.

Bermenit-menit berlalu. Siapa yang kira-kira masuk ke ruangan ini lagi? Aku tak ingin menoleh. Aku sedang tak ingin menemui siapa pun saat ini.

"Aku sudah di sini. Apa yang ingin kamu katakan?"

*Mas Ibnu?* Aku menahan napasku lalu menoleh pelan ke arahnya. Dia berdiri dengan tenang sementara aku tak mampu menahan laju air mataku. Aku benar-benar merutuki kebodohanku karena terlahir sebagai wanita cengeng, tak mampu terlihat tegar sepertinya.

Ketika dia mendekat aku langsung menggunakan kesempatan itu untuk menamparnya. "Sisa jahitanku belum juga mengering. Anakku juga belum diperbolehkan keluar dari inkubator dan sekarang kamu lihat aku? Apa aku terlihat dalam kondisi baik-baik saja! Hah?"

"Aku hanya menjalankan yang telah menjadi kesepakatan kita."

"Kamu!! Benar-benar kejam!" Aku mengucapkannya sambil mengacungkan jari telunjukku.

"Kamu yang menyetujuinya, tidak ada paksaan untuk itu. Dan sekarang kamu bilang aku yang kejam. Aku hanya menuruti semua kemauanmu, apa itu tidak cukup?"

"Tidak! Biarkan aku pergi dengan anakku!"

"Tidak bisa." Mas Ibnu terlihat terprovokasi, tatapannya berubah menakutkan.

"Tapi, dia anakku!!"

"Dia juga anakku. Menginginkan anak artinya tidak ada perceraian—"

Aku merampas dokumen di tangannya dan menandatanganinya. Dalam hati aku berjanji akan kembali dan mengambil anakku. Aku berjanji!

"Ini, kan, yang kamu inginkan? Tak kusangka kamu sengaja menungguiku karena ingin melihatku terbangun dan segera mengurus perceraian. Kenapa tidak sekalian saja kamu bunuh aku agar segalanya menjadi lebih mudah!"

"Aku—"

NayRy

"Jika kita bertemu lagi kelak, aku tidak akan membuatnya mudah bagimu. Kamu tidak tahu rasanya mengandung dan melahirkan. Semua kulalui dengan penuh kepahitan dan kesakitan."

*Dan kuharap tak ada lagi cinta yang tersisa untukmu! Akan kugantikan semuanya dengan rasa benciku padamu. Luka yang kamu buat terlalu dalam. Aku tak yakin akan sembuh apalagi kembali seperti semula.*

*Aku juga sangat mencintaimu .... Apakah semua ini sudah terlambat?*

NeyBy

# Dua Puluh Enam

*Tiga Tahun Kemudian*

AKU melonggarkan dasiku, lalu menggulung kemejaku hingga ke siku. Jas kerjaku telah lebih dulu tergolek di atas sofa. Mataku memindai seisi ruangan. Rasanya baru kemarin aku melihatnya tertidur di ranjang itu, membaca atau sekedar memainkan ponselnya. Tidak hanya ranjang. Balkon, sofa, kamar mandi, semua di ruangan ini, bahkan rumah ini, mengingatkanku padanya.

"Ayah!" Teriakan Arga menyadarkan lamunanku. Arga berlari sempoyongan ke arahku. Aku menangkap dan meraihnya ke dalam gendongan.

"Halo, sayang," ucapku seraya menyeka keningnya yang berkeringat.

"Kak Aila jaat!" Arga cemberut dengan mimik muka yang sangat menggemaskan. Aku mencubit pipi tembamnya. Usia Arga baru menginjak tiga tahun. Belum bisa berbicara dengan lancar dan masih dalam fase aktif-aktifnya.

"Kakak jahat kenapa?" tanyaku.

"Tadi Alga lagi main bongkal pasang, uda jadi, telus Kaka bongkal lagi."

"Karena Arga nyusunnya enggak beraturan, Yah!" Kepala Aira menyembul dari balik pintu. Dia sering sekali mengerjai adiknya. Alhasil Arga sering dibuat menangis oleh Aira.

"Aira ..., Arga kan masih kecil, belum ngerti menyusun dengan benar. Harusnya kamu yang ajari Arga," tegurku.

"Kan Aira mau susun ulang, eh ... Ayah pulang. Bilang aja, Arga modus mau ngadu ke Ayah. Ya, kan?" ucap Aira sambil menjawil pipi tembam Arga.

"Modus itu apa, Yah?"

Mataku mendelik menatap Aira, sementara dia hanya garuk-garuk kepala. Arga memang selalu banyak tanya tentang apa pun itu. Sebagai orang tua aku harus benar-benar memilih kosakata yang tepat saat berbicara di depannya.

"Um ... itu sejenis makanan. Iya kan, Yah?"

Aku hanya geleng-geleng kepala mendengar jawaban Aira.

"Makan! Yey! Alga mau makan, Yah. Makan modus."

Kuhela napas. Sudah kutebak ini yang akan terjadi.

"Itu bukan makanan, Arga ..., Kak Aira cuma asal bicara. Sekarang kita makan yang lain aja, ya. Makan nasi pake sayur."

"Hmpp ...." Arga langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan sambil mengeleng-gelengkan kepalanya saat aku bilang akan makan nasi pake sayur.

NeyBy

"Iya ... Ayah benar .... Kan kemarin kita baru liat Popeye. Popeye makan bayam biar kuat," rayu Aira.

"Alga enggak suka sayul ... pait ... wuekk."

"Ih, enak, tahu! Kakak aja suka. Ayah juga. Bang Arya apalagi," bujuk Aira lagi.

"Iya, sayang. Yang dibilang Kak Aira benar. Nanti Arga enggak bisa kuat kayak Popeye kalau enggak makan sayur."

"Enggak!" Arga menyembunyikan kepalanya di balik bahuku sambil meronta mengeleng-gelengkan kepalanya. "Pait! Alga enggak suka! Enggak mau ...!"

Aku menghela napas panjang. Paling susah membujuk Arga untuk mau makan sayur. Arya yang selalu jadi panutannya pun tak pernah mampu membujuknya. Sifatnya ini memang sangat mirip—tidak! Aku berusaha mengenyahkan bayangan itu dari benakku.

"Ya sudah, ya sudah. Arga turun dulu ya sama Kak Aira. Ayah mau mandi dulu."

Aku menurunkan Arga dari gendonganku. Dengan sigap mengambil tangan Arga dan menuntunnya keluar kamar.

Hari ini sejujurnya sangat melelahkan bagiku. Pagi-pagi sekali

aku harus terbang ke Bali karena ada peresmian cabang Marco Department Store di sana dan sorenya aku sudah harus kembali ke Jakarta. Meski Niko dan Friska memaksaku untuk menginap, aku tetap tak bisa. Aku merasa berat harus meninggalkan Arga meski hanya sehari. Aku takut Arga akan menangis ketika dia bangun dan aku tak ada di sampingnya.

"Huaaa! Huaaa ...! Ayaahhh!" Lengkingan Arga terdengar sampai ke kamar.

Sepertinya aku harus menyelesaikan ritual bersih-bersihku dengan cepat.

✿✿✿

Aku menepuk teratur pantat Arga hingga dia tertidur di pangkuanku. Sejak tadi Aira terus menjahili Arga. Dia menangis sampai memuntahkan isi makan malamnya. Dengan susah payah aku menenangkan Arga.

Meski telah sering kumarahi, Aira tetap saja mengulangi perbuatannya. Alasannya karena dia sangat senang melihat ekspresi Arga kalau sedang menangis. Sangat menggemaskan katanya.

NeyBy

Televisi masih menayangkan film kartun kesukaan Arga. Aku sengaja memasang saluran khusus anak untuknya.

Aku juga memberlakukan hal yang sama pada Aira. Tapi belakangan, Aira malah menganggapku *kudet*—yang baru kuketahui kalau itu kepanjangan dari 'kurang *update*'. Mendidik anak perempuan yang memasuki usia remaja ternyata susah-susah gampang.

Dulu, Arya sering bermain Play Station sampai suka lupa waktu. Sekarang Aira malah senang menonton sinetron-sinetron remaja yang tak mendidik dan dengan segala idolanya yang dia bilang tampan-tampan itu.

Aku mematikan layar televisi, membaringkan Arga seraya menarik bantal. Kutatap lamat wajahnya, hal yang paling kusukai sekaligus canduku. Wajah yang sangat mirip dengannya.

Aku menelusuri wajah lembut Arga dengan punggung tanganku. Marsha begitu serakah. Dia mewariskan semuanya pada Arga. Mulai dari bentuk wajah hingga sifat. Sifat mereka teramat mirip. Arga juga sangat cengeng dan manja sekaligus pemalu jika berhadapan dengan orang lain. Dia tidak akan mau bicara pada

orang lain selain aku, Arya, dan Aira.

Aku sudah berpengalaman mengurus anak-anakku dari bayi seorang diri, karena dulu pun ketika Aira lahir dan ditinggal oleh Salma, aku harus mengurus Aira bayi seorang diri.

Hal yang sama juga terjadi pada Arga. Namun bedanya Arga tidak bisa ditinggal. Aku sering menghabiskan waktu di rumah semenjak dia lahir, membawa semua pekerjaanku ke rumah. Aku ke kantor jika harus menghadiri rapat penting saja.

Aku tidak membuat kamar khusus untuk Arga, karena setiap malam dia tidur denganku. Aku juga tidak mengubah sedikit pun bentuk kamar ini, bahkan tata letak barang-barang yang ada di dalamnya tak bergeser sedikit pun. Barang-barang Marsha pun masih tersimpan rapi pada tempatnya.

Arga mengeliat dalam tidurnya. Aku meraih boneka berbentuk guling berkepala Winnie the Pooh. Arga selalu tidur sambil memeluknya. Sama dengan tokoh kartun kesukaan Marsha.

Kepergian Salma setelah melahirkan Aira menjadi pukulan berat bagiku. Aku harus menjadi *single parent* saat itu. Melihat Aira yang kala itu menangis membulatkan tekadku kalau aku harus kuat demi anak-anakku.

NeyBy

Sebelumnya Salma sangat mengerti dan mengurus semua keperluanku. Dia wanita yang sangat hebat. Dia tidak pernah mengeluh meski kami belum memiliki kehidupan mapan seperti kehidupanku saat ini. Dia juga tidak pernah mengeluh jika aku harus sering meninggalkannya karena sibuk mengurus pekerjaan.

Setelah kepergiannya, kehidupanku hanya untuk anakku dan pekerjaan. Kehadiran Marsha dalam hidupku merupakan sesuatu yang di luar dugaan.

Aku ingin berdamai dengan diriku sendiri dan merelakan Marsha pergi dari hidupku, seperti aku merelakan kepergian Salma. Marsha hampir saja memiliki nasib yang sama dengan Salma. Tiga hari aku nyaris tak meninggalkan ranjangnya, tak ingin melewatkan satu detik pun untuk melihatnya bergerak terbangun dari tidurnya.

Kekuatan yang kubangun selama bertahun-tahun untuk tak terlihat seperti pria lemah sirna sudah. Aku menangis di hadapan Marsha yang masih mengatupkan kelopak matanya. Air mata yang akhirnya kujatuhkan lagi, namun kala itu terasa berkali-kali lipat pedihnya.

Aku mampu merelakan kepergian orang-orang tersayang

dalam hidupku, termasuk Salma. Tetapi Marsha, aku tak mampu merelakannya. Aku ingin Tuhan mencabut nyawaku sebagai ganti agar Marsha terbangun saat itu juga. Sampai akhirnya dia terbangun, ketakutanku seakan menguap digantikan oleh kegembiraan yang meluap. Meski pada akhirnya ... aku dengan sangat terpaksa harus melepasnya.

Kuelus kepala Arga, satu-satunya kebahagian yang tersisa. Hidupku tak sama lagi seperti sebelumnya, ketika Marsha hadir. Tiap kali berdekatan dengannya, saat itu juga aku mulai merasa rendah diri. Mungkin dia tak nyaman, mungkin dia gelisah, mungkin hidup denganku seperti neraka baginya. Pikiranku terus saja berkutat pada hal yang sama. Kepercayaan diriku seolah menguap entah ke mana.

Sebelum petaka itu terjadi, sebelum Friska menghancurkan semua rencanaku, sebelum aku tahu kenyataan pahit kalau dia mencintai lelaki lain. Aku memiliki harapan besar, jika perlahan aku mampu membahagiakannya. Usahaku sedikit lagi rampung dan tak akan sering-sering meninggalkannya lagi.

Aku mengecup pelan kening Arga, lalu menggelengkan kepala melihat mainan yang berantakan di samping ranjang. Arga tak pernah meletakkan kembali mainannya ke tempat yang kusediakan. Aku kerap kali memasang ekspresi marah yang kubuat-buat untuk mendisiplinkan Arga, meski dengan setengah mati aku menahan tawa ketika melihat ekspresinya yang ketakutan. Aku beringsut turun dan mulai membereskannya.

NevBy

Aku meletakkan bola plastik berukuran sedang ke dalam keranjang mainan Arga, juga motor-motoran kecil, pesawat mainan, potongan bongkar-pasang, potongan *puzzle*, dan benda terakhir yang kupegang membuat keningku berkerut. Kenapa ada buku—aku semakin mengerutkan keningku—buku harian? Dengan motif putri Disney yang sangat kekanakan. Mungkin ini milik Aira yang diambil sembarangan oleh Arga.

Tapi biasanya Aira pasti mengetahuinya dan lapor padaku. Mungkin dia melupakan yang kali ini. Penasaran apa yang ditulis oleh putriku, aku terduduk di lantai lalu menyandarkan punggungku pada sisi ranjang. Aku membuka kaitan buku itu dan yang kutemukan ... tulisan ini ... bukan milik Aira. Batinku berdesir.

**Aku tidak baik-baik saja, percayalah ...**

Yang kuinginkan hanya dia di sini berada di sisiku ...
Aku merindukannya ...
Sangat ...
Aku yang membuatnya pergi ...
Aku yang mendorongnya menjauh dariku ...
Dan lagi malam ini aku menangis ...
Begitu pun dengan esok ...
Kuhabiskan waktuku menangisinya ...

Tubuhku gemetar sementara tanganku meremas buku itu, hingga buku-buku tanganku memutih.

Kata-kata terakhir yang kubaca adalah, *Aku mencintaimu, Mas ... Kembalilah ... Kumohon ....* Mataku memanas. Saat mengerjap sekali lagi, air mataku lolos. Tanganku melemah menghempas ke pangkuanku.

Dadaku sesak. Penyesalan ini terasa tidak terperikan. *Bodoh! Tolol!* batinku terus merutuki diriku sendiri.

Tapi dia mencintai pria itu, aku mendengarnya sendiri. Mungkinkah .... Kuusap wajahku kasar.

*Aku juga sangat mencintaimu, Marsha .... Apakah semua ini sudah terlambat? Bahkan saat ini aku tidak tahu keberadaanmu.*

Ney By

# Dua Puluh Tujuh

- Tempat tidur terpisah dengan model princess
- Kamar mandi dengan bath tub
- Walk-in-closet yang luas dengan cat berwarna pink
- Meja rias khusus

NeyBy

Atas perhatian dan kerja samanya saya ucapkan terima kasih

Ttd. Marsha Adinata

MATAKU tak lepas dari kertas di genggamanku. Aku mengulum senyum samar. Tulisan ini selalu berhasil membuatku tertawa, namun sekarang berubah getir. Secarik kertas yang kusimpan dengan baik di laci meja kerjaku. Tiap kali pikiranku berubah penat karena tumpukan pekerjaan, kenangan Marsha selalu menemani. Aku akan selalu berusaha mewujudkan keinginannya, waktu itu. Termasuk merombak kamar ini.

Hari itu dia di sini. Hari itu, aku menjemputnya. Percayakah bahwa untuk menggenggam tangannya saja aku merasa tak pantas. Jika bukan karena Niko yang terus mendesak, jika bukan karena hati ini diselimuti kerinduan fana, aku bahkan tak berani bermimpi lebih. Membawa Marsha pulang dan bertemu dengan anak-anak adalah ketakutan terbesarku saat itu.

Kejadian dulu, satu per satu terputar seperti kaset rusak.

Mobilku melesat memasuki perkarangan kediaman Setiawan Adinata. Semua pelayan di sini telah mengetahui kalau aku adalah suami Marsha.

"Selamat sore, Tuan," sapa kepala pelayan saat aku memasuki rumah Marsha.

"Marsha di kamar?"

"Iya, Tuan, mau saya panggilkan?"

"Boleh saya langsung ke kamarnya?"

"Baik, Tuan. Anda mau teh atau kopi? Biar kami siapkan."

"Tidak perlu. Saya juga tidak akan lama, terima kasih."

"Baiklah, Tuan."

Aku menapaki anak tangga menuju kamar Marsha. Kakiku sudah berada tepat di depan kamarnya, menimbang apakah akan mengetuk pintu dulu. Tapi aku penasaran apa yang dilakukannya jika dia sedang tidur, maka aku pasti akan membangunkannya.

Kuputar perlahan pegangan pintu, setengah menyembulkan kepalaku ke dalam kamar. Kulihat ranjangnya kosong. Di mana dia? "Bibi! Sudah kubilang aku enggak mau makan! Kenapa masih memaksa?"

NeyBy

Terdengar suara rajukannya dari arah balkon. Aku berjalan mendekat, meskipun pelan tapi tetap saja suara tapak sepatu pantofelku masih terdengar.

"Bibi—" Ucapannya tertahan saat melihatku yang kini sudah berada di sampingnya.

"Jadi, selama ini kamu tidak mau makan?" Dia terlihat menggigit bibir bawahnya sambil menundukkan kepala. "Kalau kamu diam, saya anggap benar."

"Eng ...." Dia tampak berpikir akan menjawab apa namun urung.

"Hari ini saya datang untuk menjemputmu."

Dia mendongakkan kepalanya menatapku. "Ta—tapi ... a—aku ... um ... itu ... belum berkemas."

"Kamu tidak perlu membawa barang banyak. Yang lainnya bisa menyusul besok-besok. Saya tunggu di bawah."

Kubalik badan hendak keluar kamarnya.

"Tunggu ... apa harus hari ini juga?"

"Menurutmu? Kamu tidak lupa, kan, kalau status kita sudah suami-istri? Saya juga sudah melengkapi persyaratanmu. Lagi pula—hari ini saya akan memperkenalkanmu pada kedua anak saya."

Marsha terlihat meneguk ludahnya. Apa dia belum siap bertemu dengan anak-anakku? Tapi mau tak mau aku harus memperkenalkannya.

Setelah kurang lebih dua puluh menit menunggu, akhirnya aku melihat Marsha turun dari tangga mengenakan gaun warna kuning lemon dan rambut tergerai dihiasi pita dengan warna senada.

*Cantik,* batinku berbisik.

Tiada kata yang terucap meski hati ini ingin memujinya. Aku langsung bangkit dari sofa dan berjalan menuju mobil yang terparkir di luar. Hari sudah gelap. Kubukakan pintu mobil untuknya. Sepanjang perjalanan hanya lantunan musik dari radio yang mengema. Aku tidak punya topik untuk dibahas. Tidak mungkin aku membahas pekerjaan dengan Marsha atau membahas tentang Arya dan Aira, sementara mereka saja belum saling mengenal.

"Kita langsung pulang ke rumahmu?"

Akhirnya lantunan suara lembut Marsha sampai ke telingaku. "Tidak, kita akan makan di luar. Saya sudah janji sama anak-anak akan makan di luar sekaligus memperkenalkanmu."

"Oh."

Aku mengembuskan napas perlahan. Rasa grogi ini memang sedang mengujiku. "Sebelum kita menikah, kamu sudah tahu status saya, kan?"

"Iya," jawabnya singkat.

"Jadi, saya harap kamu juga bisa menerima anak-anak saya." Aku bisa melihat dari sudut mataku kalau dia tengah memperhatikanku kali ini.

"Apa mereka anak-anak yang nakal?"

Sedikit senyuman menghiasi wajahku mendengar pertanyaan bernada polos yang diucapkan Marsha. "Tidak, mereka sudah remaja, bukan lagi anak-anak. Arya sudah berusia 17 tahun dan Aira 14 tahun."

Marsha membekap mulutnya dengan kedua tangannya, tampaknya dia kaget. "Saya kira anak Anda ... eh ... hmm ... sebaiknya saya panggil Anda dengan sebutan apa?"

"Terserahmu saja."

"Hmm ... yah, kalau begitu sa—eh, aku panggil Mas aja, gimana?"

Kulirik Marsha yang terlihat salah tingkah. "Boleh juga," sahutku menyetujui. Bahkan mendengarnya menyebutku dengan sebutan itu membuat perutku tergelitik. Aku tak tahu kalau di usia matangku sekarang aku bisa mengalami hal-hal seperti ini lagi.

Aku turun lebih dulu, kembali membukakan pintu untuk Marsha. Aku sudah mem-*booking* salah satu meja di restoran ini dan aku yakin saat ini Arya dan Aira pun telah sampai.

Marsha mengikutiku di belakang. Entah apa yang ada dalam pikirannya sekarang. Dari kejauhan aku bisa melihat Arya dan Aira yang telah menunggu.

Saat mendekat, aku langsung memperkenalkan Marsha. Kulihat tatapan membeliak kedua anakku sebelum mengalihkan pandangan, lalu kulirik Marsha yang tersenyum kaku. Setelah dehaman kerasku tercipta barulah Aira dan Arya mengulurkan tangan mereka untuk menyalami Marsha.

Situasi berubah sangat canggung. Tak ada yang berani memulai obrolan hingga hidangan memenuhi meja.

"Mulai sekarang, kalian harus memanggil Marsha dengan sebutan 'Mama'," ucapku memecah kebisuan. Aku adalah ayah yang otoriter dalam wilayahku, tapi ini penting untuk menanamkan pada mereka bahwa ada figur yang harus mereka segani dan hormati.

"Iya," ucap mereka kompak meskipun dengan nada malas.

"Mulai malam ini Marsha akan tinggal dengan kita, jadi Ayah harap kalian memperlakukannya dengan baik."

"Kenapa hanya kami yang dinasihati? Bagaimana kalau Mar—um—Mama yang berlaku tidak baik?" sungut Aira. Aku tak menyangka dia bisa bicara seberani ini.

"Mama bukan orang seperti dalam pikiranmu, Aira," sahutku membela.

"Siapa yang tahu?" Aira mengedikkan bahunya.

Alisku bertaut menatapnya tajam. Sedetik kemudian aku mengalihkan pandangan dan melanjutkan kembali menyantap makananku. Kulirik Marsha terlihat tak berselera, hanya mengaduk-aduk makanannya.

"Tidak suka dengan makanan di sini?" tanyaku berbisik.

Marsha tampak menegakkan bahunya sambil menggelengkan

kepala. Dia kembali makan dalam diam.

"Mereka sepertinya enggak menyukaiku," ujar Marsha saat kami berjalan bersisian setelah melalui makan malam yang canggung. Dia terlihat meneguk ludah saat aku memandanginya intens.

"Mereka hanya belum terbiasa," kataku berusaha meyakinkannya sebelum membukakan pintu mobil untuknya.

Dalam perjalanan pulang kami pun saling diam. Aira yang biasa berceloteh pun memilih bungkam.

Ketika sampai rumah, kedua anakku memilih langsung masuk ke kamar masing-masing sementara Marsha masih setia mengekoriku.

"Kamar ini sudah aku rombak sesuai permintaanmu waktu itu."

Aku melihat Marsha hanya mengangguk kikuk. "Um ... aku tidak membawa baju ganti tadi."

"Di sebelah sana, di *walk-in closet*, ada beberapa pasang baju tidur. Besok barang-barangmu akan dikirim ke sini."

"I—iya ...," jawabnya sambil menjauh dariku menuju ruangan yang kusebutkan tadi. Aku pun melakukan hal yang sama, menuju ke lemari pakaian dan segera membersihkan tubuhku di kamar mandi.

Lama aku berdiri mengamati pantulan wajahku di cermin. Harus bagaimana aku selanjutnya? Tidak bisa dipungkiri jantungku selalu berdegup kencang saat bersamanya. Apalagi saat ini kami berada dalam satu ruangan yang sama, hanya berdua.

Setelah menimbang cukup lama akhirnya aku memutuskan keluar dari kamar mandi. Kupikir ini hal yang normal, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku akan menjadi bagaimana diriku sebelum bertemu dengannya, tidak ada yang berubah kecuali—hatiku.

Mendapatinya yang tidur meringkuk persis seperti janin, mau tak mau membuat senyuman di bibirku mengembang. Aku berjalan mendekatinya dan membetulkan posisi tidurnya, juga menyelimutinya. Aku mengambil sejumput rambut yang menutupi wajahnya lalu mengelus lembut kepalanya. *Apakah terlalu cepat jika kukatakan kalau kamu adalah milikku?*

Aku mengecup keningnya lama, lalu beranjak ke tempat tidurku, membaringkan tubuhku menyamping, memandanginya

yang begitu damai dalam tidurnya.

"Ayah ... !" Arga menyentakku dari lamunan. Aku segera bangkit dan berjalan cepat keluar. Dia menangis sambil terduduk di atas ranjang. Ini kebiasaannya jika terbangun di tengah malam dan tidak ada aku di sisinya.

"Iya, iya. Ayah di sini." Aku mengelus kepalanya sambil membawanya kembali berbaring. Perlahan napasku menghela sesak. Seharusnya kami bertiga di kamar ini. Potret keluarga yang telah menghilang akibat ulahku sendiri.

NeyBy

# Dua Puluh Delapan

"INI ketiga kalinya aku mendapatimu melamun hari ini." Niko menyambar minuman kaleng dari kulkas mini di ruanganku. "Pasti karena dia, kan?" Niko menarik cincin kaleng hingga terbuka. "Waktu aku bilang tatapanmu ke dia beda daripada ke Salma, ternyata aku seratus persen benar. Kamu ada rasa pada pandangan pertama. Dan sekarang, ketika kamu dengan gilanya melepas dia, kamu menyesal? Lagu lama, Ibnu! Aku kasih nilai seratus untuk kerja kerasmu di perusahaan, tapi nol untuk sikapmu memahami wanita!"

Aku tak bisa membantah. Yang dikatakan Niko sepenuhnya benar.

"Aku sudah menduga Marsha juga memiliki perasaan padamu saat pertama kalinya dia berani datang mengajakmu makan siang. Tapi kamu selalu bersikeras dan menyangka dia mencintai laki-laki lain."

Niko mengomeliku sepanjang waktu, setelah aku bercerita padanya mengenai buku harian Marsha.

"Utang lunas, lalu kamu bisa memulai segalanya dari awal, jujur dengan perasaanmu pada Marsha. Tapi memang nasibmu naas banget, Nu. Kalau aku bilang sih lebih ke goblok. Menyia-nyiakan apa yang ada di depan mata. Kamu kira dia akan tahu dengan apa yang kamu perbuat di belakangnya? Dia bukan cenayang. Astaga ...!" Niko menggaruk kepalanya kesal.

Aku mendesah. Niko tak akan berhenti menghakimiku.

"Yakin kamu cuma ketemu itu di kamar, Nu?" Alisku bertaut. "Cewek biasanya sedikit lebay. Mereka bisa nyembunyiin apa aja. Mungkin Marsha kebalikan dari Salma yang selalu terang-terangan mengungkapkan perasaannya, sampe kamu kelimpungan membalasnya dulu."

Tiba-tiba aku tersentak. Tidak ada bagian kamar yang berubah. Aku bahkan tak pernah mengganggu-gugat barang-barang Marsha. Semua masih berada di tempat sedia kala. "Niko, aku pulang sekarang. Kalau ada apa-apa tolong *handle* dulu," kataku cepat, bahkan hampir melupakan ponsel di atas mejaku kalau saja Niko tidak mengingatkan.

Sesampainya di rumah, Arga yang tengah bermain dengan Arya di ruang tengah langsung beranjak memanggil-manggil namaku.

"Arga main sama Bang Arya dulu, ya?" kataku lembut. Arga sama sekali tidak bisa mendengar suara meninggi atau dia akan menangis detik itu juga. Biasanya dia akan ikut denganku ke kantor, tapi beruntung hari ini Arya di rumah, sedang libur kuliah.

Arya mengambil Arga ke dalam gendongannya, mengecupi pipinya hingga anak itu kegelian dan melupakan keberadaanku. Segera aku ke kamar, mengunci pintu.

NayBy

Apa masih banyak hal lain yang disembunyikan Marsha? Ketakutan merambatiku. Mungkin aku akan menghitung satu per satu kebodohan yang telah kulakukan. Menumpuk penyesalan yang kian menjadi.

Buku-buku milik Marsha telah berserakan di atas kasur. Kebanyakan didominasi majalah. Gerakan tanganku yang awalnya cekatan berubah gemetar melihat satu foto kebersamaan kami mencuat dari salah satu buku.

Napasku tersengal dengan rahang mengetat. Merutuki diri sebodoh-bodohnya, saat membuka halaman demi halaman buku harian Marsha yang telah penuh dengan tulisan tangannya.

Aku terus-terusan memutar cincin nikahku. Rasanya aneh tiap kali memandanginya. Benar enggak sih, sekarang aku seorang istri? Seorang ibu? Meskipun bukan ibu kandung. Tapi, dia bilang anak-anaknya enggak nakal. Memang enggak, hanya saja tatapan mereka seakan memusuhiku.

Tulisnya di paragraf pertama. Kulirik cincinku. Cincin yang kubeli begitu aku menyetujui kesepakatan gila dengan papa

Marsha.

"Saya terima nikah dan kawinnya Marsha Amalia Adinata binti Setiawan Adinata dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Akhirnya aku sah menjadi suami Marsha Amalia Adinata. Sedari tadi Marsha terus memeluk ayahnya dengan air mata yang terus mengalir.

Di ruangan ini juga ada kakak laki-laki Marsha dan istrinya, juga pengacara Setiawan Adinata.

Kedekatanku dengan Marsha tidak berlangsung lama. Dia hanya mencium tanganku sekilas sesaat setelah aku mengucapkan ijab kabul dan aku pun menyambutnya dengan ciuman di kening.

Aku membaca catatan yang diselipkan Marsha di tanganku ketika aku pamit pulang. Dia berkata kalau dia ingin apa yang ditulisnya di kertas kecil ini ada di kamarnya karena dia akan tinggal bersamaku setelah menikah. Dia memberikannya dengan tatapan malu-malu, membuatku sangat gemas ingin mencubit pipinya saat itu juga.

Tawaku tiba-tiba saja meledak membaca catatan itu. Bagaimana dia bisa berpikir seperti ini? Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala. Sepertinya dia bahkan lebih parah manjanya daripada Aira. Aku seperti pedofil yang menikahi gadis di bawah umur kalau begini.

NeyBy

Aku kembali membuka halaman selanjutnya.

**Tubuhnya tegap, sih. Lumayan. Enggak kelihatan seperti om-om. Perutnya juga enggak buncit. Tapi kenapa Papa pilih dia? Kenapa Papa enggak pilih cowok lain? Yang masih lajang, misalnya.**

*Aku pun tak tahu jawabannya, Marsha. Kenapa? Kenapa Setiawan Adinata memilihku?*

Pembukaan cabang di Pontianak tidak berjalan mulus. Belum ada satu bulan *department store* tersebut beroperasi, seluruh bangunan sudah habis dilahap si jago merah. Kasusnya masih diselidiki oleh pihak yang berwajib, namun ada beberapa korban jiwa karena kebakaran didahului dengan ledakan keras di ruang generator. Beberapa orang terluka sebagai akibatnya.

"Nu, ini laporan dari tim legal dan keuangan." Niko menyerahkan tumpukan berkas laporan ke atas meja kerjaku.

"Pihak asuransi pun sepertinya enggak bisa bayar penuh." Aku mengerutkan dahiku. Ini seolah menjadi pukulan bertubi-tubi yang kudapatkan. "Kalau kita terus memberi suntikan dana, maka cabang yang lain terancam goyang. Dua minggu lagi juga akan ada rapat direksi. Pak Tua itu pasti sudah merencanakan strategi baru untuk menggulingkanmu." Niko terus saja memberikan penjelasan yang sebenarnya sudah ada dalam otakku.

Perusahaan ini memang kubangun bersama Niko dan dibantu Friska, serta semangat dari Almarhumah Salma. Namun karena meningkatnya persaingan, aku mau tak mau harus mempertahankan eksistensi dengan menjadikan perusahaan kami menjadi perusahaan terbuka.

"Kita harus menemukan solusinya, Nu."

"Iya, ini aku juga sedang berpikir," ucapku ketus.

"Nih." Niko menyerahkan sebuah kartu nama kepadaku *Setiawan Adinata*.

"Kamu harus coba tawarkan kerja sama ke dia," ucap Niko serius.

NevBy

Setiawan Adinata adalah pemilik perusahaan rokok nomor satu di negeri ini. Termasuk jajaran orang terkaya di Indonesia.

"Kamu memintaku menemui dia? Lalu apa yang bisa kita tawarkan padanya sementara perusahaannya sudah jauh lebih besar daripada perusahaan kita?" komentarku.

"Aku yakin kamu enggak sebodoh itu, Nu. Banyak kerja sama menguntungkan yang bisa kita berikan."

Aku menimbang perkataan Niko. "Baiklah, aku akan mempersiapkan proposalnya dan kamu cari tahu lagi tentang latar belakang Setiawan Adinata," ucapku dengan yakin. *Demi perusahaan dan karyawanku*, batinku.

"Sip, Bos! Ini baru Ibnu yang aku kenal," ucap Niko sambil berdiri tegap dan tangan menghormat seperti tentara.

✿✿✿

Aku dan Niko berada di sebuah *ballroom* hotel ternama. Kami menghadiri acara ulang tahun sebuah perusahaan yang telah bekerja sama dengan kami selama bertahun-tahun.

"Aku dengar kalau Setiawan Adinata akan hadir di sini," ucap Niko setengah berbisik. "Nah itu dia," sambungnya sambil menunjuk. Aku mengikuti arah tangan Niko. Seorang pria paruh baya dan gadis cantik yang terus mengandeng tangannya.

Sebelumnya, Niko juga memberiku informasi sedikit kalau Setiawan Adinata mempunyai dua orang anak. Satu putra dan satu putri. Putranya sudah menikah dan mengikuti jejaknya, menempati salah satu posisi penting di perusahaannya. Dan putrinya masih kuliah, dia terkenal sangat cantik. Awalnya aku beranggapan ucapan Niko berlebihan, namun setelah melihatnya langsung ... ada desir aneh yang merambati dadaku.

"Itu dia, putri bungsu Setiawan Adinata." Seketika Niko membuyarkan lamunanku. "Setiawan Adinata juga terkenal protektif terhadap putri satu-satunya itu. Bahkan dia menyekolahkannya ke sekolah khusus putri sejak kecil. Namanya Marsha Amalia Adinata. Dia selalu ikut ke mana pun ayahnya pergi. Bahkan kabar yang terdengar banyak kolega keluarga Adinata yang meminta perjodohan namun selalu ditolak oleh Setiawan Adinata," jelas Niko panjang lebar. "Mungkin Setiawan Adinata ingin anaknya menjadi perawan tua kali, ya. Hihihi ...."

Aku mendengus kesal ke arah Niko. Ini bukan waktunya untuk bercanda.

NeyBy

"Bercanda, Bos."

Aku hanya menggelengkan kepala.

Dia, gadis itu, terus menggenggam tangan ayahnya. Jemarinya yang bebas beberapa kali terlihat meremas gaunnya. Pipinya bersemu merah ketika mulai berbincang. Dia terus tersenyum sopan kepada semua kerabat ayahnya. Bisa kuibaratkan dia bak porselen antik yang tak tersentuh. Wajahnya, matanya, hidungnya, mulutnya, alisnya, perpaduan yang sangat indah ditambah dengan tubuh mungilnya yang terus saja memanggilku untuk direngkuh. Rambut hitamnya yang panjang terurai sangat indah. Aku terus memperhatikannya lekat, entah kenapa pandanganku sulit teralihkan darinya. Dia seperti terbiasa menjadi pusat perhatian dan pastinya tak hanya aku di ruangan ini yang terus memperhatikannya.

"Bisa-bisa keluar bola mata kamu kalau melotot gitu terus." Lagi-lagi Niko menghempaskan aku kembali ke dunia nyata. Aku hanya mengalihkan pandanganku, tak menghiraukan ucapannya, meskipun aku sungguh tak rela mengalihkan tatapanku darinya.

"Nu, kamu udah siapin proposalnya, kan?"

"Malam ini akan aku siapkan. Aku udah minta ke Liana buat janji temu ke Setiawan Adinata dan baru dapat hasilnya besok," jawabku. "Ya sudah. Balik, yuk," ajakku pada Niko.

"Kok cepat amat? Kita baru beberapa menit di sini." Memang benar kata Niko. Namun, berlama-lama di sini dan melihatnya yang terus-terusan diperhatikan oleh para lelaki membuatku gusar. Aku harus segera mengenyahkan perasaan ini. Tidak mungkin. Tidak mungkin aku jatuh hati pada pandangan pertama.

"Kalau kamu masih mau di sini, ya sudah. Tapi aku masih ada Arya dan Aira di rumah," celaku.

"Oh ya, aku lupa kalau kamu *single parent*. Ayo deh kalau gitu."

❁❁❁

Aku memakirkan mobilku di depan rumah. Sepanjang jalan bayang-bayang gadis itu terus saja mengikutiku. Bahkan tak kuhiraukan Niko yang terus saja bercerita ketika kami dalam perjalanan pulang.

NayBy

Kulirik jam tanganku, sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Kalau Aira aku yakin telah tidur, sementara Arya mungkin masih bermain Play Station. Tadi pagi aku sudah sempat pamit pada anak-anak kalau aku ada acara di luar, jadi tidak usah menungguku.

Setelah selesai membersihkan diri aku kembali berkutat dengan proposal yang akan kuajukan kepada Setiawan Adinata.

Tiga jam berlalu. Kucek berulang kali proposal yang kusiapkan, sudah cukup baik dengan penawaran yang layak, pikirku. Aku menatap bingkai foto kecil yang berisi fotoku dan Salma. *Seharusnya aku tidak mengkhianatimu bahkan hanya untuk perasaan sesaat. Maafkan aku, Salma*. Bagiku dengan memikirkan gadis lain selain Salma adalah bentuk pengkhianatan. Ini demi perusahaan. Aku terus menekankan kata-kata tersebut dalam hati.

"Pak, saya sudah konfirmasi dengan Adinata Group untuk membuat janji temu. Mereka meminta Anda menemui Setiawan Adinata di rumahnya pukul satu siang ini." Liana memberikan catatan alamat kepadaku.

"Baiklah. Kosongkan jadwalku siang ini kalau begitu."

"Baik, Pak."

Sekarang sudah pukul dua belas siang. Aku bergegas

mengendarai mobilku menuju ke alamat yang tadi diberikan oleh Liana. Ini pertemuan penting. Aku tidak ingin terlambat dan dianggap tidak profesional.

"Sepertinya benar ini alamatnya," gumamku pelan saat berhenti di sebuah bangunan besar bertembok tinggi berwarna putih. Aku turun dari mobilku dan memencet bel. Tidak ada reaksi, aku kembali memencet bel.

"Ada yang bisa dibantu?" ucap seorang satpam rumah dari celah kecil berbentuk kotak yang ada di ujung pintu pagar.

"Saya ada janji ketemu dengan Pak Setiawan Adinata jam satu siang ini."

"Nama Anda?"

"Ibnu Anggoro."

"Baik, mohon tunggu sebentar." Satpam tersebut menutup kembali celah kecil tadi.

Pintu gerbang tiba-tiba terbuka. Satpam tadi mengisyaratkan padaku untuk masuk. Aku menjalankan kembali mobilku ke dalam rumah megah tersebut dan memarkirkan mobilku di tempat parkir yang telah disediakan. Di sana juga berjejer mobil-mobil mewah.

"Ayo, ikut saya." Seorang ajudan muncul saat aku turun dari mobil. Tak lupa aku merapikan setelan jasku terlebih dahulu dan membawa beberapa berkas yang telah kupersiapkan sebelumnya.

Ajudan itu tidak masuk ke dalam rumah, malah mengajakku ke halaman belakang. Dia menyuruhku duduk di bangku taman. Tempat ini dikelilingi hamparan tanaman mawar yang sangat indah. Sepertinya pemilik rumah ini sangat suka dengan mawar, berbeda dengan Salma yang tergila-gila pada anggrek.

Setiawan Adinata akhirnya datang dalam balutan pakaian santai dan celana pendek. Ajudannya memberikan saputangan untuk mengelap tangannya. Sepertinya dia baru melakukan beberapa pekerjaan di taman.

"Oke, apa yang membuat Direktur Marco datang ke sini?" Setiawan Adinata terlihat sangat santai.

"Saya ingin menawarkan kerja sama dengan Adinata Group." Aku membuka semua berkas yang telah kusiapkan dan menjelaskan secara terperinci jenis kerja sama yang akan kuajukan. "Selama setahun produk Adinata Group akan berada di rak utama, tanpa pajak—"

"Jadi, ini semacam kau meminjam uang? Sebagai balas jasa

meniadakan pajak produk yang terpajang?"

"Ini kerja sama," kilahku.

Aku menangkap manik matanya. Reaksinya benar-benar tak tertebak. Dia hanya melihat sekilas lalu mencampakkan kembali berkas-berkasku di atas meja. Aku juga menunjukkan grafik yang kubuat, namun tetap saja reaksinya sama.

"Singkirkan semua ini," ucapnya dengan nada datar. Aku menurutinya dengan memasukkan semua kertas itu ke tas kerjaku.

"Aku hanya mempunyai satu syarat dan sebagai gantinya aku akan memberikan berapa pun investasi yang kau minta untuk perusahaanmu."

Aku setengah terkejut mendengar pernyataannya. Apa yang sebenarnya dia inginkan kalau bukan dalam bentuk kerja sama yang saling menguntungkan? Bahkan aku telah menawarkan lebih kali ini.

"Apa itu?"

"Nikahi putriku," ucapnya singkat.

Aku segera berdiri dari tempatku. Terkejut dengan gagasannya, sekaligus tersinggung karena ini tak ada hubungannya dengan masalah pribadi. Aku memang butuh investasi namun aku juga punya harga diri. "Sepertinya Anda telah salah menilai saya. Maaf, telah mengganggu waktu Anda yang berharga." Aku menahan emosi sebisaku. Lalu berlalu pergi.

"Kau akan segera kembali menemuiku lagi, anak muda."

Aku berhenti sejenak namun kulanjutkan lagi langkahku. Kuanggap dia salah besar karena telah berpikir aku akan kembali menemuinya.

✿✿✿

Nico terus mencecarku dengan berbagai pertanyaan sejak aku menginjakkan kaki di kantorku pagi ini. Pekerjaan yang harus kuperiksa banyak sekali, karena kemarin aku memilih langsung pulang dan tidak kembali ke kantor.

"Nu, kamu buat aku kayak ngomong sama tembok!" Niko kelihatannya mulai kesal karena aku terus mengabaikannya.

"Kami tidak menemui kesepakatan kemarin. Sekarang aku harus bekerja keras untuk mencari cara lain."

Niko terlihat sangat heran mendengar penjabaranku.

"Apa dia enggak setuju sama tawaranmu? Bahkan kita sudah menawarkan lebih padanya. Apa dia terlihat menolak mentah-mentah tawaran kita?"

"Enggak, bukan itu masalahnya."

"Lalu, kalau bukan itu, apa lagi masalahnya?"

"Dia memberikanku sebuah syarat, tapi ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan perjanjian bisnis."

Dahi Niko mengerut. "Aku semakin enggak mengerti pada penjelasanmu."

"Sudah, lupakan saja! Aku akan mencari cara lain." Aku mengelak kali ini.

"Nu, ini bukan waktunya buat main-main. Enggak ada cara lain. Waktu kita makin mepet. Rapat dewan direksi kurang dari dua minggu lagi. Emang apaan sih syarat dari Setiawan Adinata sampai kamu enggak bisa memenuhinya?"

Aku menghela napas sejenak. Apa yang dikatakan Niko benar, kalau waktu kami udah benar-benar terdesak. "Dia memintaku menikahi putrinya," ucapku datar.

NoyBy

Kulihat Niko berdiri membatu dengan mulut yang sukses menganga. Niko mendekat ke arahku seraya menarikku dari bangku yang sejak tadi aku duduki. "Kamu pergi temui Setiawan Adinata sekarang dan bilang kalau kamu bersedia menikahi putrinya." Aku masih bergeming. "Kamu itu kayak ketiban durian runtuh, tahu enggak? Kamu enggak boleh sia-siain kesempatan ini, Nu." Kali ini Niko semakin mendesakku.

Aku menepis tangan Niko kasar dan menatapnya dengan penuh emosi. "Kamu sahabatku, bukan? Kamu tahu dengan benar aku enggak akan melupakan janjiku pada Salma!" ucapku setengah membentak. Dan Niko harus mengerti kalau pernikahan bukanlah hal remeh-temeh.

"Justru karena kamu sahabat aku, makanya aku bilang gini. Seandainya bukan karena investasi aku juga ingin kamu enggak sendiri lagi, Nu!" bentak Niko tak kalah sengit.

"Kamu enggak tahu apa-apa tentang pernikahan!" Aku merendahkan sedikit nada suaraku.

Niko menarik kerah kemejaku. "Sadar, Nu! Aku memang belum pengalaman menghadapi pernikahan, tapi aku tahu semua tentang kamu, Nu. Salma udah lama meninggal. Kamu harus

menemukan pengganti dia buat diri kamu sendiri, buat anak-anak kamu. Dan lagi, aku enggak kenal kamu setahun-dua tahun, tapi bertahun-tahun! Potong kupingku kalau yang kubilang salah. Kamu ada rasa, kan, sama putri Setiawan Adinata sejak pertama kali kita ketemu?"

Aku menegang di posisiku. Perkataan Niko begitu tepat sasaran. Kulihat dia masih menahan geram meskipun akhirnya dia mengendurkan pegangannya di kerahku.

Aku memalingkan wajahku dari Niko. Dia memang tahu segalanya tentang diriku. Tak kupungkiri kalau aku terus memikirkan gadis itu semenjak pertama kali berjumpa. Bayangannya terus berputar-putar di kepalaku.

"Apa lagi yang kamu tunggu, Nu? Enggak ada salahnya dengan cinta pada pandangan pertama. Itu bukan aib."

"Ini enggak semudah yang kamu bilang, Nik. Aku dan Salma menikah karena kami saling menginginkan. Tapi kali ini, bahkan kami sama sekali enggak saling mengenal. Aku juga memiliki Arya dan Aira. Aku enggak yakin akan ada wanita yang akan menerima itu."

"Kamu takut putrinya Setiawan Adinata enggak menerimamu sebagai duda beranak dua, begitu? Aku sangat mengerti ketakutan kamu, Nu. Tapi aku juga yakin seorang Setiawan Adinata enggak akan sembarangan menikahkan anaknya dengan sembarang orang. Dia pasti udah menyelidiki kamu lebih dahulu. Kamu dengar sendiri, kan, ceritaku kalau Setiawan Adinata menolak semua tawaran perjodohan dari koleganya? Aku yakin putrinya akan menerima kamu karena dia enggak akan menolak apa pun yang dikatakan ayahnya."

"Dia akan menerimaku karena permintaan ayahnya. Akan aku ke manakan pernikahan kami kelak kalau dia menikahiku hanya karena terpaksa?"

"Kamu pasti bisa, Nu! Kamu pasti bisa buat dia jatuh cinta sama kamu dan menerima anak-anak kamu. Aku bersedia bantu kapan pun kamu butuhkan. Hilangkan rasa pesimis kamu. Anggap ini demi perusahaan sekaligus demi kebahagiaan kamu sendiri. Sekali-seakali egois enggak apa-apa."

Aku terdiam mendengar perkataan Niko.

✿✿✿

Aku melajukan mobilku ke kediaman Setiawan Adinata. Aku berkata kepada satpam kalau aku ingin menemuinya. Namun katanya yang bersangkutan sedang tidak ada di tempat. Bodoh sekali! Kenapa aku tidak buat janji terlebih dahulu tadi?

Aku benar-benar merutuki kebodohanku sambil terus menyetir dengan perasaan berkecamuk. Sampai-sampai tidak tahu kapan datangnya sebuah mobil sedan menyalip mobilku dan berhenti tepat di depanku. Aku menginjak rem sekuat mungkin.

Orang-orang dengan pakaian serba hitam turun dari mobil. Aku menghitung jumlah mereka dengan gugup—ada empat orang. Sepertinya wajah salah satu dari mereka tampak tak asing bagiku. Dia bahkan mengetuk kaca jendela mobilku. Aku membukanya.

"Anda tadi datang ke kediaman Adinata?" tanyanya.

"Iya. Ada apa?"

"Bisa Anda ikut saya sekarang juga?"

"Untuk apa?"

"Setiawan Adinata ingin bertemu dengan Anda. Saya akan mengantar Anda ke tempatnya sekarang. Mobil Anda akan diurus oleh kami."

Aku keluar dari mobil dan mengikutinya memasuki mobil sedan tadi. Aku baru mengingat pria ini setelah dia menyebut nama Setiawan Adinata. Ya, dia adalah salah satu ajudan Setiawan Adinata yang kutemui tempo hari.

NovBy

✿✿✿

Kenapa ajudannya membawaku ke sini? Aku hanya terus mengikutinya. Dia membuka sebuah pintu ruang VVIP di sebuah rumah sakit.

"Masuklah. Tuan Setiawan Adinata telah menunggu Anda di dalam," ucap ajudan itu mempersilakanku masuk.

Mataku berpendar menatap sekeliling ruangan yang luas ini. Dan di sana Setiawan Adinata sedang terbaring lemah di sebuah ranjang besar dengan selang-selang di tangan dan juga hidungnya. Dia sedang sakit parah rupanya.

"Ini bahkan belum satu hari lebih, tapi kau sudah mencariku kembali."

Gaya bicaranya tetap tidak berubah meskipun tubuhnya

terlihat tak berdaya. Aku hanya bersikap dingin menanggapi ucapannya.

"Baiklah, aku tak akan berlama-lama karena aku yakin kau pun sedang tak ingin berlama-lama di sini," sambungnya lagi.

Dia berhenti sejenak. Kulihat raut wajahnya berubah. Sepertinya dia sedang menahan rasa sakit.

"Besok jam 10 tepat kau nikahi putriku. Hanya itu syarat dariku," ucapnya dengan wajah yang serius kali ini.

Keningku berkerut dalam. Secepat ini? Bayangan gadis itu tiba-tiba memenuhi kepalaku. "Baiklah, saya akan datang tepat waktu," gumamku. Meski dalam hati aku merasa diriku sudah hilang kendali terlalu jauh.

Kulihat Setiawan Adinata tersenyum tipis.

✿✿✿

Malam ini aku mengumpulkan Arya dan Aira di ruang keluarga. Aira tampak bingung sementara Arya tetap diam tanpa ekspresi.

NeyBy

"Ayah akan mengatakan sesuatu yang penting. Ayah harap kalian mendengarkannya dengan baik."

Aku menghela napas. Bagaimanapun ini bukan pengumuman yang menyenangkan bagi anak-anak. "Besok Ayah akan menikah dengan wanita pilihan Ayah. Ayah harap kalian menerimanya sebagai mama kalian."

Aira tampak sangat terkejut. Pasalnya, selama ini aku tidak pernah memperkenalkan siapa pun sebagai kekasih atau calon istri. Sementara Arya hanya menunjukkan raut wajah kecewa.

"Ayah bercanda, kan? Ini enggak lucu, Yah! Gimana Ayah bisa menikah sedangkan aku dan Bang Arya belum mengenalnya sama sekali? Iya kan, Bang?" Aira tampak mencari pembelaan pada Arya.

"Ayah tidak bercanda, Aira," jawabku dengan suara pelan.

"Kalau begitu dia akan menjadi ibu tiri kami? Dia akan jahat pada kami dan merebut perhatian Ayah dariku?" ucap Aira dengan nada meninggi. Aku yakin ini takkan mudah bagi Aira. Dia sangat manja padaku karna memang akulah yang merawatnya seorang diri sejak kecil.

"Dia bukan ibu tiri yang seperti Aira pikirkan. Dia orang baik." Aku berusaha meyakinkan Aira, meskipun aku belum mengenal sama sekali putri Setiawan Adinata.

"Bang Arya, ayo bantu bilang ke Ayah kalau kita enggak menginginkan ibu baru."

"Itu pilihan Ayah, Aira. Kita harus menghargainya." Arya bangkit dari kursinya. Aku tahu dia kecewa tapi dia sudah lebih dewasa untuk memahami situasi ini.

"Ayah jahat!!" Aira berlari ke kamarnya sambil menangis. Aku mendesah sebelum menyusulnya.

Dia menelungkupkan wajahnya ke bantal. "Aira sayang Ayah, kan?" tanyaku ketika mengelus kepalanya.

Dia mengangguk. "Tapi Aira enggak mau punya ibu tiri!"

"Bagaimana kalau dijalani dulu? Aira bisa mengenalnya dengan baik. Memang Aira yakin bisa ditindas?"

"Ya enggak, lah. Terus Ayah bakal bela dia kalau dia jahat ke Aira?"

"Kalau tidak? Kalau kenyataannya dia tidak jahat?"

Aira terdiam.

NeyBy

"Ayah sayang Aira. Tidak ada yang bisa mengubah itu." Aira menangis sesenggukan di dekapanku. Pelan-pelan. Aku yakin pelan-pelan Aira bisa mengerti.

✿✿✿

"Belum tidur?" tanyaku pada Arya saat memasuki kamarnya. Dia masih betah bermain Play Station. Aku duduk di tempat tidurnya.

"Sebentar lagi, Yah."

"Kamu sudah mengerjakan tugasmu?"

Arya hanya mengangguk.

"Kamu kecewa dengan keputusan Ayah?" tanyaku lagi.

"Sedikit. Tapi sepertinya Aira yang lebih kecewa dengan keputusan Ayah."

"Ayah bisa mengerti, tapi percayalah dia bukan sosok ibu tiri seperti yang kalian pikirkan."

"Kenapa Ayah menikahinya?"

Aku tercekat mendengar pertanyaan Arya. Pantaskah aku katakan kalau aku jatuh hati padahal aku baru sekali bertemu dengannya?

"Ayah, kenapa tidak menjawab?"

Aku menelan ludah, bingung harus menjawab apa.

"Karena Ayah memang mencintainya? Selama ini tidak ada wanita yang dekat dengan Ayah."

Kuhela napas sebelum mengangguk. "Ayah menaruh hati padanya."

Alis Arya bertaut dalam dengan tatapan yang sulit kuartikan. "Kalau begitu, aku memberi restu," katanya kemudian, membuatku dibanjiri kelegaan.

Aku menutup buku harian Marsha. Tak terasa aku sudah melamun hingga dini hari. Lagi dan lagi.

NeyBy

B U K U M O K U

# Dua Puluh Sembilan

HANYA bertemu .... Bahkan jika dia tak mau melihat wajahku lagi pun tak apa, aku hanya ingin melihatnya dalam keadaan baik. Meskipun apa yang telah kulakukan telah menyayat hatinya. Kalaupun saat ini dia telah bahagia dengan yang lain aku rela, asal aku bisa melihatnya satu kali lagi saja dan jika diizinkan, aku ingin mengatakan maaf dan terima kasih padanya.

Maaf karena terlambat mengetahui perasaannya dan terima kasih karena pernah mencintaiku seperti aku mencintainya.

"Ayah ...."

"Ah. Ya, Aira?"

"Kan, Ayah melamun lagi. Ayah kenapa sih akhir-akhir ini enggak kayak biasanya?"

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. Tanganku sudah menggengam setir tapi mesin mobil belum juga kunyalakan. "Iya, ini kan mau jalan."

Aira terlihat menahan kesal di bangku belakang sementara Arga duduk di *car seat* di sebelahku, sibuk dengan pesawat mainannya.

Saat ini Aira sudah kelas dua SMA, akan memasuki usia 17 tahun dua bulan lagi. Tingkahnya semakin labil seperti kebanyakan remaja lainnya, sekaligus bertambah cerewet. Aku juga semakin ketat padanya. Aku takut dia akan kebablasan. Untungnya selama ini Aira masih patuh.

"Ayah, hali ini Alga mau makan es klim ...."

"Tidak Arga, masih flu, enggak boleh makan es krim."

Prak! Arga mencampakkan mainannya.

"Alga mau makan es klim!" Arga berteriak.

Aku mendesah. "Kalau Arga makan es krim berarti malam ini tidak tidur dengan Ayah. Ayah enggak mau tidur sama anak yang ingusan," kataku tegas.

Arga diam. Sifat pemberontaknya juga persis Marsha. Samar-samar aku mendengar Arga yang mulai terisak. Ya Tuhan, jangan lagi. Aku paling tidak tahan mendengar Arga menangis.

"Arga cengeng ...," ejek Aira dari bangku belakang. "Cup, cup, cup ..., adek kesayangan Kakak jangan nangis dong. Entar tambah ingusan ... hihihi ...."

"Aira ...." Aku sengaja menekan kata-kataku supaya dia berhenti mengganggu adiknya.

Aku mengelus sayang kepala Arga sambil menyalakan mesin mobil. "Nanti kalau sudah enggak flu lagi baru boleh makan es krim. Ayah janji."

"Janji?"

NevBy

Aku menoleh sekilas dan menatap wajah binar Arga. "Iya, Ayah janji."

"Tapi Kak Aila enggak usah kasih, ya, Yah ...."

Aku tersenyum geli.

"Siapa juga yang minta? Kakak bisa beli sendiri, kok ... wuekkk!"

"Ayah ...," rajuk Arga.

"Aira, udah dong. Ayah lagi nyetir nih ...."

"Iya, Ayah."

Setelah mengantar Aira aku langsung melaju ke kantor. Hari ini Arga ikut denganku. Itu yang selalu kulakukan. Hanya jika Arya sedang di Jakarta baru Arga bisa kutinggal di rumah. Arya memang sudah tidak tinggal di rumah sejak dua tahun yang lalu karena dia memilih kuliah di luar kota. Sebenarnya aku ingin dia kuliah di Jakarta agar tak terlalu jauh. Tapi itu sudah menjadi pilihannya. Keputusan yang tak bisa kusanggah, karena dia mampu memilih jalannya sendiri.

Di kantor aku terkadang dibantu Liana sekretarisku untuk menjaga Arga. Entah kenapa aku tak tenang jika Arga jauh dari

jangkauanku. Aku juga tak tega meninggalkan Arga di rumah dengan Bi Nah yang sudah semakin tua. Arga pun sudah terbiasa dengan suasana kantor. Dia tak terlalu rewel dan sibuk dengan berbagai mainannya ketika aku sedang sibuk dengan urusanku. Niko sering mengejek ruanganku yang lebih cocok sebagai ruangan *playgroup*. Semenjak ada Arga, aku tak pernah menerima klien di ruanganku. Aku menyiapkan ruangan khusus lain.

Mobilku telah terparkir di parkiran *basement* kantor. Aku melepas *seat belt* Arga dan merengkuhnya ke dalam gendonganku. Tas besar khusus keperluannya berada di punggungku dan tas kantorku berada di genggaman tangan kananku, sementara tangan kiriku kugunakan untuk menggendongnya.

Setiap orang di kantor telah mengetahui rutinitasku yang seperti ini. Aku tak peduli dengan desas-desus di kalangan karyawan. Aku sering mendengar gosip miring seputar Arga, karena para karyawanku tak pernah mengetahui pasti kapan aku menikah.

Pintu lift terbuka.

Tak ada rasa berat sedikit pun, meski tubuhku telah penuh dengan sesuatu untuk dipikul. Arga bergerak minta turun saat kami sudah sampai di lantai teratas tempat ruanganku berada.

Ney Py

Aku menurunkannya dan dia langsung berlari. "Arga, hati-hati!" teriakku yang kuyakin tak akan didengar olehnya.

"Tante, Alga ada mainan balu!"

Kebiasaan Arga yang selalu memamerkan apa pun yang dia punya pada Liana, sementara sekretarisku itu hanya terkikik mendengarkan penjabaran Arga.

Begitu mendekat, Liana membacakan jadwalku.

"Besok ada Jakarta Fashion Week yang diselenggarakan di salah satu mal mitra Marco. Bapak enggak ingin mengecek persiapan di sana? Saya yakin tamu akan membludak mulai besok hingga satu minggu ke depan."

Aku menimbang usulan Liana. Sudah sebulan aku tidak melakukan kunjungan kerja dan hanya terfokus pada data yang diberikan. Mungkin ada baiknya kalau aku memantau secara langsung.

"Baiklah, saya juga akan mengunjungi cabang yang lainnya kalau begitu. Tolong hubungi Niko. Katakan padanya, temani saya."

"Baik, Pak."

"Um ... satu lagi. Saya titip Arga, ya. Jangan berikan dia es krim meskipun dia minta. Bilang saja saya akan marah jika dia makan es krim."

"Baik, Pak." Liana menjawab sambil tersenyum geli. Meskipun bahasa kami formal, tetapi aku tak pernah marah dia seringkali kedapatan tertawa terang-terangan saat Niko selalu mengejekku.

Aku masuk ke dalam ruanganku. Kulirik Arga yang sedang duduk di sofa, sibuk mengotak-atik pesawatnya. Dibongkar kemudian dipasang kembali.

"Halo, Arga!" Niko tiba-tiba masuk tanpa mengetuk pintu. Memang sudah menjadi kebiasaannya.

"Halo, Om. Liat deh Alga punya pesawatan balu." Arga memperlihatkan pesawat yang telah dibongkarnya.

"Dek Raka punya yang lebih gede, di rumah."

"Benelan, Om? Segede apa?" tanya Arga antusias. Aku hanya menggelengkan kepala.

"Besar, kayak pesawat yang sering terbang di langit."

"Lumah Om kan lebih kecil? Pesawat telbangnya mau taluh di mana?"

NeyBy

Aku tersenyum memandang Arga, kemampuan analisisnya memang membanggakan. Kulihat Niko hanya menggaruk-garuk tengkuknya.

"Jangan kibulin Arga, enggak mempan," celetukku.

"Iya nih, gue nyerah. Anak kamu emang susah dikibulin."

"Arga, Ayah hari ini mau kerja keluar sama Om Niko. Kamu di kantor aja ya, sama Tante Liana. Jangan nakal," ucapku sambil mencium kening Arga.

"Ngmmm ...," Arga bergumam tak jelas sambil mengangguk-angguk.

"Ayo!" ajakku pada Niko.

"Liana, saya titip Arga, ya. Bekal makanannya ada di dalam tas, usahakan dia tidur siang ya. Kalau dia nangis dan masih sibuk sama mainannya enggak usah dipaksa, yang penting makanannya dihabiskan," ucapku saat sampai di depan meja kerja Liana.

"Baik, Pak."

"Panjang banget petuahnya. Dasar bapak-bapak *single parent* rempong amat."

Aku mendelik kesal ke arah Niko sementara Liana hanya terkikik.

"Sekarang malah ajak aku jalan keluar, berdua lagi. Udah lama enggak kencan ya, Nu?"

Liana malah semakin tertawa.

"Kamu jangan gila dulu. Anak masih satu. Kasihan kalau lihat bapaknya begini."

"Aku waras kali, Nu."

"Kalau waras, ayo buruan. Jangan buang-buang waktu dengan leluconmu yang enggak lucu sama sekali."

"Kamu aja yang enggak merasa lucu. Enggak liat tuh ... si Liana dari tadi cekikikan."

"Terserah," ucapku sambil berlalu.

✿✿✿

"Persiapannya udah mau kelar, Nu."

"Iya," ucapku sambil melihat ramainya orang yang berlalu-lalang melakukan persiapan. Kabarnya pagelaran ini dimeriahkan oleh perancang busana kenamaan tanah air dan acara besok juga akan dibuka oleh Gubernur Jakarta.

Aku tak bisa berlama-lama sebab jadwal kunjunganku yang masih panjang. Aku dan Niko langsung menuju Market Marco yang ada di lantai tiga.

Aku mengamati berbagai stok barang yang ada setelah sampai di tempat yang kami tuju. "Sekarang masih penuh, tapi mungkin besok pengunjung yang datang akan dua kali lipat," ucap Niko yang berada di sebelahku.

"Hmm ...."

"Bagaimana dengan barang dari *supplier*? Besok semua persediaan tidak boleh kosong. Pantau terus pihak gudang dan *driver* yang ada," ucapku *to the point* pada manajer cabang.

"Akan saya lakukan dan kami juga telah melakukan persiapan untuk itu."

"Satu lagi, perhatikan juga pelayanan. Saya tidak ingin pelayanan menurun dengan alasan ramai orang."

"Baik, Pak."

Aku dan Niko berjalan keluar. "Kamu udah cari tahu soal di mana Marsha?"

Langkahku terhenti.

Aku tak menyangka hubunganku akan berakhir dengan cara seperti ini. Surat hitam di atas putih telah ada di genggamanku sekarang. Ini adalah janjiku padamu, Marsha, aku akan melepaskanmu ketika kamu sadar. Tapi hati ini mulai egois, melihatmu ketika bersamanya saat melihat anak kita membuat darahku kembali mendidih.

Haruskah kamu memilih untuk bersamanya? Aku mencintaimu, Marsha. Sampai kapan pun aku mencintaimu. Aku memakirkan mobilku di depan kantor pengacara. Dengan langkah berat aku memasuki ruangan pengacaraku. Tetapi sedetik kemudian langkahku terhenti. Masihkah dia mempercayaiku jika aku memintanya tetap denganku? Tapi melihatnya berangkulan mesra dengan pria itu membuat kepercayaan diriku menyurut drastis.

Ponselku berdering. Aku segera mengangkatnya begitu nama Karina tertera di layar.

NevBy

*"Halo, Nu. Marsha minta keluar dari rumah sakit. Aku bilang buat nginap sehari lagi, tapi dia maksa. Gimana? Kasih izin atau enggak?"*

Aku menghela napas. Apakah perceraian jalan terakhir? Aku masih punya kesempatan, kan? Aku masih bisa membawanya kembali ke rumah. Tapi bagaimana jika dia ....

*"Nu?"* tanya Karina dengan suara lebih tinggi.

"Ya, biarkan dia pulang."

Sekali lagi. Aku harap bisa menebus kesalahanku sekali lagi. Aku bergegas kembali menuju mobilku. Siang ini jalanan entah kenapa begitu padat. Aku kesulitan memacu kendaraanku secepat mungkin.

Setengah jam lebih. Sial! Selama ini aku baru sampai di rumah sakit.

"Marsha mana?" tanyaku pada Karina begitu melihat kamar kosong.

"Udah pulang. Tadi bareng temennya," jawab Karina dengan kening berkerut.

Tiba-tiba jantungku berdetak kencang. "Anakku?"

"Masih di inkubator. Aku enggak mengizinkannya

membawanya pulang, karena memang belum bisa."

Aku lantas menghubungi Arya. Perasaanku tak tenang. Dan semakin tak terkendali begitu Arya bilang Marsha tidak pulang ke rumah.

Sejak itu ... sejak saat itu ... aku tak lagi melihatnya.

"Kok malah bengong?"

Kugelengkan kepalaku. Mencari ke temannya sudah pasti mereka akan tutup mulut. "Belum."

Niko menghela napas kasar. "Aku ke toilet dulu deh kalau gitu."

Aku mengangguk. Dari lantai tiga ini aku bisa melihat ke lantai satu yang padat pengunjung. Aku menyandarkan sikuku pada pagar pembatas, tatapanku menangkap sesuatu yang rasanya tak asing. Aku menegakkan tubuhku sambil menyipitkan mataku, meyakinkan pikiranku kalau yang kulihat tak salah.

Seluruh otot tubuhku menegang bahkan organ tubuhku yang lain seakan ikut membeku, mataku tak berkedip, mengalirkan panas yang siap menumpahkan cairan.

NeyBy

Dia yang kutunggu, dia yang begitu kurindukan, akhirnya aku melihatnya kembali. Dia berdiri di samping sahabatnya, memakai *skinny jeans*, jaket kulit, dan juga sepatu bot. Penampilan yang benar-benar berbeda daripada yang kukenal dulu. Bahkan dari kejauhan bisa kulihat rambutnya yang sedikit berwarna kecokelatan.

Dia di sini?

Serta-merta aku melangkahkan kakiku menuju ke arahnya. Lalu lalang orang membuatku susah payah, harus berjalan secepat mungkin.

Apa yang harus kulakukan selanjutnya? Itu benar dia. Dia di sana. Bagaimana jika dia lari kalau aku menemuinya sekarang juga?

Aku berhenti di sudut pertokoan. Dia di sini tetapi sulit bagiku untuk meraihnya ....

Marsha Amalia Adinata. Telah lama nama itu tertambat di lubuk hatiku.

Tak ada yang harus aku sesali. Tekadku sudah bulat. Tiga tahun lamanya aku menunggu dan mempersiapkan diri. Aku tak akan mundur.

# Tiga Puluh

AKU menginjakkan kakiku di Bandara Soekarno Hatta. Dua orang sahabatku telah berdiri semringah menunggu kedatanganku dengan spanduk besar bertuliskan 'Marsha Amalia Adinata! We Miss You!'

NeyBy

Kugelengkan kepalaku. Ini pasti ulah Diana. Tapi ada hal lain yang membuatku tersenyum masam. Adinata. Ya, aku tak lagi menyandang nama belakang Anggoro. Nama itu telah kutanggalkan tiga tahun lalu.

Diana melambaikan tangan penuh semangat, sementara Rangga berdiri bersedekap di sampingnya sambil tersenyum ke arahku. Mereka tidak pernah meninggalkanku bahkan di saat-saat tersulit dalam hidupku.

"Lama amat sih, Sha, nyampenya? Punggung gue udah encok nungguin lo, tahu enggak."

Aku tersenyum mendengar keluhan Diana. "Tadi ada *delay* sedikit."

Kulirik Rangga yang sejak tadi memandangiku, kemudian dia merentangkan tangannya. Aku langsung merangsek ke dalam pelukannya. Dia benar-benar telah kuanggap sebagai kakakku, orang yang selalu menyemangatiku dengan berbagai nasihatnya.

"Jadi, gue enggak dipeluk nih ceritanya?" rajuk Diana, tetapi langsung menubrukku sehingga jadilah kami berpelukan bertiga.

"Ayo, udah ah kangen-kangenannya. Malu diliat orang entar disangka drama banget," ucap Rangga melerai pelukan kami.

"Oh ya ... ayo! Kan aku enggak punya banyak waktu," sahut Diana.

"Ya ampun, Na! Baru juga aku sampai, kamu mau balik kerja gitu?"

Diana menyengir. "Besok-besok kan masih ada, Sha. Hari ini asli jadwal padat."

Rangga sedari tadi hanya tersenyum mendengar ocehan kami. "Ya sudah, ayo!" Dia membantuku membawa koperku menuju mobilnya.

Rangga sudah seperti sopir, karena aku dan Diana kompak duduk di kursi belakang, tidak ada yang mau mengalah untuk maju ke depan. Sepanjang perjalanan aku dan Diana hanya membahas konsep *fashion show* yang akan diadakan tiga hari lagi di salah satu mal ternama, sementara Rangga hanya fokus menyetir sambil sesekali menimpali percakapan kami.

"Rangga, antar aku langsung ke butik ya," ucap Diana.

"Baik, Nyonya," sahut Rangga sarat akan sindiran.

Aku dan Diana saling berpandangan lalu sedetik kemudian tawa kami pun pecah. "Nyonya Marsha mau diantar ke mana?" tanya Rangga lagi.

NevBy

"Nyonya Marsha capek. Maklumlah baru pulang dari Paris. Mamang tahu Paris, enggak?" Kali ini bukan aku yang menjawab, melainkan Diana.

Aku melirik wajah Rangga dari kaca mobil. Dia tampak berpikir ingin membalas ucapan Diana. "Emang tampang aku udah kayak mamang-mamang, ya?"

"Bentar lagi juga kayak aki-aki yang enggak laku-laku," balas Diana.

"Hmm ... kayak yang ngomong laku aja." Kali ini Rangga membalas.

"Lebih baik hidup bahagia melajang, tanpa beban, tanpa ikatan, bisa melakukan apa pun yang kita inginkan," ucapku tanpa sadar.

Rangga berdeham. "Na, udah sampai," ucap Rangga yang telah menghentikan mobil di depan butik Diana.

"Oh. Iya ... enggak sadar gue. Lo istirahat ya, Sha. Besok gue jemput," ucap Diana sambil mengecup kedua pipiku.

"Oke."

"Kamu enggak ada niat pindah ke depan?" tanya Rangga setelah Diana turun dari mobil.

"Iya, iya. Aku juga enggak tega jadiin kamu supir," cibirku.

Sepanjang perjalanan menuju rumah tatapanku tak lepas dari jalanan yang cukup padat. Senyumku pada orang-orang terdekatku mungkin masih terlihat sama. Atau aku yang terlalu memaksa.

Mobil Rangga memasuki gerbang besar kediamanku yang sudah lama tak kutinggali. Para pelayan rumah telah mengetahui perihal kedatanganku.

"Apa kamu kembali untuk menetap?" tanya Rangga saat aku hendak melepas *seat belt*.

"Aku tak tahu."

"Apa kamu yakin? Maksudku, apa kamu sudah siap? Jakarta ini sempit. Kesempatanmu untuk bertemu kembali dengannya sangat besar. Apa kamu sudah siap?"

"Kenapa harus aku yang takut? Dialah yang seharusnya bersiap untuk bertemu kembali denganku, karena kali ini aku tak akan mengalah. Aku harus mengambil kembali yang sudah menjadi hakku."

Aku menahan emosiku. Kenapa setiap pembahasan tentangnya muncul kemarahan dalam diriku seakan menguar?

"Kamu harus memikirkannya matang-matang, jangan hanya mengedepankan ego. Tidak ada hal yang kuinginkan selain melihatmu bahagia, Marsha."

"Aku sudah mempersiapkannya semuanya, termasuk mentalku."

"Aku hanya berharap kamu tak mengambil langkah yang salah. Tapi, apa pun itu, aku akan selalu ada jika kamu memerlukan bantuanku."

Rangga keluar dari mobil dan mengeluarkan barangku dari bagasi.

Aku mendesah. Tak ada yang harus aku sesali. Tekadku sudah bulat. Tiga tahun lamanya aku menunggu dan mempersiapkan diri. Aku tak akan mundur.

"Terima kasih," ucapku pada Rangga sebelum dia pergi. Pelayanku dengan sigap mengambil semua barang-barangku dan membawanya ke dalam rumah.

Aku memasuki kamarku. Tidak ada yang berubah, semuanya masih sama. Aku duduk di sudut ranjang dan mengambil ponsel

dari dalam tas kecilku.

Jemariku menyentuh layar ponsel membuka galeri foto. Hatiku menghangat. Dia yang menjadi kekuatanku selama ini. Kadang aku selalu berpikir untuk mengakhiri hidupku. Memotong urat nadi, melompat dari apartemen yang aku tempati, atau yang paling gampang seperti meminum racun.

Setiap kali air mata ini menetes karena kerinduan yang teramat, saat aku melihat semua orang tertawa bahagia sementara aku terpenjara dalam penderitaan, aku selalu menciumi fotonya untuk menenangkanku.

Marsha yang dulu telah lenyap. Marsha yang selalu mengenakan gaun manis. Marsha yang pemalu, yang tak berani menatap lawan bicaranya. Marsha yang selalu merengek manja jika menginginkan sesuatu dan ....

Marsha yang mencintainya ....

Semua telah mati. Marsha yang sekarang tak peduli lagi dengan tatapan orang lain terhadapnya. Dia akan berjalan menegakkan dagu. Kepahitan hidup yang dialami telah cukup banyak mengubahnya.

Tiga tahun lalu, aku hancur berkeping-keping. Sebuah gelas yang hancur tak mungkin dapat diperbaiki seperti semula. Setelah aku menandatangani surat itu, aku meninggalkan rumah sakit. Aku menghubungi pengacara Papa, Om Bram, untuk mengurus semuanya termasuk kepindahanku ke Paris. Aku melanjutkan pendidikan ke sana dan bekerja *part time* dengan menjadi asisten seorang perancang busana dari rumah mode terkenal.

Tak ada lagi keceriaan. Hidupku kuhabiskan untuk belajar dan bekerja. Sesekali Diana mengunjungiku di Paris dan aku tetap berhubungan baik dengan Rangga via telepon atau pun *chat*. Hidupku benar-benar terasa datar.

Aku tidak memberitahukan hal ini ke Kak Angga. Dia hanya tahu kalau aku melanjutkan pendidikan di Paris atas izin Mas Ibnu. Dan kali ini aku akan kembali untuk mengakhiri semuanya.

Dan semua itu disebabkan oleh satu orang. Satu orang yang mampu menjungkirbalikkan hidupku. Satu nama yang amat aku benci, yang telah menghancurkan segalanya .... Dia ... *Ibnu Anggoro*.

✿✿✿

"Ke mana?" tanyaku pada Diana yang sedang menyetir.

"Tinjau lokasi," jawabnya singkat.

"Sekarang?"

"Besok! Ya sekarang lah, Sha ...."

Sejak kukabari akan kembali ke Indonesia, Diana senang bukan kepalang. Tanggapan yang pertama kali diberikannya adalah kalau kepulanganku tepat sekali dengan Jakarta Fashion Week yang menjadi proyeknya kali ini.

Azas manfaat yang sama sekali tak disia-siakan oleh Diana. Tapi tak apa juga, hitung-hitung untuk mengisi kesibukan karena aku belum memutuskan apakah akan melanjutkan karir di sini atau kembali ke Paris.

"Jadi pagi-pagi kamu jemput aku cuma untuk ini? Kirain mau ajak jalan-jalan."

"Ya, kan bisa sekalian jalan-jalan, Sha. Lokasinya kan di mal. Emang mau jalan-jalan ke mana sih? Kan mentok-mentoknya ke mall juga. Kalau gue ngajak lo naik gunung, entar lo encok lagi," ucapnya sambil memamerkan deretan gigi putihnya.

"Enggak lucu."

NeyBy

"Itu karena lo kurang *sense of humor*."

"Bukan karena *sense of humor*-ku yang kurang, tapi emang karena candaan kamu tuh garing."

"Berarti gue harus belajar lagi dong sama Kang Sule, hihihi ...," cerocos Diana, kali ini sambil manggut-manggut mengikuti alunan musik dari radio.

Mobil Diana terparkir di *basement* mal. Aku mengikuti pergerakan kakinya. Stan-stan telah berdiri. Yang kutahu dari Diana, akan ada banyak desainer yang terlibat. Ini bukan hal baru lagi bagiku. Aku bahkan pernah menangani *fashion show* yang lebih besar daripada ini.

"Mbak," sapa seorang wanita pada Diana.

"Hai, udah nyampe juga? Sha, kenalin asisten aku, Nita."

"Nita."

"Marsha," ucapku sambil menjabat tangannya.

"Oh jadi ini teman yang Mbak ceritain? Yang desainer dari Paris itu, kan?"

Aku melirik Diana. "Hanya asisten, enggak sehebat itu. Diana

pasti hanya melebih-lebihkan."

"Enggak kok, Mbak. Saya pernah liat karya-karya Mbak dari Mbak Diana. Bagus-bagus banget, lo. Karya Mbak inspiratif banget apalagi buat anak magang seperti saya," ucapnya menggebu-gebu.

"Emang karya gue enggak inspiratif, gitu?" Diana mulai lagi.

"Eh ... bukan gitu maksud saya." Nita langsung pucat dan kikuk.

Diana terbahak. "Elo tuh ya, udah berapa lama sih jadi asisten gue? Masih aja polos."

"Dasar kamu, Na," ucapku sambil menepuk lengannya.

"Ya udah. Lo tolong urus di sini dulu ya, hari ini gue mau ajak jalan temen gue satu ini. Maklum, selama ini dia kurang piknik." Kali ini tepukanku di tangan Diana semakin kuat. "Aw! Apaan sih, Sha?"

"Kamu jangan ketularan ya sama bosmu yang agak miring ini!" ujarku pada Nita, sambil menarik lengan Diana. "Ayo!"

Apa lagi yang bisa dilakukan di mal selain belanja, nonton, dan nongkrong di kafe? Dan pilihan kami adalah nongkrong di kafe.

NeyBy

**Arya:** Besok aku ke Jakarta. Aku usahakan buat ketemuan.

*Deg!*

Kegiatanku menyeruput minuman terhenti setelah membaca pesan darinya. Raut mukaku berubah seketika.

"Ada apa, Sha?" Tatapanku masih kosong ke arah layar ponsel. "Sha?"

"Besok ... besok aku akan bertemu dengannya."

✿✿✿

"Lo enggak tidur semalaman?" tanya Diana. Pasti dia memperhatikan lingkaran hitam di bawah mataku. Padahal aku sudah menutupinya dengan *foundation* cukup tebal, ternyata masih terlihat juga. "Kenapa? Apa karena hari ini—"

"Ayo, buruan! Kan mau persiapan, entar enggak keburu," ucapku memotong omongan Diana.

Semalaman aku bergerak gelisah dalam tidurku, lebih tepatnya aku tak bisa tertidur. Aku malah bangkit dari ranjang berjalan ke balkon kamarku. Hatiku merasa tak tenang. Kata apa yang harus aku ucapkan pertama kali saat aku bertemu dengannya nanti?

Aku bergerak ke sana-kemari membantu Diana melakukan persiapan. Semua telah siap. Model, rancangan, tata panggung. Gladi resik pun mulai dilakukan.

Diana mengangkat Korea Selatan sebagai inspirasinya. Pakaian tradisional hanbok menjadi *signature* busananya. Warna yang menjadi andalan dalam *fashion show* kali ini ialah hijau *mint*, khaki, biru toska, serta cokelat. Unik dan menarik. Jujur aku sangat suka konsepnya.

**Arya:** Sekarang aku di tempat bermain anak.

Mataku terkesiap. Akhirnya kesempatan ini datang juga.

"Na, aku pinjam mobil," ucapku menyela kesibukannya.

Diana seakan telah mengerti. Dia langsung melemparkan kunci mobilnya padaku.

NeyBy

Aku menuju ke mal yang disebutkan Arya. Beberapa menit kemudian aku telah sampai. Derap langkahku terpacu menuju tempat yang disebutkannya. Kuedarkan pandanganku mencari keberadaan mereka.

Dan di sana aku melihat Arya sedang berdiri sambil memegang pagar pembatas. Aku mendekat ke arahnya.

"Arya!"

Dia langsung menoleh mendengar panggilanku.

"Dia di sana," ucap Arya sambil menunjuk ke arah bocah laki-laki berumur tiga tahun yang sedang bermain lincah dengan anak-anak lainnya.

Aku berdiri mematung. Seluruh persendianku terasa kaku. Hanya indra penglihatanku yang meleburkan cairan bening. Aku menangis dalam diam dengan laju air mata bertambah deras.

*Dia anakku ....*

Apa yang aku lakukan di sini?
Kenapa aku di sini?

NeyBy

# Tiga Puluh Satu

AKU memegang sebuket mawar merah di tangan kananku. Kakiku melalui jalan setapak melewati gundukan tanah pemakaman.

Salma Aldita binti Zainuddin.

Tanganku mengelus batu nisan, meraba ukiran namanya. Ya ... saat ini aku sedang berada di pemakaman. Aku meletakkan mawar merah yang kubeli tadi di atas makam Salma.

Pandanganku berubah syahdu. *Bagaimana akan kusampaikan ini padamu, Salma?*

Aku mengambil sejumput rumput liar yang tumbuh di atas makamnya.

"Aku datang untuk membawa kabar buruk padamu, Salma."

Aku menghela napas sejenak lalu melanjutkan ucapanku, "Hari ini aku menikah lagi, dengan orang yang tidak aku kenal sebelumnya." Aku tersenyum masam. "Arya dan Aira terlihat sangat tidak senang dengan keputusanku. Arya sangat kecewa dan Aira masih belum mau bicara padaku. Bagaimana ini, Salma? Apa kamu juga akan membenciku? Kamu boleh menamparku jika kita bertemu lagi kelak tapi kumohon jangan membenciku."

"Aku tahu aku mengkhianatimu. Aku mengingkari janjiku sendiri, janji untuk tidak akan menikah lagi. Maafkan aku. Kamu yang terbaik dalam hidupku. Tak ada yang mampu menggantikan wanita sehebat dirimu, Salma."

"Dia ... kenapa begitu mengganggu pikiranku? Aku sampai tak

mengerti dengan diriku sendiri. Kamu tahu bagaimana aku sejak dulu. Tak ada satu pun wanita yang mampu menembus hatiku kecuali kamu. Tak ada ... sampai takdir mempertemukanku dengannya. Aku sangat ingin mengingkari perasaan ini tetapi sekeras apa pun aku berusaha, perasaan tersebut malah semakin menguat hingga aku lelah ... lelah bertarung dengan perasaanku sendiri."

Penyesalan terbesarku yaitu pada saat Salma harus pergi begitu cepat, bahkan sebelum ia sempat menikmati keberhasilanku yang dengan susah payah kami perjuangkan bersama. Hidup denganku pasti sangat berat bagi Salma, namun wajah teduhnya yang selalu tersenyum menyambutku pulang membuatku kembali bersemangat sekaligus menyiksaku.

Tak ada yang mampu menandingi ketulusan dan kebaikan hati Salma, meski sudah kutolak berulang kali dia tetap mendekatiku. Dia bahkan bilang tak peduli jika aku menolaknya asal jangan menyuruhnya menjauh dariku.

Pertemuan kami diawali saat kami sama-sama menjadi peserta ospek. Kami satu jurusan dulu. Salma gadis yang manis, banyak pria teman sekelasku yang secara terang-terangan menyukainya, namun entah kenapa dia malah sering menanyakan kabarku. Aku hanya bersikap ramah padanya seperti yang kulakukan pada yang lain. Dia sering membawakanku bekal makanan, meski sudah berulang kali aku mengatakan kalau dia tak perlu melakukannya.

Dia ... harus kuakui adalah wanita yang romantis. Sangat suka menulis surat dan mengumpulkan kartu pos. Sampai suatu hari dia menyatakan cintanya padaku, dengan berat hati aku menolaknya. Mempunyai pacar adalah hal keseratus yang ada di pikiranku saat itu. Aku berangkat dari Madiun ke ibu kota untuk berkuliah di universitas negeri. Aku juga harus bekerja sambilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Salma tidak pernah menyerah akan diriku. Aku baru tahu kalau Salma ternyata sebatang kara. Dia tinggal dengan tantenya yang membiayai sekolahnya hingga kuliah. Pertengahan semester tiga dia bilang ingin berhenti kuliah. Dia tak enak terus merepotkan keluarga tantenya hingga Salma nekat minta aku untuk menikahinya. Aku tahu itu tidak benar, kami belum tamat kuliah dan aku belum punya pekerjaan tetap.

Tapi Salma berkata, tanpa aku menikahinya dia akan tetap berhenti kuliah lalu mencari pekerjaan. Dia bilang, dia lelah terus dikasihani. Dia juga akan menungguku sampai kapan pun.

Dua puluh tahun. Usia yang sangat muda untukku akhirnya

memutuskan untuk menikah. Kami tinggal di rumah kontrakan sederhana namun Salma tak pernah mengeluh. Aku pun menjalankan segala jenis pekerjaan asalkan itu menghasilkan uang. Melihatku yang bekerja siang-malam akhirnya Salma memutuskan untuk berhenti kuliah. Kami sempat bertengkar karena keputusan sepihaknya itu, tapi dia bilang tak ingin menjadi beban bagiku.

Setahun menikah, kami telah memiliki Arya. Aku semakin giat bekerja menjalankan bisnis kecil-kecilan yang dimodali oleh sahabatku Niko. Usaha kami berjalan lancar dan kami bisa menempati rumah kontrakan yang lebih besar. Aku pun telah menamatkan kuliahku.

Dua tahun lebih usia Arya, Salma kembali mengandung. Kami sangat bahagia akan ada anggota baru di keluarga kecil kami. Selama hamil, Salma terlihat biasa saja, tidak seperti kehamilan Arya yang selalu muntah-muntah membuatku sangat khawatir. Maklum anak pertama.

Tubuhku lemas seketika saat mengetahui kalau Salma berada di rumah sakit karena pendarahan. Saat itu aku sedang bekerja di luar. Aku mendapatkan kabar tersebut dari tetangga kami yang membawanya ke rumah sakit. Yang membuatku sangat terpukul adalah saat dokter mengatakan kalau Salma telah tiada tapi bayi kami berhasil diselamatkan. Duniaku seolah runtuh. Tubuhku meluruh ke lantai, tak ada tetesan air mata. Namun aku bagai raga yang kehilangan rohnya.

Jiwaku terguncang. Selama seminggu Niko menginap di rumahku dan mengurus kedua buah hatiku. Dia juga yang memberi tahu Arya mengenai kepergian Salma karena aku tak sanggup mengatakannya. Suatu malam aku bangkit dari tempat tidurku dan menatap dua buah hatiku yang sedang terlelap. Aku mengelus pipi halus Aira dan meminta maaf dalam hati karena tak mempedulikannya semenjak kematian Salma. Bukan aku membenci Aira. Aku membenci diriku sendiri yang tak mampu menjaga Salma dengan baik.

Atas usul Niko aku menitipkan anak-anakku ke rumah orang tuaku di Madiun. Kami berangkat ke Jakarta dan memulai kembali bisnis kami. Di sana kami bertemu dengan Friska yang menjadi salah satu penyandang dana. Lama-kelamaan usaha yang kami rintis berkembang pesat hingga menjadi Marco Department Store dengan cabang di berbagai kota seperti saat ini. Aku pun mengambil Arya dan Aira kembali dan merawat mereka seorang diri, memastikan mereka tidak kekurangan satu apa pun, meski aku harus menjelma menjadi ayah sekaligus ibu di waktu bersamaan.

Aku menutup memori tentang Salma bersamaan denganku menutup buku harian Marsha. *Dia masih mencintai almarhumah istrinya,* tulis Marsha di sana.

Tidak seperti itu. Bukan begitu kebenarannya, Marsha. Sedetik, dua detik, terus berlanjut hingga menit berubah menjadi jam. Apa yang aku lakukan di sini? Kenapa aku di sini?

Pikiranku bertanya, namun hatiku tak mampu menjawab. Serasa telah menghabiskan waktu berabad lamanya, menanti sebuah keberuntungan.

Batinku tertawa. *Bagaimana bisa kamu mengharapkan sebuah keberuntungan, Ibnu? Bagaimana dengan sekian banyaknya waktu yang telah terbuang sia-sia? Hanya sekadar menahannya di sisimu saja kamu tak mampu!*

Aku membenamkan kepalaku di meja kerja. Aku terpuruk oleh kesalahan yang aku buat sendiri.

Jika .... Kalau .... Andai .... Kata-kata yang menjadi jimat, tertanam tepat di benakku.

Segala tindakan yang mungkin akan kulakukan terus berputar di otakku, yang akhirnya hanya menemui jalan buntu karena aku tak menemukan satu pun yang layak.

NevBy

Dengan langkah gontai aku keluar dari kamar. Samar-samar aku mendengar suara tawa yang berasal dari kamar Arya.

"Sepertinya senang sekali. Ayah bisa dengar suara ketawa Arga dari kamar," ucapku saat telah sampai di depan pintu kamar Arya yang terbuka.

"Alga nonton film kaltun lucu ...."

Aku melirik Arya yang sedang duduk santai di atas tempat tidurnya.

"Sudah malam. Ayo tidur, Arga."

"Nontonnya besok lagi, ya," ucap Arya mengacak rambut Arga.

"Tapi, Yah ...." Arga mencoba memprotes.

"Sudah jam delapan lewat, Arga," ucapku tegas.

"Hmm ...," gumam Arga sambil membenamkan kepalanya di pundakku. Aku keluar dari kamar Arya menuju kamarku.

Aku mengganti baju Arga dengan piama. "Ayo, sekarang kita gosok gigi." Aku menggandeng tangannya menuju kamar mandi.

"Ayah ... tadi Alga ketemu sama ante tantik dia ciumin Alga.

Tapi dia nangis, Ayah."

"Oh ... emangnya Arga ketemu di mana?"

"Di mal pas Alga selesai main. Ante juga bilang pelnah ketemu Alga waktu bayi. Alga enggak inget."

Pernah ketemu Arga? siapa? "Wajah tantenya gimana? Arga ingat enggak?"

"Tantik, Ayah .... Kan tadi Alga udah bilang, kalau Ayah mau tau tanya aja sama Bang Alya. Ante temennya Bang Alya."

Teman Arya? "Ya sudah, ini digosok dulu giginya," ucapku sambil menyerahkan sikat gigi.

Setelah selesai, aku membawa Arga ke tempat tidur lalu mengambil kotak musik pemberian Marsha pada saat ulang tahunku dulu. Lantunan musik klasik mengudara saat aku membuka kotak itu. Arga yang sejak tadi memeluk guling kesayangannya pun mulai terlelap, dengan tanganku yang tak lepas mengelus rambutnya.

Aku menutup kembali kotak musik itu setelah melihat Arga yang sudah benar-benar tertidur. Tanganku mengelus benda pemberiannya sambil menyandarkan tubuhku di kepala ranjang.

Orang yang diceritakan Arga ... mungkinkah?

NeyBy

✿✿✿

"Sudah tidur?" Pertanyaan yang sebenarnya tak perlu kuajukan pada Arya karena jelas-jelas aku masih mendengar suara televisi di kamarnya.

"Belum, Yah."

"Ada yang mau Ayah tanyakan sedikit."

Aku duduk di pinggir ranjang. Arya juga bangkit dari rebahannya dan duduk di atas kasur.

"Ada apa, Ayah?"

"Tadi Arga bercerita kalau tadi siang dia bertemu dengan tante cantik. Apakah dia ...."

Bola mata Arya terlihat memutar ke arah lain. Dia mengembuskan napas sebelum menjawab, "Iya. Jika yang Ayah pikirkan adalah Marsha, maka Ayah benar."

Batinku tersentak. "Kamu masih berhubungan dengan Marsha?" Aku tak mampu menutupi rasa penasaranku.

"Hubunganku dengan Marsha sama sekali tidak ada hubungannya dengan Ayah. Marsha adalah ibu Arga," sahut Arya dengan wajah serius.

"Sejak kapan?"

"Bukan masalah sejak kapan, karena aku dan Marsha tetap saling berkomunikasi meski dia sudah tak bersama Ayah."

"Bagaimana keadaannya?"

"Sama buruknya dengan Ayah."

Arya lebih mengetahui tentang Marsha daripada aku? "Dia—"

"Jujur aku kecewa pada Ayah. Ayah yang kukenal selalu mengambil tanggung jawab penuh untuk orang yang disayanginya, mampu bersikap tegas. Bahkan puluhan—tidak—ratusan kepala menggantungkan hidup mereka pada Ayah. Tetapi kenapa? Hanya untuk satu orang dan itu pun merupakan orang yang paling berarti dalam hidup Ayah, Ayah tak mampu mempertahankannya?"

"Kamu tidak mengerti, Arya. Ayah—"

"Bagian mana yang tidak bisa dimengerti, Ayah? Dia selalu berakhir dengan wajah sembap setiap Ayah pergi tanpa kabar. Malam-malam aku juga sering mendengarnya terisak. Dulu mungkin aku juga menyalahkannya karena terlalu kekanakan, tak bisa mengerti kesibukan Ayah. Tetapi melihat Ayah yang meninggalkannya sementara Ayah mencintainya membuatku menyesali diri sendiri, kenapa waktu itu aku memilih untuk tidak peduli dan membiarkan Ayah menyelesaikan yang menjadi urusan Ayah."

"Arya—"

"Aku hanya tak mengerti jalan pikiran orang dewasa. Jika memang saling mencintai, kenapa tidak membuatnya sederhana?"

"Arya, ada saatnya kamu akan mengalami sesuatu yang rumit dalam hidupmu. Sesuatu yang seharusnya begini tapi kenyataannya sebaliknya."

"Apa ini karena Ayah mengira Marsha menyukai pria itu?"

Aku mengalihkan pandanganku dari tatapan Arya. "Besok Ayah akan ke Makassar. Ayah titip Arga dan Aira," ucapku lalu bangkit dari dudukku.

"Apa Ayah tidak pernah berharap adanya kesempatan kedua? Apa kali ini Ayah akan membiarkannya pergi lagi?" Pertanyaan Arya membuat langkahku terhenti.

Aku tersenyum getir. Ck, pengecut! Seburuk itukah aku?

# Tiga Puluh Dua

PAGI-PAGI aku telah siap dengan hadiah-hadiah yang akan kuberikan pada Arga. Tadi aku menghubungi Arya untuk bertemu di kafe Rangga.

Hari ini aku harus bisa lebih mengakrabkan diri dengan Arga. Kemarin saat bertemu aku tak berhenti menangis hingga Arga merasa tak nyaman dengan pelukan dan ciumanku. Dia pun langsung beralih ke sisi Arya. Yang terucap dari bibir mungilnya hanya kata *Ayah* dan *Ayah*. Aku sudah paham, itulah yang akan kuhadapi. Mas Ibnu pasti telah mengajarinya banyak hal, seperti halnya dulu Aira yang selalu berujar, *kata Ayah* ....

Aku harus banyak berterima kasih pada Arya yang terus mengabariku tentang perkembangan Arga saat aku berada di Paris. Pikiran Arya cukup terbuka dengan tidak mencampuradukkan urusanku dengan ayahnya ke dalam hubungan baik kami selama ini.

"Rangga, cepat bantu aku!" teriakku yang sedang mengambil barang-barang dari bagasi mobil. Yang dimintai tolong malah terlihat berjalan santai.

"Kenapa banyak sekali? Kamu mau jualan?" komentar Rangga sembari membantuku.

"Apa harus aku jawab pertanyaanmu? Ini semua untuk Arga."

Rangga tersenyum mengejek. "Jadi ceritanya mau nyogok anak sendiri pake mainan?"

"Kalau enggak mau bantu, ya udah. Aku bisa sendiri," ujarku berjalan memasuki kafe dan menuju area *outdoor* di lantai dua.

Rangga malah tertawa. Dia berjalan di belakangku sambil menenteng sisa kantung bawaanku.

Aku meletakkan kantung-kantung berisi mainan di atas meja. Rangga pun menyusul dengan meletakkan bawaannya di sisi sebelahnya.

"Mau minum apa?"

"Kopi hitam aja," ucapku datar.

"Sejak kapan berubah selera?" Aku bisa melihat tatapan Rangga yang berubah.

"Sejak sering bergadang. Maklum banyak kerjaan. Kopi hitam lebih efektif ternyata," jawabku sesantai mungkin.

"Baiklah, aku siapkan dulu."

Aku duduk sambil menunggu kedatangan Arya dan Arga. Tak lama ponselku bergetar. Om Bram. Suaranya langsung memenuhi pendengaranku, nasihatnya masih sama. Aku menghela napas. "Yakin, Om. Sangat yakin," sahutku. "Hmm, baiklah," kataku lagi sebelum menutup panggilan.

Aku kembali menghela napas. *Tidak ada yang perlu disesali, Marsha, inilah yang seharusnya kamu lakukan*, bisik batinku.

NovBy

"Kenapa?" ucap Rangga yang kini telah duduk di sebelahku sambil membawa kopi hitam pesananku.

"Bukan apa-apa."

Rangga pasti memperhatikanku yang menatap serius pada ponselku.

"Udah sampai mana? Enggak ditelepon dulu?"

"Enggak perlu, itu orangnya udah nongol," ucapku menunjuk ke arah datangnya Arya, tetapi tidak bersama Arga.

"Arga lagi sama Aira di taman. Tadi waktu di jalan lihat ada perosotan. Dia ngotot sampai nangis langsung minta turun," ucap Arya tanpa basa-basi. Dia melirik kantung-kantung yang ada di meja. "Mereka enggak bisa ditinggal lama-lama. Bawa ke bagasi mobilku aja."

Aku bangkit dari kursi dan hanya membawa beberapa kantung karena sebagian telah dibawa Arya.

"Rangga, sori ya minumnya enggak aku habisin. Nanti aku balik lagi buat ambil mobil."

*"No problem. Have fun with your son."*

*"Bien sûr, merci."*

Aku menepuk lengan Rangga singkat sebelum meninggalkannya. Dia pria yang begitu baik.

Tidak hanya aku. Diana pun punya pemikiran yang sama. Terkadang Rangga menjadi objek gosip kami. Pria tampan dengan senyum menawan, mempunyai sifat ramah kepada semua orang. Hingga kini tak ada wanita yang tampak dekat dengan Rangga. Sayangnya, Diana tak punya ketertarikan lebih dari sekedar teman padanya. Jika ada, mungkin aku sudah menjadi mak comblang untuk keduanya.

Aku meletakkan barang-barang yang kubawa tadi di bagasi mobil Arya. Dia tampak sedang menjawab panggilan telepon.

"Aira, tenanglah. Pelan-pelan, ada apa?" Dia menyebut nama adiknya. Aku yang penasaran akhirnya mendekat. "Aira, Abang enggak bisa dengar jelas suaramu jika kamu terus menangis."

Aira menangis? Kenapa?

Wajah Arya terlihat menegang. "Tunggu di situ jangan ke mana-mana. Abang sebentar lagi sampai."

Aku semakin bingung melihat Arya yang terlihat gusar. "Arya, ada apa?" Dia tak menjawab. "Arya?"

"Cepat masuk. Kita harus segera menemui mereka."

NeyBy

Aku tak bertanya lagi dan menuruti ucapan Arya.

Dia berkendara dengan kecepatan tinggi. Wajahnya serius menatap jalanan. Arya tak mampu menutupi ketegangannya, aku bisa melihat itu. Semoga tidak terjadi apa pun.

Mobilnya terparkir sembarang di depan sebuah taman. Dengan cepat dia melangkah keluar dari mobil dan berlari. Aku semakin gusar dan ikut berlari. Terlihat kerumunan orang di depan sana.

Tubuhku gemetar saat Arya berhasil menghalau kerumunan itu. Yang terpampang di depanku adalah pemandangan yang tak sanggup kulihat.

Aira yang terus menangis meraung-raung dengan baju bersimbah darah. Darah yang berasal dari—kepala Arga!

Aku takut, benar-benar ketakutan. Rasa tak mampu menapak lagi karena seluruh ragaku terasa lemas.

"Ma—Mama?" ucap Aira terkejut sambil terbata sesenggukan, saat melihatku yang kini berdiri di hadapannya.

Dia membenciku sampai seperti ini.
Jika memang itu yang dia inginkan akan kuikuti.

NovBy

# Tiga Puluh Tiga

PESAWAT baru saja mendarat di Makassar, terpaksa aku balik lagi ke Jakarta setelah mendapat kabar dari Arya.

Aku berlari kencang melewati padatnya perawat, pasien, dan keluarga pasien yang berlalu-lalang di rumah sakit ini.

NeyBy

Langkahku memelan saat mataku menemukan ruangan yang bertuliskan IGD di atas pintunya. Arya terlihat berdiri bersandar sambil menunduk, sementara di sebelahnya kulirik Aira yang sedang menangis tersedu-sedu dalam pelukan wanita yang tak asing bagiku.

Tidak ada yang menyadari kehadiranku, sampai seorang dokter pria dengan baju serba hijau keluar dari ruang IGD. Semua mendekat, termasuk diriku. Dokter itu terlihat santai melepas masker dan penutup kepalanya.

"Ada lumayan banyak jahitan di bagian kepalanya. Juga retak di tulang bahu kanan. Berhubung pasien masih anak-anak, proses penyembuhan tulangnya juga akan cepat. Bapak dan Ibu tidak perlu khawatir. Pasien juga akan dipindah ke ruang rawat inap."

Dokter tersebut permisi lalu pergi. Menyisakan kami di sini yang berdiri dengan penuh kecanggungan. Tidak, hanya aku dan Marsha yang merasa begitu. Aku bisa melihat dari sikapnya yang tidak menoleh sedikit pun ke arahku, meski dia tahu aku berada di sini. Arga dan Marsha memenuhi kepalaku. *Betapa ingin aku memelukmu saat ini, Marsha.*

"A—Ayah ...," cicit Aira. Matanya penuh dengan air mata,

aku mendekat dan menghapus air matanya yang menggenang. "Ini semua salah Aira, Yah. Coba saja Aira enggak tinggalin Arga main sendirian. Kalau saja Aira enggak pergi beli es krim. Padahal Ayah juga sudah larang Arga makan es krim. Ayah ..., Ar—Arga ...." Suara Aira tertelan oleh tangisannya.

"Bukan, bukan Aira yang salah. Ini kecelakaan, bukan karena Aira." Aku mencoba menenangkan Aira.

"Ayah ...." Aira menumpahkan semua tangisannya dalam dekapanku.

"Aira, ayo kita pulang dulu. Baju kamu juga penuh darah seperti itu," tegur Arya. Dia benar, baju Aira memang penuh dengan bekas darah. Baju Arya juga.

Akhirnya Aira mengangguk dan menarik diri. "Ayah, Aira pulang dulu." Dia lalu melirik Marsha yang berdiri tak jauh dari kami. "Mama ... sekali lagi maafkan Aira," ucapnya yang disambut pelukan oleh Marsha.

"Sudah, Mama enggak marah. Doakan Arga biar cepat sembuh." Marsha mengelus pelan kepala Aira.

Seperti yang dikatakan dokter tadi, tak lama, Arga telah dipindah ke ruang rawat inap. Kepala dan bahu Arga diperban, lehernya juga menggunakan penyanggah. Arya sempat mengatakan kalau Arga terjatuh dari perosotan, tetapi bagaimana persis kejadiannya sampai membuat keadaan Arga seperti ini, tidak ada yang tahu.

Aku melirik Marsha yang duduk di samping ranjang sambil terus menggenggam jemari Arga. Matanya memandang lirih kondisinya sekarang. Begitu pun dengan diriku. Tak ada sapaan yang keluar dari masing-masing mulut kami meski sudah bertahun-tahun tidak berjumpa.

Waktu berlalu. Aku masih dalam jangkauan radius beberapa meter dari Marsha, duduk di sofa. Sedang Marsha kulihat tetap tak menarik sorot matanya dari Arga. Meski aku dan dia telah berada di ruangan ini lebih dari dua jam.

Pintu yang tiba-tiba terbuka menyentakku.

"Marsha, lo kok enggak bilang sih kalau anak lo masuk rumah sakit? Kalau Arya enggak—ups ...." Omelan Diana teman Marsha terhenti karena sebuah tepukan di pundaknya dan kedua pasang mata itu pun beralih menatapku.

"Silakan," ucapku seraya berdiri lalu mengangguk permisi keluar ruangan. Mereka pasti butuh privasi jadi aku memutuskan

untuk menunggu di luar.

Ternyata dia—pria itu—masih setia menemani Marsha. Apa kali ini perasaan Marsha sudah benar-benar berubah? Kali ini bukan hanya Marsha yang harus kurelakan tetapi Arga juga. Ya, akhirnya ini harus terjadi. Marsha pasti sudah menyiapkannya sebelum kembali menampakkan diri. Aku memang telah mendengar tentang rencana gugatan Marsha dari Pak Bram.

Batinku kian berkecamuk. Apa—orang itu juga bisa menerima Arga, nantinya?

"Sudah lama tidak ketemu."

Lamunanku terputus. Menatapnya yang kini duduk selang dua kursi dari tempatku berada.

"Cewek kalau sudah ngobrol," gumamnya tak jelas.

Mungkin sebaiknya aku menunggu di tempat lain. Tapi sebelum sempat beranjak pria itu bergumam lagi.

"Dulu, aku sudah berniat, jika bertemu lagi aku ingin minta maaf. Minta maaf untuk tidak memberitahumu secepat mungkin ketika Marsha kabur dan menjadi penyebab kesalahpahaman kalian."

Keningku mengerut dalam saat tertunduk. Membayangkan lagi kejadian dulu.

Ney By

Ini sudah hari keenam tapi keberadaan Marsha belum juga diketahui. Aku bahkan telah menyuruh orang untuk mencarinya tetapi belum juga ada kabar. Aku juga tak pernah menginjakkan kakiku di kantor semenjak enam hari yang lalu. Aku minta bantuan Niko untuk mengurus semuanya.

Arya juga cukup membantuku dengan menjaga Aira. Aku tahu kalau Aira juga panik melihat keadaanku yang seperti ini. Aku akan melakukan apa pun untuk menemukan Marsha kembali. Dua hari tubuhku terbaring lemah di rumah sakit akibat drop tidak makan dan tidak tidur karena terus mencari Marsha.

"Dokter menyarankan agar Kakak tidur," ucap Friska yang tengah berada di balik kemudi. Aku tak menghiraukan perkataannya. Pikiranku hanya tertuju pada Marsha. Akhirnya aku diperbolehkan pulang karena aku memaksa dokter saat itu. Aku bahkan membentaknya karena tak juga mengizinkan aku untuk pulang.

Selama dua hari itu juga Friska merawatku. Meski sudah

kutolak berulang kali dia tetap datang. Arya juga datang tapi aku selalu menyuruhnya pulang agar Aira tak terlalu khawatir. Aku memang melarang Arya memberitahukan keadaanku pada Aira.

"Kak, Kakak dengarkan yang aku bilang."

"Hmm ...." Aku memejamkan mataku, tak ingin terlibat pembicaraan lebih lanjut dengan Friska.

"Maafkan aku, Kak ...," ucapnya dengan suara bergetar.

Kenapa dia harus minta maaf Aku terus memejamkan mata.

"Kita sudah sampai," ucapnya lagi. Kali ini aku membuka mataku.

"Kak," sergahnya saat aku hendak membuka pintu. "Apa aku memang sudah tidak ada harapan? Apa kamu memang benar-benar mencintai istrimu?"

Aku menatapnya tajam, Friska memang telah mengetahui perihal pernikahanku. Tapi sekarang keberadaan Marsha yang menjadi fokusku. Friska akan memperkeruh semuanya jika dia membahas masalah hatinya lagi di saat yang tidak tepat seperti ini.

Aku mencoba menepis tangannya perlahan dan keluar dari mobil.

NoyBy

"Kak, aku tahu jika Kakak memang tidak pernah mencintaiku, tapi kumohon jawab pertanyaanku kali ini saja. Apa Kakak benar-benar mencintainya?" Aku berbalik dan melihatnya yang sudah bersimbah air mata.

"Tolong, Friska, aku sedang tidak ingin membahas ini sekarang. Dan aku juga yakin kamu tahu dengan pasti jawabanku."

"Kakak cukup menjawabnya saja. Agar aku tahu bagaimana aku menghadapi hatiku setelah ini."

"Maafkan aku karena tak pernah membalas cintamu. Aku mencintai istriku, Friska, sangat mencintainya."

Air matanya keluar bertambah deras. Hanya kata maaf yang mampu kusampaikan.

"Kalau begitu izinkan aku melakukannya untuk yang terakhir kali." Aku sedikit bingung dengan apa yang dimaksud Friska, namun sedetik kemudian aku terkesiap karena Friska telah melumat bibirku. Aku hanya mendiamkannya, membiarkannya melakukan yang diinginkan untuk terakhir kalinya.

"Maaf," ucapnya setelah berhenti, lalu berbalik cepat ke mobilnya dan pergi.

Sesuatu menahanku untuk masuk ke dalam rumah. Seseorang di ujung jalan yang membuat buku-buku tanganku memutih. Emosiku membuncah. Aku menggertakkan gigiku sambil mengepalkan kedua tanganku. Dengan langkah pasti aku menghampiri Marsha yang bergandengan dengan pria lain.

Pria itu lagi!

"Aku sungguh menyesal mempunyai hati malaikat di saat seperti ini. Jujur aku sangat ingin merebut Marsha darimu. Kamu tahu, peluangku pasti sangat besar untuk bisa mendapatkannya saat ini," ucapnya dengan nada mengejek.

Mataku memicing marah. Dia sengaja memancingku?

"Tapi hubungan yang terjalin dari dulu sampai saai ini antara aku dan dia hanyalah sebatas sahabat. Aku selalu menganggap Marsha sahabatku, begitu pun sebaliknya. Aku bukan pria bodoh yang tak bisa mengartikan tatapan cemburumu itu dari dulu, tapi aku hanya membiarkan karena itu juga bukan urusanku. Marsha—dia tidak baik-baik saja. Jika kamu tidak mampu mengembalikan senyumnya, maka lepaskan dia. Setidaknya meski tidak bahagia, dia tidak menangis lagi."

NeyBy

Aku sedikit tersentak dengan perkataannya. Nyeri merambati dadaku.

✿✿✿

Aku memilih duduk di luar sejak pembicaraanku dengan pria itu siang tadi. Arya sempat datang dan membawa baju ganti untukku. Sedang apa Marsha di dalam? Aku hanya berani berasumsi sendiri. Dia sama sekali tak ingin menatapku.

Kuputar kenop pintu yang menimbulkan derit pelan. Tempat yang sedari tadi didudukinya tampak kosong. Arga belum juga tersadar. Andai bisa kugantikan, aku ingin Arga sehat dan aku yang berada di ranjang itu.

Aku membalik badan mendengar suara pintu yang terbuka ternyata berasal dari pintu kamar mandi. Dia pun tampak terkejut melihatku yang kini berada di depannya. Ini kali pertama kami bersitatap setelah lebih dari tiga tahun lamanya.

Dia langsung mengalihkan pandangan dan melewatiku untuk kembali duduk di kursinya. Aku melirik meja yang penuh dengan

makanan, sama sekali belum tersentuh. *Apa dia belum makan sejak tadi?*

"Istirahatlah, biar aku yang menjaga Arga," ucapku untuk pertama kalinya.

Dia bergeming.

"Aku yakin kamu lelah—"

"Lakukan yang ingin kamu lakukan, jangan mengurusiku. Kuharap tidak ada pembicaraan lain karena aku yakin pengacaraku telah menghubungimu. Satu lagi, bisakah kamu bersikap seperti orang asing? Seperti tidak ada hubungan apa-apa yang pernah terjadi di antara kita."

Kalimat tajamnya langsung menusuk ke ulu hatiku. Dia membenciku sampai seperti ini. Jika memang itu yang dia inginkan akan kuikuti. Aku kembali keluar dan duduk di kursi tunggu.

❁❁❁

"Kak Ibnu." Suara seseorang membangunkanku, sepertinya aku telah tertidur cukup lama.

NeyBy

"Kenapa tidur di luar?" Kutatap orang yang bertanya, Friska rupanya. Aku mengecek jam tanganku pukul 10.00. Tadi malam seingatku aku terjaga hingga pukul empat dini hari.

"Kak?"

"Niko mana?"

"Tadi mau ke kantin bentar katanya."

"Oh, gitu." Aku bangkit dan membuka pintu kamar rawat inap Arga. Marsha tidak ada di tempatnya. Aku bahkan tidak sadar kalau dia keluar dari ruangan ini.

"Gimana keadaan Arga, Kak?" tanya Friska yang telah berada di sisi Arga sambil mengelus rambutnya lembut.

"Kata dokter tinggal proses penyembuhan saja."

"Ng ... Ayah ...." Arga terlihat mengeliat. Sepertinya dia telah sadar. "Ayah ...." Aku langsung menghampirinya yang sudah terlebih dulu meraung.

"Sakit ya, sayang? Mana yang sakit? Bilang sama Ayah."

"Sakit ...."

"Iya, Arga jangan banyak gerak dulu, ya. Ayah panggil dokter

dulu biar enggak sakit lagi. Arga sama Tante Friska dulu, ya?"

Arga mengangguk.

Tak lama aku kembali ke ruangan dengan dokter. "Arga sudah sadar, ya? Bagian mana yang sakit?" tanyanya. Arga menunjukkan bagian-bagian tubuhnya yang menurutnya sakit.

"Oh, nanti juga sembuh. Arga kan udah Dokter obatin. Yang penting jangan nakal. Minum semua obatnya, ya."

"Tapi obat pait, Doktel."

Kami semua tertawa mendengar penuturan polos Arga.

"Yang namanya obat ya pahit. Kalau mau tidak pahit namanya permen," sahut si dokter.

"Nanti kalau Arga sudah sembuh. Arga boleh makan es krim yang banyak," rayuku.

"Benel ya, Yah?" ucap Arga dengan mata berbinar.

Aku mengangguk menanggapinya.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Seperti saya katakan sebelumnya, proses penyembuhannya mudah-mudahan akan cepat," ucap si dokter yang kali ini beralih padaku.

Setelah dokter keluar, Arga tampak lebih baik. Dia asyik berbincang dengan Friska tentang Raka. Friska dan Arga memang lumayan dekat karena terkadang aku menitipkannya pada Friska jika aku terpaksa harus keluar kota.

Marsha .... Aku masih kepikiran ke mana dia?

*Brak!*

Suara pintu dibuka kasar. "Jangan sentuh anakku!" Arga dan Friska, termasuk aku, terkejut melihat Marsha yang datang tiba-tiba dan berteriak.

Tatapannya tertuju pada Friska dan menatapnya penuh amarah.

"Ma—Marsha?" Friska terbata.

"Keluar!" bentak Marsha.

Arga hanya memandang Marsha ketakutan.

"Marsha, tenangkan dirimu. Tidakkah kamu lihat Arga mulai ketakutan?" Kali ini Marsha menatapku tajam, lalu beralih ke Arga. Dia tak peduli, malah menangkis tanganku.

Matanya sembap. Dia habis menangis? Aku ingin merengkuhnya tapi tak mampu. *Marsha, ada apa?*

Dia mencintaiku tapi dia melukaiku.
Dia mencintaiku tapi dia yang
membuatku pergi.

# Tiga Puluh Empat

AKU terbangun dengan posisi kepala miring di atas ranjang Arga. Punggungku terasa pegal karena sejak tadi malam aku hanya terduduk dan tidak beranjak kecuali ke toilet. Arga belum bangun. Tanganku terulur mengelus tangannya lembut, lalu bangkit mengecup keningnya.

NeyBy

Cacing di dalam perutku mulai meronta. Aku tidak makan sejak kemarin. Sebagai seorang ibu aku tak bisa berbuat apa-apa untuk anakku. Aku sedih tapi tak sanggup menangis. Di hadapan Aira dan Arya aku seperti menjelma sebagai sosok ibu. Melihat Aira yang menangis sesenggukan membuat batinku terpanggil untuk memeluk dan menenangkannya.

Aku menutup kembali pintu ruangan dengan pelan. Sesaat aku meihatnya yang tertidur dengan posisi terduduk. Pasti punggungnya sakit. Aku menggelengkan kepalaku mengenyahkan pikiran-pikiran untuk kembali mengasihaninya.

Dia pasti belum makan dan mandi. *Tidak! Berhenti, Marsha! hilangkan pikiran itu. Hilangkan dia dari pikiranmu!*

Kaki kananku bergerak selangkah menjauhinya namun kaki kiriku tetap di tempat. *Jangan seperti ini,* please*!*

*Manusia kejam!* cercaku dalam hati. Aku berdiri tepat di hadapannya, mengamatinya yang masih terlelap. Setitik cairan bening akhirnya lolos dari sudut mataku. Dengan cepat aku menyekanya dan berjalan cepat menjauhinya.

Aku terduduk di kantin rumah sakit seorang diri dengan

bubur ayam dan teh hangat tersaji tepat di atas meja.

Perut yang tadinya minta diisi entah kenapa jadi kehilangan selera. Aku merutuki diriku sendiri yang masih saja lemah di hadapannya. Batinku berontak tetapi tubuhku tetap saja membangkang.

"Bubur itu tidak akan habis jika dilihat saja seperti itu."

Pandangan kosongku beralih pada seseorang yang sudah duduk tepat di hadapanku walau belum kupersilakan.

"Sudah lama ya, enggak ketemu," lanjutnya.

Aku tak menanggapi.

"Masih mengingatku, kan?"

"Masih," jawabku cepat lalu bangkit dari kursi.

"Tunggu!" Dia mencekal tanganku dan dengan cepat kutarik. "Ada yang ingin aku sampaikan."

"Aku tidak ingin berbicara dengan siapa pun saat ini."

"Sebentar saja. Aku janji tidak akan lama."

Aku meliriknya yang memasang wajah mengiba. "Kalau begitu katakan dengan cepat," ucapku sambil duduk kembali.

"Ini tentang Ibnu."

NeyBy

Aku langsung menatapnya dengan pandangan tak suka, tapi tetap diam membiarkannya melanjutkan.

"Semua yang dikatakan Friska padamu dulu adalah sebuah kebohongan. Ibnu tak pernah berniat memanfaatkanmu. Dan jika ada orang yang ingin kamu salahkan mengenai pernikahanmu dengan Ibnu, maka aku orangnya. Aku yang memaksanya untuk menikah denganmu."

Aku menatapnya marah.

"Tujuan awal kami memang karena ingin menyelamatkan perusahaan, tetapi dia menolak mentah-mentah usulan Setiawan Adinata yang memintanya menikah denganmu. Dia menolak karena dia—Ibnu—memiliki rasa pada pandangan pertama. Dia telah jatuh cinta pada pandangan pertama pada putri Setiawan Adinata."

Kali ini aku memandangnya dengan tatapan tak percaya. Kebohongan apa lagi ini?

"Kamu boleh tidak percaya, tapi itulah yang terjadi. Ibnu jatuh cinta pada pandangan pertama. Kapan itu terjadi? Pada saat kamu dan ayahmu hadir di salah satu pesta ulang tahun

perusahaan rekan bisnis ayahmu, dan secara kebetulan kami juga hadir di sana. Dia menatapmu tak berkedip. Sesuatu hal yang tak pernah kulihat dari seorang Ibnu Anggoro."

"Bohong! Apa Mas Ibnu yang menyuruhmu mengatakan semua ini? Aku tak akan tertipu lagi. Aku yang melihat dan membaca sendiri semua kartu ucapan Mas Ibnu untuk almarhumah istrinya. Dan dia—" Aliran darahku mengantarkan emosi naik ke kepala. "—hanya memanfaatkanku."

"Itu aku yang melakukannya. Salma adalah orang yang romantis dan Ibnu mau tak mau mengikuti kebiasaannya itu. Salma adalah orang yang sukarela berada di sisi Ibnu meski dalam kondisi tersulitnya. Ibnu yang pada dasarnya tak mengerti bagaimana cara bersikap romantis selalu meminta tolong padaku untuk membeli hadiah beserta kartu ucapan untuk Salma."

Kejutan apa lagi yang aku terima kali ini? "Friska juga sangat mencintai Ibnu. Dia telah mengejar Ibnu jauh sebelum kamu hadir di hidupnya. Mengetahui kamu menikah dengan Ibnu membuatnya sangat marah dan akhirnya mengarang cerita tentang Ibnu yang membuatmu menjauhinya."

"Dia mengakui semuanya tentang investasi itu. Dia membenarkan apa yang dikatakan Friska!" sergahku.

"Bagiku itu bukan investasi, melainkan sebuah pinjaman. Kamu kira kenapa Ibnu harus menghabiskan waktunya keluar kota dan bekerja hingga larut? Itu semua dilakukannya untuk mengembalikan pinjaman itu. Meski ayahmu dengan sukarela memberikannya untuk perusahaan kami sebagai jaminan agar Ibnu menikahi putrinya, tetap saja Ibnu menolak. Dia tidak akan pernah menggadaikan pernikahannya sendiri hanya demi sebuah investasi. Dia tulus menikahimu dan menganggap serius pernikahannya."

"Tapi dia tidak pernah mengakui pernikahan kami pada orang lain," sanggahku lagi.

"Itulah bodohnya dia. Mendapatkanmu sebagai pendampingnya adalah sebuah mimpi baginya. Dia hanya tak ingin kamu merasa tak nyaman dengan statusnya yang sudah mempunyai anak dua. Semua dipikirkannya untuk kenyamananmu. Lagi pula dia pria payah dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam hal menghadapi wanita. Dia tak ingin orang-orang akan melihatmu sebagai wanita cantik yang tak cocok bersanding dengannya yang hanya seorang duda."

*Bodoh!* rutukku dalam hati.

Lelaki di hadapanku ini terdiam.

"Aku juga ingin marah padamu. Meski aku hanya melihat dari sisi Ibnu, tapi perbuatanmu yang mengusirnya membuat darahku mendidih saat itu. Pengorbanannya sangat besar untukmu. Waktu kamu kabur dia bahkan sampai dirawat karena terlalu lelah mencarimu. Dia juga menghabiskan waktunya dengan bekerja tak kenal waktu membuatnya terlihat seperti robot."

Aku menitikkan air mata. Semua yang dilakukannya di belakangku berbanding terbalik dengan yang terlihat dari depan.

Sedetik kemudian tanganku mengepal kuat. "Sekalipun yang kamu katakan ini benar, bagiku dia hanya melakukan yang menurutnya baik. Dia tidak pernah memperhatikan bagaimana perasaanku. Bagiku dia hanyalah lelaki pengecut! Meski aku telah mengetahui kenyataannya sekarang, itu semua sudah terlambat. Ck ... dia mencintaiku? *Bullshit*! Dia bahkan tidak pernah mengakuinya secara langsung. Kenapa aku harus mendengar semua ini dari mulut orang lain? Kenapa dia tidak katakan langsung?!"

Aku bangkit dari kursiku. "Waktumu sudah habis. Dan untuk dia, aku tak yakin bisa memaafkannya. Luka yang dia torehkan sangat dalam. Meskipun yang kamu katakan adalah sebuah kejujuran."

NeyBy

Niko ikut berdiri dari duduknya. "Aku telah bersiap menerima kemarahannya karena mengatakan semua ini padamu. Ibnu mungkin pengecut, tapi dia juga tersiksa. Siang-malam. Siang-malam dia bekerja dan mengurus anak—"

"Itu salahnya yang menginginkan aku pergi! Membuat surat perjanjian konyol! Seberapa hebat dia di mata orang lain, bagiku dia hanya seorang pecundang!" ucapku sambil berbalik.

"Ibnu mengira kamu mencintai laki-laki lain, Marsha .... Dia bersiap merelakan segalanya demi dirimu."

Kali ini langkahku tidak berhenti, terus melangkah meski titik-titik air mata menjatuhi lantai. Aku tak langsung menuju kamar rawat inap Arga. Aku memilih menangis sejadi-jadinya di tangga darurat. Perasaanku kacau. Kenyataan yang aku dengar telah membuatku semenderita ini.

Dia mencintaiku tapi dia melukaiku.

Dia mencintaiku tapi dia yang membuatku pergi.

Dia mencintaiku tapi dia juga yang memisahkanku dengan anakku.

Pantaskah aku memaafkannya kembali?

Dengan langkah gontai aku menuju ruangan Arga. Samar-samar kudengar suara celotehan Arga dengan seorang wanita.

Aku membuka pintu kuat-kuat hingga dentamannya membuat seluruh orang yang ada di ruangan ini menoleh ke arahku.

"Jangan sentuh anakku!" teriakku. Aku menatap nyalang penuh amarah pada wanita itu.

"Ma—Marsha?" ucapnya seperti tersentak.

"Keluar!" bentakku.

"Marsha, tenangkan dirimu. Tidakkah kamu lihat Arga mulai ketakutan?" Mas Ibnu berusaha menenangkanku. Kulihat wajah Arga yang tampak ketakutan, namun tak kuhiraukan. Kutepis tangan Mas Ibnu kasar.

"Marsha, kenalkan, dia istriku Friska," ucap Niko yang tiba-tiba muncul di belakangku, berjalan menghampiri Friska lalu menggenggam tangannya erat.

*Istri?*

NeyBy

Jujur, jauh di dasar hatiku aku sangat merindukannya. Dadaku semakin sesak, kebencian yang kutanamkan tak pernah mampu mengalahkan rasa cintaku padanya.

# Tiga Puluh Lima

SEJAK kejadian pertemuanku dengan Friska minggu lalu, baik aku dan Mas Ibnu tidak pernah lagi mengeluarkan sepatah kata pun. Kami hanya berada di tempat kami masing-masing, meski kami sama-sama menjaga Arga.

NeyBy

Kata dokter besok Arga sudah diperbolehkan pulang. Kali ini aku akan membawa Arga pulang ke rumahku. Pasalnya, secara mengejutkan, Om Bram bilang Mas Ibnu mengizinkan aku membawa Arga. Aku tidak akan bicara lagi dengannya. Itu sebabnya aku meminta bantuan Om Bram.

Walau aku sudah setiap hari menemaninya di sini, tapi Arga masih tetap terlihat enggan dan takut. Arya juga telah membantuku menjelaskan pada Arga kalau aku adalah ibu kandungnya.

*"Kalau Ante mama Alga, kenapa enggak di lumah?"* Pertanyaan polos Arga pada Arya waktu itu langsung meremas jantungku. Meski saat itu aku telah bersiap menumpahkan air mataku, kuurungkan. Aku tetap memasang senyum, setidaknya Arga mengetahui ketulusanku yang ingin bersamanya.

"Bisa bicara sebentar?"

Aku menoleh padanya yang kini berdiri tepat di sampingku. Tak langsung menjawab, aku memilih berdiri dari kursiku tanda aku bersedia. Dia keluar ruangan lebih dulu, aku mengecup kilat kening Arga yang sedang tertidur, lalu mengikutinya keluar ruangan.

Aku berdiri bersedekap. Dia mulai mengamatiku.

"Apa yang mau kamu bicarakan? *To the point* saja," ucapku tak ingin berlama-lama.

"Biarkan Arga ikut denganku dulu sampai dia pulih. Aku berjanji akan mengantarnya kepadamu setelah itu."

"Apa ini taktikmu? Kamu berkata ke Om Bram aku bebas membawa Arga. Apa kamu ingin mencuci otaknya, begitu?" ujarku sarkastis.

Mas Ibnu malah mengulum senyum tipis. "Lama tidak bertemu, aku tidak menyangka kamu berubah begitu banyak." Dia mengucapkannya dengan ekpresi datar tapi aku menanggapinya dengan tatapan penuh amarah.

"Iya, aku memang berubah banyak. Sejak orang terdekatku berusaha menipuku, kali ini aku harus lebih waspada."

Pandangannya berubah tajam. "Apa kita perlu melakukan hitam di atas putih? Aku hanya memikirkan kebaikan Arga. Kamu bisa mempercayaiku kali ini. Tolong percayalah." Dia memohon? Baru kali ini aku melihatnya memohon padaku.

Aku terdiam cukup lama memikirkan ucapannya. "Baiklah. Tetapi jika aku tahu Arga sudah pulih dan kamu tidak mengantarnya padaku maka aku sendiri yang akan menjemputnya."

"Kamu bisa pegang kata-kataku."

NevEy

❁❁❁

Hari yang kutunggu-tunggu akhirnya datang, aku berdiri di teras rumah menanti kedatangan Arga. Tadi malam Mas Ibnu mengabariku kalau besok dia akan mengantar Arga, aku memang sudah tak bertemu dengan Arga sejak seminggu yang lalu, sejak aku memutuskan mengikuti saran Mas Ibnu.

Aku sudah menyiapkan semuanya. Kamar Arga sengaja kudesain dengan tokoh kartun kegemarannya. Aku juga telah membelikannya banyak mainan.

Arga turun dari mobil digandeng ayahnya. Sebelah tangannya memeluk boneka yang sudah terlihat lusuh.

"Beri salam pada Mama," ucap Mas Ibnu saat mendekat. Arga meraih tanganku lalu mengecupnya. Tak dapat kugambarkan lagi perasaanku saat ini. Aku langsung meluruh dan memeluk Arga erat dengan air mata yang mulai tumpah.

"Arga mulai sekarang tinggal sama Mama," ucap Mas Ibnu.

Aku melonggarkan pelukanku dan melihat Arga yang mulai tampak heran.

"Ayah tinggal di sini juga?"

"Enggak. Ayah ada kerjaan. Ayah sibuk, sayang. Jadi, Arga mulai sekarang tinggal sama Mama, ya," ucap Mas Ibnu yang kini telah berlutut, menyejajarkan pandangannya dengan pandangan Arga.

"Tapi Alga mau sama Ayah."

Hatiku merasa teriris melihat Arga yang memeluk ayahnya, tak rela untuk berpisah.

"Tidak, Arga. Ayah kerjanya jauh. Arga enggak boleh ikut."

"Ayah enggak boleh kelja jauh. Alga maunya cama Ayah."

Kini Mas Ibnu menangkup wajah Arga dengan kedua tangannya. "Tidak, Arga. Hei ... dengerin Ayah. Nanti kalau Ayah pulang, Ayah belikan pesawat yang besar untuk Arga. Tapi Arga janji dulu sama Ayah enggak boleh nakal dan nurut sama Mama, ya."

Arga seperti tak ingin namun akhirnya mengangguk.

NeyBy

✿✿✿

Setelah seharian menangis meraung-raung, akhirnya Arga tertidur karena kelelahan. Arga terus menangis sejak ayahnya pergi, aku sampai kewalahan menghadapinya.

Tanganku menggenggam kotak musik pemberianku dulu sewaktu ulang tahun Mas Ibnu. Mataku kembali memanas ketika mengingat lagi saat-saat itu. Aku sendiri yang membelinya sampai harus rela berputar-putar keliling pasar. Hmm, tidak juga sih, Rangga yang membuatku berputar-putar keliling pasar.

*"Ini. Arga biasanya tertidur jika mendengarkan ini dan memeluk guling Winnie the Pooh-nya,"* ucap Mas Ibnu ketika menyerahkan kotak musik ini padaku. Dan aku menerimanya dengan tangan gemetar.

"Ayah ...." Bahkan di tidurnya Arga masih mengigau memanggil ayahnya. Aku memosisikan tubuhku di samping Arga sambil tetap mengelus kepalanya.

Aku kira sikap Arga akan melunak keesokan harinya, ternyata semakin parah. Aku merasa sangat lelah menghadapi Arga.

"Arga, makan dulu yuk, sayang."

"Ayah ...," rengeknya.

Aku menghela napas berat. Ini sudah kesekian kalinya aku membujuk Arga untuk mau makan. Bagaimanapun dia harus makan. Arga tak henti-hentinya menangis meski aku sudah merayunya dengan bebagai macam mainan, dia tetap tak tertarik.

Tadi pagi aku merayunya dengan piza dan siangnya aku membelikan es krim dan burger agar dia mau makan.

"Arga, ayo dong dimakan. Nanti kalau Arga habiskan makanannya, Mama janji kita akan telepon Ayah."

Arga sontak menegakkan tubuhnya. "Benelan, Ma?" tanyanya dengan wajah berbinar.

"Iya, tapi makan dulu."

Aku menyuapi Arga yang tampak bersemangat. Tak butuh waktu lama untuk dia menghabiskan makanannya kali ini.

**Me:** Arga tidak mau makan. Aku mengatakan akan meneleponmu supaya dia mau makan. Katakan apa pun padanya, supaya besok-besok aku tidak perlu menghubungimu lagi.

NeyBy

Aku sedikit terkejut karena dia langsung menelepon setelah pesanku terkirim.

"Arga, ini Ayah," ucapku pada Arga setelah memberinya minum. Sengaja kuaktifkan pengeras suara ponselku.

*"Halo?"*

"Halo, Ayah!" sambut Arga riang.

*"Kata Mama Arga enggak mau makan, ya?"*

"Alga maunya sama Ayah ...," rajuknya.

*"Arga enggak boleh gitu. Kasihan Mama sudah siapin makanan untuk Arga. Kan Ayah sering bilang nanti nasinya nangis kalau Arga enggak makan."*

"Hmm ...."

Aku memperhatikan mimik muka Arga yang mulai cemberut.

*"Arga, Ayah sibuk banget. Arga enggak boleh enggak makan, ya. Ayah juga enggak bisa sering-sering telepon Arga."*

"Kenapa?"

*"Ehm ... karena di tempat kerja Ayah yang baru enggak boleh pegang telepon."*

"Nanti pulsa Ayah habis? Gitu ya, Yah?"

*"Hahaha ... iya, sayang .... Arga yang baik, ya. Jangan nakal, jaga Mama. Ayah tutup, ya."*

Aku meremas dadaku. Kenapa aku seperti orang yang memisahkan anak dari ayahnya?

"Sudah kan telepon Ayahnya? Sekarang Arga tidur, ya," ucapku cepat sesaat setelah Mas Ibnu memutuskan sambungannya.

Pesan masuk ke ponselku.

**Mas Ibnu:** Arga tidak bisa dipaksa. Kalau bicara pelan-pelan, lama-lama dia akan menurut.

Bibirku menipis rapat. Tak ada. Tidak akan ada tentangnya lagi. *Berhentilah, Marsha!* Kuputuskan untuk menghapus pesan dari Mas Ibnu.

NeyBy

Setiap hari aku mengajak Arga ke taman bermain. Dia memang terlihat sangat senang, tapi ketika malam hari dia kembali merengek ingin bersama ayahnya. Dia juga susah diajak makan. Akhirnya pilihanku adalah *junk food* karena hanya dengan itu aku bisa merayunya untuk makan. Arga seperti aku, tidak suka makan sayuran.

Aku terus memutar otak bagaimana caranya agar Arga mau makan. Sebaiknya aku membuatkan Arga bubur untuk hari ini agar dia tidak perlu susah payah mengunyah.

"Nona ...!" Teriakan salah seorang pelayanku langsung membuatku berlari dari dapur menuju kamar Arga. "Den—Den Arga muntah-muntah, terus pingsan!" jelasnya terbata.

Tubuhku gemetar melihat wajah Arga yang pucat pasi. Tadi pagi dia masih terlihat sehat-sehat saja tidak menunjukkan tanda-tanda akan sakit.

"Panggil sopir, suruh bersiap!"

"Ba—baik, Nona."

Aku menggendong Arga masuk ke mobil, dalam hati terus berdoa semoga tidak terjadi apa-apa. Beberapa menit berlalu akhirnya kami sampai di rumah sakit.

Perawat jaga dengan sigap mengambil Arga dari gendonganku. Aku terus berlari mengikutinya dan beberapa perawat menuju sebuah ruangan. Dengan gesit mereka memasang infus di tubuh Arga. Tak lama seorang dokter pria datang.

Aku menunggu mondar-mandir di luar ruangan sementara Arga diperiksa di dalam.

"Anak Anda mengalami gejala tifus. Penyakit ini disebabkan makan yang tidak teratur dan mengonsumsi makanan yang tidak sehat. Apa akhir-akhir ini anak Anda suka jajan sembarangan?" papar Dokter yang baru saja keluar dari ruangannya.

Aku hanya diam, tak berniat menjabarkan satu per satu kesalahanku.

"Oh ya satu lagi, di mana ayahnya? Sejak tadi anak Anda mengigau memanggil ayahnya."

"Ayahnya—di luar kota," jawabku asal.

"Akan lebih baik Anda menyuruhnya pulang karena itu juga bisa membantu mempercepat proses penyembuhan. Barangkali penyebab lain sakit anak Anda ini karena merindukan ayahnya. Soalnya saya juga pernah mengalaminya. Anak saya sakit saat saya sedang *study tour* ke luar negeri. Saat itu saya langsung pulang dan anak saya langsung sembuh."

Aku sedikit merasa tak senang ketika dokter itu menceritakan pengalamannya. Arga sakit mungkin memang karena merindukan ayahnya. Namun pikiranku tak terima, terus menyangkal perkataan dokter itu.

"Iya, Dok." Aku hanya mengiyakan saja ucapannya.

Bukannya menuruti saran dokter, aku malah bersikeras tidak ingin mengabari Mas Ibnu. Tidak ada yang tahu Arga sedang dirawat termasuk Diana, Rangga, maupun Arya. Aku menjaga Arga siang-malam. Demamnya memang sudah reda tapi Arga masih rewel memanggil-manggil ayahnya. Pernah sekali aku membentaknya karena terus merengek, alhasil Arga malah semakin menangis meraung-raung.

Saat dokter kembali menanyakan perihal ayahnya, aku hanya menjawab singkat kalau ayahnya belum bisa kembali dari luar kota.

Oke. Sikapku kali ini memang kekanak-kanakan tetapi Arga harus mengerti kalau dia masih punya aku, ibunya. Dan kenapa dia harus terus mencari ayahnya?

Karena merasa sedikit frustrasi, aku keluar ruangan untuk mencari udara segar dan meminta perawat menjaga Arga. Aku duduk di bangku taman rumah sakit. Senyumanku mengembang melihat anak-anak sedang bermain lincah. Jika Arga sudah sembuh pasti dia seperti mereka.

Tak butuh waktu lama aku kembali memikirkan Arga. Tidak seharusnya aku meninggalkannya. Hanya karena emosiku yang tidak stabil bukan berarti Arga harus menjadi korbannya. Dengan langkah cepat aku kembali ke ruangan Arga.

Tubuhku mematung di depan pintu melihat pemandangan tak jauh dariku.

"Sekali lagi, ya ...."

Bagaimana dia bisa di sini?

"Enggak mau, Ayah ...."

"Satu kali lagi, Arga." Arga menerima suapannya. "Itu baru anak Ayah."

"Mama ... Ayah di sini. Ayah udah datang." Arga memandangku dengan raut bahagia.

Mas Ibnu tampak menoleh ke arahku. "Arga, Ayah pinjam Mama bentar ya. Arga Ayah tinggal dulu sama Tante Perawat enggak pa-pa, kan?"

"Tapi jangan lama."

"Iya, Ayah janji enggak lama." Dia berbalik dan berjalan menghampiriku. "Aku ingin bicara sebentar," katanya pelan padaku.

"Kenapa enggak di sini aja?"

Mata itu kini memandangku dengan tatapan tajam. Mau apa dia. Ingin marah? Silakan saja.

Tanpa menunggu persetujuanku dia menarikku keluar. Meski aku sudah berusaha menarik tanganku, dia tetap tidak mengendorkan genggamannya, malah semakin kuat. Aku tidak peduli pada puluhan pasang mata yang memperhatikan aku dan Mas Ibnu. Dia sungguh keterlaluan! Lihat saja! Aku bisa menuntutnya atas perlakuan tidak menyenangkan ini.

Tenagaku tidak cukup untuk melawannya. Dia menarikku hingga ke tangga darurat rumah sakit. Dengan cepat aku menarik

tanganku saat genggamannya mengendor.

"Kita harus melakukan sebuah kesepakatan."

Aku menatapnya nyalang. Dia menarikku hingga ke tempat ini hanya untuk bicara tentang kesepakatan? "Kesepakatan? Kenapa kamu suka sekali membuat kesepakatan denganku?" tukasku sarkastis.

"Demi anak ki—demi Arga."

Aku masih memandangnya dengan tatapan menusuk.

"Aku akan memberi pengertian sedikit demi sedikit kepada Arga. Aku janji akan membuatnya mengerti, tetapi Arga membutuhkan waktu untuk bisa memahami semua ini."

Kualihkan pandangan, tak berniat menyahut.

"Arga akan tinggal denganku lagi dan kamu boleh datang kapan pun kamu mau. Aku juga akan pergi jika sekiranya kamu ingin bertandang."

"Ternyata kamu tidak pernah berubah, tetap pengatur seperti dulu. Bagaimana jika aku menolak kesepakatan ini?"

"Kumohon jangan pikirkan egomu. Pikirkan kesehatan Arga."

"Ck ... ego? Apa aku tidak salah dengar?"

NevBy

"Aku hanya melakukannya untuk kebaikan Arga."

"Karena yang kamu pikirkan sejak dulu hanya kebaikan anak-anakmu. Bahkan kamu tidak pernah memikirkan bagaimana perasaanku dan sekarang kamu malah bicara tentang ego?! Karena keegoisanmulah aku dan Arga terpisah. Sekarang kamu menyalahkanku atas kondisi ini. Lalu bagaimana denganmu?! Kamu akan selalu merasa benar?!"

Aku berbalik, tak mampu melanjutkan pembicaraan ini. Hatiku terlalu sakit. Kata-kata yang diucapkannya memperdalam rasa perih ini. Aku tak ingin dia melihatku menangis di depannya lagi. Ini sudah cukup bagiku.

"Aku merindukanmu."

Aku bisa mendengar suaranya yang bergetar. Aku memakinya dalam hati, bisa-bisanya dia berkata begitu. Aku menyadari kemunafikanku. Jujur, jauh di dasar hatiku aku sangat merindukannya. Dadaku semakin sesak, kebencian yang kutanamkan tak pernah mampu mengalahkan rasa cintaku padanya.

"Aku ... sangat merindukanmu ...," ucapnya lagi.

Air mata yang sejak tadi kutahan akhirnya lolos juga.

"Semua masih tetap sama. Semua yang dulu ada di kamar kita tak pernah berubah. Aku selalu memeluk Arga dalam tidurku, wajahnya begitu mirip denganmu. Melihatnya aku seakan melihatmu meskipun masih terasa ada yang kosong. Tapi aku begitu bahagia karena kehadirannya. Setidaknya meski aku tak lagi bisa berjumpa denganmu aku masih memilikinya," bisiknya. Aku bisa merasakan keputusasaan dari setiap kata-katanya. "Dan yang tidak pernah berubah sejak dulu adalah ... aku ... yang selalu mencintaimu."

Air mataku mengalir semakin deras. Aku berbalik. Tangisanku berubah jadi isakan dan ... plak!

Aku menamparnya hingga pipinya memerah. Begitu juga dengan tanganku yang terasa kebas. Aku tak peduli. Itu tak sebanding dengan sakit yang tertancap di hatiku sejak lama.

Dia masih berdiri diam mematung, tak ada tatapan marah ataupun emosi. Matanya menatapku lembut dengan sedikit berkaca-kaca. Aku bisa merasakan kerinduan yang menguar dari tatapannya.

"Dulu, aku tidak pernah berharap banyak darimu. Aku hanya ingin kamu berada di sampingku, menghabiskan hariku denganmu. Bahkan ketika aku tahu tentang investasi bodoh itu aku tetap berharap kamu berbalik dan meminta maaf. Akan aku lupakan semuanya jika kamu memohon, Mas. Aku bahkan tidak peduli jika kamu menikahiku hanya demi uang, karena yang kuinginkan hanyalah bersamamu. Aku begitu mencintaimu. Ketika kamu pergi saat aku hamil, aku sempat berpikir akan memaafkanmu jika kamu kembali. Tapi, kamu tidak pernah kembali!

"Kamu memang kembali pada akhirnya, tapi bukan untuk memohon maaf dariku. Malah untuk membuatku pergi menjauh. Dan kini setelah semuanya terjadi apa kamu berdiri di sini untuk mengharap maaf dariku?!

"Aku sakit .... Hidupku tak pernah baik semenjak itu. Aku depresi. Aku tidak makan, tidak minum, hanya cairan infus yang masuk ke tubuhku yang membuatku bertahan. Apa kamu tahu? Berulang kali aku berpikir untuk mengakhiri hidupku .... Aku teramat sakit. Bukan karena kamu memisahkanku dengan Arga, tapi karena kamu meninggalkanku."

Aku mengepalkan tanganku dan mengarahkan ke dadanya, "Aku sangat membencimu!" Kuhantamkan kepalan tanganku ke

dadanya.

Dia bergeming

"Sangat membencimu!"

Dia masih tak bergerak.

"Kamu jahat!"

Dia hanya menatapku.

"Aku tidak pernah mengenal pria sejahat dirimu!" Aku terus-menerus memukul dadanya hingga dia meraihku ke dalam dekapannya. Dia memelukku begitu erat. Aku menangis meraung-raung dalam dekapannya, menumpahkan segala kesakitanku lewat tangisanku.

"Aku mencintaimu, Mas, sangat mencintaimu," racauku membuatnya semakin mempererat dekapannya.

"Aku ... minta maaf .... Mohon maafkan aku."

Aku mendorong tubuhnya. "Tapi itu dulu. Aku memang sangat mencintaimu. Dulu." Aku tak bisa mengukur lagi kadar kemunafikanku. Yang jelas, "Aku tak mau jatuh ke dalam lubang yang sama!" Kuseka air mataku kasar sebelum keluar. Sepanjang perjalanan menuju kamar Arga, aku hanya memperhatikan telapak tanganku yang memerah. Kesakitanku jauh lebih dalam daripada yang kulakukan padanya.

NayBy

# Tiga Puluh Enam

AKU mengangkat kepalaku yang terasa sangat berat, duduk bersandar ke kepala ranjang ketika Diana datang. Matanya masih mengincarku, menuntut penjelasan.

"Dia ngapain lo lagi emangnya, Sha?"

Kepalaku menggeleng.

NeyBy

"Terus kenapa lo menghindar? Lo sendiri yang bilang kalau lo berani hadapin dia. Terus kenapa sekarang lo yang sembunyi? Lo udah nyerah perjuangin anak lo?" Diana terlihat tak habis pikir sementara sesak semakin merambatiku. Diana datang karena aku tak mengangkat teleponnya seharian kemarin.

"Dia bohong kan, Na? Semua yang dia bilang bohong kan, Na?" Aku tak kuat menahan rasa sakitku. Aku memeluk Diana seerat-eratnya.

Dengan terbata aku menceritakan semuanya pada Diana. Tak ada selaan dari mulutnya. Dia dengan sabar mendengarkanku.

"Jadi, sekarang Arga di mana?"

Aku menolehkan kepalaku ke arah lain dengan air mata yang masih mengalir. "Masih di rumah sakit."

"Ayo, gue anterin ke rumah sakit. Lo enggak boleh lemah, Marsha .... Dia yang harusnya berlutut di hadapan lo sekarang, bukan malah lo yang menghindar."

Ya, aku memang lemah. Aku lemah, saat dia bilang dia merindukanku, mencintaiku? Kenapa? Kenapa baru sekarang?!

"Sha!" Diana mengguncang bahuku.

"Aku mau cerai, Na! Pokoknya aku mau cerai!" Melihatnya dengan tatapan memohon hanya akan menarikku kembali ke dekapannya.

"Oke, langkah pertama lo harus segera hubungin Om Bram."

"Tapi, Arga ...." Kugigit bibir bawahku. Sekuat apa pun aku membangun pertahanan diri selama tiga tahun ini, pada akhirnya hancur berantakan.

"Dia hanya belum terbiasa. Kamu yakin kan bisa dapetin hati anak kamu sendiri?"

Kuanggukkan kepalaku kuat.

❁❁❁

Langkahku memelan saat memasuki ruang rawat inap Arga. Dia tampak mengemasi barang Arga. Tatapannya terkejut saat memandangiku dan segera kualihkan tatapanku pada Arga.

"Arga—sekali lagi, biarkan dia ikut bersamaku, dulu."

Aku sama sekali tak meliriknya. Tatapanku terpaku pada besi ranjang. Di atas kasur Arga sedang memainkan pesawatnya, tak mengerti apa yang terjadi pada orang tuanya.

Sampai kapan? Sampai kapan aku terus berhubungan dengannya? Aku tidak ingin, sungguh. Meski hatiku meronta detik demi detiknya, kesakitan yang kutanggung selama tiga tahun ini tak ada apa-apanya meskipun dia memohon di kakiku.

Helaan napasnya terdengar. "Maaf, seharusnya aku tidak membuat kesepakatan baru. Arga ... akan tetap pulang denganmu. Akan kuusahakan datang tiap jam makan Arga. Setelah Arga selesai makan, aku akan pulang." Ucapannya terdengar berat.

"Aku akan datang menjenguk Arga setiap hari. Pastikan kamu tidak di sana tiap kali aku hadir." Mataku memerah kala menatapnya tajam. "Aku benar-benar tak ingin melihatmu ... lagi," tekanku sebelum keluar. Sungguh, aku tak bisa berlama-lama di dekatnya. Takut hatiku mengalahkan logikaku.

Aku menunggu mereka sampai pintu terbuka kembali. Mas Ibnu tampak kepayahan menggendong Arga sembari membawa tas lainnya di tangan. Lagi-lagi aku menghindari tatapannya.

"Arga pulang ke tempat Mama, ya?" tawar Mas Ibnu dengan

nada lembut.

Arga melirikku sekilas sebelum menyurukkan kepalanya ke leher Mas Ibnu, menggeleng kuat di sana. Mataku kembali berkaca-kaca. Darah dagingku sendiri masih enggan bersamaku.

"Nanti Ayah setiap hari datang. Mau ya?"

Arga kembali menggeleng kuat.

Remuk sudah. Kuseka air mataku sebelum mendekat ke Arga dan mengelusi kepalanya. "Besok Mama ke rumah ya main sama Arga." Arga menarik kepalanya, memandangiku takut-takut. "Atau Mama enggak boleh ketemu Arga?"

Dia menggeleng. Aku memaksakan senyum di wajahku.

"Tapi, mainnya di rumah aja ya, Ma?" katanya dengan nada polos.

Aku mengangguk. Mengecup kepalanya, sebelum menjauh. "Aku akan datang besok," kataku tanpa menatap Mas Ibnu.

"Mau sekalian kuantar pulang dulu?"

"Aku bawa mobil," sahutku cepat.

Mas Ibnu mengangguk dan berjalan pelan. Dia menoleh lagi ke arahku sebab aku masih terpaku di tempat yang sama. Setelah perlahan tubuhnya menghilang, air mataku kembali menganak.

Nenny

✿✿✿

"Nona, ada yang ingin bertemu. Boleh dipersilakan masuk?"

Aku menghentikan langkah gontaiku dan menoleh ke arah pelayan yang menyapa tepat sebelum aku memasuki kamar. "Siapa?"

"Seorang wanita. Namanya Bu Friska."

Mataku sontak melebar. Friska? Ada apa dia ingin menemuiku? "Jangan dipersilakan masuk, suruh tunggu di teras," kataku sebelum masuk ke dalam kamar.

Aku terduduk di pinggir ranjang dengan pikiran kosong. Apa lagi ini? Kuembuskan napas beberapa kali. Setelah merasa benar-benar siap, aku lantas turun ke bawah.

Friska tampak memandangiku dari ujung rambut hingga ujung kaki. Tak mampu kutolak rasa amarah ini. Dia penyebab terbesar kesalahpahamanku dengan Mas Ibnu.

"Ada apa kamu menemuiku?" tanyaku langsung. Aku duduk di kursi teras dengan tubuh menegap. Tatapanku sangat tak bersahabat.

"Kamu pasti juga tak ingin aku berlama-lama di sini."

"Benar," selaku cepat.

Mata Friska menyorotiku tajam. "Aku bahkan sudah mencintai Kak Ibnu jauh sebelum dia bertemu denganmu." Dia mengalihkan pandangan lurus ke depan. "Menghasutmu adalah upayaku untuk menjauhkan kalian. Kamu tahu, itu usaha terakhir yang bisa kulakukan."

Keningku mengerut, tak mengerti dengan jalan pikiran wanita ini.

"Aku tidak memiliki kesempatan. Begitu juga dengan Kak Ibnu yang tidak memiliki kesempatan untuk memilikimu. Aku anggap itu balasan yang impas." Mataku membulat melihat air matanya mengalir. "Tapi ... aku rasa aku manusia paling jahat tiap kali melihat Arga. Dan—" Ucapannya terputus, "—melihat wajah Kak Ibnu yang tak pernah lagi bahagia. Dia ... lebih parah daripada pertama kali aku mengenalnya."

Friska menghela napasnya naik-turun seraya menghapus jejak air matanya dengan sapu tangan miliknya.

Aku, meski bulir cairan ini hendak merosot turun, namun kucegat sekuat tenaga. Amarahku tak mengizinkannya.

"Aku tidak menyesal pernah mengatakan kebohongan padamu sebagai orang yang sangat mencintai Kak Ibnu, meski Niko berulang kali membentakku, sebab kelakuanku terhadapmu. Tak ada yang memahami perasaanku pada Kak Ibnu, tapi Niko malah membuktikan hal lain. Dia melamarku langsung meski dia tahu kemungkinan besar aku menolaknya. Yang membuatku menerimanya saat itu adalah, dia bilang cinta bisa tumbuh karena kebersamaan. Terlebih dia ingin aku tak lagi melihat Kak Ibnu sebagai pria satu-satunya. Aku kehilangan harapan. Kenapa Kak Ibnu tak pernah melihatku sekali saja, sebagai wanita, bukan sahabat atau pun adik?"

Aku mengalihkan pandangan saat dia menatapku.

"Aku tak akan meminta maaf atas kebohonganku padamu. Tapi ... aku minta maaf sebagai seorang ibu." Dia menundukkan kepalanya. Tangannya meremas pahanya. "Arga—tiap kali dia dititipkan padaku, aku selalu merasa bersalah. Kamu boleh membenciku, Kak Ibnu, atau siapa pun yang ingin kamu benci.

Tapi, jangan pisahkan Arga dari ayahnya. Mereka hanya terlihat seperti menguatkan satu sama lain."

Air mataku mengalir turun. Sesak yang tersangkut di tenggorokan bahkan membuatku tak mampu mengeluarkan kata-kata.

Cairan dari mataku mengucur semakin deras kala kuputuskan untuk bangkit, tak menanggapi apa pun pengakuan Friska. Aku ingin sendiri, benar-benar sendiri. Aku sangat lelah dengan semuanya.

Kenapa begini? Kenapa semua orang membelanya mati-matian? Kenapa tidak ada yang mengerti betapa hancurnya aku?!

NeyBy

*Jika ini kesempatan terakhir yang kupunya, aku akan melakukan apa pun untuk mempertahankannya*

NexBy

# Tiga Puluh Tujuh

DIA tidak ke sini? Dia bilang akan ke sini, hari ini. Aku memandangi ponselku, tak ada satu pun pesan masuk dari Marsha, yang mengatakan aku harus pergi karena dia mau datang dan sebagainya. Apa aku harus menghubunginya lebih dulu? Apa yang harus kutanyakan?

NeyBy

*Dicoba dulu, Ibnu, dicoba!* Aku memaki diriku sendiri. Kenapa aku tak bisa bertindak layaknya seorang pria yang benar-benar ingin memperjuangkan wanitanya? Kutahan napas sebelum menekan nomor Marsha. Kali ini aku benar-benar berharap dia tidak mematikannya di panggilan pertama. Apa pun yang akan kukatakan nanti urusan belakangan.

"Pak, ada tamu."

Aku tersentak dan seketika mematikan sambungan saat Bi Nah muncul dari balik pintu. Aku sedang berada di perpustakaan sementara Arga bermain dengan Aira di kamar. Aku keluar dan menyambut tamu yang di maksud Bi Nah. Pak Bram?

Dia terlihat tersenyum tipis dengan wajah tak bersahabat saat aku mempersilakannya duduk. Aku sangat yakin ada sesuatu yang penting yang akan dikatakannya. Mendadak detak jantungku saling berkejaran.

"Saya ke sini atas permintaan Marsha." Mendengar namanya disebut tubuhku sontak menegang. "Tapi sebelumnya ada yang ingin saya sampaikan."

Aku masih diam mengamati.

"Kamu tidak penasaran kenapa papa Marsha memilihmu, bukan lelaki lain?"

Wajahku mengetat, setia menanti lanjutan yang akan dikatakan Pak Bram.

"Saya sudah mengenal lama Setiawan Adinata. Sikap yang diambilnya memang terkadang sulit diterima akal, termasuk saat dia menceritakan tentang tekadnya untuk menikahkan putrinya. Ibnu Anggoro? Siapa dia? Kami akrab layaknya keluarga namun saya tak pernah berani mencampuri lebih pribadinya. Namun, malam itu, sebelum kamu menikah dengan Marsha esoknya, Setiawan memanggil saya.

"Dengan gaya seloroh dia menitipkan putrinya pada saya, untuk diperhatikan jika terjadi sesuatu padanya. Dan dia bilang, dia telah menemukan orang yang tepat untuk menjaga Marsha, seseorang yang telah diperhatikannya lama. Kamu mungkin terlalu mirip dengan Setiawan Adinata. Kegigihanmu, keberanianmu, setia pada keluarga, itu yang saya tangkap. Tapi ternyata Setiawan punya alasan lain. Dia bilang, kamu adalah mahasiswa itu. Mahasiswa yang menarik perhatiannya sejak pertama kali kamu mengajukan proposal dana hibah dari perusahaannya. Dia terus memantaumu. Dia bilang kamu adalah salah satu calon orang sukses."

NeyBy

Keningku mengerut. Itu sudah berpuluh tahun yang lalu. Waktu itu aku memutar otak semalaman suntuk mengerjakan proposal bisnis agar dana hibah diturunkan ke tim kami. Aku tak ingat jika yang mensponsori adalah perusahaan papa Marsha. Tapi, mustahil jika Setiawan melihat proposal usaha kecil-kecilan kami. "Tidak mungkin jika Setiawan Adinata—"

"Setiawan memiliki caranya sendiri, terlepas itu tidak masuk akal di kepala kita. Dia memantaumu, sejak lama. Bahkan jika hari itu kamu tidak menerima permintaannya, dia akan tetap membantu perusahaanmu."

Aku mendesah lemah, bahkan sejak dulu aku sudah berburuk sangka pada papa Marsha.

"Lalu," lanjut Pak Bram, "ini." Dia mengeluarkan amplop dari dalam tasnya. "Marsha menghubungiku semalam. Hari ini saya akan ke pengadilan untuk mengajukan gugatan."

Batinku mencelos. Seakan ada ribuan orang yang menghantamku sekarang.

"Kenapa kamu mengecewakan putriku, Ibnu? Saya benar-benar sudah menganggap Marsha seperti anak sendiri. Saya kira

kamu mampu bersikap lebih baik sebagai pemimpin keluarga, melihat dari sikapmu memimpin perusahaan. Ternyata memang semuanya tak bisa disamaratakan. Setelah Marsha kembali ke Indonesia, saya pikir kalian mampu menyelesaikan masalah kalian."

Jemariku bersarang di pelipisku. Segala pengakuanku bahkan tidak mempan. *Apa yang harus kulakukan, Marsha? Egoiskah aku jika mengharap kesempatan kedua?*

"Beri saya kesempatan untuk berbicara lagi dengan Marsha," kataku dengan sorot mata mengiba.

Pak Bram memandangiku lurus, cukup lama, sebelum dia berkata, "Hanya satu minggu ini. Untuk selanjutnya, mungkin kalian bisa bertemu pada tahapan mediasi."

Kuanggukkan kepalaku kuat. Jika ini kesempatan terakhir yang kupunya, aku akan melakukan apa pun untuk mempertahankannya.

✿✿✿

"Nona Marsha tidak di rumah."

NeyBy

Aku segera memacu mobilku ke arah lain begitu mendengar informasi dari satpam kediaman Adinata. Aku tak menyangka pikiran kalut ini terulang kembali, mendatangi tempat yang entah kenapa selalu kuyakini sebagai tempat terakhir yang akan dituju Marsha.

Aku melangkahkan kaki keluar dari mobil begitu menghentikannya di depan kafe pria itu. Rasa cemas bercampur aduk di kepalaku. Harusnya aku tahu perasaan Marsha dulu, ketika dia menyimpan cintanya padaku.

Kuteguk ludahku saat membuka pintu kaca. Memori ini tak pernah lepas, kala dulu aku mencari Marsha yang tak pulang seharian dan malah menemukannya bersandar di bahu lelaki itu, di sebuah taman tak jauh dari sini. Aku harap tak menemukan pemandangan yang sama. Demi apa pun, meski menekan jauh ego, rasa cemburu ini tetap ada.

Di balik meja bar, lelaki itu, Rangga, memandangiku lurus. Dengan langkah konstan aku mendekatinya. "Marsha—apa dia ada di sini?"

Rangga sedikit menipiskan bibirnya sebelum menggeleng.

"Dia tidak kemari sedari pagi."

Dahiku berlipat. "Oke, terima kasih," kataku sebelum berbalik.

"Apa dia tidak di rumahnya?"

Aku menoleh dan menggeleng.

"Coba cari ke butik Diana." Lelaki itu menyebutkan alamatnya.

"Baiklah, terima kasih sekali lagi."

Aku melanjutkan perjalanan ke butik Diana. Dia menahanku di luar butik dengan pandangan mata mencemooh.

"Ada apa?" tanyanya tanpa basa-basi.

Aku bisa memahami kemarahannya ketika melihatku. "Marsha—apa dia di—"

"Marsha enggak ke sini. Sejak kemarin. Kenapa? Baru nyesal sekarang?" potong Diana tepat sasaran.

Aku memilih mendiamkan ucapan Diana. Kuanggukkan kepalaku tanda permisi sebelum memutar langkah.

"Temanku satu itu memang terlalu cengeng dan lemah. Tapi, asal kamu tahu, kali ini aku akan turun tangan jika sekali lagi kamu sakiti dia."

NeyBy

Aku hanya menoleh sesaat mendengar nada ancamannya sebelum berlalu ke dalam mobil.

❁❁❁

"Nyonya Marsha tidak ingin bertemu dengan Anda." Ini sudah kelima kalinya. Setiap hari aku bertandang, selalu ucapan yang sama kuterima.

Kupandangi ponselku. Masih tidak aktif. Daripada memohon maafnya, aku lebih mengkhawatirkan kondisi Marsha. Dia begini jika sedang marah. Berdiam diri di kamar.

Apa dia makan teratur? Apa dia tidur dengan nyenyak? Atau sekarang justru sedang menangis?

Batinku semakin teriris. Aku hanya ingin memastikan dia baik-baik saja. Meskipun pada akhirnya kami hanya akan berjumpa di pengadilan dan semuanya benar-benar berakhir. Meskipun ... tak ada lagi kesempatanku untuk menggenggam tangannya.

# Tiga Puluh Delapan

"AKU terkejut pagi-pagi begini kamu meminta bertemu," ucap Rangga saat meletakkan minumanku. "Sudah puas mengurung diri? Diana terus menghubungiku menanyakan keadaanmu. Kamu bahkan tak mengizinkannya menjenguk."

NeyBy

Aku mengaduk kopi hitam di hadapanku. "Apa aku jahat?"

Rangga mengerutkan keningnya.

"Apakah yang kulakukan padanya jahat? Dia melukaiku lebih hebat daripada ini, tapi kenapa keadaan seperti menghakimiku?"

Rangga menarik jemariku dari pegangan sendok lalu meremasnya. "Enggak ada yang menghakimimu jika kamu mendengarkan kata hatimu, Marsha. Kamu lari karena kamu enggak sanggup menghadapi perasaanmu sendiri, kan?"

Alisku bertaut dengan pandangan murung. "Satpam bilang dia terus-terusan datang."

"Dia ingin memperbaiki segalanya."

"Aku enggak yakin semuanya akan balik seperti semula."

"Hanya jika kamu benar-benar melupakannya, Marsha. Melupakan dalam arti tidak ada lagi yang membekas di hatimu."

"Harusnya aku enggak memikirkannya lagi, Rangga. Tapi, tetap saja ...." Aku membenamkan kepalaku ke meja. "Aku—masih mencintainya," kataku menangis sejadi-jadinya.

Rangga mengelus pundakku teratur.

"Harusnya ini bukan perkara cinta. Harusnya, rasa kecewaku

bisa menutupi semuanya. Tapi kenapa begini, Rangga? Kenapa aku masih terlalu mencintainya?"

"Marsha ... enggak ada yang salah dengan cobaan hidup. Anggap saja semua yang terjadi pada pernikahan kalian dulu adalah cobaan. Coba pikirkan lagi. Jika tidak begini, mungkin sampai saat ini dia belum mengakui perasaannya padamu."

"Karena dia pengecut!"

"Karena dia malu. Itu kemungkinan besarnya. Dia membandingkan dirinya dengan diriku. Lalu denganmu yang terlihat memiliki segalanya untuk dengan mudah dipuja oleh orang lain. Kamu harus memikirkan dari sisi lain sekali-sekali. Bukan untuk membuktikan kamu salah, tapi untuk melegakan hatimu sendiri."

Aku mendongak. "Apa setelah ini dia akan berubah? Apa setelah aku memaafkannya dia akan—"

"Kamu harus menekannya. Kamu tahu kelemahannya dan minta dia memenuhi semua janjinya."

"Aku—" Ucapanku terputus saat ponselku berdering. Ponsel yang baru kuaktifkan pagi ini. Dan nihil pesan dari Mas Ibnu. Dia hanya mendatangi kediamanku tanpa meninggalkan pesan apa pun.

Keningku mengerut mendapati nomor baru masuk ke ponselku. "Halo?" tanyaku curiga.

*"Mama? Ini Mama, kan?"* Lengkingan suara Aira menyentakku.

"I—iya. Kenapa, Aira?"

"Ma, Mama enggak ada niat ke rumah? Ayah demam semalaman, kena flu. Arga merengek mau dekat Ayah terus. Aira harus sekolah. Arga enggak mau ditinggal sama Bi Nah—"

Selanjutnya aku tak lagi mendengar ocehan Aira. Yang kulakukan adalah segera beranjak dari kursi bar.

Rangga hanya berucap, "Hati-hati di jalan," saat aku keluar dari apartemennya.

❁❁❁

"Mama kok enggak dateng-dateng ke sini? Aira minta nomor Mama dari Kak Arya." Ceracau Aira mewarnai begitu aku sampai di rumah mereka. DIa sudah memakai seragamnya dan bersiap ke sekolah.

Begitu sampai di depan pintu kamar yang terbuka, Mas Ibnu

terlihat tergolek menyamping dengan Arga di sisinya.

Seketika kenangan lama membuatku seperti terhempas oleh mesin waktu. Awalnya aku mengira hanya akan mengingat kenangan pahit, nyatanya tak bisa kupungkiri ada secuil kenang-an bahagia yang menyelip. Dia mungkin terlalu bodoh untuk meng-ekspresikan perasaannya, sedangkan aku terlalu naif menganggap prialah yang semestinya menyatakan perasaannya lebih dulu.

"Dari tadi Aira paksa tarik Arga dari tempat tidur, tapi dia malah nangis," bisik Aira menyadarkan lamunanku.

"Aira langsung pergi sekolah aja, nanti terlambat."

Dia mengangguk.

"Arga mandi dulu ya, sama Bi Nah?" Suara Mas Ibnu terdengar serak. Di sebelahnya Arga bahkan tak beranjak sedikit pun.

"Mandi sama Mama, yuk?" ucapku sambil mendekat.

Mas Ibnu terperanjat dan langsung terduduk. "Marsha," tukasnya cepat, tertegun memandangiku.

"Mama ..., Ayah sakiit ...."

Bibirku bergetar dengan persendian terasa kaku saat Arga memelukku. Dia masih mengenaliku sebagai mamanya? "Ayo, Arga, sama Mama mandinya. Jangan dekat-dekat Ayah, nanti ketularan sakit. Memang Arga mau sakit lagi?"

Bola mata Arga membulat kemudian menggeleng. "Minum obat pait ...," katanya sambil bergidik.

Aku mencubit pipi Arga gemas. Aku menggendongnya tanpa menoleh ke arah Mas Ibnu. Entah mengapa, besar keinginanku untuk melihat bagaimana dia bersungguh-sungguh memperbaiki rumah tangga kami.

Aku berhenti di depan pintu kamar mandi, melirik ke sekelilingku. Di mana baju-baju Arga? Tak dinyana Mas Ibnu lebih dulu mendahuluiku masuk ke *walk-in closet* ... milikku? Ya, benar, tak ada yang berubah di ruangan ini kecuali dengan tambahan kotak mainan Arga yang berada di sudut.

Mas Ibnu kembali dengan membawa pakaian Arga. Dia menggantungkan tangannya cukup lama sebelum aku mengambil-nya. Wajahnya terlihat lesu, tampak jelas sedang tidak sehat. Aku masih menjaga harga diri untuk tidak memeriksa suhu badannya.

"Setelah Arga mandi dan sarapan, kamu boleh membawanya keluar," ucap Mas Ibnu sambil mengulum senyum.

Seolah ada yang memelintir perutku. Mengapa tanggapannya

NeyBy

begini? Dia tidak senang bertemu denganku? Lalu untuk apa dia mencariku selama berhari-hari? Atau mungkin demi mempertahankan Arga?

Aku kembali berpikiran negatif. Semua nasihat Rangga seolah lenyap. Aku membalas tatapannya dengan mata memanas.

"Kamu sudah lama tidak bertemu Arga. Mungkin kamu ingin mengajaknya jalan-jalan."

Kugigit bibir bawahku keras. Sebisa mungkin menahan laju air mataku, namun yang ada malah mengalir.

"Mama, kok nangis?" celetuk polos Arga yang kembali keluar dari kamar mandi karena aku tak kunjung menyusulnya.

"Mar—sha." Mas Ibnu terbata memegang bahuku.

Aku bergerak mundur. "Rangga bilang mungkin sebaiknya aku memaafkanmu. Mungkin sebaiknya aku memberimu kesempatan kedua. Dan seharusnya aku mengikuti kata hatiku. Tapi, kamu tetap begini, kamu enggak berubah! Kamu tetap—"

Mas Ibnu menarikku cepat ke dalam dekapannya, sementara Arga menarik-narik ujung pakaianku.

"Mama nangis napa, Ayah?"

NoyBy

"Aku tidak ingin menekanmu, sungguh. Aku ingin membebaskanmu, menuruti apa pun yang kamu inginkan—"

"Tapi Mas enggak tahu apa yang aku inginkan! Selalu mengambil kesimpulan sendiri."

"Kamu tidak mau menemuiku. Ya, aku memang menyimpulkan mungkin kamu tidak ingin melihat wajahku lagi selamanya."

"Ya! Itu memang niatku. Rencanaku sejak awal. Tapi—" Isakan menenggelamkan suaraku, "—aku ... enggak bisa!"

Mendengar bentakanku, Arga ikut menangis.

"Maaf. Maafkan aku. Sungguh, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selain mengikuti kemauanmu."

Aku menyurukkan kepalaku semakin dalam. Sangat merindukan dekapannya. Tetapi rasa panas terasa di permukaan wajahku. Sepertinya demamnya lumayan tinggi.

Aku menghela napasku keras sebelum menarik diri. "Sudah minum obat?" tanyaku dengan alis menekuk tajam.

Mas Ibnu diam. Isakan Arga mengalihkan perhatianku. Arya benar, Arga benar-benar sensitif. "Enggak, sayang, Mama enggak marah sama Arga."

Perlahan air mata Arga menyurut.

"Mas sungguh-sungguh akan menuruti apa pun yang aku inginkan?" tantangku dengan mata berkilat.

Mas Ibnu mengangguk.

"Minum obat dan segera istirahat!"

Mulut Mas Ibnu terbuka hendak mengeluarkan bantahan namun selanjutnya mengatup. Dia mengecup keningku lama sebelum keluar.

✿✿✿

Aku melirik Mas Ibnu yang kembali ke dapur entah untuk keberapa kalinya. Dia berkata pada Bi Nah kalau tenggorokannya kering, ingin terus-terusan minum. Tapi begitu Bi Nah ingin mengantarkan teko, dia malah menolak. Mungkin ini hanya akal-akalannya untuk keluar kamar dan melihat apa yang kami lakukan di ruang tengah.

Arga berbaring di pangkuanku sambil meminum susu dari dotnya sambil menonton film kartun kesukaannya. Sepertinya sudah waktunya dia tidur siang. Matanya mulai sayu.

NovPy

Mas Ibnu berdeham ketika mendekatiku. "Sini, aku bawa Arga tidur di kamar tamu."

"Yang seharusnya istirahat itu Mas," gumamku meliriknya sekilas.

Mas Ibnu tak mengindahkan ucapanku dan menarik Arga ke dalam gendongannya, lalu membawanya ke kamar tamu. Tak lama dia kembali kepadaku.

"Ikut aku ... sebentar saja."

Bibirku mengulum, namun membiarkannya menggenggam tanganku hingga ke kamarnya. Setelah pintu tertutup, dia mengambil sesuatu dari rak buku.

"Sayangnya aku tidak beruntung menemukan ini lebih awal."

Aku tertegun. Buku harianku? Mendadak kugigit bibir bawahku kuat. Apa dia juga membaca bagian itu?! Segera kurampas buku harianku dari tangannya.

"Kenapa membaca punya orang lain tanpa seizin pemiliknya?" kataku dengan bibir cemberut, sedikit ... menahan malu.

Sekarang aku bahkan tak berani menatapnya. Malam

pertama. Aku bahkan menulis semua perasaanku tentang malam pertama kami di sini! Aku berbalik namun Mas Ibnu menahanku.

Aku menyelipkan sejumput rambutku ke belakang telinga, gugup. Sudah bisa dipastikan saat ini pipiku bersemu merah. "A—ku. Mau pulang."

"Arga sedang tidur."

"Besok aku bisa datang lagi."

"Benar besok kamu akan datang lagi?"

Kenapa jadi Mas Ibnu yang menuntutku? "Ya ... um ...."

"Kamu bisa melihat Arga setiap hari jika tinggal di sini."

Apakah ini sebuah ajakan? Tetapi kenapa terdengar biasa saja? "Bukannya Mas janji Arga akan tinggal denganku?"

Dia menarik napas, mengalihkan pandangannya sebelum mengunci tatapanku. "Aku ... membutuhkanmu di sini. Mungkin ini terdengar sangat egois setelah apa yang kulakukan padamu dulu. Tapi, Marsha, aku janji akan mengubah sikapku—"

"Termasuk mengirimiku surat cinta seperti yang Mas lakukan pada almarhumah istri Mas?"

"Marsha, itu karena ...." Aku memandanginya lekat. "Baiklah."

"Terdengar enggak ikhlas."

"Tidak, aku ikhlas. Sangat ikhlas. Aku akan melakukan apa pun asal kamu tidak pergi lagi, Marsha."

Aku tidak salah melihat, kan? Kilatan kaca memenuhi penglihatan Mas Ibnu?

Dia mengelus kepalaku, menelisik setiap inci wajahku. "Aku masih tak menyangka kamu benar-benar di sini."

Itukah sebabnya dia mondar-mandir sejak tadi?

"Aku tidak ingin menyerah, tapi keadaan seminggu ini hampir membuatku menyerah. Aku memohon pada Pak Bram untuk memberikanku waktu sedikit lagi. Minimal kita harus bertemu."

"Setelah bertemu apa yang akan kamu lakukan?" tanyaku memancing.

Mas Ibnu menarik daguku perlahan. "Tidak tahu. Selain kata maaf dan mengatakan kalau aku memang mencintaimu sejak awal, aku rasa aku tak punya senjata apa-apa lagi. Kumohon kembali hidup denganku agar aku bisa membuktikannya, kembali kepada keluarga kita, Marsha," akunya getir. "Aku tidak akan mengatasnamakan Arga. Aku mengatasnamakan diriku sendiri,

kalau aku sangat membutuhkanmu di sisiku."

Buku harianku terlepas dari genggamanku. Dia menangis? Mas Ibnu menangis?

Tanpa sadar jemari ini merambat ke pipinya.

Dia mengerjap-ngerjapkan matanya. "Aku tiba-tiba kelilipan," katanya tampak malu.

Aku mengulum senyum masam. "Bohong!"

Sorot matanya mengunciku, terpaan napasnya bahkan terasa sangat dekat. Perlahan bibir hangatnya terasa di bibirku. Harusnya aku lari. Harusnya aku jual mahal sedikit lagi, seperti yang dikatakan Diana. Namun, ciuman ini ... mengalirkan emosi yang berbeda. Rindu ... aku sangat merindukannya. Kecupan-kecupannya ringan. Dia hanya memberiku itu. Bukan hal menuntut, seakan tak ingin terpisah lama. Namun perlakuannya mampu meremukkan tulang belulangku, tak sanggup berdiri jika lengan ini tak mengalung di tengkuknya.

Kecupannya, lagi, mendarat ringan di pelipisku. Seolah menghitung setiap inci wajahku. Aku menarik wajahnya, menyatukan ujung hidung kami. "Sebentar lagi aku pasti ketularan penyakit Mas," gumamku mencebik.

NevBY

"Hm ... dan aku akan gantian menjagamu," gumamnya sebelum mengecup lama bibirku.

"Ayah—"

Aku sontak menarik wajahku dan menyembunyikannya ke balik tubuh Mas Ibnu. Kulirik Arya yang sedang menggaruk tengkuknya.

"Aira semalam telepon, bilang Ayah sakit. Sepertinya sudah sehat. Silakan lanjutkan, aku akan menjaga Arga," katanya sebelum menutup kembali pintu kamar.

Pipiku menggembung, masih menyembunyikan diri di balik tubuh Mas Ibnu. Mas Ibnu mengambil jemariku dan mengecupnya.

Kusandarkan kepalaku nyaman pada dada lebarnya. "Lebih baik ... aku pulang."

Mas Ibnu melepaskan jemariku dan memegangi kepalanya. "Sepertinya aku masih demam." Sontak kucubit lengannya. "Begini dulu, sebentar lagi. Mungkin demamku akan turun setelah ini."

Diana pasti akan memarahiku kalau tahu aku luluh secepat ini. Tapi aku tak bisa bertahan dalam kesengsaraan lebih lama lagi. Hatiku lebih menginginkannya.

Aku mencarimu 'tuk katakan maaf
Katakan kau cinta padaku
Kan juga kuungkapkan cintaku padamu
NevBy
Kembalilah padaku
Kita mulai lagi semua dari awal

# Extra Part

NeyBy

Aku memang berharap dia membujukku secepat mungkin. Nyatanya, aku terpaksa menunggu berminggu-minggu.

NevBy

# 1

APAKAH aku menerima dengan cepat tawaran Mas Ibnu untuk kembali serumah? Tidak semudah itu. Pria itu harus tahu rasanya perjuangan. Namun aku tetap sering main ke rumah Mas Ibnu, bertemu kembali dengan Bi Nah, Mang Ucup, dan tentunya Aira yang sudah kuanggap seperti anakku sendiri. Sayang Arya harus kembali ke Bogor untuk meneruskan studinya.

Arga memang sudah terbiasa dengan kehadiranku. Dia dengan mudah bercerita dan menunjukkan berbagai ekspresi sebalnya. Yang paling membuat hatiku menghangat adalah ketika dia memanggilku *Mama*. Ucapannya terasa begitu merdu sampai ke telingaku.

Arga juga sering menghabiskan waktunya denganku di luar, meski dengan iming-iming mainan. Tetapi hari ini Arga membuatku tidak bisa berkata-kata saking senangnya. Dengan perasaan membuncah aku meraihnya ke dalam pelukanku. Pasalnya, ketika aku mengantarnya kembali ke rumah, dia berbalik dan bilang ingin lebih lama denganku karena belakangan ayahnya sering pulang malam. Kutanyakan padanya apakah dia mau menginap dan dia menyetujuinya.

Aku tetap menghormati Mas Ibnu dengan meneleponnya untuk meminta izin, meskipun dalam hati aku berharap dia ada inisiatif meneleponku setiap waktu.

Namun ada satu hal yang masih mengganjal di hatiku, ketika Arga menanyakan kembali kenapa aku tidak tinggal satu atap

dengannya, ayahnya, Arya, dan Aira. Dan jawabanku masih sama, *Karena Mama punya rumah sendiri.* Tetapi kali ini Arga menjawab dengan lebih pintar, dia bilang kenapa rumahku tidak dijual saja dan tinggal bareng dengannya. Selanjutnya aku hanya menanggapi dengan senyuman karena bingung harus menjawab apa.

Aku mengelus pipi tembam Arga. Dia tertidur pulas karena kelelahan bermain sepanjang hari.

Mas Ibnu? Huh! Jangan tanyakan tentang dia. Belum pernah aku berjumpa kembali dengannya karena dia sibuk bekerja. Itu yang kutahu dari Aira. "Pria itu! Harus kuapakan dia?" gumamku kesal sambil menahan geram.

Harapanku agar dia berubah sepertinya nihil. Meskipun dia telah mengakui perasaannya, dia tetap kembali ke aktivitasnya seperti dulu. Tanpa memikirkan kembali persaaanku. Jika aku bisa mungkin sudah kutenggelamkan dia di Samudra Hindia.

*Fix*. Sekarang aku dilanda kegalauan seperti ABG labil. Siapa yang tidak galau jika digantung begini? Apa memang dia hanya berniat untuk mempermainkanku?

Ponselku bergetar.

NevBy

*Mas Ibnu calling*

"Panjang umur," gumamku. Kali ini aku akan mengerjainya. Enak saja! Dia kira hanya dia yang bisa mempermainkanku?

*10 missed calls*

Aku tersenyum sinis membaca notifikasi di layar ponselku.

**Mas Ibnu:** Marsha apa kamu sudah tidur?

Aku kembali tersenyum membaca pesan dari Mas Ibnu dan belum berniat membalas pesannya.

*See?* Setelah puluhan menit berlalu, dia tidak berniat mengirimkan pesan lagi. Malah jadi aku yang gusar sendiri.

**Me:** Belum.

Balasanku singkat saja. Tak lama ponselku langsung bergetar. Mungkinkah dia masih menunggu? Oh, dia benar-benar tidak mengerti keinginan wanita.

"Halo."

*"Kalau belum tidur kenapa tidak diangkat?"* gerutunya.

"Malas."

*"Malas?"* Nada suaranya naik satu oktaf.

"Iya, kenapa? Ini ponselku jadi terserah mau kuangkat atau enggak," sahutku ketus.

Terdengar helaan napas panjang. *"Arga sudah tidur?"*

"Sudah."

*"Sudah minum susu?"*

"Sudah."

*"Sudah sikat gigi?"*

"Sudaahhh ...! Kalau Mas hanya mau menanyakannya, belikan saja Arga ponsel sendiri biar Arga yang langsung menjawabnya. Enggak perlu aku sebagai perantara," ucapku penuh emosi.

NoyBy

*"Aku senang mendengar omelanmu seperti ini."* Terdengar suara kekehannya.

Bisa-bisanya! Sementara aku hanya mencebik kesal.

*"Marsha ...."*

"Hmm."

*"Aku merindukanmu."*

Bibirku menganga sesaat. "Enggak percaya."

*"Kenapa?"*

"Buktinya Mas enggak pernah ada insiatif meneleponku. Ini pasti karena Arga menginap," rajukku padanya.

*"Aku sibuk."*

"Alasan."

*"Tidak, Marsha, ini sungguhan .... Aku benar-benar sibuk,"* ucapnya dengan nada memelas.

"Sesibuk itukah? Sampai-sampai Mas tidak punya waktu hanya sekedar untuk menelepon?"

*"Aku sangat ingin melakukannya, tapi—selalu batal karena gugup. Ini pertama kalinya aku menelepon wanita. Ehmm ...*

*bukan itu maksudku. Aku terbiasa menelepon orang lain karena ada keperluan. Tapi tujuanku meneleponmu karena aku ingin mendengar suaramu, berbincang denganmu, dan ... argh! Kenapa susah sekali rasanya?"* Aku menjauhkan ponselku, takut Mas Ibnu mendengar suara tawaku yang tertahan. Benarkah dia bisa seperti ini? Aku tidak percaya untuk meneleponku saja Mas Ibnu harus kesulitan seperti itu.

"Jadi, kenapa Mas berani meneleponku sekarang?"

*"Karena aku bisa menggunakan Arga sebagai alasan."*

"Oh, sudah kuduga. Mas benar-benar ayah yang kejam memanfaatkan anak sendiri."

*"Sekali-kali kurasa tak apa."*

"Ini sudah malam, kenapa Mas belum tidur?"

*"Aku tidak bisa tidur karena memikirkanmu."*

"Sejak kapan Mas pandai merayu?"

*"Aku tidak merayu, sungguh. Itulah yang kurasakan saat ini."*

Niatku ingin mengerjainya sepertinya gagal total. Aku jadi terharu mendengar pengakuannya. "Aku juga."

*"Juga apa?"*

NeyBy

"Memikirkan Mas."

*"Memikirkan bagaimana?"*

"Memikirkan bagaimana caranya membalas dendam." Aku berkilah.

*"Apa menolak tinggal bersama, lalu menampar hingga pipiku memar, belum cukup? Marsha, kamu tidak berniat membunuhku, kan?"*

Aku terkekeh mendengar penuturannya. "Mungkin itu ide yang bagus. Ah, kenapa aku tidak sempat memikirkan cara itu, ya?"

*"Kamu terdengar seram kalau seperti itu, Marsha."* Senyumku mengembang. Ini percakapan santai yang aku idamkan sejak awal. Susah memang mengubah sifat suamiku itu. *"Aku mencintaimu,"* bisiknya kemudian.

Lengkungan bibirku berangsur datar. Aku juga sangat merindukannya. "Hmm."

*"Hmm apa?"*

"Mencintaimu."

Lama Mas Ibnu terdiam, sedang ke mana dia? Tapi tak ada suara apa pun dari seberang sana. *"Sepertinya aku harus membujuk lebih keras lagi agar kamu mau kembali tinggal dengan kami. Tidurlah, mimpi yang indah. Sampaikan kecupanku untuk Arga."*

"Hanya untuk Arga?" ucapku tak terima.

*"Kalau untukmu aku ingin yang langsung."*

"Dasar mesum."

*"Aku tutup, ya. Besok masih harus berangkat ke lokasi pagi-pagi."*

"Mas tetap jaga kesehatan."

*"Iya."*

"Kapan balik?"

*"Secepatnya. Aku benar-benar ingin menjemputmu sekarang juga. Ya sudah, aku tutup ya."*

Belum sempat aku menjawab panggilan sudah terputus. "Ck, katanya rindu, tapi dia yang menutup telponnya duluan!" Meski mengumpat kesal tapi aku tetap senang dengan usahanya.

✿✿✿
NeyBy

Hari ini aku terbangun dengan suasana hati yang jauh lebih baik. Senyuman terus mengembang di bibirku. Aku juga menyiapkan sendiri sarapan untuk Arga. Kubuatkan omelet dan susu untuknya.

Arga terlihat semangat menyantap sarapan paginya. Semalam luar biasa. Mas Ibnu meneleponku dan Arga tertidur tenang di sampingku. Tapi memang akan lebih lengkap lagi jika kami semua bisa berkumpul.

"Enak?" tanyaku pada Arga.

Arga hanya mengangguk-nangguk tidak menjawab karena mulutnya penuh makanan. Aku memang harus mempelajari banyak resep makanan untuk Arga. Dia sama sepertiku, tidak menyukai sayuran, jadi aku mulai menyiasatinya dengan menu sayuran tapi tak telalu kentara dari penampilannya.

"Nyonya, ini ada paket untuk Anda."

Aku menerimanya. Sebuah kotak besar berwarna merah tua. Aku lantas membuka kotak itu yang ternyata berisi gaun yang sangat indah. berwarna hitam elegan dengan bagian sisi rok yang

mengembang hingga lutut.

Aku ingin kamu memakainya
Nanti malam aku jemput pukul 07:00
- Ibnu -

"Ah .... Arga sayang ... ayahmu akhirnya bisa romantis juga ke Mama!" Aku melompat kegirangan sambil menciumi wajah Arga, sementara dia tampak heran dengan tingkahku.

Meskipun Mas Ibnu tidak bilang akan ke mana, tapi aku tahu pasti maksudnya. Dia membelikan aku gaun dan mengajakku ke restoran mahal yang sudah di-*booking*-nya hanya untuk kami berdua. Lalu saling menatap penuh cinta. Dan dia akan kembali memintaku untuk tinggal bersamanya. Ternyata mengikuti saran Diana untuk tidak terlalu terlihat murahan ada baiknya juga.

❁❁❁

Aku dan Mas Ibnu telah berada di dalam mobil. Aku sudah tidak sabar menanti datangnya malam ini. Apa yang harus kukatakan nanti? Apakah aku langsung mengiyakan tawarannya? Yang jelas aku tidak boleh terlihat murahan. Aku akan menjaga gengsiku kali ini.

"Um ... memangnya kita mau ke mana, Mas?" tanyaku berbasa-basi sambil meliriknya yang tampak sangat tampan malam ini dalam balutan jasnya.

"Oh, itu. Aku hampir saja lupa memberitahumu. Kita akan pergi ke acara resepsi pernikahan anak dari kolega bisnisku. Kami sudah kerja sama lebih daripada sepuluh tahun dan yang menikah ini adalah anak bungsunya."

Aku yang sudah merasa di atas awan bagai terhempas kembali ke bumi. Jadi, dia sampai membelikanku gaun seperti ini hanya untuk menemaninya menghadiri resepsi pernikahan?

Aku mendengus kesal.

"Ada apa, Marsha?" Dia pasti mendengar dengusanku.

"Enggak apa-apa," ucapku sebal. Mas Ibnu melirikku dan langsung kualihkan pandanganku ke luar jendela.

"Aku biasa menghadiri acara-acara seperti itu dengan Niko.

Berhubung Niko sudah menikah, dia pasti pergi dengan istrinya."

"Tunggu dulu. Itu artinya Niko juga pergi ke acara ini dengan istrinya?"

"Iya," sahut Mas Ibnu singkat.

Kesialan apa lagi yang kuhadapi kali ini? Setelah mobil terparkir dan Mas Ibnu membukakan pintu untukku, aku dengan malas meraih lengannya. Kueratkan gandengan tangannya saat kami memasuki *ballroom* acara resepsi pernikahan rekan bisnis Mas Ibnu. Makan malam romantis yang kuimpikan menguap entah ke mana dan digantikan dengan pertemuan menyebalkan dengan wanita itu.

Aku tak hentinya menekuk wajahku. Hanya sesekali aku tersenyum tipis saat bersalaman dengan rekan kerja Mas Ibnu. Seharusnya aku senang karena Mas Ibnu berani membawaku ke tempat umum seperti ini. Dia juga mengenalkanku sebagai ibunya Arga, yang tentunya mendapat pandangan heran dari yang lainnya. Tapi Mas Ibnu seperti langsung menguasai keadaan dengan membahas hal lainnya.

Aku mengaduk-aduk makanan di depanku dengan tak berselera. Dari sekian banyak meja yang ada di sini kenapa dia harus sebangku dengan kami? Yah, memang suaminyalah yang mengajak kami untuk bergabung. Dan dengan tak memikirkan perasaanku Mas Ibnu langsung mengiyakan.

"Jadi, Arga sama siapa?" Suara Niko memecah kecanggungan di antara kami. Kulihat Friska hanya menunduk tak berani menatapku.

"Sama Aira dan Bibi di rumah," jawab Mas Ibnu.

"Udah lama juga ya Arga enggak main ke rumah."

"Iya juga. Tapi, sekarang kalau mau keluar harus bareng mamanya."

Aku melirik Mas Ibnu yang tampak dengan sengaja menyebutku. Senyumnya menghangat. Aku jadi sedikit merasa bersalah karena bersikap kekanakan.

"Wah gitu ya, Nu? Seneng dong ya, Arga udah ada yang ngejagain sekarang? Dulu dititipin melulu," seloroh Niko.

Perkataan Niko sukses membuatku menghela napas berat. Selama aku tak ada, wanita ini yang ikut merawat Arga. Ada rasa tak suka di hatiku. Seharusnya aku berterima kasih. Meski dia telah minta maaf, tapi tetap saja masih berat untuk memaafkannya

dengan setulus hati. Ditambah lagi dia memang tak menyesali perbuatannya dulu.

*Mood*-ku berubah kacau. "Aku ingin pulang," ucapku tak terbantahkan. Jika Mas Ibnu menghalangiku sekarang, aku tetap akan pulang walau harus naik taksi.

"Baiklah. Niko, Friska, kami pulang dulu ya."

Aku melenggang pergi meninggalkan meja tanpa memedulikan mereka. Panggilan Mas Ibnu tak kuhiraukan.

✿✿✿

Aku turun dari mobil begitu saja tanpa menunggu Mas Ibnu membukakan pintu untukku. Kuhentakkan kakiku kesal sambil terus berjalan menuju kamarku, tak kuhiraukan Mas Ibnu yang masih memanggil dan mengikutiku.

"Mas ngapain masuk? Pulang sana!" tukasku melihat Mas Ibnu sempat masuk ke kamarku sebelum kututup pintunya.

"Kamu marah?" tanyanya sepelan mungkin.

"Mas pikir aja sendiri!" sahutku kesal.

NevBy

"Bukannya Friska sudah meminta maaf?" ujarnya.

"Dia meminta maaf atas nama Arga, bukan atas kesalahannya dulu."

"Itu masa lalu, Marsha, dan dia juga telah menyesali perbuatannya. Lagi pula dia sudah menikah dan punya anak."

"Dia sudah menikah dan bahagia dengan keluarganya. Berbanding terbalik dengan yang kita lalui karena ulahnya."

Mas Ibnu menarikku duduk di sofa kamarku. "Kita juga bisa bahagia. Aku menawarkanmu segalanya dan masih mengikutimu yang ingin segalanya tidak terlalu mudah kudapatkan. Aku mengikuti semua maumu, Marsha." Kali ini suaranya terdengar tenang.

Kutahan getaran di bibirku. "Hari ini—kukira Mas akan mengajakku makan malam romantis dan memintaku kembali ke rumah sekali lagi. Tapi apa? Mas malah mengajakku ke resepsi pernikahan dan akhirnya bertemu kembali dengannya." Sudut mataku mulai memanas.

Mas Ibnu tersenyum. Apa dia kira aku main-main?

"Mas selalu menggantungku. Setiap malam aku memikirkan

kapan Mas akan kembali membujukku. Kemarin, saat Mas mengirimkan paket untukku, aku sangat bahagia. Aku sempat berpikir, mungkin ini saatnya. Tapi apa yang kudapatkan sekarang? Atau memang Mas ingin aku pergi lagi?"

"Tidak, Marsha," sahutnya tegas. "Bagaimana bisa kamu berpikir seperti itu? Kamu tidak akan pernah kuizinkan untuk pergi lagi."

"Lalu kenapa Mas selalu saja bersikap seperti ini?" hardikku.

"Sebenarnya aku berniat memintamu kembali saat pekerjaanku untuk pembukaan cabang baru di Makassar selesai dan—"

"Stop! Jangan bicara pekerjaan di depanku sekarang. Mas bisa mengatakannya sejak awal. Dan sudah cukup dulu Mas selalu menduakanku dengan pekerjaan," ucapku mulai emosi.

"Tapi, Marsha ...."

Aku bangkit dari sofa dan membuka pintu. "Silakan keluar, aku ingin istirahat."

Mas Ibnu mendekatiku lalu menutup kembali pintu yang kubuka. "Kamu tahu apa yang kupikirkan? Aku ingin menyelesaikan semua pekerjaanku sebelum membawamu kembali ke rumah. Ini tanggung jawab terakhirku karena untuk seterusnya aku ingin menghabiskan waktu lebih banyak denganmu dan anak-anak kita. Aku akan pulang tepat waktu dan libur saat *weekend*." Ada gurat ketulusan di wajahnya. Aku yakin dia mengatakan yang sejujurnya.

"Kamu enggak bilang ini sejak awal."

"Karena—"

"Karena seperti yang sering Mas bilang, aku enggak ngerti apa pun tentang pekerjaan Mas. Jadi, Mas enggan buat melibatkanku untuk tahu semua kegiatan Mas. Gitu, kan?"

Mas Ibnu diam. Hanya bisa memandangiku lekat. "Maaf," bisiknya.

Aku mendekat lalu memeluknya. Aku tak tahan untuk mengikuti nasihat Diana. Sungguh, aku sangat merindukan dada bidangnya yang memelukku hangat. Mas Ibnu mengecup puncak kepalaku seraya mengelus punggungku.

"Aku ingin bersama dengan Mas. Apa lagi yang Mas tunggu? Mas menyiksaku kalau begini," ucapku terisak menumpahkan air mata kekesalan. Aku memang berharap dia membujukku secepat mungkin. Nyatanya, aku terpaksa menunggu berminggu-minggu.

NevBy

"Aku juga sangat ingin, Marsha." Mas Ibnu melonggarkan pelukannya, lalu meraih daguku mendekat ke wajahnya. Aku memejamkan mata, tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Bibir hangat Mas Ibnu mendarat sempurna di bibirku. Dia melakukannya dengan sangat lembut. Aku merindukan sentuhan itu di bibirku. Lalu kecupan lembutnya berubah menjadi lumatan halus, terkesan lambat dan mendamba. Aku mengalungkan tanganku di lehernya, tangan Mas Ibnu juga telah mengait di balik punggungku. Lumatan demi lumatan terasa begitu lama mengalirkan kerinduan yang telah lama menyiksa kami berdua.

Aku membuka pelan mataku sesaat setelah Mas Ibnu melepaskan pagutannya. Dahi kami menyatu, tetap tidak menggeser posisi kami. "Ini yang sangat ingin aku lakukan sejak lama," ucapnya pelan.

"Aku juga," sahutku.

Mas Ibnu kembali melumat bibitku, kali ini lebih tergesa-gesa. Tangannya juga sudah berpindah meraba seluruh bagian belakang tubuhku meski masih tertutup gaun. Ciumannya berpindah ke telinga lalu ke leherku. Aku melenguh menahan gairah. Aku sampai tak sadar Mas Ibnu telah mengangkat tubuhku ke ranjang.

NayBy

Aku mengigit bibir bawahku merasakan sensasi yang sudah lama tak kurasakan. Kali ini aku pasrah dengan segala perlakuan Mas Ibnu. Karena aku tahu dia juga telah lama menahan gairah yang sama. Dan di sinilah percintaan kami dimulai kembali.

✿✿✿

Terang matahari pagi menerobos dari sela-sela gorden. Namun ada kehangatan lain yang menyelimuti pagiku kali ini, tangan kokoh yang melingkari tubuhku.

Aku menjalari setiap inci wajahnya. Pria yang kucintai, yang telah memorak-porandakan hidupku, yang memberikanku penderitaan sekaligus memberiku cinta dan kasih sayangnya. "Sudah siang. Mas enggak kerja?" ucapku setengah berbisik di telinganya. Mas Ibnu malah semakin mempererat pelukannya.

"Hari ini aku mau bolos saja," gumamnya tetap dengan mata tertutup. Aku tak bertanya kembali, kini jemariku meraba bibirnya. "Jangan seperti itu. Kamu sengaja ya, biar aku bangun." Dia membuka mata, meraih tanganku yang tadinya berada di bibirnya. Aku tersenyum melihat wajahnya yang polos sehabis

bangun tidur dengan rambut yang sedikit berantakan.

Mas Ibnu menekuk sikunya, tangannya menopang kepalanya. Tangannya yang lain mengelus wajahku. Kami hanya diam saling menatap, menikmati pemikiran masing-masing.

Pikiranku meremang memutar kembali memori pahit kami sebelum sampai ke tahap ini. Fase kehidupan yang kami jalani memang tidak mudah. Berapa kali aku menangis dibuatnya? Bahkan saat-saat di mana aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri berciuman dengan seorang wanita.

"Hari ini kita pulang ke rumahku, ya," ucapnya sepelan mungkin, masih membelai rambutku.

"Enggak." Jawabanku membuatnya terkejut.

"Kamu masih marah soal yang tadi malam?"

"Aku tidak akan pulang ke rumah Mas."

"Apa kali ini aku benar-benar harus berusaha lebih keras lagi?" bisiknya.

Aku mengangguk.

"Kenapa, Marsha? Bukannya kamu yang bilang sendiri ingin bersamaku?"

NevBy

"Iya, benar. Tapi aku tidak akan kembali ke rumah Mas sebelum acara resepsi pernikahan kita digelar." Aku menatapnya sinis. *Aku juga tidak akan membiarkanmu, Mas. Kamu harus menerima hukumanku.*

Kujulurkan telunjukku ketika dia hendak menyela. "Aku ingin semua orang tahu kalau aku istri sah Mas. Dan aku juga mau menyiapkan pernikahan yang megah dan mewah seperti impianku, memakai baju pengantin sesuai keinginanku. Ini sekali seumur hidup, aku sudah memikirkannya. Mas tidak punya pilihan selain menyetujuinya. Atau aku tidak akan pulang," ancamku.

"Baik. Tadinya aku hanya ingin bilang kalau semuanya harus menggunakan uangku. Dan kita akan melaksanakannya secepatnya."

"Aku ingin menyiapkan semuanya sendiri. Resepsinya diadakan satu bulan lagi. Iya, atau tidak sama sekali. Titik."

Mas Ibnu menghela napas melihat sikap keras kepalaku. "Itu terlalu lama, Marsha. Kita bisa menggunakan jasa *wedding organizer* dan mempercepat prosesnya."

"Mas kira buat baju pengantin cepat? Lagi pula ini hukuman bagi Mas. Mas enggak boleh ketemu sama aku sampai acara

resepsi."

"Itu kan terlalu lama, sayang .... Lagi pula kamu yakin tahan enggak ketemu sama Mas?" godanya sambil memicingkan mata.

*Sayang*? Dia bilang apa tadi? Oh, jadi ini akal-akalan Mas Ibnu untuk merayuku? Tak akan mempan! "Aku enggak akan termakan rayuan Mas."

Mas Ibnu mencium bibirku sekilas. "Baiklah, lakukan yang kamu mau. Aku akan menurutinya."

"Ya. Dan Mas jangan terkejut melihat tagihan kartu kredit Mas," ucapku mengerling jail.

Mas Ibnu kembali membawaku ke dalam pelukannya sembari mengacak rambutku gemas. "Tapi teleponan masih boleh, kan?"

"Hmm, akan kupikirkan nanti," ucapku seraya memasang ekspresi berpikir.

"Sekali sehari, masa tidak boleh?"

"Boleh, asal mulai saat ini Mas panggil aku dengan sebutan *sayang*, dan jangan pakai *aku-kamu*."

Dia tampak mengernyit, tapi toh menurut. "Iya, sayang ...." Mas Ibnu kembali menghujaniku dengan ciuman.

NeyBy

"Mas," ucapku menghentikan kegiatannya.

"Hmm?"

"Kangen Arga."

"Ya udah, siap-siap. Kita pulang ke rumah."

"Kita? Aku mau temui Arga sendiri, enggak bareng Mas. Inget ya, dilarang ketemu sebelum resepsi." Aku menahan tawa melihat Mas Ibnu yang mendengus kesal.

# 2

DOKTER Karina telah duduk di kursinya. Aku juga telah duduk di kursi yang disediakan. Saat ini aku sedang berada di dalam ruang periksanya. Kenapa aku di sini? Ya, karena sudah tiga hari ini aku mual setiap pagi. Aku tahu itu adalah gejala *morning sickness*. Aku juga sempat memastikannya dengan *test pack* dan hasilnya dua garis merah. Dokter Karina tampak biasa saja melihat kehadiranku.

"Jadi bagaimana?" tanyaku antusias.

"Bagaimana apanya?" Dokter Karina malah balik bertanya dengan wajah datarnya.

"Masa Dokter balik tanya? Seharusnya kan Dokter yang menjelaskan bagaimana keadaanku sekarang."

"Apa lagi yang ingin kamu tahu? Bukannya kamu memang sudah tahu kalau kamu hamil?" decaknya memasang seringai jail.

"Beginikah sikap seorang Dokter?" sungutku sambil bersedekap.

"Ck. Baiklah. Apa yang kamu rasakan belakangan ini?"

"Aku mual setiap pagi. Tidak ada pantangan makanan seperti kehamilan pertamaku. Bahkan makanku sedikit bertambah. Aku juga suka lapar di malam hari. Tetapi aku sering mengantuk."

"Bersyukurlah kehamilanmu kali ini normal, tapi tetap tidak boleh lengah. Kamu harus memperhatikan kondisi fisikmu. Tidak boleh terlalu lelah dan istirahat yang cukup. Kandunganmu juga baru jalan lima minggu," jelas Dokter Karina.

"Enggak mungkin sudah lima minggu. Kami melakukannya baru tiga minggu yang lalu. Lagi pula, kami melakukannya hanya satu kali."

"Bukan satu kali. Satu waktu tapi berkali-kali. Kamu kira aku tidak tahu?"

Pipiku merona mendengar kalimat vulgar Dokter Karina. Kami memang melakukannya semalaman hingga tenagaku terkuras habis.

"Menghitung usia kehamilan itu didasarkan hari pertama menstruasi terakhir. Dan kutebak kalian melakukannya tepat di masa subur, makanya langsung jadi. Oh ya, apa Ibnu sudah tahu tentang kehamilanmu?"

Aku menggeleng.

"Biar kutebak. Kamu mau membalas dendam, kan?" selidiknya.

"Ada iyanya, ada juga tidaknya." Dokter Karina mengerutkan keningnya. "Aku memang mau memberi sedikit pembalasan ke Mas Ibnu. Tapi aku sengaja tidak memberitahunya karena dia pasti akan membatalkan, atau paling tidak menunda resepsi pernikahan kami yang tinggal seminggu lagi."

NevBy

"Kudoakan semoga Ibnu tidak marah besar saat tahu kamu hamil," ledeknya.

"Jangan menakutiku," sahutku sebal.

"Dia pria posesif."

"Aku tahu."

"Kalau begitu selamat."

"Untuk?"

"Amukannya ... hahaha!"

Aku melempar sembarang kertas di atas meja ke arahnya.

✿✿✿

Malamnya aku tak tenang. Tak bisa dipungkiri aku butuh Mas Ibnu di sampingku. Sekarang aku sedikit menyesali keputusanku untuk bertemu dengannya tepat di hari resepsi. Tidak, mungkin ini hanya bawaan bayi.

Aku mengambil ponselku, menghubunginya. Sambutannya langsung terdengar.

*"Ada apa, Marsha?"*

"Marsha?" tegurku.

*"Iya ... sayang, maksudnya."*

"Hmm. Harus ada apa-apa baru boleh telepon?"

*"Bukannya kamu yang larang Mas buat telepon?"*

Aku memberengut. Yang dikatakan Mas Ibnu tak salah. Hanya saja .... "Mas."

*"Hmm?"*

"Kangen," cicitku. Jujur aku memang rindu ingin dipeluk. Mungkin ini benar-benar bawaan bayi.

*"Mau Mas ke sana?"*

"Enggak. Mas kan lagi dihukum."

*"Tapi katanya kangen?"*

"Iya, tapi Mas enggak boleh ke sini."

Mas Ibnu terdengar menghela napas. *"Jadi maunya gimana?"*

"Nyanyi. Nina Bobo," sahutku.

*"Harus—"*

"Harus. Sekarang."

NeyBy

Helaan napasnya kembali terdengar. Tapi dia menyanggupi permintaanku, menyanyikan Nina Bobo hingga aku tertidur.

✿✿✿

Hari yang kunanti akhirnya tiba. Semua persiapan berjalan lancar. Diana sempat protes pada tubuhku yang mulai melar saat *fitting* baju seminggu yang lalu. Dia bahkan menyarankanku untuk diet. Tentu aku tidak menurutinya. Aku tidak mau janinku kenapa-kenapa.

Kak Angga juga hadir. Tadi dia sempat menyapaku di ruang rias. Dia menanyakan apakah aku bahagia hidup dengan Mas Ibnu. Tentu saja, tidak ada yang kusesali lagi sekarang.

Aku tengah mematut tampilanku di cermin, wajahku berbinar bahagia seperti pengantin pada umumnya.

"Boleh aku masuk?"

Aku menoleh melihat Friska berdiri di depan pintu. "Masuklah."

"Kamu sangat cantik."

"Terima kasih."

"Boleh aku memelukmu?"

Aku menimbang lama sebelum mengangguk.

"Akhirnya, mama Arga kembali." Friska terdengar terisak di bahuku.

Aku melonggarkan pelukan kami. "Aku—juga ingin berterima kasih karena telah bersedia membantu mengurus Arga," ucapku tulus.

"Kamu terlihat sangat cantik. Pantas Kak Ibnu tergila-gila padamu dulu," ucap Friska sambil menyeka air matanya. Aku hanya bisa mengamati, tak berniat menyahut. "Aku yakin kamu tidak akan melupakan kejadian dulu, tapi setidaknya kita bisa berada dalam satu ruangan tanpa rasa canggung."

"Oh, maaf. Sepertinya aku mengganggu," ucap Rangga yang tiba-tiba masuk.

Aku dan Friska serempak menoleh ke arahnya. "Enggak juga," sahutku. "Dia temanku, namanya Rangga," kataku pada Friska.

Aku rasa memendam rasa benci memang tak baik. Friska pasti telah mendapat hukumannya sendiri, tanpa perlu aku membalas dendam.

NoyBy

"Kalau begitu aku permisi dulu," ujar Friska yang kemudian menghilang dari balik pintu.

"Kamu terlihat sangat cantik," ucap Rangga sambil memicingkan mata.

"Tentu saja."

"Sayangnya kamu bukan pengantinku. Kalau tidak kan—"

"Ehem ...!" Suara dehaman itu sangat kukenal.

"Lihatlah suami pencemburumu itu," bisik Rangga di telingaku, membuatku menahan tawa. "Aku pergi dulu. Selamat untuk pernikahanmu—ups, salah—untuk resepsi pernikahanmu," lanjutnya, lalu melangkah keluar ruangan melewati Mas Ibnu yang menatapnya dengan tajam.

"Sudah puas membuatku cemburu? Ayo, acaranya akan segera dimulai." Mas Ibnu meraih tanganku dan berjalan keluar ruangan.

"Marsha ... inget ya, entar pas lo lempar buket, arahin ke gue," bisik Diana yang entah dari mana telah berada di sampingku.

"Kan aku lemparnya ke belakang. Ya mana aku tahu siapa

yang bakalan nangkep?"

"Yah, lo kok gitu sih? Kan bisa lirik-lirik dikit."

"Kamu ingin segera menikah, Diana?" celetuk Mas Ibnu yang ternyata mendengar percakapan kami.

"Iya lah, Mas. Udah direcokin Mama terus."

"Mau sama rekan bisnis aku? Masih muda dan *single*. Sepertinya cocok." Aku ikut melirik Mas Ibnu. Sejak kapan dia mau jadi mak comblang begini? "Nah, itu orangnya." Kami serempak mengikuti arah yang ditunjuknya.

"Ih, kok cakep ya?" gumam Diana. Aku langsung memutar bola mataku, sedangkan Diana langsung mengacir. Dasar anak itu!

"Biarkan dia. Acara kita masih panjang, sayang." Aku tersenyum mendengar rayuan Mas Ibnu. Dia juga terlihat tenang. Dia terus mengenggam tanganku hingga kami sampai di kursi pengantin. Aku mengira dia akan tidak nyaman dipertontonkan semacam ini.

Hari ini semua tamu yang kami undang tampak hadir. Seluruh kerabat, juga keluarga dari Mas Ibnu dan Adinata, tampak berkumpul jadi satu. Sebuah pesta megah dengan nuansa *pink* dan putih gading yang menghiasi seluruh ornamen, sesuai dengan impianku.

NeyBy

Tak lupa ketiga anakku yang tampan dan cantik memakai baju rancanganku sendiri. Arya tampil rapi dengan jasnya. Aira juga terlihat anggun dan cantik dengan gaunnya. Si kecil Arga membuatku geleng-geleng kepala, mulutnya penuh es krim dan kelihatan dia sangat gerah dengan pakaiannya. Dan ada satu lagi anggota keluarga kami yang akan hadir ke dunia ini delapan bulan lagi. Aku mengelus perutku yang masih tampak rata.

"Kalau tidak tahan duduk saja," ucap Mas Ibnu sambil memandangiku.

Kuakui kepalaku sedikit pusing. Tidak kusangka hanya menyalami tamu saja membuatku sampai seletih ini.

Hari semakin larut, tamu yang hadir juga mulai berkurang. Ruangan yang tadinya penuh kini menyisakan keluarga inti saja. Kepalaku semakin berdenyut tak keruan. Pandanganku pun mulai memudar. Selanjutnya aku tidak mengingat apa pun lagi.

✿✿✿

Aku mengerjap-ngerjapkan mataku. Nyala lampu yang menusuk mataku membuatku mengernyit. Aku tertidur di sebuah ranjang besar. Kapan aku sampai di sini?

"Sudah sadar?"

Aku menoleh pada pemilik suara berat yang duduk di sampingku, menatapku serius. "Ehmm ... Mas ...."

"Sejak kapan kamu tahu kalau kamu hamil?" tanyanya penuh penekanan.

"Mas kan udah janji enggak pakai *aku-kamu* lagi," rajukku.

"Jawab dulu pertanyaanku, Marsha ...." Mas Ibnu masih belum menyerah.

"Sa—satu minggu yang lalu," cicitku.

Mas Ibnu mengusap wajahnya kasar lalu beranjak dari kasur. Aku bangkit untuk duduk dengan tubuh lemah. Sebening air mata kembali lolos. Sepertinya aku benar-benar membuatnya marah.

"Mas ...," panggilku lirih, namun Mas Ibnu belum mau menoleh. "Mas mau tinggalin aku lagi?" Dia tetap tidak menjawab. Aku mengira dia akan keluar ruangan, rupanya hanya ke kamar mandi.

NayBy

Aku menghela napasku. Melihatnya menatapku tajam seperti itu membuat nyaliku kembali menciut. Aku tetap lemah jika dia marah padaku. Aku menatap sekelilingku. Ini kamar hotel tempat kami menggelar resepsi.

Setelah kira-kira beberapa menit, Mas Ibnu keluar dari kamar mandi dengan menggunakan kaus oblong putih dan celana piama katun. Rambutnya masih basah. Dia tetap tidak menatapku dan malah sibuk dengan sesuatu di dalam kopernya.

Air mataku bertambah deras melihatnya mengabaikanku seperti ini. "Minum ini, tadi diberikan oleh Karina," katanya, sambil memberikanku botol kecil.

"Mas ...," rengekku menarik ujung kausnya. Mas Ibnu kembali duduk di sebelahku, tangannya terulur menyeka air mataku. Refleks aku merangsek ke dalam dekapannya.

"Jangan pernah seperti ini lagi, Marsha .... Kamu benar-benar membuat Mas ketakutan."

"Maaf."

"Aku sudah memaafkanmu, bahkan sebelum kamu meminta maaf. Terima kasih telah menyempurnakan hidupku," ucapnya sambil mengecup puncak kepalaku.

# 3

LANGKAH kakiku memasuki kantor Mas Ibnu dengan satu tangan menggenggam kotak bekal dan tangan lainnya menggenggam tangan Arga. Semua orang di sini sudah bisa dipastikan tahu siapa diriku. Inilah yang seharusnya terjadi sejak dulu. Bukan lagi seorang wanita yang malu-malu menanyakan keberadaan suaminya pada resepsionis, kini aku berjalan mantap. Tanpa peduli sekeliling yang memandangku dari ujung rambut hingga ujung kaki seakan menelanjangi.

Ini sudah seminggu. Setiap hari aku ke kantor Mas Ibnu untuk makan siang bersama. Pasalnya, Niko dan keluarganya sedang liburan. Secara otomatis tugas Mas Ibnu bertambah. Sedangkan aku, anggap saja ini bawaan bayi, tidak akan nyaman jika tidak makan bersamanya. Aku menolak mengakuinya, tapi kata Mas Ibnu kehamilanku kali ini membuatku dua kali lipat lebih manja.

Kesempatan ini kugunakan sebaik mungkin untuk menyambangi Mas Ibnu di kantornya. Meski dia menatapku tajam pergi ke mana-mana dengan perut membuncit, tapi tetap tak bisa melarangku untuk datang. Sebenarnya bukan hanya aku yang lebih manja, tapi Mas Ibnu juga lebih protektif dan cerewet.

Aku memasuki pintu lift karyawan, tidak memakai akses lift khusus yang selalu diperintahkan Mas Ibnu. Aku ingin karyawan di sini melihatku sebagai istrinya. Walau sudah diadakan resepsi yang mengundang ribuan orang, tetap saja aku sering mendengar kabar tak enak dari Liana. Terutama soal ke mana perginya aku ketika Arga lahir dan kenapa sekarang tiba-tiba muncul.

Lift berhenti di lantai berikutnya. Dua pegawai wanita masuk dan langsung terdiam begitu menatapku. Tatapan aneh yang sering kali kudapati.

"Ma, nanti Alga boleh makan cokelat, ya?" celetuk Arga yang membuat dua wanita tadi kembali melirik ke arahku.

"Nanti kita tanya Ayah ya, sayang," sahutku.

Pintu lift kembali terbuka, dua wanita itu dengan cepat keluar sementara aku masih dilingkupi perasaan tak tenang. Aku belum pernah mendengar langsung, tapi aku tahu Liana tidak pernah mengada-ada. Aku selalu memaksanya bicara, termasuk informasi apa saja yang dilakukan Mas Ibnu seharian. Kenapa aku mempercayai Liana? Karena dia sudah bertunangan. Sedikit meredakan kegelisahanku.

Akhirnya kami sampai di lantai teratas. Arga sudah lebih dulu melepas tangannya berlari girang memasuki ruang kerja Mas Ibnu. Tempat ini sudah seperti tempat bermainnya, karena saking seringnya dia menghabiskan waktu di sini.

"Mas Ibnu ada di dalam?" tanyaku pada Liana.

Dia mengangguk. "Lagi ada tamu," jawabnya singkat sambil menunjuk ke ruangan rapat di sebelah ruang kerja Mas Ibnu.

NevBy

"Dedek, apa kabar?" Tangan Liana mengelus perutku.

Kehamilanku di bulan kelima ini sepertinya berjalan lancar. "Baik, Tante," jawabku meniru suara anak kecil.

"Belum tahu jenis kelaminnya?"

"Sengaja, biar *surprise*. Tapi Arga ngotot minta adik cowok. Padahal aku maunya cewek."

"Jadi ceritanya beda pendapat sama anak sendiri, nih?"

"Anak cowok kan enggak bisa dimacem-macemin. Kalau cewek kan bisa pakai baju lucu-lucu."

"Kan masih ada Aira."

"Kalau Aira jangan harap. Enggak percaya diri. Kemarin aja aku paksa dia ke salon. Aku ajarin dandan tapi tetap nolak."

"Anak cewek kan beda-beda."

"Iya sih. Tapi tetap harus perawatan. Untungnya dia masih mau pakai masker sekali-dua kali."

"Dasar."

Pandanganku teralih ke arah pintu yang terbuka. Seorang wanita seksi dengan badan bak model mengenakan rok pensil dan

kemeja ketat keluar dari ruangan, disusul Mas Ibnu. Dia terlihat mengangguk sopan dan wanita itu berjalan berlenggak-lenggok melewatiku dan Liana.

"Kamu kok enggak bilang tamunya cewek cantik?" tanyaku serta-merta ke Liana.

"Ibu kan enggak tanya." Liana meringis, kembali ke tempat duduknya pura-pura bekerja.

Aku mendengus dan menatap tajam ketika mendekat ke Mas Ibnu.

"Arga mana?" tanyanya mengecup keningku.

"Di dalam ruangan Mas. Cantik ya, yang tadi," sindirku.

Mas Ibnu tak menghiraukan ucapanku. Dia membawaku ke ruangannya.

"Ayah!" seru Arga menghambur ke pelukan ayahnya. Mas Ibnu langsung menyambut Arga dan mendudukkannya di sofa.

Aku membuka kotak bekal, sama sekali tidak memperhatikan Mas Ibnu. "Sayang." Tangan Mas Ibnu menahan tanganku.

"Apaan sih? Aku udah lapar."

"Marsha." Kali ini Mas Ibnu memanggil namaku dengan nada tegas. Nyaliku menciut. Dia tak pernah membujukku dengan kata-kata manis. Dia selalu bersikap dewasa dalam menghadapi kelabilanku, seperti yang selalu dilakukannya pada anak-anaknya.

"Wanita itu perwakilan salah satu distributor. Selama berbincang dengannya aku tak sedikit pun menatapnya. Aku bukan orang yang memiliki kuasa mengatur cara berbusana orang lain. Tapi, aku punya kuasa untuk mengubah pola pikirmu. Tidak ada gunanya aku mengagumi kecantikan orang lain jika di depanku ada wanita yang jauh lebih cantik. Dia ibu dari anak-anakku dan sekarang tengah mengandung anakku," jelas Mas Ibnu dengan sungguh-sungguh, sambil mengelus perutku dan mengecupnya.

Mas Ibnu yang sekarang selalu menjelaskan secara gamblang isi pikirannya. Mungkin dia menyadari aku mempunyai sisi itu. Sisi yang selalu mengulik hal kecil hingga dibesar-besarkan. Tapi dia mempunyai ilmu untuk meredamnya. Begitulah seharusnya sebuah rumah tangga dibangun. Mas Ibnu yang sekarang lebih bisa mengontrol emosinya. Dia akan mengikuti alurku dan akan mengarahkan jika aku mulai kelewat batas.

"Tapi mereka bilang aku enggak pantas jadi istri karena sudah telantarin anak sendiri." Aku merangsek ke pelukannya.

Belakangan, aku selalu merajuk dan mengatakan apa pun pada Mas Ibnu. Ini untuk kesekian kalinya dia mendengarkan keluhanku.

"Kenyataannya kan tidak begitu. Lagi pula, siapa yang mengatakannya?"

"Hanya mendengar selentingan."

Mas Ibnu mendengus. "Mama, makan yuk. Nanti dedeknya kelaperan," ajaknya mengalihkan perhatianku.

Aku mengangguk dan mulai menyiapkan nasi Arga. "Arga, sudah dulu mainnya. Makan dulu sini."

Arga sedari tadi terhanyut dalam permainannya. Tangannya menggenggam PSP, tak menghiraukan drama yang terjadi antara kedua orang tuanya.

"Arga." Suara bariton Mas Ibnu menghentikan permainan Arga.

Aku melirik. Giliran ayahnya semua pada nurut.

Arga menerima suapanku, sementara Mas Ibnu menyuapiku dan dirinya sendiri. Begitu seterusnya hingga bekal mereka habis.

"Hari ini jadwal *check up*, kan?" tanya Mas Ibnu.

"Iya. Aku pergi berdua sama Arga aja."

NevBy

"Enggak. Kali ini Mas temenin."

"Yakin enggak ditinggal lagi?" Aku menyindir Mas Ibnu yang terpaksa pergi karena tiba-tiba kedatangan tamu penting sewaktu *check up*-ku sebelum ini.

"Enggak. Hari ini Mas sudah suruh Liana kosongin jadwal."

"Bagus deh," sahutku cepat, yang mendapat cubitan di pipi.

✿✿✿

Arga berada dalam gendongan Mas Ibnu dan aku menggelendot di lengannya yang lain.

"Nemplok terus ya kayak cecak." Belum apa-apa sudah disambut ledekan Dokter Karina.

"Iya dong," sahutku menanggapi sindirannya.

Aku langsung menempati ranjang untuk diperiksa. Dokter Karina dengan sigap memeriksa tekanan darahku. Dia lalu menyalakan alat USG-nya. "Dok, inget ya enggak boleh kasih tahu jenis kelaminnya," kataku ketika berbaring.

"Kalau posisi bayinya enggak memungkinkan, aku juga enggak bisa pastiin jenis kelaminnya."

Dokter Karina menaikkan selimut menutupi tubuhku sebatas pinggang, lalu menyibak gaunku dan mengoleskan cairan gel di perutku. Kulirik Mas Ibnu yang terpana melihat bayinya bergerak di monitor di atas kami. Tangannya menggenggam jemariku sangat erat. Tapi aku tak berniat melayangkan protes.

"Itu dedeknya ya, Yah?" seru Arga.

"Iya, sayang," jawab Mas Ibnu. Aku ikut tersenyum melihat betapa semangatnya Arga.

"Janinnya berkembang sempurna, enggak ada organ vital yang kurang. Pertumbuhannya juga normal dan sepertinya keinginanmu kesampaian. Posisinya sedang telungkup jadi enggak bisa dipastikan jenis kelaminnya." Dokter Karina membersihkan lumuran gel di perutku. "Kenapa sih kamu ngotot enggak mau tahu jenis kelaminnya?"

"Biar kejutan katanya, tapi setiap hari merajuk karena Arga maunya adek cowok." Kali ini yang menyahut adalah Mas Ibnu, yang langsung kusambut cubitan di perutnya.

"Kamu tetep mau lahiran normal?" tanya Dokter Karina.

NevBy

"Iya." Aku duduk di kursiku.

"Kalau enggak memungkinkan, enggak usah dipaksakan. Lihat situasi," sambung Mas Ibnu sambil menatapku.

"Sebenarnya sih enggak ada masalah, tapi kita coba aja dulu. Jika di tengah-tengah kamu enggak sanggup, kita langsung lakukan cesar," lanjut Dokter Karina.

Aku mengangguk.

"Nih, foto hasil USG tadi." Dokter Karina menyerahkannya pada Mas Ibnu. "Tapi *feeling*-ku adiknya Arga cowok. Ya kan, Arga?"

Aku langsung mendengus sebal melihat Dokter Karina yang kompak beradu tos dengan Arga.

"Udah, ah. Pulang yuk, Mas!" Aku berdiri cepat, sebal.

"Hati-hati, Marsha," tegur Mas Ibnu. Dokter Karina hanya terkikik melihatku dalam mode merajuk.

❁❁❁

Mas Ibnu membuatkanku susu. Ini telah menjadi kegiatan rutinnya setiap malam. Ia juga menyiapkan botol madu yang biasa kuminum sehabis minum susu, agar mulutku bisa menghilangkan rasa amis sisa susu karena entah mengapa sejak hamil aku tak terlalu menyukai susu.

Semenjak aku hamil kamar juga pindah ke kamar tamu di lantai dasar. Mas Ibnu tak mau kejadian dulu terulang lagi. Arga juga sudah terbiasa ditinggal tidur sendiri di kamarnya meski kadang masih menangis kalau terbangun malam-malam dan Mas Ibnu akan menemaninya hingga kembali tertidur.

Aku menuruni anak tangga dan berhenti sesaat melihat rahang Mas Ibnu mengeras, tengah berdiri di ujung anak tangga. "Aku hanya melihat Aira dan Arga," sahutku sebelum mendapat semburan darinya. Dengan cepat dia meraih tanganku dan menuntunku kembali ke kamar.

Begitu di kamar, aku duduk di pinggir ranjang dan menerima segelas susu dari tangannya. Dengan cekatan dia menuang madu ke sendok dan menyuapiku yang telah minum susu hingga habis.

Mas Ibnu meletakkan gelas kosong dan botol madu tadi di atas nakas sebelum duduk di sebelahku, tangannya terulur mengelap sisa-sisa susu di bibirku. Ini yang kusuka, dengan sengaja tidak menyekanya karena tahu Mas Ibnu yang akan melakukannya.

"Mas ...." Suaraku terdengar menggoda, mulai meraba dada Mas Ibnu.

Dia menahan napas. Lelaki mana yang tidak tergoda jika seperti ini. "Tidur, Marsha," protesnya.

Sontak aku memajukan bibir. Bukannya aku murahan, tapi semenjak hamil hormonku semakin tak terkendali.

Aku memasang wajah sendu. Menyandarkan kepala ke bahunya.

Mas Ibnu akhirnya menghela napas berat. Tangannya mengelus lenganku, sedangkan tanganku mulai menelusup mengangkat kausnya. "Hanya sekali lalu tidur," tegasnya. Aku menyengir.

Tetapi dia tak pernah membiarkanku mulai duluan. Mas Ibnu mengangkat tubuhku, mengecupi setiap inti wajahku dan tangannya yang melucuti pakaianku.

Aku sudah tak malu-malu lagi melihat tubuh Mas Ibnu tanpa sehelai benang pun. Aku juga bisa dengan leluasa berpakaian di depannya.

Lenguhan menggema di seisi ruangan. Mas Ibnu sangat hati-hati memperlakukanku. Aku hampir menggila, tapi dia seolah menahan segalanya.

Setelah cukup lama akhirnya aku mencapai puncak dan sedikit lagi sepertinya Mas Ibnu akan merasakannya. Dengan sama-sama terengah Mas Ibnu bersandar di kepala ranjang diikuti aku yang bersandar di dadanya. Mas Ibnu menarik selimut menutupi tubuh polosku.

"Oh iya, lusa ada pembukaan cabang di Manado," katanya setelah beberapa saat.

Mataku membeliak, beringsut tidur membelakanginya.

"Sayang." Mas Ibnu berbisik di telingaku.

"Pasti Mas mau pergi, kan?"

"Makanya dengerin dulu. Ini kan Mas lagi mau minta izin sama kamu."

Aku memutar tubuh. "Lama?"

"Hanya satu hari."

"Kalau lewat, apa hukumannya?"

Mas Ibnu menjawil hidungku. "Kamu kayak anak kecil."

"Emang. Enggak suka?" gerutuku.

"Um. Terserah kamu, mau hukum Mas apa."

"Yakin?"

"Yakin."

"Beneran?"

"Beneran ...." Dengan gemas Mas Ibnu menarik daguku dan melumat bibirku.

"Mas jangan godain gitu ah, akunya kan jadi mau lagi."

Serta-merta dia mengacak rambutku.

❁❁❁

Dengan tergesa-gesa Mas Ibnu masuk ke kamar. Di luar Aira dan Arga sedang asyik menonton televisi.

"Keluar!" bentakku ketika dia mendekat. Lewat dua hari! Dia berkata akan pulang dua hari yang lalu. Aku sampai khawatir dan menanyakannya pada Liana, ternyata ada masalah sedikit. Meski Mas Ibnu sudah menghubungiku dan meminta pengertianku, tetap

saja, dia hanya akan melakukannya jika aku yang bertanya duluan. Tak ada inisiatif darinya untuk menyisihkan beberapa detiknya untuk mengirimiku pesan.

Mas Ibnu terlihat berdiri tenang menghadapi kemurkaanku. "Jangan teriak begitu, Marsha. Tidak baik di dengar anak-anak."

"Kan, tadi aku bilang keluar," seruku lagi.

"Ya sudah, Mas keluar."

Mataku membeliak, Mas Ibnu menuruti kata-kataku, keluar kamar. Terus sekarang apa? Aku kan rindu berat pada Mas Ibnu. Tapi, ego mengalahkan segalanya.

Malam semakin larut. Aku terus gelisah karena tak ada Mas Ibnu di sampingku. Dengan langkah pelan aku membuka pintu kamar, menghampirinya yang tengah berada di ruang tengah, menonton acara televisi dengan volume rendah.

"Mas ...," panggilku dengan air mata yang sulit ditahan.

Mas Ibnu menatapku dengan pandangan teduh, kemudian merentangkan kedua tangannya. Sikapnya kontan saja membuatku langsung menghambur ke dalam pelukannya, menangis tersedu-sedu.

"Mas harus janji ini yang terakhir. Aku enggak bisa tidur dua malam ini."

NeyBy

"Iya, sayang, Mas tahu. Ini yang terakhir. Mas lupa mengabarimu," ucapnya sambil mengecupi kepalaku.

✿✿✿

**Empat Bulan Kemudian**

"Yey!" Arga berseru gembira.

"Apaan sih, Dek? Dikasih kecebong aja seneng," celetuk Aira.

Hari ini *weekend,* semua anggota keluarga berkumpul. Arya baru sampai dan memberi Arga hadiah. Dia memang selalu memberi hadiah aneh-aneh untuk Arga, tapi adiknya itu selalu menerimanya dengan antusias.

Mas Ibnu mengelus rambutku yang tengah bersandar manja di pundaknya. Tanganku terulur mengelus-elus perutku yang semakin besar, sudah memasuki bulan kesembilan. Sudah seminggu ini aku mengalami sakit yang luar biasa, tapi ketika ke rumah

sakit, sakitnya berkurang dan kami kembali pulang. Kontraksi palsu, begitu kata Dokter Karina. Seminggu ini juga Mas Ibnu mengambil cuti. Bisa lebih lama, karena belum ada tanda pasti kapan aku akan melahirkan.

"Nih, buat kamu, Dek, biar enggak *jealous*." Arya menyerahkan seikat bunga pada Aira.

"Apaan? Masa bunga edelweis? Bunga mawar dong."

"Ini bunga abadi, enggak bakal layu. Abang kutip sewaktu daki gunung. Kalau mau mawar ambil sana di rumah Mama," sahut Arya.

Aira memberengut. "Mana dikutip lagi," gumamnya.

Arya mengacak rambut Aira gemas.

Aku dan Mas Ibnu yang melihat interaksi mereka hanya bisa tersenyum. Oh, jangan sekarang. Aku kembali merasakan sakit di perutku. Kali ini tidak seperti biasa, rasanya teramat sakit.

"M—Mas ...," rintihku mencengkeram kuat bajunya. "Sa—sakit, Mas ...." Peluhku mulai bercucuran.

Mas Ibnu menatapku panik. "Arya bawa mobil. Aira di rumah saja jagain Arga."

Arya langsung bangkit.

NeyBy

"Mama kenapa, sakit lagi?" tanya Arga dengan raut wajah mulai ketakutan melihat Ayahnya yang menggendongku.

"Mama enggak apa-apa, dedeknya mau lahir," seru Aira menenangkan Arga. Sebetulnya dia juga takut mengingat waktu kelahiran Arga dulu.

Mas Ibnu langsung mendudukkanku di kursi belakang. Tak lama Arya langsung tancap gas.

✿✿✿

Aku mulai tersadar. Seluruh anggota keluarga, tak terkecuali para sahabat setiaku, berada di ruang rawat inapku. Diana dan Rangga, juga pasangan Niko dan Friska dengan anak mereka, juga Kak Angga. Sedari tadi fokusku adalah ke boks bayi yang berada di sisi kananku. Bayiku telah lahir selamat. Rasa haru masih melingkupiku. Arga dan Aira juga terlihat antusias melihat adik mungilnya.

"Kayaknya lo memang ditakdirin punya jagoan terus."

Aku melirik Diana tajam. Meski dengan bibir manyun, air mataku tak hentinya mengalir. Apa pun jenis kelaminnya aku tetap menyayangi anakku.

Usapan lembut terasa di kepalaku. Mas Ibnu mengusap rambutku lembut. "Terima kasih, sayang," bisiknya di telingaku lalu mengecup keningku.

Ya. Semua terharu. Semua orang di ruangan ini tahu liku-liku kehidupanku dan itu tidak mudah. Ucapan selamat langsung mengalir.

"Siapa nama anak kita, Mas?" tanyaku.

"Namanya Ardan Kaisar Anggoro."

"Nama yang bagus."

✿✿✿

Sudah seminggu Aku keluar dari rumah sakit. Mas Ibnu menambah satu asisten rumah tangga untuk membantu menjaga Arga dan mengerjakan tugas rumah lainnya. Kalau siang ada Bi Nah yang membantuku sementara jika malam Mas Ibnu akan turun tangan langsung.

NeyBy

Ardan sering merengek di malam hari. Seperti malam ini, Mas Ibnu dengan sabar mengayunnya dalam gendongannya. Padahal aku telah memberinya ASI, tapi Ardan tetap menangis.

"Mungkin ngompol, Mas?" tanyaku yang terduduk bersandar di kepala ranjang.

"Mas sudah periksa, Ardan enggak ngompol." Mas Ibnu memang melarangku untuk banyak bergerak sampai pulih betul. Padahal aku merasa sudah cukup sehat. Bahkan menu makanku tiap hari tidak lepas dari telur rebus. Dulu mungkin aku akan menolaknya mentah-mentah, tapi sekarang naluri keibuan mengalahkan segalanya. Apa saja akan kulakukan demi anak-anakku.

Akhirnya Ardan berhenti menangis. Malah giliranku yang menitikkan air mata.

"Kenapa?" tanya Mas Ibnu yang mulai mendekat menyeka air mataku. Aku tak menjawab dan malah memeluknya erat. "Apa ada yang sakit? Bagian mana, sayang?"

Aku menggeleng dalam pelukannya. "A—aku hanya terharu melihat kesabaran Mas. Mas enggak pernah ngeluh walaupun aku

tahu mengurus bayi itu merepotkan. Harusnya aku yang mengurus Ardan, tapi Mas terlihat lebih telaten dan cekatan."

"Karena Mas sayang kamu dan semua anak kita. Kamu bukan enggak mampu, Marsha. Hanya belum terbiasa."

"Aku beruntung punya Mas di sampingku."

"Aku yang beruntung punya istri kamu, Marsha. Jika dulu Mas enggak jumpa sama kamu dan enggak menyetujui ide gila Papa kamu, mungkin Mas enggak akan pernah nikah lagi."

Kudongakkan kepalaku. "Sekarang, aku tahu tujuan Papa menikahkan aku sama Mas. Karena Mas yang terbaik untukku," kataku seraya mencium lembut bibirnya. Mas Ibnu menyambutku dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.

Ibnu Anggoro, suamiku, orang yang sangat kucintai. Terima kasih, Papa, sudah mengirim pendamping sempurna untuk hidupku.

"Aku mencintaimu," ucapku tulus.

"Aku jauh lebih mencintaimu," balas Mas Ibnu.

NeyBy

Seberapa sering dulu aku mempertanyakan kenapa aku masih mencintai pria yang pernah menyakitiku ini, maka jawabannya tetap satu, aku mencintainya tanpa sebab. Dan akan terus mencintainya.

NeyBy

# 4

"ARGA hari ini sama sekali tidak mau masuk kelas, Bu. Pekerjaan rumahnya pun sudah tiga hari tidak dikerjakan."

Perkataan Bu Noni, guru Arga, menyentakku. "Pekerjaan rumah? Arga bilang ke saya dia enggak ada pekerjaan rum—" Ucapanku menggantung. Anakku sudah pandai berbohong? Sedapat mungkin aku mengusahakan air mata ini tak terjatuh.

NayBy

"Iya, Bu. Saya sampai memeriksa tasnya setiap hari. Ketika saya bertanya ke Arga kenapa tidak mengerjakan tugas, dia hanya diam menunduk, lalu tak lama menangis."

Aku mengusap pelipisku. Ini kali kedua aku dipanggil ke sekolah. Panggilan pertama karena Arga menangis sebab diganggu teman-temannya dan solusi yang diberikan pihak sekolah adalah Arga dimasukkan ke kelas khusus yang hanya ada lima murid di dalamnya. Aku enggak mempermasalahkan biaya, yang penting Arga bisa sekolah dengan tenang. Tapi kali ini apa lagi?

Aku pulang setelah pamit dan meyakinkan guru sekolah Arga kalau aku akan lebih memperhatikan Arga. Enggak banyak solusi yang bisa diberikan kali ini.

Sepanjang perjalanan pulang pikiranku terus berkecamuk. Aku merasakan lelah luar biasa. Belum lagi dengan tiga buah *pregnancy stick* dengan hasil positif yang kubawa-bawa di dalam tas selama tiga hari belakangan.

Kebetulan Arya di rumah. Aku langsung memintanya menjaga Ardan dan Arga, sementara aku langsung mengurung diri di kamar.

Aku hanya melihat kerutan di dahi Arya. Anak itu memang jarang bertanya ini-itu, berbeda dengan Aira yang serba ingin tahu. Lagi pula Ardan termasuk anak yang tidak rewel. Dia bisa bersama siapa saja, asal dikenalnya.

Tapi kali ini, Ardan yang sedang bermain di ruang tengah malah memanggilku. "Mama ... Mamma ...," katanya terbata. Bocah satu tahun delapan bulan itu memang belum bisa berbicara jelas. Aku menatap Arya meminta pengertiannya. Dan Arya dengan sigap mengambil Ardan ke dalam gendongannya.

Entah kenapa, aku benci dengan keadaan ini. Sampai di kamar aku enggak lagi bisa menahan air mataku. Pilihanku sendiri ingin menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Aku juga yang menolak ketika Mas Ibnu menawarkan pengasuh untuk Ardan. Aku tahu dia melakukan itu karena tahu aku enggak pernah hidup susah sejak kecil. Meski dia enggak bilang, aku bisa lihat dia terbebani untuk itu.

Aku enggak kenapa-kenapa. Aku menikmati menunggu Mas Ibnu pulang setiap harinya dan menghabiskan hari bermain dengan kedua putraku yang—beruntungnya aku—bisa akur. Tapi, entah mengapa beberapa minggu terakhir aku merasa sangat lelah. Aku capek. Aku ingin kebebasan untuk diriku sendiri. Air mataku terus mengalir hingga mataku terasa berat dan tertidur.

NevEv

❁❁❁

Dalam mimpiku seperti ada yang mengusap-usap pelipisku, semakin lama terasa semakin nyata. Harum tubuh itu perlahan kukenali. Lamat-lamat aku membuka kelopak mataku. Mataku masih berkabut ketika mendapati suamiku tengah memandangiku.

Aku mengerjap sekali lagi, mengumpulkan segala kesadaran sebelum melenguh. "Jam berapa, Mas?"

"Enam," sahut Mas Ibnu.

Keningku mengerut pusing. Aku tidur lama sekali ternyata. Dan sekarang yang menghampiri justru rasa lapar.

"Kata Arya tadi habis pulang dari sekolah Arga kamu langsung ngurung diri di kamar. Ada apa?" tanyanya lembut.

Mengingat itu kembali tiba-tiba membawa sesak ke ulu hatiku. Aku enggak tahu kenapa aku berlebihan seperti ini.

Air muka Mas Ibnu berubah khawatir melihatku yang malah

mengeluarkan air mata. Aku bangkit dan memeluk tubuhnya erat. Dalam isakku aku menceritakan kejadian hari itu ke Mas Ibnu.

Dengan sabar dia mengelus punggungku. "Nanti biar Mas yang bicara pelan-pelan ke Arga, ya."

Aku menggeleng. "Aku enggak tahu kenapa Arga harus bohong, Mas. Dia kenapa? Aku enggak tahu lagi caranya mengarahkan Arga."

"Iya. Sabar, sayang."

"Aku capek, Mas," kataku masih terisak.

"Iya, Mas ngerti, sayang. Mas ngerti," sahut Mas Ibnu masih terlihat sabar menyeka air mataku.

"Besok Mas libur, kan?" Mas Ibnu mengangguk. "Boleh aku seharian main sama Diana? Aku ...," kugigit bibir bawahku, "butuh *refreshing*."

Mas Ibnu memandangiku lama sebelum mengecup dahiku. "Iya, boleh."

❁❁❁

NeyBy

"Mau bikin baju lagi? Kali ini buat acara apaan? Bawa desain, enggak? Tumben dateng sendiri. Anak-anak lo pada ke mana?" Pertanyaan beruntun dari Diana tak kusahuti, yang ada aku malah menjulurkan kaki di sofa ruang kerjanya.

"Anak-anak sama ayahnya."

"Oh, tumben ayahnya juga enggak nemenin. Ya udah, mau model yang gimana? *Couple* lagi?"

Aku memijat pelipisku. "Aku enggak pengen buat baju, Diana .... Aku ke sini itu kabur."

"Hah?!" Diana membanting *block note*-nya ke meja kaca di sampingku.

Kuakui reaksinya berlebihan. Tubuh jangkungnya langsung berdiri dan menatapku nyalang. "Serius lo?!"

"Bukan kabur seperti di pikiranmu. Aku cuma kabur dari rutinitas. Aku butuh *me time*."

Diana melipat tangannya. Tatapannya masih tak percaya. "Lo berantem sama suami lo?"

Aku menggeleng menatap sendu ke langit-langit. "Enggak. Kami baik-baik aja. Enggak tahu kenapa, aku bosan dengan

kehidupan yang kujalani."

Telapak tangan Diana langsung bersarang di dahiku. "Lo sehat kan, Sha? Gue enggak percaya lo bisa bosen sementara setiap hari lo pamerin ke gue betapa bahagianya *living as a mom. As a wife*."

"Na, aku boleh pinjam apartemenmu? Aku pengen istirahat seharian," kataku mengalihkan ucapan Diana.

"Lo nyerah jadi IRT? Bukannya asisten rumah tangga lo ada dua? Kalo minta nambah ke Mas Ibnu gue yakin dia bakal langsung cariin," cecarnya lagi.

"Na, kamu enggak ngerti. *Please* tanyanya nanti-nanti aja. Aku beneran capek pengen istirahat."

Wajah Diana masih mengeras sebelum menyebutkan *password* apartemennya yang baru. Apartemennya yang lama kurang besar untuk menampung hasil karyanya.

"Gue pasti bakal todong pertanyaan ke elo kalo pikiran lo udah agak baikan."

"Aku enggak sakit Diana ...," kataku ketika bangkit dari sofa. "*Thanks*."

NeyBy

Ternyata benar, jauh dari kebisingan anak-anak dan rutinitas harian membuat kualitas tidurku lebih baik. Aku bahkan dengan sengaja meletakkan tas di ruang tengah sementara aku mengunci diri di dalam kamar Diana.

Pukul lima sore? Aku tak ingat kapan bisa tidur siang selama ini, biasanya jika di rumah aku hanya memiliki kesempatan tidur kurang dari satu jam di siang hari. Aku keluar kamar dan langsung menuju pantri. Perutku meronta minta diisi. Untung Diana masih menyimpan persediaan roti.

Melahap hampir tiga lembar roti gandum, aku tersentak dengan bunyi bel. Setengah mengurut dada aku membukakan pintu.

Rangga berdiri menyunggingkan senyum sambil menjulurkan kantung makanan dari merek restoran yang kukenali. Lengkungan senyum langsung menghiasi wajahku.

"Tadinya aku mau jemput Diana, tapi tuh anak bilang kamu di apartemen dan dia bilang bentar lagi pulang. Aku tahu di sini

jarang ada makanan jadi sekalian aku bawain," jelas Rangga ikut masuk di belakangku.

"Ya, kebetulan memang aku lapar," kataku menyengir. "Tapi, ngomong-ngomong, kayaknya ada yang siap sedia jadi sopir pribadi setiap hari nih?" sindirku.

Rangga hanya tersenyum masam. "Ya, sekalian jalan-jalan aja."

"Masa sih?"

"Ponsel kamu bunyi," potong Rangga, dering ponsel memang mengganggu aksiku untuk tahu lebih lanjut hubungan dua sahabat yang pinter banget *ngeles* kalau sudah ditanya-tanya masalah begini. "Enggak diangkat?" tanyanya ketika aku malah duduk di kursi bar, menunggunya menghidangkan makanan yang dibawanya.

Aku menggeleng.

"Kamu lagi marahan sama suami kamu?"

Ya, siapa saja yang melihat ekspresiku pasti akan beranggapan sama. "Aku lagi males di rumah."

Berbeda dengan Diana, Rangga enggak bertanya lebih.

"Laper beneran kayaknya," komentar Rangga ketika aku melahap makanan dengan gaya tak wajar. Ya, memang persis seperti orang kelaparan.

Aku melanjutkan menyantap makananku sementara Rangga memainkan ponselnya. "Aku disuruh sembunyi sama Diana. Katanya dia lagi di lift bareng suami kamu. Lucu ya, memangnya kita ngapain?" Rangga berucap santai.

Aku mengiyakan ucapan Rangga dalam hati, meski di lain sisi sedikit tak tenang. Aku takut Mas Ibnu beranggapan lain mendapatiku dengan Rangga, apalagi karena aku mengabaikan panggilan telepon yang aku yakin itu darinya.

Aku mengambil napas sebelum meneguk air putih yang disediakan Rangga. Dia benar-benar hebat dalam melayani orang, jemarinya seperti sudah terlatih. Aku bangkit hendak mengambil ponsel, namun belum sempat ponsel berada di genggaman bunyi interkom disertai pintu terbuka menghentikan kegiatanku.

Diana masuk mendahului menarikku agar berdiri dekat dengannya dan tentunya agak jauh dari Rangga. Ujung mata Mas Ibnu mengamati Rangga sebelum beralih menatapku.

"Lo enggak angkat-angkat telepon suami lo?" bisik

NoyBy

Diana. “Pulang gih sana, udah dijemput tuh. Gue takut terjadi pertumpahan darah di sini.”

“Ayo pulang!” ucap Mas Ibnu dingin namun tegas.

Aku mengurut pahaku. Pandanganku tak teralih menantang tatapan tajam Mas Ibnu, tapi aku lagi enggak ingin pulang. “Mas, aku minta izin mau menginap di sini.”

Tak pelak, perkataanku membuat semua pasang mata mengarah kepadaku.

“Lo gila?” komentar Diana mendesis di telingaku.

Bibir Mas Ibnu terlihat menipis. Dia seperti sedang mengendalikan emosinya.

“Na, temenin aku beli permen yuk,” celetuk Rangga. Diana yang tadinya melongo mendengar tawaran tak masuk akal Rangga, langsung mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tak lama setelah kedua temanku itu menghilang dari balik pintu, Mas Ibnu mendekat. “Dia dari kapan di sini?”

Yang dimaksud Mas Ibnu pasti Rangga. “Enggak lama, baru sejam yang lalu,” jawabku jujur.

“Ya sudah, ayo pulang.”

NevBy

Nada bicara Mas Ibnu masih belum terdengar normal. Aku malah menambah ketegangan dengan menggelengkan kepala.

“Arga dan Ardan butuh mamanya,” desis Mas Ibnu dengan suara rendah. Aku tahu. Setelah kami kembali bersama, dia berusaha untuk tak mengulang kesalahannya yang dulu dan selalu bersikap lebih lembut.

Kutundukkan kepalaku, masih menggeleng. Kemudian, setitik air mata merosot turun.

Kudengar Mas Ibnu menghela napas berulang kali. “Mas ada buat salah, ya?”

Aku menggeleng. “Enggak.”

“Apa mungkin karena lembur minggu lalu?”

“Bukan.”

“Lantas kenapa? Kenapa kamu enggak mau pulang, Marsha? Masalah Arga?”

Aku kembali menggeleng.

“Kalau enggak ada masalah apa-apa, ayo kita pulang!” suara Mas Ibnu sedikit meninggi, membuatku tersentak.

Kembali air mataku merembes turun. Tak tahan dengan gejolak dalam diriku yang semakin tidak menentu, aku mengeluarkan seluruh isi tasku ke sofa. Memunguti *test pack* dan menyerahkannya ke tangan Mas Ibnu.

Suamiku itu kontan saja terkejut. "Kamu—hamil?"

Aku menjatuhkan tubuhku ke sofa. "Iya! Dan aku benci di rumah! Aku benci urus anak-anak!"

Mas Ibnu tersentak. Dia memegangi bahuku yang berguncang. "Sayang, istighar," sebutnya gamang. "Kamu enggak bahagia jadi ibu?"

"Aku enggak tahu, Mas .... Aku enggak tahu .... Aku enggak tahu kenapa aku begini," kataku putus asa.

Dia mendekapku sangat erat, mencium puncak kepalaku lama.Hening menjeda.

"Kamu butuh waktu?" tanyanya dengan suara serak. Aku mengangguk. Dia mengangkat daguku sebelum mengecup bibirku. "Oke. *Take your time*. Berapa lama kamu ingin menyendiri? Tapi, *please*, jangan pernah berpikir meninggalkan kami," katanya dengan nada memohon.

Kepalaku rasanya mau pecah. Rasanya benar-benar enggak tega mendengar kalimat itu keluar dari mulut Mas Ibnu, tapi aku juga sama sekali enggak ingin di rumah.

NeyBy

Mas Ibnu terus mengelus punggungku sampai getaran bahuku berangsur normal. "Kamu mau Mas bawakan pakaian ke sini?" Kuanggukkan kepalaku perlahan. "Ya, nanti Mas antarkan pakaian kamu. Selama di sini jangan sampai lupa makan, ya. Janji selalu angkat telepon Mas?"

Aku menyentuh wajah Mas Ibnu sebelum bergumam. "Hmm."

✿✿✿

Aku menarik napas sebelum mengangkat panggilan telepon dari Aira. Mas Ibnu sudah mengarang alasan, jika aku pergi dari rumah beberapa hari ini karena sedang ada urusan pekerjaan. Arga dan Ardan mungkin tak akan curiga sama sekali, tetapi Aira yang pastinya sadar akan perubahan yang terjadi.

"Halo," sahutku dengan suara pelan.

"Ma ...!" Lengkingan suara Arga menyentakku.

"Ha—halo, sayang, kok belum tidur?" sahutku dengan nada dibuat ceria.

"Mama kapan pulang? Dedek Ardan tadi siang nangis terus. Papa bilang Mama kerja."

"Iya—Mama, ada kerjaan."

"Kerja kayak Papa? Duit Papa enggak cukup ya, Ma?"

"Hah? Kok Bang Arga bisa bilang gitu?"

"Kata Kak Aira, Papa kerja buat cari duit. Duitnya buat beli mainan Ardan sama Arga, jadi jangan sering nangis kalau Papa pulang lama."

Tak lama aku mendengar nada protes karena ponsel direbut entah siapa.

"Ma, Mama bener enggak mau pulang ke rumah lagi? Kayak yang dulu itu, ya?" Aira langsung mencecar.

"Enggak, Ra. Kan Papa udah bilang Mama lagi ada kerjaan."

"Kok dadakan? Enggak biasanya Mama gini. Aira ada buat salah ya, Ma?" Bibir bawahku terkulum. "Kami ngerepotin Mama, ya?" Aku enggak bisa jawab. "Aira janji bakal kurangi porsi makan, janji bakal jaga badan. Tapi, Mama pulang ya?"

NevBy

Seperti ada yang mencekik tenggorokanku. Di saat remaja lain sibuk memperhatikan penampilan, Aira berubah menjadi gadis yang doyan makan. Aku dari jauh-jauh hari sudah protes melihat perutnya yang berlipat.

"Enggak kok, Ra. Mama beneran lagi ada kerjaan, enggak lama lagi Mama pulang kok."

"Kapan?"

"Belum tahu, sayang. Mama titip adik-adik, ya."

Setelah percakapan alot dengan Aira, akhirnya dia menutup teleponnya juga.

Lama aku berada dalam posisi menatap langit-langit sebelum kembali membuka layar ponsel.

Kuamati potret keluarga kami yang selalu tersimpan di galeri ponsel. Setiap ada kesempatan liburan kami selalu mengabadikannya, minus Arya yang memang tak suka dipotret. Hanya di hari-hari tertentu saja dia dengan berat hati mau bergabung.

Dua puluh enam tahun. Enggak pernah ada sedikit pun pikiran terlintas kalau aku akan menikah dan mempunyai empat anak—

hampir lima—di usia ini. Terlebih lagi memiliki suami seperti Mas Ibnu. Dulu pernah ada bayangan mungkin aku akan menikah dengan pria sebaya, mengalami proses pacaran yang lama sebelum akhirnya menikah.

Tak disangka aku menjatuhkan hatiku pada Mas Ibnu, yang hingga detik ini kadang kala masih membuat jantungku berdetak lebih cepat jika dia memperhatikanku dengan pandangan berbeda. Tatapan dingin dan sorot tajamnya rupanya adalah bentuk perhatian. Aku baru menyadari itu setelah sekian lama.

Pesan Whatsapp dari Arya masuk ke ponselku. Tak ada kalimat apa pun di sana. Hanya beberapa gambar tulisan tangan Arga yang enggak bagus sama sekali, bertuliskan, '*We miss you, Mom'* lalu *doodle* hasil karya tangan Aira yang aku tahu itu potret lengkap keluarga kami.

Aku menangis sejadi-jadinya. Mereka membutuhkanku. Mereka merindukanku. Kenapa aku egois sekali?

Perkataan Diana semalam yang kuanggap angin lalu kembali terputar. "Lo enggak pernah bayangin jadi laki lo? Kerja *full time*, pulang ke rumah masih sempet-sempetnya urusin anak, dan sekarang urusin bayi gede kayak lo. Gue sendiri aja kadang mikir, itu orang kok enggak ada capeknya, ya? Oke, *fix*, gue enggak akan nikah sebelum dapet yang sebelas-dua belas kayak laki lo. Dan seharusnya lo juga mikir, Marsha, mungkin di luar sana masih banyak yang tertarik sama laki lo. Lo enggak tau pelakor lagi gentayangan?"

Dua hari. Ya, baru dua hari dan ternyata aku enggak sanggup lebih daripada ini.

Enggak butuh waktu lama untukku menghubungi Mas Ibnu.

"Aku mau pulang, Mas .... Aku mau pulang," kataku terisak kencang bahkan sebelum Mas Ibnu mengucapkan salam.

"Yakin?" tanya Mas Ibnu dengan suara normal.

"Iya! Yakin banget!" Keningku mengerut saat Mas Ibnu mematikan ponsel sepihak.

Aku menyeka air mataku kasar sebelum keluar kamar Diana. Dia tadi sudah bilang akan pulang larut. Meski dia enggak ada, aku bisa pulang naik taksi.

Belum sempat aku merencanakan kepulanganku, bel berbunyi. Enggak mungkin Mas Ibnu, kan? Baru beberapa detik lalu aku menghubunginya. Dengan was-was aku mengarahkan pandangan ke interkom dan dibuat sangat terkejut karena benar Mas Ibnu di

Nay By

sana.

Dia menungguiku. Mas Ibnu menungguiku. Dia enggak mungkin sengaja berkeliaran di daerah sekitaran apartemen Diana malam-malam begini.

Air mataku mendadak mengalir lebih deras. Begitu membuka pintu aku langsung menubruk tubuhnya.

Mungkin aku memang bukan ibu sempurna, bukan istri sempurna, tetapi mereka pasti membutuhkanku dan aku mencintai mereka. Mas Ibnu mempererat dekapannya, membuatku semakin menumpahkan cairan bening ke kausnya.

"*We miss you*," lirihnya. "Anak-anak sudah desak Mas buat jemput kamu dari kemarin, tapi Mas enggak ingin menghalangi keinginanmu. Mas tahu ada kalanya kita memang ingin sendiri, sendiri yang benar-benar sendiri."

"Aku cinta kamu, Mas," kataku terbata. Seberapa sering dulu aku mempertanyakan kenapa aku masih mencintai pria yang pernah menyakitiku ini, maka jawabannya tetap satu, aku mencintainya tanpa sebab. Dan akan terus mencintainya.

"Mas lebih cinta kamu. Maaf sudah membebanimu."

Aku menggeleng cepat. "Aku yang kekanakan. Sebagai ibu harusnya aku mencari cara untuk membimbing Arga, menemani Ardan tidur, memperhatikan Aira. Melayanimu. Bukan malah sebaliknya."

Mas Ibnu mengurai dekapannya. "Enggak masalah. Enggak masalah, sayang. Kami yakin kamu masih orang yang sama."

Hangat bibirnya terasa di bibirku. Dia masih sama, masih mampu membuat hatiku meleleh. Aku harap, selamanya, hatiku hanya berdetak untuk orang yang sama. Ayah dari anak-anakku. Ibnu Anggoro.

"Ups! *Sorry*, kayaknya gue dateng di waktu enggak tepat."

Diana mengedipkan mata ketika Mas Ibnu spontan menjauhkan wajahnya. Dia kembali masuk ke dalam pintu lift yang terbuka. Diana sialan! Ganggu aja. Dia pasti sengaja. Dia bisa saja langsung pergi lagi tanpa mengucapkan sepatah kata pun tadi.

# 5

"ARGA, coba dilihat lagi contohnya, itu salah. Tulisannya kebalik." Marsha duduk di kursi berbahan busa yang sengaja kubelikan agar dia lebih nyaman duduk jika sedang mengajari Arga dan menjaga Ardan.

NeyBy

Sebelah tangan Marsha mengelusi kepala Ardan yang tidur tengkurap di atas kasur, itu posisi tidur andalannya. Sementara di depan meja belajar kecil Arga semakin menundukkan kepalanya.

"Arga, Mama enggak marah. Mama cuma bilang itu terbalik, coba ambil dulu penghapusnya. Dihapus baru dibenerin."

Arga menurut, menghapus tulisannya. Sebelum menghapus, sudut matanya yang mulai berair. Marsha terlihat menghela napas, begitu pun dengan diriku sebelum memasuki kamar Arga.

Dulu aku mengira Arga suka sekali menangis karena sering diganggu Aira. Tapi semakin bertambah usianya, aku tidak menyangka Arga berubah menjadi anak yang antisosial. Dia sulit bergaul dengan teman seusianya di sekolah, seringkali menangis untuk hal-hal sepele. Padahal jika di rumah dia berlaku layaknya anak normal, bahkan cenderung banyak bicara, meski sifat cengengnya tetap melekat.

Hal itu tentu saja membuat Marsha bertambah panik. Bulan lalu kami membawanya ke psikiater kenalan Karina. Bu Sela, psikiater tersebut, mengatakan Arga bukan anak berkebutuhan khusus, otaknya juga mampu menyerap pelajaran layaknya anak normal, dia hanya terlalu perasa. Terlalu sensitif untuk menafsirkan

seseorang tidak menyenanginya, hingga dalam lingkungan ramai memilih menjadi penyendiri. Aku hanya takut Arga menjadi korban *bully*.

Aku masih terpaku di depan pintu. Hari ini aku sudah minta izin pulang telat. Marsha sepertinya sudah mengerti. Belakangan dia semakin dewasa, menjadi sosok istri dan ibu seutuhnya. Tidak bisa kuungkapkan, aku merasa sangat beruntung telah memilikinya.

Marsha menyadari keberadaanku. Aku masuk dan mengecup kepala Arga yang tampak tersentak. "Ayah...," rengeknya, kemudian terdiam ketika melihat Marsha.

Aku segera berganti peran dengan Marsha. Kulirik Marsha berulang kali menghela napas. Arga memang tak bisa dipaksa. Dia bisa mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan benar hanya jika sedang tidak tertekan.

Selesai mengerjakan PR dengan lebih banyak bantuanku. Arga membereskan semua buku-bukunya. Kutemani dia sikat gigi dan siap-siap untuk tidur. Aku menggendong perlahan tubuh Ardan.

"Besok, kalau ada PR langsung bilang ke Mama, atau Mama yang akan tanya langsung ke guru Arga."

"Hmm ...," gumam Arga menenggelamkan diri di balik selimut. Marsha mengecup keningnya sebelum menyambut uluran tanganku.

Aku menggenggam erat tangan Marsha. Kejadian dulu tak pernah hilang dari memoriku meski Marsha sudah melewati fase kehamilan Ardan dengan selamat. "Jangan sering-sering ke lantai atas."

"Hmm."

"Arya udah pulang?"

Marsha menggeleng.

"Aira teleponan lagi enggak tadi?"

Cubitan Marsha mendarat di pinggangku. "Dia bukan anak kecil lagi, Mas, udah lewat tujuh belas. Wajar kalau ada cowok yang naksir."

"Tapi kuliah juga penting. Dia bisa tahan tiga-empat tahun lagi sebelum pacaran dan kalau masa itu tiba Mas enggak akan larang, kok."

"Enggak masalah kalau sekadar dekat lo, Mas. Aira pasti tahu batasan kok. Dia tahu banget ayahnya galak kalau urusan begituan."

Kucium kening Marsha. Dia sangat pandai menimpaliku

sekarang.

Marsha naik ke atas ranjang, menumpuk bantal untuk menyandarkan tubuhnya, sementara aku meletakkan Ardan yang sudah terlelap sejak tadi ke kamarnya, kamar kecil yang terhubung dengan kamar kami. Sengaja aku membiarkan pintunya terbuka sedikit, kalau-kalau Ardan terbangun tengah malam.

"Mas menikah sewaktu kuliah, aku juga begitu. Kenapa malah melarang Aira berhubungan dengan lawan jenis?" Pertanyaan itu meluncur ketika aku ikut bergabung ke atas ranjang.

"Dan kamu tahu pasti cobaan yang kita hadapi, kan?"

Wajah Marsha mengerut tak suka, sambil mengelus perutnya.

"Waktu itu Mas terlalu egois. Enggak mau ungkapin perasaan ke aku, makanya jadi begitu," celetuk Marsha.

Kubenamkan lama bibirku di dahinya. "Kamu tahu, hari ini aku baru menyadari satu hal."

"Apa?" Marsha beranjak naik ke pangkuanku, menyurukkan kepalanya ke ceruk leherku. Mungkin ini adalah posisi ternyamannya selama hamil, bermanja-manja. Sebenarnya akan sama saja di hari-hari lainnya, hanya intensitasnya lebih meningkat.

Aku tak keberatan meski pahaku kebas. Usia memang sulit dibohongi. Marsha akan memberi sedikit pengertian di hari-hari biasanya, tapi jangan tanya jika hamil, dia akan menganggapku tak menghargainya. Karena kenyataannya, Marsha mungkin akan lebih merasakan lelah membawa bayi kami ke mana pun.

Kuelusi garis rahangnya.

"Kok enggak diterusin omongannya?" tanya Marsha setelah aku menahan keheningan beberapa detik.

"Hari ini adalah hari tepat pertama kalinya Mas ketemu kamu, delapan tahun yang lalu."

Marsha mengangkat kepalanya, alisnya naik, mungkin dia tak mempercayai ucapanku. "Masa sih?"

Aku mengangguk. "Tadi Mas makan malam di hotel yang sama dengan pertemuan pertama kita. Oh, bukan kita, tapi pertama kalinya Mas melihatmu. Mas masih ingat persis bagaimana si gadis anak papi menggandeng canggung lengan ayahnya mengenakan gaun dengan rambut disibak ke samping."

Marsha mengembungkan pipinya, mungkin karena perkataanku yang menyebutnya anak papi. Kucubit pipinya sebelum melanjutkan, "Arga itu persis seperti kamu, berisik di

rumah tapi melempem jika berada di lingkungan luar."

"Hmm ... gitu ya?" sahut Marsha dengan nada tak terima.

"Tapi bukankah kamu sudah membuktikan diri dengan berani tampil di hadapan banyak orang? Kamu bisa berubah, suatu saat Arga juga."

Bola mata Marsha mengkristal. Tiap kali membicarakan Arga, batin keibuannya seolah memunculkan emosi. Sejujurnya yang paling bersalah adalah aku. Yang membuat Arga kehilangan figur seorang ibu ketika bayi adalah aku. "Maaf," bisikku lirih. *Sisa hidupku akan kuhabiskan untuk menjaga mereka,* itu janjiku.

Dan untuk itu, aku sudah membuat keputusan. "Mas berencana pensiun di usia lima puluh. Mas rasa tabungan sudah cukup untuk biaya pendidikan anak-anak sampai ke perguruan tinggi," kataku membuat mata Marsha membeliak. "Lima sampai enam tahun, enggak akan lama lagi."

"Mas serius?"

Aku mengangguk.

"Artinya aku enggak akan liat Mas pakai jas lagi?"

"Apa itu sangat penting? Mas bisa pake terus ganti lagi."

NeyBy

Tawa Marsha memenuhi ruangan. Dia memeluk leherku sebelum mengecupi pipiku. "Atau ini akal-akalan Mas biar bisa mengikutiku ke mana pun?"

Alisku terangkat. "Mungkin, salah satunya."

Mata Marsha menyipit, lalu mengelus perutnya. "Aku hampir melahirkan anak tiga, dan kita hampir mempunyai lima anak. Tapi, tetap aja, ayahmu ini enggak percaya sama Mama, Nak."

Aku tertawa mengecup pipi Marsha yang terasa lebih berisi.

Marsha mengangkat kepalanya mengecup bibirku. Tentu saja aku langsung menyambutnya. Aku selalu tak ingin menyudahi ini cepat-cepat. Bermesraan dengan Marsha lebih kuidamkan daripada memaksanya bercinta. Kecupan-kecupan panjang kami terhenti saat Marsha memundurkan wajahnya.

"Mas denger suara, enggak?" Keningku mengernyit. Suara itu terdengar lagi. "Siapa yang di luar?"

Belum sempat aku mencegah, Marsha keburu turun. Aku mengikutinya dari belakang.

"Sering-sering dong kayak gini, Bang," celetuk suara itu. Aira.

"Beli sendiri, lah."

Mataku menyipit melihat kakak-beradik itu kali ini tampak akur dengan mulut tengah mengunyah.

"Katanya mau diet," celetuk Marsha mendekati mereka.

Aira tersentak, sementara Arya memasang senyum tertahan. "Ini Ma, Abang. Tadi Abang yang bangunin Aira. Mau enggak? Gitu katanya," seru Aira mengelak, tampak panik.

"Makan tengah malam sekali-sekali enggak bikin gemuk," celetuk Arya kembali memasukkan paha ayam ke dalam mulutnya.

Aku melirik Marsha. Dia sensitif jika Aira mulai kebablasan. Dulu dia susah payah memilih berbagai produk yang cocok untuk wajah Aira agar tak lagi jerawatan. Dan belakangan Marsha mengeluh karena lemak di perut Aira mulai kelihatan berlipat. Tidak bagus anak gadis kelihatan berlemak, begitu katanya. Aku sih tak terlalu mempermasalahkan asal Aira memakan makanan sehat.

Tapi, pada kenyataannya Aira lebih sering makan makanan cepat saji dengan teman-teman kuliahnya. Jadi aku setuju saja jika Marsha menginginkan Aira yang langsing, asal dengan cara sehat.

Marsha melepas gandengan tangannya, duduk di kursi meja makan. Oh, mungkin mengomel ala Marsha akan segera dimulai. Tapi setelah beberapa detik berlalu tak ada tanggapan. Bukan hanya aku yang mengerutkan kening, Aira dan Arya melakukan hal yang sama.

"Mama enggak disisain?"

Celetukan Marsha membuat Arya meringis, sementara Aira langsung cegukan dan cepat-cepat mengambil botol air es di hadapannya.

Marsha kemudian menatapku, memandang dengan wajah polos layaknya boneka. Aku tak pernah mengatakannya pada siapa pun kalau istriku itu memang sangat cantik. Jika rasa ingin memiliki ini diikuti, maka bisa dipastikan aku akan mengikutinya ke mana pun. Selama ini aku cukup menahan diri agar tak terlihat terlalu mengekang Marsha.

"Mas," sebutnya dengan nada memohon.

Aku menghela napas. "Boleh, tapi jangan yang ekstra pedas." Aku melirik Arya yang memalingkan wajah, mereka hampir menandaskan dua botol besar air dingin. Bisa terbayang rasa ayam goreng dengan saus ekstra pedas yang dibeli Arya.

Marsha mengerucutkan bibirnya. Oh, ini sama sekali bukan pertanda baik.

✿✿✿

Hampir jam sepuluh malam dan kami berakhir dengan duduk berhadapan di KFC terdekat.

"Mas pernah nyesal?"

Keningku mengerut. "Nyesal kenapa?"

Marsha menggeleng, lalu mengganti pertanyaannya dengan, "Kalau seandainya kita enggak pernah ketemu, apa sekarang Mas nikah sama wanita lain?"

Lipatan di dahiku bertambah. Apa yang sedang dipikirkan Marsha saat ini? Aku gusar dia akan kembali menjauh seperti pada awal kehamilan. Aku bangkit dari kursiku dan duduk tepat di sebelahnya, mengelus rambutnya. "Kenapa tanya gitu?"

Marsha kembali menggeleng. "Enggak apa, cuma pengen tahu aja."

Aku mengambil napas panjang. Sepertinya Marsha ingin jawaban jujurku. "Mungkin, tapi sepertinya akan susah. Tapi, kalau pilihannya demi anak-anak akan lain cerita."

Ayam yang hendak dilahapnya langsung tergeletak di wadah. "Aku pasti bukan pilihan, ya? Cewek manja sepertiku jauh dari sosok istri yang Mas idamkan."

Helaan napasku berubah panik. Ini seperti jebakan. Salah berbicara sedikit saja, mungkin Marsha akan merajuk berhari-hari. Dan aku tentu tak ingin itu terjadi.

"Kamu tahu, sebelum bertemu denganmu yang ada di pikiran Mas hanyalah kebahagiaan anak-anak. Tak ada yang Mas inginkan selain melihat mereka hidup cukup. Awalnya Mas memang menolakmu di hati Mas, karena Mas tak yakin sanggup membahagiakanmu. Bahkan sampai detik ini, Mas masih takut, kalau-kalau kamu merasa lelah hidup dengan Mas membesarkan anak-anak kita."

Cairan bening mengalir di wajah Marsha. Jika hari-hari biasa dia sering menangis, maka ketika mengandung seperti ini dia akan jauh lebih sensitif. Jariku terulur menghapus jejak air matanya. "Mas enggak akan pernah menyesal, Marsha. Percayalah."

Kini, bajuku jadi sasaran isakannya. Tak peduli dengan orang lain di sekitar kami, Marsha tetap menangis. Aku tak lagi malu mengakui kalau istriku ini memang si manja.

# 6

AVINKA Najwa Anggoro sedang meremas-remas jemariku dengan jari-jari kecil dan gemuk miliknya, duduk dalam *baby carrier*. Kami sedang berada di tempat permainan anak di sebuah mal. Tak jauh dari pandangan ada Marsha yang tengah melerai Arga dan Ardan. Kegiatan rutin minimal seminggu sekali yang kami lakukan—mengajak anak-anak jalan-jalan—tak pernah berakhir dengan suasana tenang. Kali ini mereka berebut menaiki perosotan, sedangkan anak yang lain juga mengantre. Kebiasaan Arga yang akan mengambil alih apa pun yang adiknya kerjakan. Kebalikan memang.

Marsha memandang ke arahku. Bibirnya yang mencebik, selalu membuatku gemas, meski kini kami resmi memiliki lima anak. Aku mengangkat tangan, memberi sinyal untuk mereka menyudahi permainan. Sudah sejam lebih, jadi kupikir sudah cukup.

Marsha menarik paksa Arga dan Ardan. Mata Arga sudah memerah saat keluar dari area permainan dan menghampiriku. Dia sudah punya dua adik tapi kelakuannya tak berubah.

"Kita makan aja. Udah pada lapar, kan?" kataku saat Arga memelukku dari samping. Sementara Ardan masih tenang dalam gandengan Marsha.

Marsha menaik-naikkan alisnya. Aku tahu dia hendak melayangkan protes. Tapi percayalah, aku bukan bermaksud memanjakan Arga. Dia terlalu spesial dengan perasaan yang sangat sentimentil. Bukan. Bukan salah Arga, ini salahku yang

membuatnya terlahir tanpa sosok ibu selama beberapa tahun. Dan mungkin itu berpengaruh sedikit ke psikisnya.

Aku menarik tas berisi perlengkapan Avinka dengan Marsha yang langsung menyambut gandengan tanganku.

"Aku enggak sabar pengen cepet-cepet mereka besar, Mas," bisiknya.

"Mengeluh lagi, hmm?"

"Ngadepin tiga bocah setiap harinya, pengennya enggak ngeluh, tapi dalam hati tetep ngedumel."

Aku menarik sudut bibirku. "Kamu yang tolak steril kemarin," kataku, mengingat pendarahan hebat yang dialami Marsha saat melahirkan Avinka. Kurasa saat itu bukan Marsha saja yang berjuang hidup dan mati. Aku sendiri hampir hilang kesadaran jika tak ada Arya yang justru terlihat lebih tegar.

"Sindir aja terus, Mas."

"Mas enggak nyindir, kok. Mas cuma bilang."

Marsha hanya menipiskan bibirnya, kebiasaannya jika tak ada kata-kata untuk menyangkal. Bertahun-tahun hidup bersama. Bukan hanya manis yang kami rasakan. Apalagi jika sudah sama-sama lelah, aku dengan pekerjaanku dan Marsha dengan tingkah jagoannya, belum lagi Avinka yang mulai rewel karena tumbuh gigi. Jika Marsha sudah mulai mengeluh ini-itu dan aku tak mampu lagi meladeni segala ucapannya, maka tidur dalam keadaan saling diam jadi pilihan, meski besoknya kami saling meminta maaf.

Setelah mendapatkan meja di sebuah restoran, Marsha langsung memesan makanan, tak menunggu hingga pramusaji datang mengantar menu sebab dia tahu apa yang akan terjadi. Arga dan Ardan saling berebut pesanan, walau kadang yang dipesan bukan kesukaan masing-masing.

"Yah ... tablet, Yah," rengek Arga.

Aku menatapnya lurus. "Ayah selalu bilang apa?"

Arga mencebik. Dia pasti sangat tahu apa yang akan kukatakan jika dia ngotot. Selama pergi keluar, ke mana pun kami pergi, tidak ada yang namanya *gadget*. Namun, belum sempat aku menggurui Arga, ponsel Marsha berdering. Terus-menerus, hingga aku berpikir perlu mengangkatnya.

Aku sedikit kesusahan menggapai tas Marsha. Setelah berhasil mengambil ponselnya, aku melihat nama Aira tertera di layar. Aku menerimanya. Belum sempat bicara, Aira langsung menyahut.

*"Halo ... Ma! Mama masih lama, kan? Ini Aira masih di luar. Agak dilama-lamain aja, Ma .... Ya? Ya?* Please.*"*

Aku berdeham. "Bukannya kamu di rumah, Aira? Jadi sekarang kamu di mana?"

*"Eng ... eh, ini Ayah, ya? Kok—eng—enggak kok, Yah. Ini Aira lagi di luar ... kompleks maksudnya."*

"Benar, Aira?" tanyaku tegas.

Aira tak langsung menjawab.

"Kamu di luar kan? Dengan siapa?"

*"I—iya, Yah. Ini Aira mau pulang kok."* Suara Aira terdengar rendah.

"Berapa kali Ayah bilang jangan bohong? Kamu mau keluar, pamit baik-baik. Bukan pergi diam-diam."

*"Iya—Yah."*

"Pulang sekarang."

*"Hmm."*

Aira mengakhiri panggilannya, sementara ponsel Marsha masih dalam genggamanku. Aku menggeser layar. Notifikasi pesan Whatsapp miliknya sedikit menggangu, menarik minatku untuk tahu lebih jauh. Jujur, aku tak pernah sekali pun membuka ponsel Marsha, meski kami sama-sama tak memakai sandi. Aku juga tahu, jika Marsha sering memeriksa ponselku diam-diam.

Aku menaruh kepercayaan penuh pada Marsha, jika orang ketiga tidak akan pernah menjadi penyebab pertengkaran kami lagi. Tapi, kali ini, aku cukup menggeser sedikit idealisme dan mulai membuka percakapan Marsha.

Baris paling atas adalah kumpulan pesan dari Aira yang belum terbaca. Mungkin sejak tadi Marsha tak membaca pesannya jadi dia memilih menelepon.

Lalu di bawahnya ada grup dengan nama unik: Wajib Dibaca.

Oke, itu artinya semua anggota grup wajib membaca *chat*. Begitu, kan? Alisku sedikit terangkat saat membuka isinya yang ternyata hanya terdiri dari tiga orang anggota. Tak membuang waktu aku langsung men-*scroll* dan membaca dari atas.

20 April 2018

**Arya:** Grup apa ni? Kalau isinya chat enggak jelas, aku leave.

**Aira:** Hayoloh ... ini Mama yang buat, tauk! Katanya biar bisa pantau

kita lagi di mana.

**Arya:** Hmm, udah kebanyakan grup WA. Kalau mau tanya, langsung telepon aja kan gampang.

**Me:** Yakin mau leave? Nanti Mama enggak jadi bicarain masalah itu ke Ayah lho ....

**Aira:** Apaan Ma?

**Arya:** Anak kecil enggak boleh tahu.

**Me:** Betull ....

**Aira:** Ya udah kalau gitu aku yang leave.

**Me:** Oh, ya udah, nanti Mama bilang ke Ayah kamu pulang bareng ....

**Aira:** Mama ... ih!! Enggak seru mainnya ancem-ancem.

**Me:** Love u too, my daughter!!

1 Mei 2018

**Me:** Pengen piza. Ya @Arya nanti pulang beliin, ya.

**Aira:** Ntar atit peyut lagi.

**Me:** Mama makan sendiri nanti, enggak bagi-bagi.

**Arya:** Udah lapor Ayah belum?

NeyBy

**Me:** Heu ... pada berlebihan deh. Itu dulu memang dasarnya mau sakit aja. Enggak ada hubungannya sama piza.

**Arya:** Ya jelas sakit lah, pizanya seuprit saosnya satu kilo.

**Me:** Udah, ah. Mama delivery aja. Ngarepin kalian enggak jelas.

Aku tersenyum sendiri. Jujur saja, sedikit tak menyangka jika interaksi Marsha sangat baik dengan anak-anakku. Ah, Marsha pasti marah jika aku beranggapan begitu.

5 Mei 2018

**Me:** Ya @Arya kamu enggak jadi ke kantor Ayah tadi?

**Aira:** Hmm. Ada yang penasaran sama sekretaris baru Ayah tuh.

**Me:** Hus ... bobo sana.

**Aira:** Ya chat pribadi dong. Masa ke grup ...?

**Arya:** Enggak jadi, Ma.

**Me:** Lah, kok enggak jadi?

**Aira:** Iya, kok enggak jadi, Bang? Kan ada yang kuciwa ... hehe ....

**Me:** Ra ... awas kamu, yaa ....

**Arya:** Iya, tadi ada urusan lain. Kenapa enggak Mama aja datang ke kantor Ayah?

**Me:** Ayah kalian itu sensitif sekarang kalau Mama mulai tanya2 soal kerjaan. Liana juga, pake acara ngundurin diri.

**Aira:** Ayah malas direcokin Mama ... ahahaha.

**Me:** @Aira Besok2 Mama enggak mau bantu kamu ya!

**Aira:** Hehe ... peace ..., Mommyyyy ....

**Arya:** Besok deh.

**Me:** Langsung laporan ya. Cantik apa enggak.

**Aira:** Hahaha ... beneran takut kalah saing nih. Mama aneh, ih. Mama kan masih muda.

**Me:** Terserahh ....

**Me:** Kalian enggak tahu aja, Ayah kalian itu super duper nyebelin belakangan. Ditanya dikit nyahutnya setengah jam kemudian.

Saat melihat Marsha mendekat aku segera meletakkan kembali ponselnya ke dalam tasnya. Sekali-dua kali Marsha memang sempat menanyakan urusan kantor meski hanya kusahuti sambil lalu. Terlalu malas jika permasalahan kantor dibawa ke rumah. Aku berpikir jika diam maka dapat meredakan ocehan Marsha dan kepenatan di kepalaku.

Ternyata aku salah. Marsha pasti menyadari perubahan-perubahan kecil itu.

❁❁❁

Waktu menunjukkan pukul setengah delapan malam saat kami sampai di rumah. Avinka bahkan sudah tertidur. Marsha langsung mengurus Arga dan Ardan.

Aku menyimpan *cake* di dalam kulkas kecil di dalam kamar kami. Kamar yang sudah selayaknya apartemen kecil, sebab apa pun bisa di dapat tanpa perlu keluar kamar. Tadi saat mampir untuk membelinya aku beralasan Aira yang menitip.

Setelah mandi dan berganti pakaian aku mendapati Marsha menghadangku di depan lemari pakaian.

"Aira enggak minta beli apa-apa. Terus kata Aira Mas angkat

teleponku tadi, ya?"

Aku mengangguk. Marsha pasti tak memeriksa ponselnya hingga kami sampai di rumah.

Marsha mengigit bibirnya. "Kok diangkat?" tanyanya ragu-ragu. Mungkin dia takut aku marah karena dia berkomplot dengan Aira.

"Bunyi terus, jadi Mas angkat."

"Aira ... kan udah besar. Masa mau terus dilarang-larang?"

Aku menarik bahu Marsha dan mengecup keningnya. "Yang larang siapa? Tapi keluyuran di belakang tanpa diketahui orang tua juga enggak bagus kan. Coba cowoknya datang baik-baik ke rumah, kan Mas enggak akan marah."

Marsha mengurut wajahku dengan jemarinya. "Muka mas keliatan galaknya. Jadi Aira takut."

"Aira juga enggak pernah tanya ke Mas, kan, dia boleh pacaran atau enggak?" elakku.

Marsha mendengus. "Berarti sekarang dia dibolehin pacaran?"

"Syarat dan ketentuan berlaku."

Marsha serta-merta menepuk lenganku. "Dasar."

NevBV

Aku menunggu di atar ranjang, menyetel televisi, sementara Marsha membersihkan dirinya. Beberapa menit berlalu, Marsha ikut bergabung dengan pakaian yang telah berganti piama. Aku masih terjaga sementara Marsha, yang mungkin sudah kelelahan, langsung terlelap dengan tangan memeluk tubuhku.

Marsha pasti lupa soal *cake* tadi, karena perhatiannya sudah teralihkan pada dua jagoannya yang semakin lama semakin sulit diatur. Tapi malam ini aku sudah meniatkannya. Terlalu sedikit waktu yang bisa kami habiskan hanya berdua saja.

Aku menunggu hingga pukul setengah dua belas sebelum beranjak perlahan keluar. Setelah mempersiapkan semuanya, aku kembali ke kamar.

"Sha ..., Marsha," panggilku pelan sambil mengelus wajahnya. Marsha menggeliat. "Sayang, bangun bentar yuk," kataku lagi tepat di telinganya.

Marsha melenguh sebelum mengerjap-ngerjap. "Kenapa? Vinka bangun?"

Aku menggeleng. "Keluar, yuk! Mas laper, temenin makan."

Marsha menatapku dengan kesadaran yang belum sepenuhnya

terkumpul. "Tumben," gumamnya menguap sesaat. Karena biasanya dialah yang minta ditemani *ngemil* tengah malam.

Marsha mengikuti tanpa banyak protes saat aku menarik tangannya. Di ruang tengah aku menyiapkan dua cangkir teh dan potongan *cake* yang kubeli tadi.

"Mas beneran laper, ya?" tanya Marsha saat duduk di sofa, dan menerima cangkir pemberianku.

Aku menggeleng. "Cuma alasan." Marsha menaikkan alisnya menyeruput sedikit teh miliknya. "Udah lama kita enggak *quality time* berdua begini, kan? Mau liburan keluar, enggak tega tinggalin anak-anak."

Marsha meletakkan cangkir tehnya sebelum menatapku lekat.

"Udah lama juga rasanya kita enggak ngobrol santai, kan? Karena selebihnya pasti direcokin anak-anak atau kalau enggak, Mas yang udah kelelahan dan langsung tidur." Aku merapikan riap-riap rambut Marsha.

Marsha mengerucutkan bibirnya dan mengangguk kuat.

Aku membawanya ke dalam dekapan sebelum mengecupi puncak kepalanya. "Malam ini Mas siap jadi tong sampah. Silakan mengeluarkan uneg-unegnya, Nona Marsha."

NeyBy

Marsha terkekeh menarik tubuhnya dan menyandarkan kepalanya nyaman di bahuku. "Kayaknya enggak ada deh. Begini aja cukup."

"Oh ya? Yakin enggak mau tanya-tanya soal sekretaris baru?"

Marsha sontak menoleh. "Arya yang bilang ke Mas, ya?"

"Memang menurut kamu mungkin Arya bilang ke Mas?"

"Atau Aira, kalau enggak Liana?"

Aku mengecup jari Marsha. "Mas tahu kita enggak akan bisa hidup *happily ever after*. Tapi, Mas berani janji sama kamu, enggak ada wanita selain kamu, selain Aira, selain Avinka."

Marsha tersenyum. Rona wajahnya sulit disembunyikan. Dia kemudian mengambil piring kecil dari atas meja. "Suapin," katanya mengedipkan mata.

"Mama Marsha manjanya kumat," gumamku, lalu tertawa kecil. Mengecup bibir Marsha sebelum mengambil piring dari tangannya.

[TAMAT]

# Ucapan Terima Kasih

*Alhamdulillaahi rabbil 'alamiin.* Hanya kepada-Nya, Allah Subhanahu Wata'ala, segenap puji dan syukur aku persembahkan. Untuk segala karunia yang tidak putusnya membimbingku hingga akhirnya naskah ini rampung.

*Honestly*, ini draf pertamaku yang kukerjakan di Wattpad. Draf pertama yang tanpa tedeng aling-aling, tanpa pemikiran matang. Cuma dengan modal keberanian, aku *upload* ke Wattpad. Jangan tanya soal kekurangan, karena jujur ketika mengetik ulang naskah ini aku sempat merasa sangat malu. Hanya saja, di satu titik aku berpikiran bahwa jika aku berhasil membenahi naskah ini artinya aku selangkah lebih maju, dan ilmu yang kupelajari sana-sini terimplikasi dengan baik.

NeyBy

Atas semua ilmu, *sharing,* dan hikmah yang berhasil kudapatkan dalam proses penulisan ulang naskah ini, aku ucapkan terima kasih setulusnya kepada:

- Seorang teman dunia mayaku, Ria Pohan, yang sejak awal dulu, yang bahkan aku enggak ingat kapan tepatnya kita memulai obrolan seru. Terima kasih atas *sharing*, juga pengalaman yang dibagikan. Semoga enggak pernah bosan aku repotkan ini dan itu. *Thank you*, Ri!
- Untuk Mbak Asri yang selalu menyemangatiku, memberiku ilmu dan saran yang enggak pernah putusnya. Selalu ada ketika aku butuh *sharing* banyak hal. Makasih banyak, Mbak!
- Untuk Kak Shirei, guru andalanku jika bingung tentang kepenulisan. Bersedia direpotkan untuk aku tanya banyak hal. Aura positifmu selalu mengilhami, memahami kalau menulis

dengan hati lebih penting ketimbang mengejar ketenaran.

- Untuk Teteh Cris, *thank you* buat semangat yang enggak ada putusnya.
- Untuk Kak Dee, buat share ilmu-ilmunya. Buat diskusi-diskusi tengah malam kita. *Thank you!*
- Untuk semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung terus menyemangatiku. Keluargaku: Mamak, Bapak, Kak Tiwi, Adikku.
- Untuk mbak Evi yang datang membuka kesempatan agar kisah ini lebih dikenal luas. Makasih untuk kerja sama yang baik ini.

Terakhir, novel ini khusus kupersembahkan kepada para pembaca tulisanku yang senantiasa memberikan kritik dan masukan. Insya Allah yang positif selalu kuambil. Semoga aku bisa berproses lebih baik lagi, dan membuat tulisan yang lebih bagus lagi kelak. Insya Allah.

NeyBy

Salam sayang,

**Liarasati [a.k.a. Dwi Larasati]**

# Tentang Penulis

**DWI LARASATI**, wanita kelahiran 19 Januari 1993 yang dibesarkan di dalam keluarga sederhana. Memiliki nama pena Liarasati, ia mulai terbiasa dengan sebutan 'Lia'. Ia mulai menulis sejak menemukan aplikasi Wattpad. Seorang amatir yang sedang berproses dalam dunia tulis-menulis. Penyuka diskusi dan pecinta kucing.

NeyBy

Cukup aktif di media sosial berikut:

Liarasati

Dwi Larasati

Liarasati

Ingin menyapa lebih dekat, bisa melalui:

Liarasati

# SUDAH TERBIT

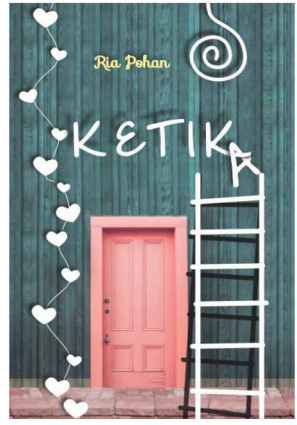


NeyBy

Menikah dengan Narendra tak lantas menjadikan hidup Deya lebih teratur. Deya tetaplah Deya. Wanita dengan absurditas dan kecerobohan tingkat tinggi. Namun, bukan berarti dia tidak bisa menjadi lebih baik. Karena bersama Narendra, Deya belajar untuk hidup lebih teratur dan mengimbangi kesempurnaan sikap suaminya tersebut. Memberikan warna bagi kehidupan tanpa kesenangan yang sebelumnya dimiliki Narendra. Menciptakan dunia dan kebahagiaan mereka sendiri.

Menikah dengan Deyara Milaikha, memberikan kejutan dan sensasi tak terduga bagi Narendra. Layaknya bermain roller coasters, Narendra harus siap menghadapi segala kegilaan yang diciptakan istrinya itu. Namun, bukan berarti ia menyerah. Karena baginya, seorang Deya sangat berharga dan layak untuk diperjuangkan. Karena mendapatkan Deya saja merupakan kebahagiaan tak terkira.

# NATIONAL BEST SELLING NOVEL

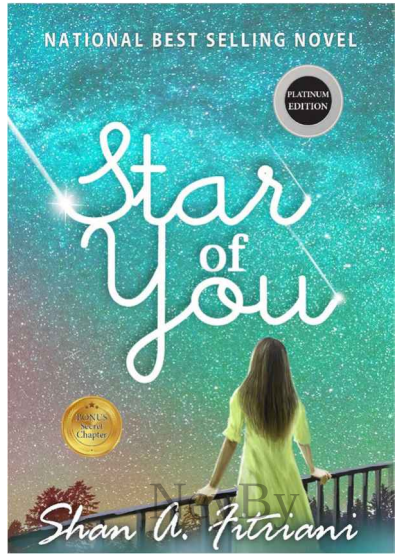


Emily sangat mencintai seorang pria yang terpaut delapan tahun lebih tua darinya sejak ia masih kecil. Rasa cintanya bermula saat pria itu menolongnya saat ia masih berumur sembilan tahun. Walau pria itu sejak dulu sering mengeluarkan kata-kata dingin dan pedas, hal itu tidak pernah menyurutkan rasa cintanya. Bagi Emily, Eric satu-satunya cinta pertama dan terakhirnya.

Bagi Eric, Emily tidak lebih dari seorang pengganggu dan perusak hari-hari. Entah kenapa dia begitu benci melihat Emily. Ia selalu menyuruh gadis itu pergi dari hadapannya tapi gadis itu malah tersenyum dan terus kembali. Suatu hari ia melakukan hal yang melebihi batas, sehingga Emily tak hanya pergi dari hadapannya, melainkan juga pergi dari kehidupannya.